



BIMBINGAN KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK:

untuk Konseli dari Rentang Generasi X,
Milineal dan Z dalam Setting Pendidikan

Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan
Hardiansyah Masya



**BIMBINGAN KELOMPOK,
KONSELING KELOMPOK:
untuk Konseli dari Rentang Generasi X,
Millenial dan Z dalam Setting Pendidikan**

Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan
Hardiansyah Masya

UU No.28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Keterbatasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kearifan intelektual Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditunjukkan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Konsepsi yang telah dibekukan. Penggunaan sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkannya suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Peruntukan, Produser Filmogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000.000 (lima ratus juta rupiah).



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**BIMBINGAN KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK,
UNTUK KONSELL DAHIL BENTANG GENERASI X,
MILLENIAL DAN Z DALAM SETTING PENDIDIKAN**

Nina Permata Sari, Muhammad Anshri Setiawan & Hardiansyah Mayra

Desain Cover :
Syarif Anwar

Sumber :
www.freejak.com

Tata Letak :

Amara Dzatin Nabila

Proofreader :
Mira Murnifah

Ukuran :
160, 247 mm, Ekt: 15,5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4701-9

Cetakan Pertama :
Mei 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

In dibayar tanggung jawab pencetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menyalin, menyalin, menyalin, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbit CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/IDY/2012)
Jl. Rajawali, G. Elang 6, No. 3, Duren, Satekembangan, Negeri, Sleman
Jl. Kalirejo Km. 9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Fax: (0274) 453447
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KALAM ILAHI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنْ مِنَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا آلِهَتًا صَوًّا وَيُؤْتُوا بِالْمَرْحُومَةِ ﴿١﴾

"Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling
berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang."

(QS. Al Balad [90]: 17)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Semesta Alam karena telah memberi bimbingan hidayah dan inayah-Nya. Berkah Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Nya telah mengantarkan umat manusia memperoleh Islam dan semoga pula iman yang senantiasa teguh. Selawat serta salam senantiasa terhantar kepada nabi akhir zaman Muhammad saw., keluarga, dan para sahabat beliau hingga hari akhir.

Pelaksanaan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok merupakan bagian dari ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara langsung. Kegiatan layanan ini berbeda dengan jenis kegiatan layanan lain karena baik bimbingan kelompok ataupun konseling kelompok merupakan layanan yang menitikberatkan layanan kepada konseli dengan jumlah konseli yang lebih dari satu. Oleh karena itu, pelaksanaan kedua layanan ini sangat unik dan benar-benar majemuk karena dinamika individu dalam kelompok hadir secara bersamaan, sehingga fokus dari pelaksanaan layanan tidak hanya berbicara tentang permasalahan atau kebutuhan yang jadi fokus telaah dalam proses layanan tetapi juga menyangkut keseluruhan karakteristik para konseli keseluruhan.

Dinamika umum yang dihadapi umat manusia sekarang ini adalah masa di masa pandemi COVID-19 baik masa dalam maupun masa pascapandemi yang akan berlalu. Kenyataan real yang dihadapi berupa fakta transformasi mobilisasi pergerakan manusia yang sekarang dipindahkan dari pertemuan yang bersifat 'setengah' *Face to Face* (F2T) berkembang menjadi pertemuan sepenuhnya difasilitasi oleh sejumlah media platform internet. Tentunya perpindahan ini tidak saja berdampak pada mobilisasi manusia tetapi juga menyangkut perilaku dan kepribadian manusia

yang tentunya berdampak luas juga. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan berbagai ragam layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara tidak langsung.

Di sisi lain, sebuah fakta yang tak terbantahkan adalah efek perkembangan teknologi informasi dari istilah globalisasi dunia berkembang menjadi digitalisasi dunia dengan menempatkan jaringan internet sebagai batang tubuh utama perkembangan ini. Tentunya dalam aspek perkembangan psikologis manusia maka efek dari transformasi teknologi pada akhirnya juga beranjak dengan perubahan arah karakteristik khas antarlintas generasi yang berbeda. Sehingga pada tahun 2000-an memunculkan istilah generasi *Lost Generation* (tahun kelahiran 1883-1900), *Greatsi Generation* (tahun kelahiran 1901-1927), *Silent Generation* (tahun kelahiran 1928-1945), *Baby Boomers* (tahun kelahiran 1946-1964), *Generation X* (tahun kelahiran 1965-1980), *Millennials* (tahun kelahiran 1981-1996), *Generation Z* (tahun kelahiran 1997-2012) dan *Generation Alpha* (tahun kelahiran 2013-sekarang).

Dari istilah generasi berkembang padanan era setiap generasi tersebut berada sebagai periodisasi keberadaan setiap generasi, maka dikenal istilah era *Industry 1.0* (bertumpu pada industri mekanik, tenaga uap), *Industry 2.0* (bertumpu pada produksi massal, peraktian, energi listrik), *Industry 3.0* (bertumpu pada otomatisasi, komputer, elektronik), *Industry 4.0* (sistem fisik, internet, jaringan), dan sekarang *Society 5.0* (berpusat pada manusia (*human-centered*), berbasis teknologi (*technology-based*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*)). Peristiwa pandemi baik selama dan pascapandemi akhirnya lebih mempercepat lagi arah perkembangan teknologi yang dimaksud.

Layanan bimbingan dan konseling yang menitikberatkan komunikasi dan karakteristik konseli, tentunya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika yang dimaksud. Pada perspektif ini maka pemahaman terhadap eksistensi konseli

menjadi poin dasar yang menekankan pada pemahaman generasi dan periodisasi generasi tersebut berada. Terutama pada karakteristik layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok itu sendiri yang dipandang mampu melayani dan mengumpulkan konseli/peserta didik dalam satu tempat bersamaan.

Berangkat dari permasalahan di atas maka, buku yang kami beri judul: **BIMBINGAN KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK: Untuk Konseli dari Rentang Generasi X, Milenial dan Z dalam Setting Pendidikan** disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan akan hal tersebut di atas. Buku ini juga disusun menjembatani kurangnya referensi sejenis. Pada akhirnya kami mengucapkan ucapan terima kasih kepada sejumlah kolega sejawat, sahabat dan pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan bantuan, bimbingan, masukan dan saran sehingga buku ini tersaji kehadiran sidang pembaca.

Banjarmasin-Bandar Lampung, Medio Maret-April 2022

Penulis

Nina Permata Sari
Muhammad Andri Setiawan
Hardiansyah Masya

DAFTAR ISI

KALAMILAH	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PEMAHAMAN KARAKTERISTIK KONSELI	1
A. Dinamika Konseli Lintas Generasi Abad ke-21	1
B. Karakteristik Generasi X	7
C. Karakteristik Generasi Milenial	11
D. Karakteristik Generasi Z	14
E. Hubungan Lintas Generasi dan Peran sebagai Konseli	17
BAB II ASESMEN KEBUTUHAN LAYANAN SETTING KELOMPOK	44
A. Melakukan Asesmen Kebutuhan Layanan	44
B. Jenis Instrumen Tes dan Nontes pada Asesmen Kebutuhan	48
C. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen Menentukan Setting Kelompok	51
BAB III LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK	57
A. Pengertian, Tujuan, dan Topik Layanan Bimbingan Kelompok	57
B. Langkah-Langkah Umum Layanan Bimbingan Kelompok	58
C. Teknik Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Kelompok	63
D. Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok	66

E. Teknik <i>Home Room</i> dalam Bimbingan Kelompok.....	74
F. Teknik Kepustakaan (<i>Bibliotherapy</i>) dalam Bimbingan Kelompok.....	75
BAB IV LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL.....	77
A. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal.....	77
B. Tujuan Diadakan Layanan Bimbingan Klasikal.....	79
C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal.....	80
BAB V LAYANAN BIMBINGAN KELAS BESAR ATAU LINTAS KELAS.....	85
A. Pengertian Layanan Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas.....	85
B. Tujuan Diadakan Layanan Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas.....	85
C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Kelas Besar atau Lintas Kelas.....	86
BAB VI LAYANAN KONSELING KELOMPOK.....	88
A. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	88
B. Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	91
C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	95
D. Sejumlah Aliran Konseling Kelompok.....	101
E. Perbandingan Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Klasikal, Layanan Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas, dan Layanan Konseling Kelompok.....	107

BAB VII KONSELING KELOMPOK ALIRAN PSIKODINAMIKA.....	111
A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika.....	111
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika.....	112
C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika terhadap Konseli Sesuai Jenjang Sekolah.....	117
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika.....	119
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika.....	126
BAB VIII KONSELING KELOMPOK ALIRAN EKSTENSIAL.....	131
A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Ekstensial.....	131
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Ekstensial.....	135
C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Ekstensial terhadap Konseli Sesuai Jenjang Sekolah.....	141
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Ekstensial.....	147
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Ekstensial.....	157
BAB IX KONSELING KELOMPOK ALIRAN BEHAVIORISTIK.....	162
A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Behavioristik.....	162
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Behavioristik.....	163

C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Behavioristik terhadap Konseli Lintas Generasi.....	164
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Behavioristik.....	165
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Behavioristik.....	167
BAB X	
KONSELING KELOMPOK ALIRAN KOGNITIF	168
A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Kognitif.....	168
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Kognitif.....	170
C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Kognitif terhadap Konseli Lintas Generasi.....	173
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Kognitif.....	174
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Kognitif.....	178
BAB XI	
KONSELING KELOMPOK ALIRAN POSTMODERN	180
A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Postmodern.....	180
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Postmodern.....	182
C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Postmodern terhadap Konseli Lintas Generasi.....	189
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Postmodern.....	192
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Postmodern.....	206

BAB XII	
KONSELING KELOMPOK ALIRAN INTEGRATIF	209
A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Integratif.....	209
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Integratif.....	211
C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Integratif.....	212
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Integratif.....	214
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Integratif.....	226
BAB XIII	
KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN QUR'ANI	228
A. Pengantar Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani.....	228
B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani.....	235
C. Aplikasi Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani.....	238
D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani.....	248
E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani.....	280
BAB XIV	
LAYANAN SETTING KELOMPOK SECARA DARING	283
A. Pengertian, Tujuan dan Fokus Pengembangan.....	283
B. Indikator Tugas Perkembangan sebagai Tema Materi Layanan.....	285
C. Pelaksanaan Layanan <i>Setting</i> Kelompok secara <i>Online</i>	294

BAB XV ADMINISTRASI LAYANAN SETTING KELOMPOK..... 324

- A. Mendaklajuti Hasil Layanan *Setting* Kelompok..... 324
- B. Penyusunan dan Pelaporan Layanan *Setting* Kelompok..... 327
- C. Advokasi dalam Layanan *Setting* Kelompok..... 330
- D. Tentang Kolaborasi, Alih Tangan dan Konferensi Kasus..... 331

DAFTAR RUJUKAN..... 336

PROFIL PENULIS..... 346

BAB I

PEMAHAMAN KARAKTERISTIK KONSELI

A. Dinamika Konseli Lintas Generasi Abad Ke-21

Sebelum menyelenggarakan berbagai layanan profesional bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok ataupun layanan konseling kelompok di sekolah, maka guru bimbingan dan konseling perlu terlebih dulu mengenali peserta didik/konseli sebagai subjek utama layanan bimbingan dan konseling. Peserta didik/konseli sebagai subjek layanan akan menjadi dasar pertimbangan guru bimbingan dan konseling dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Tujuan layanan, pendekatan, teknik dan strategi layanan yang ditetapkan guru bimbingan dan konseling tentunya mempertimbangkan karakteristik peserta didik/konseli. Kecepatan rumusan tujuan, kecepatan pendekatan, teknik dan strategi layanan yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik/konseli akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil layanan bimbingan kelompok maupun layanan konseling kelompok. Oleh karena itu, pemahaman secara mendalam terhadap karakteristik peserta didik/konseli merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum guru bimbingan dan konseling melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok secara profesional (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d, 2016e).

Secara umum, karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik di jenjang sekolah tertentu (dalam hal ini: SD, SMP, SMA/SMK) yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik pada satuan pendidikan lainnya. Ciri-ciri yang melekat sebagaimana dimaksud

juga dipahami sebagai aspek-aspek yang bersifat meliputi diri peserta didik/konseli tersebut baik secara psikologis maupun fisiologis, yang meliputi aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek religius (Dijfen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d, 2016e).

Keenam aspek yang dimaksud apabila kita perhatikan akan menunjukkan konstan perkembangan manusia yang bisa terjadi linear ataupun terjadi secara acak yang menunjukkan jati diri peserta didik/konseli. Namun secara isi/konten yang terkandung bukan standar baku yang berlaku permanen namun hakikatnya berkembang mengikuti perubahan *trend* zaman yang menimpa suatu generasi ke generasi. Arah *trend* perkembangan tidak menjadikan manusia sebagai penentu utama namun juga terasah dan menunjukkan lingkungan sebagai pembentuk arah perubahan yang meliputi karakteristik peserta didik/konseli tersebut berada (Puskurbut Kemendikbudristek, 2021a: 29). Pada kenyataannya sulit menentukan realitas standar yang mengungkapakan dinamika konseli, apalagi lintas generasi di abad ke-21.

Abad ke-21 juga dikenal sebagai era revolusi industri 4.0, belum siap kita berbenah dengan tiba-tiba era sekarang telah lahir yakni sekarang *Society 5.0*. Mobilitas manusia pun akhirnya berkembang menjadi dinamika yang tak terduga dengan kecepatan yang samasekali tidak bisa diduga. Tambah lagi kenyataan wabah pandemi Covid-19 yang belum juga reda, berkembang kembali ke dalam varian Omicron. Kondisi demi kondisi yang kami kemukakan di atas pada akhirnya akan berpengaruh pada manusia dan lingkungannya, yang pada perkembangan selanjutnya berpengaruh besar pula terhadap karakteristik konseli yang tumbuh-kembang pada situasi dan kondisi sekarang ini.

Diungkapkan oleh Howe & Strauss (2000), ada tiga atribut yang lebih jelas mengidentifikasi generasi dibanding dengan tahun kelahiran, atribut tersebut antara lain:

1. *Perceived membership*: persepsi individu terhadap sebuah kelompok di mana mereka tergabung di dalamnya, khususnya pada masa-masa remaja sampai dengan masa dewasa muda.
2. *Common belief and behaviors*: sikap terhadap keluarga, karier, kehidupan personal, politik, agama dan pilihan-pilihan yang diambil terkait dengan pekerjaan, pernikahan, anak, kesehatan, kejahatan.
3. *Common location in history*: perubahan pandangan politik, kejadian yang berpengaruh, contohnya seperti: perang, bencana alam, yang terjadi pada masa - masa remaja sampai dengan dewasa muda.

Sekarang ini adalah hidup generasi manusia yang menurut para ahli tergolong sebagai generasi X, generasi milenial, dan generasi Z. Pada setiap generasi yang kami maksudkan tersebut, maka ketiga generasi ini mengambil peran yang amat berbeda, walaupun sebenarnya mereka hidup dalam periode zaman yang sama.

Generasi X dapat dikatakan mewakili peran sebagai pekerja maupun kalangan profesional mapan, yang apabila mereka berada di rumah menjadi kakek, nenek, ayah dan ibu karena usia kelahiran mereka berkisar tahun 1965-1980. Merekalah mungkin menjadi generasi senior di antara generasi yang lain tatkala generasi *Baby Boomers* yang tahun kelahirannya antara 1946 sampai 1964 peran dan fungsinya di keluarga dan masyarakat sudah jauh berkurang.

Pada lapis kedua adalah generasi yang kisaran tahun kelahirannya berlangsung pada tahun 1981-1996. Generasi ini dinamakan sebagai generasi milenial. Generasi ini rata-rata berada kesempatan untuk memulai karier dan pekerjaan di antara mereka

terutama meniti karier sebagai profesionalisme muda. Namun ada juga di antara mereka yang masih menepertinggi derajat kompetensi diri baik melalui pelatihan profesi yang terstruktur, mengejar pendidikan jenjang pascasarjana ataupun menyelesaikan jenjang pendidikan/sekolah yang sebelumnya masih tertunda. Dalam kalangan kehidupan berkeluarga generasi ini bisa jadi masih pasangan muda bella yang tengah membangun kehidupan berumah tangga dengan masih merencanakan memiliki anak atau sudah memiliki anak yang berada pada tahap perkembangan kanak-kanak awal atau kanak-kanak pertengahan.

Selanjutnya adalah generasi Z yang berada pada rentang usia kelahiran 1997-2012. Generasi ini adalah generasi termuda yang sekarang ini masih menempuh jenjang pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas ataupun sekolah menengah kejuruan bahkan mereka yang tengah akan menempuh pendidikan strata satu. Generasi ini secara formal belum dapat dikatakan memiliki penghasilan yang memadai untuk dapat dikatakan sebagai generasi yang telah mapan. Namun mereka bersama dengan generasi milenial merupakan generasi pribumi internet yang sebagian besar berada pada tingkat literasi digital yang tinggi.

Literasi digital menempatkan platform media sosial pada posisi teratas, karena media sosial memungkinkan semua pengguna menjadi produsen informasi, menyajikan ruang terbuka untuk merespons informasi, pada akhirnya dapat membangun komunitas virtual yang diwarnai diskusi di ruang maya. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan intensitas diskusi di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Masalahnya sekarang ini sering terjadi penyalahgunaan media sosial di kalangan remaja. Mulai dari kasus *haters* yang seringkali berkonflik dengan pemilik akun media sosial. Keleluasaan berdiskusi, berkomentar di media sosial ini membawa beberapa dampak

negatif. Salah satunya ialah meningkatnya intensitas ujaran kebencian. Ujaran sebuah sikap yang merupakan bentuk dari sikap intoleran pada kelompok masyarakat lain. Pandangan lain melihat dampak lanjutnya yang mengganggu ujaran kebencian sebagai ungkapan yang menyerang dan mendorong terjadi kekerasan (Arsanty, 2018: 2-3).

Sebagian dari generasi Z mencoba peruntungannya dengan terlibat dunia digital baik sebagai konten kreator, analisis *market digital*, pengelola layanan jasa, *gamer*, maupun pengelola pasar digital hingga *designer* grafik yang semuanya bertomba-tomba untuk mendapatkan *endorse*, *viewer*, *subscriber*, hingga istilah viral atau kekinian. Generasi Z bersama dengan generasi milenial merupakan juga generasi yang hidup di alam destruktif, tidak diduga, penuh imajinasi, kreativitas tinggi dan sangat bergantung dengan dunia digital sepenuhnya.

Wijayanto (2021: 78-79) menanggapi fenomena di atas penuh kehati-hatian dan skeptis, menyebutkan generasi milenial, dalam konteks ekonomi politik, ditengarai berkaitan dengan kapitalisme digital yang sedang terjadi. Penyebutan ini mengarahkan sebuah generasi untuk masuk ke dalam sebuah sistem besar yang menguntungkan kapitalis digital. Ilusi digital, yang memberikan ilusi produktif diri, ketidakterbatasan, dan penciptaan keberfilialan, makin menenggelamkan generasi milenial ke dalam kemiskinan kapitalisme digital. Selanjutnya pandemi COVID-19 yang melanda, entah skenario ataupun tidak, benar-benar memaksa masyarakat luas masuk ke dalam sistem digital.

Terjadi perubahan besar dalam kehidupan masyarakat luas. Kapitalisme digital mendominasi. Sebagaimana karakter kapitalisme yang mengeksplori, mengekstraksi, dan mengeksploitasi, kapitalisme digital pun melakukannya. Kapitalisme digital berusaha mengeksplori masyarakat luas, termasuk generasi milenial di dalamnya; kapitalisme digital

mengeksplorasi banyak informasi pribadi; kapitalisme digital mengeksploitasi berbagai sumber daya milik generasi milenial. Semua untuk mengeruk keuntungan kapital yang sebesar-besarnya.

Lapangan pekerjaan formal kian menyempit dan begitu sulitnya pula mendapatkan pekerjaan sesuai dengan latar keserifanaan, pendidikan maupun pelatihan yang diambil. Hal ini ditengarai bukan hanya disebabkan oleh tingginya kompetisi mendapatkan pekerjaan formal tetapi lebih pada persaingan yang tak terelakkan antara manusia dengan teknologi artifisial yang telah memunculkan bahkan mungkin ratusan ribu lapangan pekerjaan. Walaupun disadari juga memunculkan lapangan pekerjaan baru yang tidak lagi menitikberatkan manusia sebagai pengendali utama kehidupan. pendidikan tidak dapat diharap untuk memperoleh pekerjaan yang layak namun paradigmanya diubah bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membentuk dan memperkuat karakteristik diri melalui *soft skill* untuk membentuk lapangan pekerjaannya sendiri, sehingga dengan demikian pendidikan telah kembali kepada relnya yang seharusnya membentuk *soft skill* bukan lagi penajalan pengetahuan demi didaparkannya sejumlah keterampilan untuk mengisi lapangan kerja formal.

Adalah menjadi sangat urgen dalam layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok untuk memahami aspek-aspek karakteristik konseli, karena berbeda dengan jenis layanan bimbingan dan konseling lainnya maka layanan-layanan yang diselenggarakan dalam format kelompok menuntut akan adanya interaksi yang begitu kompleks salah satunya apabila kondisi tersebut mengharuskan adanya lintas generasi. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami aspek-aspek karakteristik konseli dari generasi X, generasi milenial, dan generasi Z.

B. Karakteristik Generasi X

Untuk menelusuri karakteristik konseli setiap generasi, maka kita perlu memahami perkembangan setiap aspek dari tingkat karakteristik konseli dari jenjang tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan. Dasar pemahaman terhadap aspek pada setiap aspek karakteristik konseli mengacu pada panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (2016a, 2016b, 2016c, dan 2016d).

Tahun-tahun ketika generasi ini lahir (1965-1980) merupakan awal dari penggunaan PC (*Personal Computer*), *video games*, TV kabel, dan internet. Penyimpanan datanya pun menggunakan *floppy disk* atau disket. MTV dan *video games* sangat digemari masa ini. Sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik *punk*, dan mencoba menggunakan ganja. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*Personal Computer*), *video games*, TV kabel, dan internet (Wijoyo, dkk., 2020: 25).

Lebih lanjut diungkapkan Wijoyo, dkk. (2020: 34-35) generasi X memiliki ciri-ciri dan karakteristik:

1. Beradaptasi dengan teknologi

Mungkin di antara kita sudah sering mendengar keluhan tentang generasi *baby boomer* yang bisa dibalang cukup kolot dan tertalu konvensional. Sehingga mereka akan sulit menggunakan aplikasi modern seperti komputer. Padahal teknologi ini sangat membantu sekali dalam mempercepat pekerjaan seseorang. Lain halnya dengan generasi X yang mampu beradaptasi dan mudah menguasai teknologi baru yang muncul dengan cepat.

2. Bersifat individual

Generasi X merupakan salah satu generasi yang lahir pada era cukup modern. Pada generasi X sudah banyak wanita karier

yang bekerja. Dengan kata lain tidak hanya ayah saja yang bekerja, melainkan pada generasi ini sudah banyak ibu yang bekerja. Hal ini tentu membantu kesejahteraan hidup keluarga. Namun di lain sisi, anak-anak kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua. Bahkan banyak dari mereka yang di titipkan kepada orang lain. Walaupun begitu anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang banyak akal dan independen.

3. Cukup fleksibel

Bagi generasi X mungkin sudah tidak asing lagi melihat orang tua yang dipecah secara tiba-tiba, walaupun memang sudah bekerja dengan keras. Hal inilah yang membuat generasi X kurang berkomitmen pada satu perusahaan/institusi saja. Mereka lebih memilih untuk berganti pekerjaan yang lebih baik. Sisi positifnya yaitu mereka dapat beradaptasi dengan mudah pada setiap perubahan yang ada. Selain itu mereka juga memiliki sifat ambisius dan keinginan yang kuat dalam mempelajari hal baru. Namun mereka akan lebih nyaman menyelesaikan masalahnya sendiri di luar kebiasaan pendahulunya.

4. Menghargai keseimbangan hidup

Generasi X bisa dibilang cukup berbeda dari pendahulunya, mereka memiliki visi yaitu bekerja untuk hidup namun tidak hidup untuk bekerja. Dengan kata lain mereka lebih menyukai suasana yang menyenangkan pada lingkungan kerja. Seorang atasan dari generasi X, karena memang biasanya mereka akan menyisipkan sedikit humor pada sela-sela jam kerja.

Sifat yang dapat diperhatikan dari generasi X adalah cenderung skeptis. Mereka akan memikirkan sesuatu dengan baik agar mendapatkan hasil yang optimal. Ketika berkomunikasi, mereka tidak menyukai basa-basi yang berlebihan sehingga saat berbicara langsung pada inti pembahasan.

Generasi X dapat dikatakan mewakili peran sebagai pekerja maupun kalangan profesional mapan, yang apabila mereka berada di rumah menjadi kakek, nenek, ayah dan ibu karena usia kelahiran mereka berkisar tahun 1965-1980. Walaupun demikian kita harus memahami aspek perkembangan yang dimaksud dari jenjang awal yakni sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan.

Peran generasi X di tengah kemajuan teknologi abad ke-21 adalah dengan menyadari bahwa anak mempunyai keinginan kuat untuk menerima pengakuan dari orang-orang sekitar. Setiap orang juga berkeinginan agar diakui atas segala prestasi dan kinerja yang telah dicapainya. Generasi ini mempunyai kecenderungan supaya mendapat penghargaan sebagai *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang dimilikinya. Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan *reward* dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak. Anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Generasi ini sangat mahir menggunakan segala macam *gadget* dan aneka media digital lainnya dalam melayani kepentingan dan kebutuhan setiap hari. Anak-anak cenderung berkomunikasi lewat dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain. Generasi ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah. Para pendidik dan orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh

memasung anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau mememami anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif. Para pendidik dan orang tua harus memahami bahwa tidak semua aplikasi dalam telepon genggam berdampak negatif seperti aplikasi *Family Locator* di android yang dilengkapi dengan lokasi GPS *user-nya* yang bertujuan untuk membantu orang tua dan anak saling memonitor aktivitas perjalanan dan lokasi aktivitas setiap hari (Manoppo, 190-191).

Adalah menjadi penting sebagaimana disarankan oleh Witt & Baird (2018), apakah Anda seorang pendidik, pengusaha, biro iklan, manajer organisasi amal atau bagian dari merek global yang menargetkan kaum muda, semua memiliki satu kesamaan: kebutuhan untuk mengikuti dengan 'frekuensi' generasi Z (karena dalam hal ini Witt & Baird mengumpamakan *trend* gaya hidup generasi Z seperti gelombang radio [Penulis]). Frekuensi generasi Z adalah suara generasi individual; satu yang terdiri dari banyak perbedaan suara yang mewakili kelompok budaya, subkelompok dan individu. Frekuensi itu sendiri adalah gelombang panjang pada setiap diri generasi Z dan subkelompok konvergenya untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini mewakili esensi mereka. Untuk merek (suara), penyyetelan memungkinkan kita untuk mendengarkan suara unik dalam hiruk pikuk generasi, dan menyadari generasi Z bukan hanya satu kesatuan yang homogen. Saat menyetel ke audiens generasi Z yang paling sesuai dengan merek yang ada, sehingga dimungkinkan untuk menciptakan hubungan konsumen-merek yang saling menguntungkan, berdasarkan keinginan dan kebutuhan audiens tersebut.

C. Karakteristik Generasi Milenial

Generasi ini adalah generasi kelahiran tahun 1981-1996 selain disebut sebagai generasi milenial mereka juga disebut sebagai generasi Y. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Mereka juga suka main *game online*. Pada era ini teknologi telah berkembang pesat. Anak-anaknya dapat menemui teknologi berupa *handphone* dan *video games*. Akibatnya generasi Y dapat mendapatkan informasi lebih cepat. Selain itu, mereka dapat mengembangkan ide yang lebih inovatif dan memunculkan ide visioner terkait pengembangan teknologi dan sains. Generasi Y umumnya memiliki sikap toleran yang tinggi dan menghargai adanya perbedaan. Hal ini berpengaruh terhadap lingkungan kerja yang mereka inginkan yaitu penuh dengan kekeluargaan dan dapat berkolaborasi.

Generasi Y selalu bekerja keras dan ulet agar mendapatkan hasil yang optimal. Generasi Y sangat menyukai tantangan. Tidak jarang mereka melakukan banyak tugas dalam satu waktu. Mereka tidak memperlakukan adanya sistem lembur sebagai hasil kerja dapat memuaskan hati. Mereka tidak segan untuk menerima kritikan. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah penghargaan atas kerja yang telah mereka lakukan. Namun, generasi Y selalu berusaha untuk menyeimbangkan kehidupan antara bekerja dengan mengikuti gaya hidup. Untuk membicarakan hal yang serius, generasi Y lebih suka untuk bicara secara personal dan bertemu langsung. Mereka ingin segala permasalahan dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak ada salah paham. Meskipun begitu, generasi Y merupakan generasi yang sopan. Saat berpacaran mereka selalu menyapa terlebih dulu (Wijoyo, dkk., 2020: 36-37).

Namun terdapat sejumlah mitos yang keliru untuk memahamkan generasi Y (Hobart & Sendek, 2014) di antaranya adalah:

1. *Mereka adalah generasi pemalas*, padahal hal ini sepenuhnya keliru karena generasi Y menitikberatkan pemahaman kerja bukan pada kerja keras tetapi kerja cerdas dan kreatif sehingga mentalitas kerja tidak dihitung dari seberapa rajin seseorang tetapi pada seberapa produktif seseorang.
2. *Mereka hanya membutuhkan kepuasan instan dan semula-mula menginginkan piala penghargaan*, jangan terkecoh dengan mitos ini! Tentu saja, generasi Y telah tumbuh di dunia yang sudah jauh berbeda. Generasi ini telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan akses instan ke hampir apa saja. Perangkat ini memungkinkan generasi Y untuk melakukan banyak tugas dan menemukan cara yang lebih cepat untuk mencapai hasil. Pola kerja yang cepat dan destruktif menuntut perubahan yang seringkali radikal maka umpan-balik berupa piala penghargaan sangat dibutuhkan untuk memberi penghargaan dan hadiah atas keberhasilan mereka.
3. *Mereka tidak memiliki kesetiaan dan sering berganti pekerjaan*, generasi Y memiliki reputasi untuk meninggalkan pekerjaan setelah satu atau dua tahun dan berpindah-pindah dari pekerjaan ke pekerjaan karena mereka menunda tanggung jawab pernikahan dan mengasuh anak dan masih memerlukan pengamanan finansial yang kuat dari dukungan orang tua. Bagi mereka yang terpenting adalah keamanan finansial yang lebih menjanjikan dan jaminan karier pada perusahaan/institusi tersebut.
4. *Mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri dan terlalu percaya diri*. Namun, mayoritas generasi Y tidak egois seperti dibayangkan. Sebagian besar tidak hanya untuk diri sendiri. Mereka mengutamakan keluarga dan teman tetapi dengan

cara yang khas dan unik. Generasi Y tidak hanya mencari perusahaan/instansi menunjukkan mereka peduli karena tujuan generasi Y bukan hanya untuk kebahagiaan finansial tetapi juga berkontribusi di tempat kerja, di masyarakat, dan di dunia pada umumnya.

5. *Mereka dimanjakan oleh perkembangan zaman*. Tentu saja, beberapa dari mereka manja. Namun, mayoritasnya tentu saja tidak. Hanya memiliki prioritas yang berbeda dan melihat dunia secara berbeda. Mereka tumbuh dengan kesadaran bahwa mereka dihargai. Mereka memiliki harga diri yang tinggi dan terbiasa diperlakukan seolah-olah mereka penting dengan alasan untuk mengambil tindakan tertentu. Semua individu ingin diakui atas pencapaian mereka. Generasi Y terkadang memiliki reputasi dimanjakan karena cenderung mengutamakan lebih menekankan pada bidang bukan kerja kehidupan seperti keluarga dan waktu luang. Namun, mereka juga bekerja berjam-jam dan dalam beberapa kasus lebih daripada yang dilakukan generasi *Baby Boomers* dan generasi X pada usia yang sama.
6. *Mereka kurang menghormati otoritas yang berkuasa*. Gambaran yang sering selalu mempertanyakan otoritas, mengungkapkan pandangan rapat secara bebas, keluar dari pembicaraan arus utama, bertindak serampangan, dan tidak berkoordinasi dengan pekerja lain. Ketika akan melakukan sesuatu pekerjaan mereka akan secara kritis mempertanyakan mengapa dan bagaimana mekanisme pekerjaan itu berlangsung.

Mereka merasa berhak. Pada intinya generasi Y menuntut akan adanya kesetaraan dan kejujuran, sehingga otoritas kekuasaan bagi mereka bersifat fungsional sebatas peranan bukan pada struktur wewenang yang dibagikan dalam pergaulan dan komunikasi.

Pada setiap tahap kehidupannya akan berbeda. Pada saat muda akan bergantung pada kerja sama kelompok. Pada saat dewasa akan berubah menjadi orang-orang yang akan lebih bersemangat ketika bekerja secara berkelompok terutama di saat-saat kritis. Pada saat paruh baya mereka akan sangat berenergi, berani mengambil keputusan dan kebanyakan mampu menjadi pemimpin yang kuat. Pada saat mereka tua kan menjadi sekelompok orang tua yang mampu memberi kontribusi dan kritikan terhadap masyarakat (Wijoyo, dkk., 2020: 26).

D. Karakteristik Generasi Z

Disebut juga *i-Generation*, generasi net atau generasi internet (kelahiran 1997-2012). Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti 'nge-tweet' menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok *Baby Boomers* mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan

gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian (Wijoyo, dkk., 2020: 27).

Ciri-ciri generasi Z menurut Wijoyo, dkk. (2020: 37-38) tumbuh bersamaan dengan adanya inovasi teknologi yang beragam seperti *smartphone*, sosial media, dan lainnya. Kehidupan menjadi sangat bergantung pada teknologi tersebut. Tidak jarang mereka menentungkan poplartias dari sosial media dengan melakukan hal-hal penuh sensasi. Sikap generasi Z masih terus diperhatikan dan belum dapat disimpulkan secara pasti seperti generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan saat ini kebanyakan masih berada di fase remaja.

Peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi Z yang tidak asing lagi dengan dunia digital yang dituntut memiliki 6 (enam) keterampilan dasar yakni (1) berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah; (2) komunikasi dan kolaborasi; (3) kreatif dan imajinatif; (4) kewarganegaraan digital; (5) literasi digital, dan; (6) kepemimpinan peserta didik dan pengembangan diri. Seorang guru abad 21 dituntut kreatifitasnya dalam menghadirkan pembelajaran yang interaktif serta membuka wawasan peserta didik dalam memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber media. Salah satu ruang kreativitas guru dalam menghadapi peserta didik yang merupakan generasi Z adalah dengan memanfaatkan pembelajaran *online* (Sihotang, 2018: 51-52).

Permasalahan alami pembelajaran *online* juga hendaknya memahami bahwa perkembangan manusia, menurut ekologi media, dipengaruhi dengan bagaimana media membentuk dan menuntut manusia untuk berubah. Kehadiran media memang cepat atau lambat akan menuntut perubahan dilakukan oleh manusia itu sendiri, hingga terbentuk ekologi yang saling mendukung. Namun demikian kecepatan perubahan dalam perkembangan sumber daya manusia, menuntut pula adanya

penicu yang kuat, yang salah satunya bisa dilakukan dengan dihidrarkannya sosok pengguna awal, yang menjadi contoh sukses bagi pengguna berikutnya, sebagaimana disampaikan dalam difusi inovasi. Tentunya dukungan infrastruktur juga berpengaruh besar dalam kesuksesan sistem yang dibangun. Sistem baru yang diciptakan merupakan media dan ekologi media akan terbentuk mensyaratkan adanya perubahan pada manusia. Realitanya, di masyarakat Indonesia saat ini, perubahan yang ada tidak bisa dilakukan dengan cepat, mengingat kecepatan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tidak dimiliki dalam tingkat yang sama pula. Dalam hal rencana sistem pembelajaran jarak jauh, hendaknya dipertimbangkan pula kondisi pendidikan di Indonesia. Keberagaman variabel yang menyertai, membuat pelaksanaan sistem ini juga perlu melalui berbagai pertimbangan dan kajian terlebih dahulu, supaya jika aturan sudah diterapkan secara penuh, maka pelaksanaannya pun juga maksimal (Watie & Fanani, 2019: 172).

Terlepas dari semua itu, kecenderungan mengikuti gaya generasi Y mulai dari sikap saat bekerja, bersosialisasi, dan berkomunikasi. Generasi Z menyukai suasana yang fleksibel dan berorientasi pada kekeluargaan. Banyak yang lebih memilih bekerja dalam tim dibandingkan bekerja sendiri. Pola pikir generasi Z lebih terbuka terhadap perubahan dan inovatif untuk mengembangkan hal baru. Namun, beberapa mengatakan bahwa generasi Z tidak terlalu peduli dengan kondisi sekelilingnya dan bersikap individualis dalam menghadapi sebuah masalah.

Konseptualisasi pendidikan generasi Z menitikberatkan dua pendidikan formal dan informal secara berbeda memenuhi relung perubahan dan inovatif. Pendidikan formal merupakan kegiatan belajar yang dirancang secara jelas, memiliki tujuan yang jelas, memiliki manfaat ataupun kegunaan, dan kegiatan tersebut tertata dengan baik serta memiliki legitimasi yang sah dari institusi.

Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan informal tidak terlalu terkait pada tetapan yang harus sistematis. Misalnya pendidikan informal yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekitar pekerjaan ataupun pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Penting disadari bahwa kebanyakan hal-hal yang kita pelajari dalam kehidupan kita justru pada pendidikan informal. Pendidikan informal melekat dalam kehidupan sosial kita. Di era sekarang, pendidikan informal memiliki peranan yang sangat penting. Di era pembelajaran berbasis teknologi digital, pembelajar yang mandiri atau inisiatif sendiri atau *independent learner* menjadi suatu keharusan. Melalui disiplin diri, kemandirian, inisiatif pengembangan diri yang berasal dari motivasi internal atau motivasi yang tumbuh dan berasal dari dalam diri (*intrinsic motivation*) sangat diperlukan dalam proses pengembangan kompetensi (Sujak, 2020: 57).

E. Hubungan Lintas Generasi dan Peran sebagai Konseli

Tantangan terbesar yang dihadapi lintas generasi adalah mereka menghadapi revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*, digambarkan oleh Nurbaya (2020: 28), berdasarkan dengan: (1) peningkatan *skill* dan *works habits*; (2) tersingkirnya jabatan tingkat rendah dan level manajerial; (3) hierarki berkurang, lebih berorientasi pada kerja sama atau kolaborasi; dan (4) kehidupan pekerja pada era revolusi industri 4.0 didominasi *self-directed driving for personally valued career outcomes*. Kreativitas untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru secara mandiri menjadi lebih penting lagi apalagi di masa pandemi COVID-19 bahkan lebih cepat lagi meruntuhkan struktur pekerjaan yang secara tradisional sudah ada (Wibawa, Hidayati & Febiharsa, 2021).

Menurut laporan *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* yang diturunkan oleh Kempppa dan BPS (2018: 137-139) bahwa generasi milenial adalah penduduk yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sebelum generasi milenial

lahir, terdapat generasi X yang lahir antara tahun 1960-1979, dan generasi Veteran dan *Baby Boom* yang lahir sebelum tahun 1960. Jumlah generasi milenial di Indonesia mencapai sekitar sepertiga penduduk Indonesia. Hasil analisis terkait profil sosial, demografi, ekonomi dan politik dapat diringkas sebagai berikut:

1. Komposisi generasi milenial menurut jenis kelamin terlihat berimbang. Lebih dari setengah generasi milenial berstatus kawin dengan rata-rata umur kawin pertama generasi milenial di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan.
2. Generasi milenial cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam capaian pendidikan antara generasi milenial laki-laki dan perempuan. Namun jika dilihat dari capaian masing-masing provinsi, tampak adanya ketimpangan dalam capaian pendidikan antarprovinsi di Indonesia.
3. Rata-rata generasi milenial mengenyam bangku sekolah selama 10 tahun atau setara kelas 1 SMA/ sederajat, lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya.
4. Dilihat dari kondisi kesehatan, generasi milenial cenderung lebih sehat dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat pada angka kesakitan dan rata-rata lama sakit generasi milenial yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya.
5. Akan tetapi jika dilihat dari perilaku merokok, perokok pada generasi milenial didominasi oleh generasi milenial laki-laki. Enam dari sepuluh generasi milenial laki-laki adalah perokok.
6. Generasi milenial merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat pada tingginya persentase penggunaan teknologi informasi seperti telepon seluler, komputer, dan internet pada generasi milenial. Jika

dilihat berdasarkan jenis kelamin, tidak tampak adanya perbedaan yang nyata pada penggunaan teknologi informasi antara generasi milenial laki-laki dan perempuan.

7. Pada tahun 2017, sekitar dua pertiga dari populasi generasi milenial masuk ke dalam angkatan kerja. Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan TPAK Generasi X. Hal ini dipengaruhi oleh cakupan generasi milenial yang masih berada pada fase sekolah.
8. Ketimpangan gender terlihat pada generasi milenial dalam partisipasi angkatan kerja. Pada tahun 2017, lebih dari 80% penduduk generasi milenial laki-laki usia kerja masuk dalam angkatan kerja, sementara generasi milenial perempuan hanya sekitar 50%. Fakta ini didorong oleh peran dan kedudukan perempuan cenderung mengarah pada kegiatan domestik seperti mengurus rumah tangga.
9. Sektor satu dari sepuluh generasi milenial adalah pengangguran. Tingkat pengangguran generasi milenial tercatat lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, tingkat pengangguran generasi milenial cenderung menurun antarwaktu.
10. Generasi milenial cenderung untuk memilih bekerja di luar lapangan usaha pertanian seperti lapangan usaha perdagangan dan industri.
11. Milenial laki-laki cenderung memilih bekerja pada lapangan usaha yang cenderung membutuhkan kecakapan fisik seperti pertambangan, pengadaan listrik, pengadaan air, konstruksi, dan transportasi. Sebaliknya, milenial perempuan lebih cenderung bekerja pada lapangan usaha yang menghasilkan produk utama berupa jasa atau pelayanan seperti perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa pendidikan, dan jasa.

12. Kecenderungan generasi milenial untuk bekerja di sektor formal lebih besar dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, terutama pada milenial di perkotaan.
13. Rata-rata jam kerja generasi milenial tidak berbeda dengan generasi sebelumnya. Tetapi upah/penghasilan generasi milenial cenderung lebih rendah dibandingkan generasi X.
14. Kesenjangan upah antargender terjadi pada generasi milenial. Perempuan milenial yang bekerja memperoleh upah/penghasilan lebih rendah dibandingkan laki-laki milenial.
15. Kesenjangan upah antargender tampak nyata pada pekerja bebas nonpertanian. Upah yang diterima perempuan milenial sebagai pekerja bebas nonpertanian tidak mencapai setengah dari upah yang diterima laki-laki milenial.
16. Minat generasi milenial untuk menjadi wirasaha masih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial yang menjadi wirasaha tidak terlalu berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan.
17. Proporsi terbesar wirasaha yang menggunakan internet dalam menjalankan usahanya adalah generasi milenial dibandingkan generasi X dan generasi *baby boom* dan veteran.
18. Generasi milenial juga memiliki peran penting dalam dunia politik di Indonesia. Kemampuan teknologi oleh generasi milenial dapat memengaruhi kondisi politik.
19. Pemilih milenial akan menentukan calon legislatif dan presiden pada pesta demokrasi 2019. Generasi milenial sangat potensial karena memiliki karakteristik tersendiri dan berpengaruh dalam menentukan siapa calon pemimpin bangsa. Ciri pemilih milenial yaitu *critical* (berpikir kritis), *change* (senang akan perubahan), *communicative* (mengomunikasikan pilihannya dengan pihak lain), serta *community* (tergabung dalam komunitas).

20. Generasi milenial yang melek teknologi dan terkoneksi melalui jejaring sosial memiliki peran dapat memengaruhi arah kebijakan pemerintah, memengaruhi respons pemerintah, dan bahkan dapat memacu kinerja pemerintah, yang pada gilirannya akan berimbas pada pilihan politik generasi milenial.

Gambaran hubungan lintas generasi sudah sangat terlihat pada uraian-uraian yang telah kami kemukakan sebelumnya. Bekarung kita kembali kepada pembahasan esensial, bagaimanakah posisi generasi X, generasi milenial dan generasi Z jika berposisi sebagai konselir? Uraian ini berhubungan dengan dinamika kelompok dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling melalui format kelompok. Asumsi ini didasari pada sejumlah hal yakni: (1) guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki perbedaan 'rumpun' generasi dengan peserta didik/konselir; (2) guru bimbingan dan konseling/konselor berhadapan dengan mengumpulkan konselir lintas generasi secara bersamaan sehingga dinamika yang dihadapi melibatkan sudut pandang lintas generasi yang berbeda yang sudah tentu perlu dikompromikan, dan; (3) guru bimbingan dan konseling/konselor mengomunikasikan proses dan hasil layanannya sehingga perlu disadari oleh para pihak terkait.

Pada tabel di bawah ini, maka penulis mengemukakan karakteristik peserta didik/konselir baik dari jenjang sekolah dasar (Dijen GTK Kemendikbud, 2016a: 11-14), jenjang sekolah menengah pertama (Dijen GTK Kemendikbud, 2016b: 10-12), jenjang sekolah menengah atas (Dijen GTK Kemendikbud, 2016c: 10-12), dan jenjang sekolah menengah kejuruan (Dijen GTK Kemendikbud, 2016d: 11-13), untuk kemudian diuraikan dan dilibut dari perspektif lintas generasi.

1. Jenjang Sekolah Dasar

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
1.	Fisik-motorik	Perkembangan fisik beragam disebabkan karena keberagaman hal seperti: kecukupan gizi, kondisi lingkungan, genetika, hormon, jenis kelamin, asal etnik, serta adanya penyakit yang diturunkan pada fase pertumbuhan fisik tetap berlangsung sehingga peserta didik menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat. Sering dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik peserta didik sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya, dapat menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti (1) menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, menggambar, menggambar, menggambar, serta menggambar (2) menggerakkan kaki untuk menggambar bola dan lain	Generasi X menerima sepenuhnya perkembangannya karena mereka sudah menikmati kehidupan fisik yang begitu kaya dengan ekspresi lingkungan secara fisik. Walaupun masa berada mereka menyeksikan awal-awal perkembangan IC, video games, TV kabel, dan internet. Namun tidak semua kalangan yang bisa menikmati hal tersebut secara mudah dan permahan fisik masih bisa diinkubasi dengan berkembang pesatnya teknologi informasi. Mereka pada akhirnya menghirupkan generasi di atas mereka bisa mempelajari pengetahuan dan adaptasi fisik seperti yang juga	Perkembangan fisik-motorik generasi milenial berkembang lebih pesat lagi dengan penyerasi teknologi sudah berkembang lebih baik sehingga kegiatan aktivitas fisik lingkungan tidak lagi menjadi 100% tetapi hanya setengahnya saja. Perkembangan pesat <i>play station</i> dan media sosial.	Tidak semua tetapi mereka perkembangan fisik-motorik tidak berjalan secara bertumbuh lagi. Perkembangan <i>game streaming</i> sampai pada ke tahap yang membuat aktivitas fisik-motorik menjadi sesuatu yang tidak disukai sepenuhnya.

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
2.	Kognitif	Sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakannya tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung, atau CALISTUNG). Sebelum masa ini, yaitu masa pra-sekolah (usia Tamam Kanak-kanak), daya pikir anak sudah bersifat imajinatif, berorganisasi atau berkayal, sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang ke berpikir konkrit dan rasional. Dihadiri oleh aspek perkembangan	Tekanan kemampuan intelektual berjalan secara alamiah karena berkembangnya konsep 'bermain sambil belajar' sehingga kemampuan CALISTUNG tidak terlalu berat, bisa jadi kita katakan anak yang baru mengenal CALISTUNG ketika mereka beranjak di kelas 3 atau berlanjut dari hal itu. Fasilitas yang tersedia antar-sekolah satu dengan lain yang mungkin karena sekolah tersebut berada di pinggiran, di desa mungkin, dan	Kemudahan akan tuntutan CALISTUNG sangat besar sehingga anak generasi ini telah mengorbankan waktu bermain mereka untuk menguasai kemampuan dasar tersebut. Masyarakat telah menuntut kemampuan CALISTUNG sebelum memasuki sekolah dasar. Selain tuntutan untuk menguasai tes dan kursus tertentu yang disediakan anak-anak sebelum dan waktu belajarnya.	Generasi ini sangat berkembang dengan perlakuan yang tidak adanya mereka berkecanggungan menerima proses kognitif ke taraf pendewasaan dan kemahiran menerima informasi melalui beranekaragam di

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
3.	Sosial	<p>Kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi konkret, yang ditandai dengan kemampuan (1) mengklasifikasikan (mengorganisir) benda-benda berdasarkan ciri yang sama, (2) menyusun atau mengorganisasikan (menghubungkan atau menghubungkan) angka-angka atau bilangan, dan (3) memecahkan masalah (<i>problem solving</i>) yang sederhana.</p>	<p>Paradigm masyarakat yang tidak menuntut banyak membuat mereka tidak dituntut memiliki kemampuan CALISTUNG sedini mungkin. Sementara itu, dengan ketersediaan yang ada di lingkungan fisik sekitar mereka jalinan sebagai media bermajinal dan bernilai. Oleh karena ketersediaan itu, di masa dewasa sebagian mereka menuntut anak mereka meraih sesuatu yang tidak atau belum mereka peroleh di masa anak-anak.</p>	<p>Hubungan pertemanan mereka tercentrif ketika berada pada perseid dan pesan singkat yang berkali-kali harus bertemu dengan fisik</p>	<p>Macam hubungan pertemanan di media sosial sudah sangat beragam dan dengan fasilitas perseid pintar yang bisa jadi lebih dekat pada teman yang jauh dalam dunia maya.</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
4.	Emosi	<p>(<i>aspiratif</i>) atau mau memperhatikan kepertinggan orang lain (<i>socialized</i>). Anak mulai berniat melakukan kegiatan bersama teman sebaya, dan bertumbuh kuat ketertarikannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (<i>group</i>) mereka apabila diajak oleh kelompoknya dan dapat memvotuskan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.</p>	<p>dengan orang dewasa. Kemudian diartikan untuk selalu mengpa norma dan etika secara baik sehingga bertumbuh dengan komunitas yang berkembang lebih kearah-bukan. Termasuk pula hubungan dengan teman yang berbeda-beda sama sekali.</p> <p>Ketika mereka dewasa mereka butuh orang-anak mereka memelakani langkah-langkah mereka dalam bergaul di masa lalu.</p>	<p>Bagi anak-anak tak terdapat orang dewasa yang tua atau guru masih ada begitu dominan. Mereka bisa saja mengorganisir emosi ekspresinya juga dengan lebih baik.</p>	<p>Anak-anak sudah punya kontrol emosi, meskipun bisa dirangsang ataupun tidak mengungkapkannya yang informasi yang mereka peroleh. Misalnya, kerangka-kali informasi yang didapat tidak sesuai umur mereka sehingga mereka berburuk tidak tanpa bimbingan yang berarti, sehingga</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
5.	Moral	dikembangkan di lingkungan keluarga yang emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Sebaliknya apabila keluasaan orang tua atau guru dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontrol (seperti marah-marah, mengertuh), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil atau tidak sehat.	masing di antara orang tuanya mencari nilai. Sehingga mereka ditimbulkan kepada pengasah anak, keluarga terdapat (terutama kakak atau nenek), sehingga hal ini menyebabkan mereka tidak begitu dekat dengan orang tuanya. Pola asuh yang demikian jadi diterapkan mereka kepada anak-sukunya	Moral sejak dini (sekalah dasar) sudah mereka pertanyakan dan bahwa tidak setiap pekerjaan dan etika dari orang tua harus menjadi ketetapan yang harus diikuti. Mereka sudah diperkenalkan secara khusus dengan nilai dan bakti faktor lain pada adalah adanya kontribusi yang memfasilitasi hal tersebut.	Moral sudah semakin jauh bebas tanpa prinsip yang jelas karena mereka merasa dunia kreativitas dan dunia internet sangat penting untuk mereka. Mereka lebih menyukai penggabungan yang tak terbatas, bisa di antara mereka mereka menjadi gamer, idgger, dan lain sebagainya.

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
6.	Kelompok	guru dan sebgayanya tidak lagi terlihat 'membakukan' buat anak. Anak mengetahui bahwa orang tua adalah sosok yang harus ditiru, tetapi anak juga tahu bahwa jika melanggar aturan harus menepatkannya. Perasaan bahwa 'itu benar' dan 'itu salah' sudah mulai tertanam kuat dalam diri anak. Anak usia ini juga mulai memilah mana saja perilaku yang akan diperseleksi 'komunitas' buat mereka	dimitra merasukan dan mempraktikkan diri seperti yang dirasukan oleh orang tuanya. Harapan besar mereka menjadil orang tua adalah generasi dapat selanjutnya dapat mengikuti jejak mereka seperti itu.	Pada beragama memungkulkan memisahkan antara didapat lingkungan fisik namun juga dipertanyakan nilai di lingkungan keluarga.	Pada beragama dilandasi perkembangan kritis telah berpikir yang dilatih bukan hanya lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga, dan apa yang mereka sukakan di internet.

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
		menertima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat.	kemasyrakatan.		

2. Jenjang Sekolah Menengah Pertama

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
1.	Fiasko motorik	Fiasko peserta didik/konwesi SMP tumbuh secara cepat sebagai akibat dari harmonisasi hormon dan organ tubuh terutama terkait dengan hormon dan organ-organ seksual. Pertumbuhan fiasko yang cepat pada masa ini membawa konsekuensi pada perubahan-perubahan aspek-aspek lainnya seperti seksualitas, emosi, dan aspek-aspek psikososialnya.	Melengkapi dibarengi tabu, namun tetap saja sebagai dari peserta didik/konwesi mulai menjalin pertemanan yang komprehensif pada masa ini. Walaupun makna lawan jenis dimaknai masih abstrak sebagai persahabatan erat yang Naimun ada juga yang mengunduti hubungan tersebut dengan tidak bisa memungkiri perkembangan fiasko-motorik.	Hubungan pernikahan masih raih yang tumbuh hampir sama seperti generasi X.	Generasi Y menilikin bahwa generasi yang persaan yang tumbuh secara cepat namun juga berakibat dengan cepat juga. Hubungan tersebut bersifat <i>transient</i> .
2.	Kognitif	Aspek kognitif peserta didik/konwesi berubah secara	Kemampuan kognitif terlihat pada nilai-rasi apa yang mereka	Kekritisian mungkin berkembang pada ego untuk diakui.	Perubahan mungkin dengan mudah.

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
1.	Aspek sosial	fundamental difundikan dengan masa kanak-kanak yang menyebarkan pesan-pesan bertukar. Akibatnya remaja menjadi kritis sehingga diproses oleh orang dewasa sebagai "perubahan" mental. Itu juga tinggi egoisitas dan mengabaikan orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Hal demikian menyebarkan remaja banyak mengalami konflik dengan orang tua, terutama dengan orang dewasa.	rasakan apakah mereka sudah mulai memahami secara kritis terhadap orang dewasa baik orang tua maupun guru yang mengajarkan di sekolah. Mungkin minat sudah jauh berkembang pada hal-hal yang benar-benar disukai: pelajaran, aktivitas fask/olahraga, bermain dan seterusnya.	namun masih tetap memiliki keinginan yang sangat besar-besaran. Apabila sesuatu yang tidak disukai maka betul-betul tidak dilakukan. Walaupun dilakukan hampir selalu dengan sengaja-sengaja.	terbalkan, terutama kemampuan mengorganisir beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Akibatnya secara kognitif mereka sulit untuk fokus pada satu bidang atau minat yang mereka gemari.
2.	Aspek sosial	Masyarakat modernizing peserta didik SMP bukan lagi anak-anak, namun belum dapat sebagai individu dewasa. Keadaan ini membuat peserta didik SMP (remaja) merasa diperlakukan secara konvensional. Selain itu, remaja juga tidak saka jika diperlakukan seperti anak-anak. Namun merasa keheranan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagai orang dewasa pada umumnya.	Tuntutan untuk bersosial lebih lanjut memuat dituntut pada lingkungan sosial-kemasyarakatan. Tentu saja sebagai individu remaja merasa sebagai individu yang mandiri yang harusnya mandiri hati besar keagamaan ada. Namun masih ada pula yang bertatap muka berorganisasi namun belum memahami nilai yang diperlembunya.	Generasi milenial lebih konseptual dengan aspek sosial dengan generasi X. Namun mereka menginginkan bentuk yang lebih independen dan lebih bebas.	Generasi Y lebih menikmati teknologi yang ada, yang bisa saja teknologi personalisasi tersebut tidak sepenuhnya bisa dikuasai generasi sebelum mereka. Hal inilah yang menimbulkan konflik bagi mereka sendiri dengan generasi sebelumnya.

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
4.	Emosi	Peserta didik/konsel SMP pada umumnya memiliki emosionalitas yang lebih. Transisi pada aspek fisik, kognitif, dan sosial menyebabkan emosionalitas remaja mudah berubah-ubah. Perasaan remaja terhadap suatu objek tertentu mudah berubah. Kondisi yang demikian jika tidak dipahaminya dengan baik sangat potensial menimbulkan kesulitan.	Emosi merupakan aspek yang krusial yang menuntut mereka untuk dapat diperhatikan. Namun terkadang mereka tidak menyadari pentingnya keriflik yang sewaktu-waktu bisa tidak terjadi karena perasaan mereka yang berubah-ubah tersebut.	Ketajaman generasi milenial adalah ingin dimengerti baik secara emosi maupun secara yang lain. Mereka bisa saja mengungkapkan secara akurat apa yang mereka rasakan.	Secara emosi generasi Y cenderung lebih baik dalam mengelola emosi dan bersikap lebih terbuka. Mereka bisa saja mengungkapkan perasaan mereka dengan baik.
5.	Moral	Moralitas bernilai luhur merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Aspek ini sangat terkait dengan perkembangan kognitif. Karena aspek kognitif remaja berkembang sangat pesat, maka moralitas remaja juga mengalami perubahan cukup mendasar dibandingkan pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, peserta didik/konsel SMP sering memperhatikan hal-hal yang terkait	Moral merupakan dianggap sebagai sesuatu yang penting namun moral yang dimaksud adalah moral yang moral yang mengarah pada penemuan hasil mereka sendiri, sehingga antara pemenuhan hak dan kewajiban mereka yang bermula pada peradivisan zaman bertanggung-jawab.	Moralitas masih bermula pada hak kewajiban yang bertanggung-jawab. Namun moral yang diharapkan moral yang begitu mudah tera paksa dipermasalahkan.	Kecanggihan bayi generasi Y mempengaruhi moralitas karena mereka membutuhkan akses cepat dan akurat namun tidak memperhatikan aspek yang akan mereka peroleh setelah mereka melakukan hal itu.

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
6.	Religius	dengan moralitas yang sebelumnya telah dibayati dan diyakini benar.	Makna religius telah dirumuskan secara penuh namun perhatian lebih diberikan diuji dengan kesadaran yang mudah diberi makna berdasarkan kepercayaan kebetulan itu sendiri. Walaupun nilai agama sudah dikuasai namun belum dimaknai secara mendalam.	Makna religius bermula pada keyakinan informasi pemahaman agama yang seharusnya namun belum dimaknai secara luas.	Makna religius dapat mereka pelajari sesuai dengan video singkat yang mereka peroleh dengan berselancar di media internet.
		Aspek religius berkaitan dengan keyakinan dan pengetahuan individu terhadap keyakinan di luar dirinya yang mengarah kehalal-haramnya. Pada masa sebelum SMP, peserta didik menerima keyakinan tersebut secara dogmatis. Segala dengan perkembangannya kognitifnya, peserta didik/konsel SMP sering memproseskan religiusitas yang sebelumnya telah diyakini dan dipelajari. Oleh karena itu, banyakk remaja memproseskan kembali keyakinan keagamaan mereka, mengalami penurunan ibadah akibat keraguan akan keyakinan sebelumnya. Di sisi lain, keragaman in pada berbagai peserta didik SMP mendorong mereka lebih giat mencari informasi dan menggali kembali keyakinan yang mereka yakini.			

3. Jenjang Sekolah Menengah Atas

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
1.	Isi- materi	Peserta didik/konsep SMA berada pada masa remaja. madya yang telah menampai kemampuan fisik di antaranya: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi mengganggu anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik kelas laki-laki dan perempuan. Perkembangan fisik yang telah sempurna ditinjau dengan perkembangan psikososial dengan kemauan organ-organ sekitarnya. Mereka menjadi lebih menberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.	Mempertanyakan ketidakan fisik-motork dan menunjukkan postur tubuh yang perku dibaguni serta dirawat dengan baik, sekurang-kurangnya menjaga penampilan menjadi penting. Tak heran muncul ada yang diam-diam menyedulakan sisi: cernan dan late-dan yang bila kesempitan bisa untuk dilakukan lampi	Kebutuhan akan tampilan fashion, tren, gaya hidup dan pola diet dicera generasi milenial. Berkenbangannya informasi tentang ni belum tentu menperoleh perhatian yang penuh sedikit sehingga ada yang mengalami gejala psikososials	Pengaruh dan sature dan merupakan motif utama generasi milenial. Berkebangannya, mereka, sehingga seringkali mereka seperti mripu diri mereka sendiri untuk menutupi rasa ketidakpercayaan n diri.
2.	Kognitif	Perkembangan pematiran peserta didik/konsep	Kemampuan berpikir sudah berkembang pesat, tentu saja	Perkembangan kognitif generasi ini juga disabdikan	Sumber informasi sangat meluas dan pada

No	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
		mulai menunjukkan kemampuan kogni yang lebih baik. Mereka mulai mampu berfikir yang memperhatikan sebab dan akibat dari kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung berfikir secara lateral, sehingga seringkali mengisialis maupun menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun juga sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan ketidakinan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik/konsep juga memanggulkan egosentrisme berfikir yang	tidak hanya menyngkat di pelajaran tetapi juga menyngkat ketidakinan yang lebih luas terutama permasalahan penyelesaian	dengan adanya kembar era reformasi di Indonesia. Mereka menjadi lebih berusaha mengungkap masalah kritis lagi.	generasi ini ilmu pengetahuan dapat mereka peroleh dengan mudah hanya melalui akses di dunia maya. Oleh karena itu, keterampilan kognitif yang mereka miliki adalah kemampuan memfilter informasi secara benar.

No.	Aspek	Urutan	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
3.	Sosial	<p>menyganggap dirinya benar serta cenderung menertah pengkritik orang dewasa maupun ahlu-ahlu di lingkungannya.</p> <p>Pada aspek sosial, peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menajati hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka seragala hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya telah menguat serta cenderung meninggalkan kebanya. Orang tua merasa kurang dipertalikan. Masa ini juga dilalui dengan berkembangnya sikap keahmilia, yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikud opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegunaan (habis), atau keinginan orang</p>	<p>Kemampuan orang memahami orang secara sosial tidak mungkin tidak terlabi sulit, karena hubungan sosial bermakna dilakukan melalui pergaulan tatap muka sehingga persahabatan meredakan bisa terjalin dengan berbagai orang sekaligus.</p>	<p>Pada umumnya mereka masih sama seperti generasi X, hanya generasi milenial telah mengenal media <i>chatting</i>, <i>telepon</i> dan email sehingga hubungan sosial juga tidak mengenal waktu dan tempat</p>	<p>Kesadaran berahmiliae seperti mulai difasilitasi oleh platform media sosial yang berkembang dengan pesat sekali. Akun media sosial ada mereka miliki dan jelas pada setiap media sosial belum tentu menunjukkan identitasnya sebenarnya. Terkadang status media sosial merupakan huti yang seraghal merinabalkan kritik</p>

No	Aspek	Urutan	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
4.	Emosi	<p>lain.</p> <p>Perkembangan konflikmas dapat berlampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok di mana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampihani peserta didik/konseli antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang, menentang otoritas, sering menalak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam urusan perbahnya. Konflik ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usia tersebut.</p>	<p>Permasalahan tuntutan sosial menyebabkan emosi yang tidak menidowasakan sehingga peran-peran sebagai orang dewasa tidak stabil, dan emosi yang melalak-</p>	<p>Emosi yang ditunjukkan generasi ini tidak sepenuhnya benar-benar menunjukkan jati dirinya. Walaupun demikian generasi ini saka</p>	<p>Ekspresi emosi yang ditunjukkan generasi Y lebih terbuka dalam pertunahan mereka lebih terbuka karena cenderung</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
		<p>kelek. Menginginya emosi terfadi karena adanya inkakan tuntutan sosial terhalap peran-peran baru selayaknya orang- dewasa. Konotasi ini dapat memera masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik mulai belajar menyrealikan emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhalap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan kesterikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rana jelah cinta yang terkalang berdirant sampai pacaran. Rapi</p>	<p>tergepelam dalam ketekatan dan kecemasan bagaiannya berpezan. Yang apabila ia salah perhitungan akan berurusan dalam pergaulan bebas.</p>	<p>memopandakan perannya secara meluas melikipun berintergangan dengan generasi di atasnya. Hal yang menphawatkan terkalang dengan murahnya personal bekanera adalah kealamya tak seramah yang menurjudkan pergaulan bebas.</p>	<p>terutup. Menariknya dunia hiburan di maya membuat perhatian mereka lebih pada psala itu sehingga menurukan prestasi belajar.</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
	Moral	<p>remaja yang kurang memiliki kemampuan mengendalikan diri (<i>self-control</i>), perilaku pacaran ini dapat berantangi ke pergaulan bebas (<i>free-sex</i>).</p>	<p>Aspek moral merupakan sebagian dari mereka menjadi pribadi yang beranting-anting dalam ketekatan. Mereka sudah menyadari baik dan buruk meskipun sikap individualitas sudah mulai tumbuh sebagai kehasan generasi X.</p>	<p>Aspek moral ditekankan sebagai bagian terpenting namun mereka berusaha memanjakkan bahwa moralitas mereka memiliki penalaran yang standar yang harus ada dan tentu saja akan berintergangan dengan generasi di bawahnya.</p>	<p>Moralitas yang dimusau seringkali mereka pertanyakan antara kepatuhan yang harusnya efisien praktis malah berkesang berpeduli sebagai orang yang bersifat fungsional semata.</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
6.	Religius	<p> karena dorongan orang lain atau perintah orang tua namun karena keinginan dari hati merupakan pilihannya. Peserta didik berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga aspek psikis seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau perhatian positif dari teman sebayanya atau orang lain tentang terdapatnya.</p>	<p> Kesadaran beragama dan spiritualitas meningkat dengan sangat baik. Bahkan ada di antara mereka aktif dalam kegiatan keagamaan bahkan organisasi keagamaan.</p>	<p> Kesadaran religius diturunkan oleh corak kegiatan beragama yang diikuti. Terutama corak beragama yang dimaksud berfokus dengan organisasi keagamaan yang diikuti. Ketatan beragama di fase ini bernilai berproses bukan bersifat diam.</p>	<p> Kesadaran religius berkembang menjadi dengan adanya platform akhwal yang bersifat <i>streaming</i>. Para generasi muda mulai mengidolakan menjadi idola baru. Namun dengan mudah dari konten yang diunggah bisa jadi menjadi sesuatu yang menantang. Oleh karena itu, perlu pelestarian filter dari agama.</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
		<p> manusia sebagai pengantarnya (ada yang baik dan ada yang tidak baik). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketekwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik seharusnya mengembangkan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan akhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari.</p>			<p> artis alike.</p>

4. Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
1.	Profil-meritokratis	<p> Peserta didik/konsel SMK berada pada masa remaja muda yang telah mencapai kematangan baik di antaranya: Perilaku bentuk tubuh, ukuran, tinggi, berat badan, dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi mengganggarkan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya fisik kelas laki-laki dan perempuan.</p>	<p> Perhatian penyelesaian pada Jenjang Sekolah Menengah Atas</p>	<p> Perhatian penyelesaian pada Jenjang Sekolah Menengah Atas</p>	<p> Perhatian penyelesaian pada Jenjang Sekolah Menengah Atas</p>

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
2	Kognitif	Perkembangan fisik yang telah sempurna seiring dengan perkembangan psikososial dengan kemajuan organ-organ seksualnya. Mereka menjadi lebih memberikan perhatian terhadap penampilan fisiknya serta mulai tertarik pada lawan jenisnya.	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas
3	Sosial	Pada aspek sosial, peserta didik/konsep SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
4	Emosi	memulainya menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebayanya lebih kuat serta cenderung meningkatkan ketanya. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau kegiatan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok di mana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konsep SMK antara lain: kompetitif atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menentang aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan peribadinya. Kondisi ini mengakibatkan Panwangang negatif masyarakat pada peserta didik/konsep di kelompok usia tersebut.	Memengah Atas	Memengah Atas	Memengah Atas
5	Emosi	Peserta didik/konsep SMK merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang melanda-ledak. Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas

No.	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
5.	Moral	terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyimpangan adat, dan perilaku menyimpang. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun peserta didik/konsepsi mulai belajar mengembalikannya emosinya. Pada masa remaja ini juga terjadi perkembangan emosi terhadap lawan jenis. Dengan matangnya hormon seksual, mereka mulai merasakan ketertarikan dan memberikan perhatian khusus pada lawan jenis. Pada umumnya mereka tumbuh rasa jatuh cinta yang terkadang berlanjut sampai pacaran.	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas

No	Aspek	Uraian	Sudut Pandang Generasi		
			Generasi X	Generasi Milenial	Generasi Y
	Religius	baik dan merupakan pihaknya. Peserta didik/konsepsi berprilaku baik hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya. Tetapi juga aspek psikis, seperti rasa senang dengan adanya penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif dari teman sebaya atau orang lain tentang perbuatannya.	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas	Perhatikan penjelasan pada Jenjang Sekolah Menengah Atas
		Pada tahap usia ini peserta didik/konsepsi lebih matang sehingga mulai menyadari agamanya dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, Peserta didik/konsepsi sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik/konsepsi sudah dapat membebankan agama sebagai alasan dengan memenuhinya sebagai pengantarnya (ada yang tua dan ada yang tidak tua). Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasar dogma semata, melainkan berdasar kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan ketemanan dan ketekwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka peserta didik/konsepsi seharusnya menggunakan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan <i>akhlaqul karimah</i> dalam kehidupannya sehari-hari.			

BAB II

ASESMEN KEBUTUHAN LAYANAN SETTING KELOMPOK

A. Melakukan Asesmen Kebutuhan Layanan

Pelaksanaan asesmen kebutuhan layanan merupakan inti dari pelaksanaan bimbingan dan konseling, terlepas apapun jenis layanan yang digunakan. Menentukan konseli untuk mengikuti proses layanan dalam *setting* kelompok khususnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menjadi penting dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Price, Heschel, & Price (1999: 16) mengatakan bahwa terdapat sejumlah konseli berkarakter yang dapat mengganggu jalannya layanan *setting* kelompok di antaranya adalah (1) konseli yang mempertahankan karakter kuatnya yang tidak termotivasi untuk belajar memahami diri mereka sendiri atau meningkatkan keterampilan mereka sendiri; (2) konseli yang tidak bisa atau tidak mau mengontrol kekerasan fisik yang berpotensi dilakukannya; dan (3) konseli yang tidak akan menerima atau menyetujui kontrak awal pelaksanaan layanannya.

Dijelaskan oleh Balkin & Juhnke (2018: 14) bahwa asesmen digunakan di semua pengaturan bimbingan dan konseling dalam berbagai cara. Penilaian merupakan bagian integral dari wawancara klinis. Asesmen meliputi diagnosis dan perencanaan terapeutik. Sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor ketika bertemu dengan konseli, mereka membuat keputusan tentang masalah apa yang harus ditangani dan diintervensi. Oleh karena itu, penilaian meresapi setiap aspek proses konseling. Asesmen juga digunakan untuk advokasi dan perencanaan. Melalui penilaian yang cermat, konseli dapat disediakan dengan layanan yang dibutuhkan yang mungkin tidak dapat dicapai sebelumnya. Saat konseli aktif sebagai peserta dalam proses asesmen, mereka

memiliki kesempatan untuk belajar sesuatu tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan, tantangan, minat, dan aktivitas pribadi yang mendorong pertumbuhan dan kesehatan. Guru bimbingan dan konseling/konselor, berperan sebagai konsumen dan produsen data asesmen sekaligus. Mereka juga harus sadar dari berbagai jenis alat penilaian untuk memilih instrumen terbaik untuk konseli mereka. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus berpengalaman luas dalam memberikan layanan mereka; penerapan keduanya standar dan strategi penilaian yang tidak standar merupakan bagian integral untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling/konselor yang kompeten. Tambah pula, agar menyadari dan mampu mengimplementasikan berbagai alat penilaian, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu mahir dalam mengelola, menilai, dan memafsirkan instrumen penilaian. Guru bimbingan dan konseling/konselor tidak hanya bertanggung jawab kepada konseli mereka tetapi juga kepada masyarakat umum dan penangku kepentingan yang menuntut akuntabilitas dan praktik yang efektif.

Asesmen kebutuhan dipandang sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik/konseli yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru bimbingan dan konseling/konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di jenjang sekolah. Sebagai bagian dari akuntabilitas, maka asesmen kebutuhan akan menyediakan bahan kriteria keberhasilan untuk melakukan evaluasi. Atas dasar kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah sehingga guru bimbingan dan konseling/konselor bekerja, maka disusunlah isi program, prioritas bidang layanan, dan komponen layanan bimbingan dan konseling (Diigen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d).

Realisasi asesmen kebutuhan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok bertujuan menemukan kondisi nyata peserta didik/konseli menjadi dasar merencanakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Tentunya hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli diuraikan secara naratif sehingga mampu menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling/konselor melakukan layanan yang dimaksud. Akuntabilitas juga akan terlihat pada layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Langkah-langkah melakukan asesmen kebutuhan secara umum setidaknya terbagi ke dalam tiga langkah, yakni mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; memilih instrumen yang akan digunakan; dan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, 2016d).

Berdasarkan uraian yang disampaikan Ditjen GTK Kemendikbud di atas, maka uraian langkah-langkah yang selaras bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan rencana layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan rencana layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Data yang perlu diungkap antara lain yaitu data tentang tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan karakteristik profil generasi konseli itu sendiri, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli.
2. Memilih instrumen pengukuran data sesuai kebutuhan, mengingat terdapat berbagai instrumen yang dapat

digunakan dalam asesmen kebutuhan dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, di antaranya seperti instrumen dengan pendekatan masalah, seperti: Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), bisa jadi pula instrumen yang dikembangkan dalam penelitian yang khusus membahas suatu topik penanganan dengan format yang di-setting kelompok, dan terakhir instrumen dengan pendekatan tujuan empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karier), dapat berupa angket, pedoman observasi yang dikembangkan secara khusus berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan kelompok atau konseling kelompok, pedoman wawancara yang bisa digunakan dalam buku panduan khusus dengan variabel tertentu yang ber-setting kelompok, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

3. Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan. Langkah yang ketiga ini berperan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.

B. Jenis Instrumen Tes dan Nontes pada Asesmen Kebutuhan

Instrumen yang digunakan dalam rangka melakukan asesmen kebutuhan dibagi menjadi dua jenis yakni instrumen tes dan instrumen non tes sebagai bagian dari pengambilan data yang diperlukan.

1. Instrumen tes

Instrumen tes merupakan instrumen untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen tes terstandar. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang telah memiliki lisensi melalui pelatihan sertifikasi dapat menggunakan instrumen tes yang telah dipelajari. Bagi yang belum memiliki lisensi penyelenggaraan tes psikologis, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga tes psikologis terpercaya. Guru bimbingan dan konseling/konselor hendaknya mampu memahami hasil tes, menginterpretasikan, dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes.

Hasil tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes kreativitas, tes sikap dan tes prestasi belajar. Guru bimbingan dan konseling/konselor hendaknya dapat memanfaatkan hasil tes untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan yang diberikan tepat sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik/konseli. Khususnya pemberian layanan yang mampu membantu peserta didik/konseli mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

2. Instrumen nontes

Instrumen non tes merupakan instrumen untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen yang terstandar dan tidak standar. Instrumen asesmen non tes yang sering digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain: observasi, wawancara, angket, sosiometri, dokumentasi, biografi ataupun

autobiografi. Instrumen pengumpul data yang sering digunakan untuk mengonali masalah serta kebutuhan layanan bantuan antara lain: *Portfolio Cek Masalah (DCM)*, *Alat Ungkap Masalah (AUM)*, dan *Inventori Tugas Perkembangan (ITP)*.

Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri dengan langkah-langkah sebagaimana pengonstruksian instrumen tes. Adapun langkah-langkah pengembangan meliputi: menetapkan tujuan pengungkapan data pribadi, menentukan aspek dan atau dimensi yang diukur, merumuskan definisi operasional, memilih cara pengukuran yang digunakan, instrumen dan lembar jawaban, merumuskan manual penggunaan instrumen, penskoran atau pengolahan, serta interpretasinya (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, dan 2016d).

Penyediaan instrumen baik yang bersifat tes dan nontes dalam menentukan layanan yang dibutuhkan oleh konseli merupakan hal/topik tersendiri yang perlu dipahami oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Dalam menanggapi isu ini, maka Hays (2014: 339-340) menyebutkan bahwa sifat dari apa yang guru bimbingan dan konseling/konselor ketahui dan bagaimana sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor terlibat dengan konseli selalu berubah, terutama karena kemajuan teknologi. Teknologi dapat membantu dalam asesmen proses dengan memfasilitasi pembelajaran dan keterlibatan, mendukung berbagai tingkat kompleksitas dalam asesmen, dan membuat informasi mudah diakses dan bermakna secara pribadi.

Di masa depan, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menghatapkan konseli untuk lebih berinteraksi dengan proses asesmen. Meskipun guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengantisipasi dengan dibantu teknologi terutama komputerisasi dan teknologi digital akan berguna untuk proses asesmen, ada beberapa hal yang belum dapat

seperti yang dibayangkan. Tidak peduli bantuannya, akan ada terus mendorong untuk mencoba dan mensistematisasikan proses asesmen dengan banyak poin pengumpulan data dari konseli, guru bimbingan dan konseling/konselor, dan individu lain yang relevan. Selanjutnya, data luar sumber, seperti catatan medis atau laporan sekolah dan wawancara, kemungkinan besar akan disertakan.

Hal ini sudah berarti proses asesmen akan sangat dikontekstualisasikan dengan individu dan tujuan asesmen; ini akan memungkinkan pengalaman asesmen yang interaktif dan menarik, yang pada akhirnya akan memotivasi konseli untuk tetap berada dalam proses layanan bimbingan dan konseling selama diperlukan. Dengan peningkatan teknologi, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengharapkan akurasi dan efisiensi yang lebih besar dalam mendapatkan informasi asesmen dan dengan demikian membuat keputusan lebih cepat. Intinya, data akan menjadi tersedia secara *real time*. Konseli akan dapat menggunakan teknologi seluler di antara sesi, berinteraksi di lingkungan virtual dengan avatar dan sistem lainnya yang sejenis, dan menyelesaikan lebih banyak penyempurnaan asesmen terkomputerisasi bergerak pada kemajuan teknologi berikutnya yang kian berkembang. Akan ada peningkatan penggunaan *biofeedback*, *neuroimaging*, dan tindakan fisiologis lainnya untuk mengevaluasi kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan. Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling/konselor akan dapat mengasesmen hal-hal seperti orientasi spasial dan interaksi interpersonal, yang biasanya telah dievaluasi dengan alat dan modalitas asesmen konvensional.

Teknologi juga akan membawa perhatian yang lebih besar ke bidang-bidang seperti forensik dan neuropsikologi dan bagaimana fungsi fisiologis, perilaku, kognitif, dan afektif berinteraksi dalam diri seorang individu. Selain itu, diharapkan jumlah evaluasi

forensik dan neuropsikologis yang terkait dengan proses hukum dengan konutikan kompleksitas permasalahan yang berbeda lintas generasi X, Y, hingga Z. Guru bimbingan dan konseling/konselor diharapkan untuk lebih terlibat dalam bidang-bidang terkait.

Kemajuan teknologi dalam asesmen, bagaimanapun, akan membawa pertimbangan tambahan berkaitan dengan hukum dan etika. Bedoman saat ini perlu direvisi untuk mengatasi masalah baru dengan privasi dan kerahasiaan. Guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menyeimbangkan kemampuan mereka dan keinginan untuk mengumpulkan data karena ada teknologi yang lebih canggih untuk melakukannya dengan perspektif yang lebih etekif untuk menghindari penggunaan terlalu banyak atau teknologi yang salah dalam sesi layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, efisiensi pengumpulan dan pengambilan data akan membutuhkan pertanyaan baru tentang bagaimana menangani interpretasi dan pelaporan data karena kian terbukanya akses penyimpanan data, pengumpulan data hingga interpretasi data yang lebih bersifat artifisial. Contoh sederhana di masa sekarang adalah pemanfaatan Google Form, sistem analisis Microsoft Excel, dan *dragging* data/informasi lewat media sosial.

C. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen Menentukan *Setting* Kelompok

Data hasil pemahaman asesmen terhadap karakteristik peserta didik/konseli dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk (Diften GTK Kemendikbud, 2016a, 2016b, 2016c, dan 2016d):

1. Membuat profil individual setiap peserta didik/konseli

Berdasarkan data hasil asesmen maka setiap peserta didik/konseli dapat disusun profil yang menggambarkan tentang identitas diri peserta didik, karakteristik tugas perkembangan, klasifikasi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, kesiapan

belajar, kemampuan hubungan sosial, kematangan emosi, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, latar belakang keluarga-sekolah-masyarakat dan lain-lain, serta gambaran tentang kelebihan dan kelemahan setiap peserta didik/konseli.

Data profil yang dipergunakan sebagai data untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan *setting* kelompok hendaknya dapat menggambarkan kekuatan personal pada setiap peserta didik/konseli yang terlibat dalam proses layanan tersebut. Secara khusus identifikasi yang dimaksud meliputi bakat minat, motivasi belajar, kesiapan belajar, kemampuan hubungan sosial, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki dan gambaran tentang kelebihan dan kelemahan setiap peserta didik/konseli.

2. Membuat profil kelas

Berdasarkan data individual peserta didik/konseli tersebut, maka dikembangkan profil kelas, sehingga tiap kelas memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil sebaiknya dituangkan ke dalam bentuk matriks, misalnya dalam format Landscape Excel, atau dalam bentuk grafik sehingga semua data dapat dimasukkan. Dengan profil kelas ini dapat diketahui kedudukan peserta didik/konseli dalam kelasnya. Profil akan menggambarkan variasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi: bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Profil kelas yang dapat dimanfaatkan hendaknya mengharuskan guru bimbingan dan konseling/konselor memahami kebutuhan layanan bimbingan dan konseling terutama dinamika interaksi peserta didik/konseli di kelas. Oleh sebab itu, observasi sebagai studi pendahuluan untuk memahami kekuatan ikatan interaksi personal dapat tergambarkan melalui instrumen sosiometri.

4. Membuat program tahunan dan semesteran

Berdasarkan profil individual dan kelas, disusun rancangan program tahunan dan semesteran yang memuat komponen layanan layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dukungan sistem) dan bidang layanan bimbingan dan konseling (pribadi, sosial, belajar, karier).

Walaupun pada hakikatnya tidak semua *setting* kelompok berorientasi *by designing* layanan yang dikembangkan seperti layanan kelompok, bukan berarti pelaksanaan layanan tidak boleh dilakukan secara asal tidak terdawal dan terencana, karena pada titik ini maka asesmen kebutuhan berperan terutama menentukan arah dari substansi layanan dengan *setting* kelompok itu berlangsung. Layanan seperti layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, dan layanan bimbingan kelas besar-besaran kelas merupakan layanan yang hendaknya dilaksanakan secara rutin dan teratur.

4. Menyusun rancangan pemberian layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan profil individual dan kelas disusun rancangan pemberian layanan bimbingan dan konseling secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan atau menggunakan media. Pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah awal untuk membantu guru bimbingan dan konseling merencanakan program dan melaksanakan program bimbingan dan konseling bagi peserta didik/konseli baik itu layanan konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal (Mahaly, 2019).

Hays (2017: 300-301) menyarankan perlu adanya upaya strategis untuk mengomunikasikan data hasil asesmen dengan jalan:

1. Menggunakan hanya instrumen yang telah lama digunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor asesmen dan menginterpretasikan sendiri. Bila memungkinkan, lakukan asesmen mandiri untuk memaksimalkan hasil yang berkesinambungan. Mengetahui alasan instrumen tertentu dibertakan, apa yang diharapkan dari interpretasinya, dan validitas instrumen untuk tujuan penggunaannya.
2. Prosedur asesmen umumnya merupakan pengalaman yang menimbulkan kecemasan bagi kebanyakan peserta didik/konseli dan biasanya melibatkan diskusi tentang informasi pribadi. Dengan demikian, peserta didik/konseli dan konseli lain pada umumnya mungkin merasa rentan atau terekspos dalam prosesnya.
3. Mengetahui dan memahami manual instrumen karena informasi ini sangat penting untuk mengomunikasikan data penilaian kepada konseli. Dengan menggunakan informasi dari manual, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menghubungkan validitas dan sifat psikometrik lainnya dari penilaian dengan tujuan penggunaan tes. Manual ini juga mungkin berisi informasi mengenai batas-batas tes yang dapat digunakan dan saran untuk menafsirkan hasil.
4. Tinjau tujuan yang digunakan konseli untuk mengambil penilaian dan kekuatannya dan keterbatasan. Hal ini juga membantu untuk membahas dengan konseli pertanyaan-pertanyaan yang konseli ingin dijawab melalui proses asesmen.
5. Menjelaskan prosedur asesmen atau evaluasi penilaian dan menjelaskan peringkat persentase atau skor standar jika konseli akan dimasukkan dalam interpretasi.

Jika memungkinkan, sajikan hasil dalam bentuk probabilitas, yang dapat dipahami oleh konseli dengan cara yang sama seperti laporan cuaca, bukan kepastian atau spesifik prediksi. Ingatlah kesalahan standar pengukuran dan intervalnya mewakili sebagaimana berlaku.

7. Pelankan selama proses bahwa pemahaman konseli adalah yang paling penting. Bila perlu, dorong konseli untuk membuat interpretasi mereka sendiri. Ini adalah pemahaman konseli tentang hasil, bukan konselor, yang pada akhirnya penting, karena konseli lah yang akan menggunakan, menyalahgunakan, atau mengabaikan hasilnya. Sepemuhnya mengintegrasikan data penilaian dalam kaitannya dengan semua informasi lain yang tersedia tentang konseli.
8. Pastikan bahwa konseli memahami interpretasi informasi instrumen dan dorong konseli untuk mengungkapkan reaksi terhadap informasi tersebut. Ingat konseli itu lebih memilih interpretasi interaktif daripada interpretasi yang disampaikan secara sederhana.
9. Sesuaikan kecepatan interpretasi dengan kemampuan dan pemahaman konseli. Konseli mempunyai kemampuan meningkat sering untuk memastikan hasilnya dipahami. Jika perlu, informasi tambahan atau metode interpretasi alternatif dapat digunakan.
10. Periksa informasi yang relevan atau karakteristik latar belakang, seperti jenis kelamin atau disabilitas, bersama dengan perbedaan atau inkonsistensi yang muncul.
11. Diskusikan kekuatan dan kelemahan yang terungkap dari hasil penilaian. Sesuaikan gaya interaksi konseli untuk mencocokkan kontak mata, penggunaan ruang pribadi, dan tingkat berbicara dengan norma budaya konseli.

12. Dengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan konseli dan waspada terhadap reaksi emosional yang tidak diungkapkan atau nonverbal, terutama ketika hasil instrumen tidak seperti yang diharapkan atau diinginkan.

BAB III

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pengertian, Tujuan, dan Topik Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling *berbasis kelompok* menurut kami setidaknya terbagi ke dalam sejumlah layanan, layanan yang dimaksud meliputi: layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas, dan layanan konseling kelompok. Penjelasan akan keempat jenis layanan bimbingan dan konseling insyaallah menjadi inti dari perjabaran dari buku ini. Fokuskan pada bab III diuraikan tentang layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil terdiri atas 2 (dua) sampai 10 (sepuluh) orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat diterapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dinamuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling/konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topiknya bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016e: 22-23).

Topik-topik tersebut mengandung permasalahan *actual* (nyata) yang sedang dibicarakan di media massa, elektronik,

sosial media dan lain sebagainya dan menjadi perhatian peserta didik/konseli. Berbagai tema/topik yang bisa diangkat di antaranya konsep diri positif, tps belajar efektif secara daring, komunikasi efektif melalui sosial media, prostitusi *online*, *cyber bullying*, manajemen waktu, demo yang dilakukan oleh peserta didik/konseli (Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021c: 32).

Topik-topik yang diangkat tidak terlepas dari tema yang diangkat bermuara pada membahas berbagai tema pengembangan diri. Berbagai tema yang bisa diangkat di antaranya: konsep diri positif, tps belajar efektif, komunikasi efektif, membangun kepercayaan diri, manajemen waktu, dan teman sebaya (Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021d: 31).

Tujuan layanan bimbingan kelompok diharapkan dengan berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik melalui dinamika kelompok dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkat laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab (Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021c: 31).

Pelaksanaan satu pertemuan layanan bimbingan kelompok selama 40-45 menit atau selama 20-39 menit dengan dua kelompok dibarengi setara dengan dua jam pelajaran (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 61).

B. Langkah-Langkah Umum Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Ditjen GTK Kemendikbud (2016a: 61-64, 2016b: 55-56, 2016c: 55-56, 2016d: 59-61) berlangsung dengan mengikuti langkah berikut.

1. Prabimbingan

Prabimbingan kelompok merupakan tahap persiapan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok. Prabimbingan kelompok menuntut kematangan persiapan yang harus

diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Prabimbingan meliputi langkah:

a. Menyusun Rencana Pemberian Layanan (RPL) bimbingan kelompok, penyusunan RPL didasari pada hasil pengambilan data yang menjadi dasar asesmen yang dianalisis sehingga diperoleh data berharga rekomendasi yang menjadi dasar untuk menentukan rencana langkah layanan dan kebutuhan materi layanan yang disampaikan.

b. Mendeskripsikan kelompok (*forming*) yang isi dari langkah ini adalah menentukan peserta didik/konseli yang dipersyaratkan untuk mengikuti proses layanan bimbingan kelompok yang direncanakan. Dalam pembentukan kelompok ini mencakup menganalisis hasil penskoran atau pernyataan dari instrumen pengambilan data atau didapat dari hasil observasi mendalam terhadap perilaku yang ditunjukkan. Guru bimbingan dan konseling/konselor telah menentukan persyaratan karakteristik peserta layanan bimbingan kelompok.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dimaksudkan tahap melaksanakan proses layanan bimbingan kelompok, substansi dari tahap pelaksanaan meliputi pembukaan, transisi, inti, dan penutupan.

a. Pembukaan

Pembukaan bimbingan kelompok merupakan tahap penciptaan suasana kelompok yang kondusif bagi para anggotanya. Tujuan utama pembukaan adalah semua anggota terlibat secara aktif dalam proses kelompok. Kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor di antaranya sebagai berikut.

- 1) Menciptakan suasana saling mengenal, hangat, dan rileks.
- 2) Menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok secara singkat.

- 3) Menjelaskan peran masing-masing anggota dan membimbing pada proses bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.
- 4) Menjelaskan aturan kelompok dan dorong anggota untuk berperan penuh dalam kegiatan kelompok.
- 5) Memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka.
- 6) Memotivasi anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama.

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menggunakan teknik-teknik membuka komunikasi yang baik dan teknik memperkenalkan anggota yang memungkinkan dapat menciptakan kebhukuan suasana kelompok. Suasana hangat, terbuka, dan bebas untuk setiap anggota dalam mengungkapkan dirinya sendiri merupakan indikator keberhasilan yang amat penting. Tahap ini sangat kritis karena akan menentukan tahap berikutnya. Tahap ini sangat bergantung kepada guru bimbingan dan konseling/konselor dalam mengembangkan dinamika interaksi para anggota kelompok.

b. Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan yang bertujuan untuk memantapkan kesiapan anggota kelompok masuk pada tahap inti. Kegiatan yang umumnya dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai berikut.

- 1) Melakukan kegiatan selingan berupa permainan kelompok. Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat memilih *ice breaking* yang sesuai dengan tema bahasan sebagai apersepsi. Apersepsi akan membantu peserta didik/konseli menyesuaikan diri dan menjadi *entering behavior* untuk terlibat dalam proses bimbingan.
- 2) *Me-review* tujuan dan kesepakatan bersama.

- 3) Memotivasi anggota untuk terlibat aktif mengambil manfaat dalam tahap inti.
- 4) Mengingatkan anggota bahwa kegiatan akan segera memasuki tahap inti.

c. Inti

Inti merupakan upaya-upaya pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling/konselor berperan sebagai pengatur interaksi atau pembicaraan anggota, pendengar aktif, inspirator, dan pengganti berbagai kemungkinan sudut pandang atau alternatif tapi tidak mendominasi anggota kelompok, motivator dinamika kelompok, penguat serta perlakuan keberhasilan anggota. Kegiatan yang umumnya dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai berikut.

- 1) Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topik yang perlu dibahas.
- 2) Menetapkan topik yang akan diintervensi sesuai dengan tujuan bersama.
- 3) Mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu.
- 4) Kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan.
- 5) *Me-review* hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya.

Tahap ini biasanya dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan. Setiap sesi pertemuan dilaksanakan sesuai dengan jadwal waktu dan tempat yang disepakati bersama. Untuk topik tertentu, anggota diberi kegiatan yang harus dilakukan di luar kelompok (semacam pekerjaan rumah) kemudian melaporkannya di dalam kelompok.

Indikator keberhasilan tahap ini adalah pemahaman yang baik dari setiap anggota tentang topik tertentu atau terjadi pengembangan tentang keterampilan tertentu. Ketika guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan metode atau teknik tertentu yang spesifik seperti, sosiodrama, psikodrama, *home room*, dan teknik lain, maka langkah ini ini harus disesuaikan dengan langkah spesifik dari teknik/metode yang digunakan.

d. Penutupan

Jika guru bimbingan dan konseling/konselor sudah melihat indikator yang cukup jelas mengenai keberhasilan tahap penanganan terutama pemahaman anggota terhadap topik tertentu, atau berupa pengembangan keterampilan tertentu pada anggota kelompok, maka tahap pengakhiran atau penutup harus dilakukan dengan kegiatan seperti berikut.

- 1) Mengungkap kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota.
- 2) Merangkum proses dan hasil yang dicapai.
- 3) Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok.
- 4) Menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- 5) Menyampaikan pesan dan harapan.

Pada setiap tahapan lazim dilakukan kegiatan selingan berupa permainan-permainan kelompok. Permainan ini bisa berbentuk nyanyian, gerakan, teka-teki, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk menjaga agar anggota kelompok tetap semangat, kompak dan intens pada tujuan yang ingin dicapainya. Dalam konteks ini guru bimbingan dan konseling/konselor harus memiliki khasanah pengetahuan dan pengalaman menerapkan bermacam-macam permainan

kelompok agar menjadi guru bimbingan dan konseling atau konselor yang menyenangkan di mata konseli.

4. Pascabimbingan

Tahap pascabimbingan kelompok intinya adalah tindak lanjut tindak lanjut ditujukan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik/konseli yang telah dibantu, juga untuk mengevaluasi keberhasilan atau ketidakberhasilan penggunaan strategi atau teknik yang digunakan di mana hal ini perlu bagi peningkatan dan pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor.

Secara garis besar pascabimbingan meliputi langkah: mengevaluasi perubahan yang dicapai, melaporkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan, dan menyusun laporan bimbingan kelompok.

4.1 Teknik Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok hendapat setidaknya teknik diskusi kelompok, teknik bermain peran, dan teknik *home room*. Secara berurutan penjelasan tentang teknik-teknik ini kita mulai dengan penjelasan mengenai teknik diskusi kelompok. Waktu yang dibutuhkan pada setiap sesi (jika dibutuhkan lebih dari satu sesi) antara 45 menit sampai 90 menit sesuai kesepakatan bersama, begitu pula jeda antar sesi tergantung pada kesempatan yang dimiliki para anggota (Dijfen GTK Komentadikbud, 2016b: 56).

Diskusi kelompok merupakan teknik bimbingan kelompok yang maksud utamanya untuk memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengemukakan pikirannya masing-masing tentang alternatif pemecahan suatu masalah secara bersama-sama. Masalah dapat dimunculkan oleh guru bimbingan

dan konseling/konselor atau muncul sebagai hasil kesepakatan anggota kelompok karena merupakan kepedulian bersama. Pada diskusi kelompok semua anggota diberi peran tertentu seperti pemimpin diskusi, notulis, dan peserta atau anggota, sehingga semua anggota memiliki tanggung jawab masing-masing dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalah yang dialami. Semua anggota kelompok harus difasilitasi untuk aktif mengungkapkan pendapat, ide-ide, saran secara terbuka, dan saling menanggapi satu sama lain dalam rangka pemecahan masalah (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 62). Pelaksanaan teknik diskusi kelompok pada peserta didik/konseli jenjang sekolah dasar hanya berlaku dengan peserta didik/konseli dengan anak kelas sekolah dasar kelas tinggi (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 64-65).

Adapun tujuan diadakannya teknik diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

1. Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mengembangkan perilaku baru.
2. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai cara-cara tersendiri apabila ada persamaan cara yang diutarakan, oleh salah satu anggota hal ini akan memberi alternatif cara bagi anggota yang lain.
3. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan pendapat, ide atau masalah untuk berani menyampaikan pada orang lain.
4. Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan cara, pandangan, kritikan atau saran teman anggota kelompok (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 65).

Langkah-langkah penyelenggaraan teknik diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

1. Membuat RPL (Rencana Pemberian Layanan) bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok,
2. Mempersiapkan ruang diskusi lengkap dengan sarana yang diperlukan utamanya ruang kelas,
3. Menyiapkan anggota kelompok antara 2-10 peserta didik/konseli,
4. Perkenalan antaranggota masing-masing,
5. Membuat suatu kesepakatan bersama untuk saling membantu,
6. Mendiskusikan topik permasalahan kelompok,
7. Mengakhiri diskusi dengan penguatan dan tindak lanjut, dan
8. Melaporkan hasil diskusi kelompok (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 57).

Pada jenjang sekolah dasar guru bimbingan dan konseling/konselor berperan menyiapkan RPL diskusi kelompok, melaksanakan, dan melaporkan diskusi kelompok secara tertulis. Guru kelas berperan menyelenggarakan pembelajaran bernuansa bimbingan dengan mengintegrasikan kompetensi kemandirian pada tema/topik mata pelajaran. Diskusi kelompok sebagai metode pengajaran (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 66).

Teknik diskusi yang diselenggarakan pun ada beragam jenisnya (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016c: 57), yakni berupa:

1. Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan interaksi komunikasi antar3 - 6 anggota yang dilaksanakan beberapa pendengar dan diatur oleh seorang moderator dengan tujuan membahas tuntas pemahaman topik dan pengembangan keterampilan tertentu. Panelis adalah peserta didik/konseli atau pihak lain yang dianggap lebih mengetahui topik yang didiskusikan. Moderator adalah peserta didik/konseli atau pihak lain yang mengatur proses diskusi panel.

2. Lokakarya

Lokakarya adalah pertemuan untuk membahas masalah praktis atau yang bersangkutan dengan pelaksanaan dalam kegiatan tertentu untuk menghasilkan produk tertentu.

3. Diskusi Terfokus

Diskusi terfokus merupakan interaksi komunikasi kelompok yang diarahkan pada pembahasan topik tertentu oleh seorang moderator. Diskusi terfokus bertujuan agar peserta didik/konseli memperoleh masukan atau informasi mengenai pemahaman topik dan pengembangan keterampilan tertentu.

D. Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok

Teknik bermain peran (*role playing*) adalah dramatisasi tingkah laku untuk memfasilitasi peserta didik/konseli melakukan dan menafsirkan suatu peran tertentu. Bermain peran bertujuan memfasilitasi peserta didik/konseli memahami, melaksanakan, dan menafsirkan peran tertentu sebagai wahana memahami topik dan pengembangan keterampilan tertentu. Langkah-langkah umum dalam bermain peran adalah sebagai berikut.

1. Membuat RPL (Rencana Pemberian Layanan) bermain peran,
2. Memilih peran dan menulis skenario,
3. Memilih partisipan,
4. Menyiapkan pengamat (*observer*),
5. Menata panggung,
6. Latihan pendahuluan,
7. Pelaksanaan peragaan,
8. Mendiskusikan kesimpulan, dan
9. Refleksi dan tindak lanjut (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016c: 58).

Peran garis besar teknik bermain peran terbagi ke dalam dua bentuk utama yakni teknik psikodrama dan teknik sosiodrama.

1. Teknik Psikodrama

Teknik psikodrama diartikan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya sendiri, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan, dan menyatakan reaksi terhadap stimulus yang mempengaruhi diri peserta didik/konseli. Pada psikodrama peserta didik/konseli difasilitasi untuk mampu merasakan situasi dramatis yang dialaminya waktu lalu, sekarang, dan yang akan dialaminya pada masa mendatang. Peserta didik/konseli diharapkan memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya dan mengembangkan perilaku baru dalam merespons stimulus (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 66).

Peserta didik/konseli, peserta psikodrama yang mengalami adegan yang mereka mainkan mengembangkan karakter protagonis sebagai bagian dari realita kehidupan. Setiap peserta didik/konseli pada akhirnya mengembangkan gambaran internal yang mencerminkan dan membiaskan gambaran diri orang lain, yang pada gilirannya memperkuat peserta didik/konseli untuk menyatukan diri mereka dalam dinamika yang mempengaruhi refleksi dan emosi serta keadaan yang ditimbulkan ketika berinteraksi untuk membentuk pandangan dunia yang lebih positif bagi pandangan mereka dan dunia batiniah peserta didik/konseli sendiri (Scatena, 2005: 140-141).

Di jenjang sekolah dasar pada kelas rendah (kelas 1, 2, 3), pemeranan tokoh sesuai peran pada skrip kegiatan psikodrama dapat dilakukan dengan bantuan boneka (tangan, kayu/wayang, boneka binatang, boneka orang, tokoh kartun) dan film. Pada kelas tinggi kegiatan psikodrama dapat diprankan langsung oleh peserta didik/konseli (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 66).

Tujuan diselenggarakannya teknik psikodrama adalah membantu peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang baik tentang diri sendiri sehingga dapat menemukan konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan reaksi-reaksi yang tepat terhadap lekaran yang dialaminya (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016c: 58). Selain itu pula, diharapkan peserta didik/konseli difasilitasi untuk mampu merasakan situasi dramatis yang dialaminya waktu lalu, sekarang, dan yang akan diantisipasi pada masa mendatang (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 63).

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan dalam penyelenggaraan psikodrama mencakup:

a. *Panggung*, yakni tempat tiruan atau simbolis yang mewakili adegan-adegan masalah yang dialami peserta didik/konseli, yang cukup luas untuk memainkan peran psikodrama berlangsung. Panggung menyediakan peserta didik/konseli ruang hidup yang multidimensi dan fleksibel secara maksimum. Ruang hidup realitas seringkali sempit dan mengekang sehingga menyebabkan hilangnya keseimbangannya. Di atas panggung para konseli mungkin menemukannya lagi karena adanya cara pembebasan dari tekanan yang tak tertahankan dan kebebasan mendapatkan pengalaman dan ekspresi. Ruang panggung adalah perpanjangan dari kehidupan di luar ujian realitas kehidupan itu sendiri. Realitas dan fantasi tidak bertentangan, tetapi keduanya berfungsi dalam lingkup yang lebih luas—dunia psikodramatis objek, orang, dan peristiwa.

b. *Pemimpin psikodrama*, yakni guru bimbingan dan konseling/konselor atau orang yang dipandang kompeten yang berperan sebagai sutradara untuk membantu pemegang peran utama, merencanakan pelaksanaan, mengamati dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung, membantu peserta didik/konseli

menyungkapkan perasaan secara bebas dan membuat interpretasi apa yang harus dilakukan pemeran utama. Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tiga fungsi: produser, guru bimbingan dan konseling/konselor, dan penganalisis. Sebagai produser guru bimbingan dan konseling/konselor harus waspada untuk mengubah segalanya petunjuk yang ditawarkan tema/topik kehidupan untuk mendramatisir, untuk membuat jalur produksi menjadi satu dengan jalur kehidupan tema/topik, dan tidak pernah membarikan produksi kehilangan hubungan dengan penonton. Sebagai sutradara, memekankan dan menggiatkan para konseli terkadang sama diperbolehkannya dengan terowaa dan bercanda dengannya; kadang konseli mungkin menjadi tidak langsung dan pasif, dan untuk semua tujuan praktis sesi tampaknya dijalankan. Sebagai analis, guru bimbingan dan konseling/konselor mungkin melengkapi karyanya interpretasi sendiri dengan tanggapan yang datang secara bergantian.

Para pemeran, terlepas dari pemeran utama dan pemeran pembantu diminta menjadi dirinya sendiri di atas panggung, untuk menggambarkan dunia pribadinya sendiri. Konseli bukan pemeran yang dipaksa untuk mengorbankan diri pribadinya untuk peran yang dipaksakan kepadanya oleh seorang penulis skenario drama. Begitu pemeran melakukan pematasan untuk tugas itu, itu relatif mudah bagi subjek untuk memberikan laporan tentang kehidupan sehari-harinya dalam tindakan, karena tidak ada yang sebanyak itu otoritas pada dirinya sendiri sebagaimana adanya. Konseli harus bertindak dengan bebas, saat hal-hal muncul di pikirannya; maknanya para konseli harus diberi kebebasan berekspresi, spontanitas. Selanjutnya yang penting bagi spontanitas adalah proses pemerlakuan. Tingkat verbal dilampai dan

termasuk dalam tingkat tindakan. Ada beberapa bentuk pembelajaran—memerankan peran, pemeragaan atau memerankan adegan masa lalu, merajali masalah yang saat ini mendasak, atau menguji diri untuk masa depan.

c. *Pemeran utama (protagonist)*, yakni subjek utama dalam pemeran psikodrama yang bertugas memainkan kembali kegiatan penting yang dialami waktu lampau, sekarang, dan situasi yang diperkirakan akan terjadi, menentukan kejadian atau masalah yang akan dimainkan, dan melakukan peran secara spontan.

d. *Pemeran pembantu (auxiliary egos)*, yakni orang lain yang berarti dalam permainan psikodrama bertugas membantu menggambarkan peranan-peranan tertentu yang mempunyai hubungan dekat dengan *protagonist* dalam kehidupan sebenarnya.

e. *Pemonton (audience)*, yakni anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama atau pemeran pembantu, yang bertugas memberi dukungan atau umpan balik setelah proses psikodrama berlangsung, bahkan membantu pemeran utama (*protagonist*) dalam memahami akibat perlakunya (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 59, Moreno, 1987: 13-15).

Langkah-langkah penyelenggaraan teknik psikodrama meliputi langkah:

a. **Pra psikodrama**, meliputi sub langkah:

- 1) Membuat RPL Psikodrama,
- 2) Mengembangkan skenario.

b. **Pelaksanaan**, meliputi sub langkah:

- 1) Menguraikan secara singkat mengenai hakikat dan tujuan psikodrama.
- 2) Mewawancarai anggota kelompok tentang kejadian-kejadian pada saat ini atau lampau.

- 3) Meminta anggota membentuk kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan pemahaman diri sendiri untuk dikembangkan melalui psikodrama.

- 4) *Protagonist* dan peran pembantu memainkan perannya dalam psikodrama.

- 5) Lama pelaksanaan tergantung pada penilaian guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap tingkat keterlibatan emosional *protagonist* dan pemain lainnya.

- 6) Meminta para anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dan *brainstorming* terhadap permainan pemeran *protagonist*.

- 7) Memimpin diskusi dan mendorong sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan umpan balik.

- 8) Menetralsir umpan balik yang bersifat menyerang atau menyabotkan *protagonist*.

e. **Pasca Psikodrama**, meliputi sub langkah:

- 1) Mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik/konseli yang terlibat dalam kegiatan psikodrama.

- 2) Menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan, dan

- 3) Menyusun laporan bimbingan kelompok (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 60).

2. Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama diartikan sebagai upaya membantu peserta didik/konseli lebih memahami dan mengantisipasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antarmanusia melalui bermain peran. Permasalahan sosial yang dapat diwujudkan melalui psikodrama seperti pertentangan dengan teman sebaya, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan lain-lain (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 68).

Tujuan diadakannya teknik sosiodrama untuk membantu peserta didik/konseli memperoleh pemahaman yang tepat tentang

permasalahan sosial yang dialaminya dan dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang efektif (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 61).

Guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan pendekatan kelompok untuk menjangkau secara aktif lebih dari satu individu dalam sesi yang sama. Pendekatan kelompok dalam psikodrama berkaitan dengan sekelompok individu pribadi, yang membuat kelompok itu sendiri, dalam arti tertentu, pribadi. Perencanaan dan pengorganisasian audiens untuk dapat berbagi situasi perlakuan yang sama. Sasaran sebenarnya dari sosiodrama adalah kelompok yang tidak dibatasi oleh yang individu yang bersifat khusus. Bisa saja terdiri dari orang banyak dalam budaya yang sama. Sosiodrama didasarkan dengan asumsi bahwa kelompok yang dibentuk oleh penonton sudah diatur oleh peran sosial dan budaya yang dalam beberapa derajat semua pembawa berbagi budaya. Kelompok secara keseluruhan yang harus diletakkan di atas panggung untuk menyelesaikan masalahnya, karena kelompok dalam sosiodrama sesuai dengan individu dalam psikodrama. Sosiodrama agar menjadi efektif, harus menguji tugas yang sulit untuk mengembangkan metode tindakan yang mendalam, dalam alat kerja adalah jenis perwakilan dalam budaya tertentu dan bukan perorangan.

Katarsis dalam sosiodrama berbeda dengan katarsis dalam psikodrama. Pendekatan psikodramatis berurusan dengan masalah pribadi terutama dan bertujuan untuk katarsis pribadi; pendekatan sosiodramatis berurusan dengan masalah sosial dan bertujuan untuk katarsis sosial. Konsep yang mendasari pendekatan ini adalah pengakuan bahwa manusia adalah sebuah peran pemain, bahwa setiap individu dicirikan oleh rentang peran tertentu yang mendominasi perilakunya, dan bahwa setiap budaya dicirikan oleh peran lengkap yang dikenakannya dengan berbagai tingkat keberhasilan pada keanggotaannya.

Masalah dalam sosiodrama adalah bagaimana membawa kembali budaya untuk dilihat dengan metode dramatis. Observasi dan analisis adalah alat yang tidak memadai untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek yang lebih luas dari hubungan antarbudaya. Metode tindakan mendalam sangat diperlukan. Selain itu, yang efektif telah terbukti memiliki nilai yang tak terbantahkan dan tak tergantikan karena bisa, dalam bentuk sosiodrama, bereksplorasi sekaligus menyumbuhkan dalam satu waktu, konflik yang muncul antara dua terpisah fatanan budaya, dan pada saat yang sama, dengan tindakan yang sama, berjanji untuk mengubah sikap anggota satu budaya versus anggota lainnya (Moreno, 1987: 18-19).

Adapun langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama sebagai berikut:

a. Perencanaan:

- 1) Identifikasi kebutuhan peserta didik/konseli, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan mereka sehari-hari.
- 2) Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.
- 3) Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan ke dalam skenario sosiodrama.
- 4) Pengembangan skenario sosiodrama.
- 5) Perencanaan strategi pelaksanaan sosiodrama.
- 6) Merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.

b. Pelaksanaan:

- 1) Guru bimbingan dan konseling/konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai kelompok pemain dan *observer*.

2) Guru bimbingan dan konseling/konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran.

3) Guru bimbingan dan konseling/konselor menentukan kelompok pemain, yang terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan tuntutan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran, didiskusikan di kelas, atau ditunjuk oleh guru bimbingan dan konseling/konselor.

4) Guru bimbingan dan konseling/konselor menjelaskan proses permainan adegan-demi adegan seperti dalam skenario. Kelompok pemain diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario.

5) Guru bimbingan dan konseling/konselor memberi penjelasan kepada kelompok *observer* penonton yang bertugas mengamati proses sosiodrama.

6) Guru bimbingan dan konseling/konselor memimpin diskusi pelaksanaan sosiodrama.

c. Penutup:

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling/konselor menyimpulkan hasil sosiodrama. Pada sesi ini dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai upaya untuk mengikat perolehan belajar peserta didik/konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi (Difjen GTK Kemendikbud, 2016d: 65-66).

E. Teknik *Home Room* dalam Bimbingan Kelompok

Teknik *home room* dalam bimbingan kelompok diartikan upaya menciptakan suasana rumah pada adegan kelompok peserta didik/konseli, sehingga tercipta suasana informal, penuh dengan rasa kekeluargaan, dan interaksi alamiah untuk membicarakan

pernyataan hal yang dianggap perlu terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, tata tertib, moral, dan berprestasi atau masalah-masalah lain di luar sekolah. Penciptaan suasana rumah ini penting untuk membuat peserta didik/konseli senang berada dalam kelompok sehingga menimbulkan terjadinya dialog yang ekspresif antar anggota kelompok (Difjen GTK Kemendikbud, 2016c: 61-62). Dalam pelaksanaannya teknik *home room* melebur dengan beragam teknik lain pada layanan bimbingan kelompok.

Tujuan diadakannya teknik *home room* adalah guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengenal peserta didik/konseli lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efektif dan efisien (Difjen GTK Kemendikbud, 2016d: 67).

Langkah-langkah pelaksanaan teknik *home room* meliputi:

1. Penyediaan ruangan.
2. Pengumpulan peserta didik/konseli yang mengikuti kegiatan *home room*.
3. Penjelasan tujuan kegiatan *home room*.
4. Dialog terbuka antar anggota *home room*.
5. Penyimpulan dan tindak lanjut kegiatan *home room* (Difjen GTK Kemendikbud, 2016b: 62-63).

F. Teknik Kepustakaan (*Bibliotherapy*) dalam Bimbingan Kelompok

Kepustakaan merupakan teknik bimbingan kelompok yang berupaya menyediakan bahan bacaan yang mendukung peserta didik untuk mengelaborasi pengetahuan yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap yang mendukung kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan diri maupun

¹ Uraian pada subbab ini didasarkan pada Difjen GTK Kemendikbud. (2016a). *Penilaian Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 71-72.

lingkungan. Buku sumber yang disediakan harus memfasilitasi pengembangan potensi maupun pemahaman terhadap permasalahan yang mungkin dialami oleh peserta didik/konseli.

Tujuan utama teknik kepastakaan adalah agar peserta didik/konseli memiliki pengetahuan, pemahaman terhadap diri dan lingkungan, serta memiliki akses rujukan untuk mengembangkan kapasitas diri maupun strategi *coping* menyelesaikan masalah.

Langkah-langkah pelaksanaan teknik kepastakaan adalah sebagai berikut.

1. Penyiapan kepastakaan (buku, majalah, film, bahan bacaan).
2. Penyiapan ruangan dan perangkat pendukung (*mebeler*, komputer) sehingga peserta didik/konseli menjadi nyaman.
3. Pengumpulan peserta didik/konseli yang mengikuti kegiatan teknik kepastakaan.
4. Penjelasan tujuan kegiatan teknik kepastakaan.
5. Dialog terbuka antaranggota kepastakaan dengan membacakan bahan kepastakaan, teknik ini dapat dipadukan dengan teknik diskusi kelompok atau dikembangkan menjadi teknik bermain peran dengan merencanakan bahan kepastakaan tersebut menjadi skenario yang harus diperankan.
6. Penyimpulan dan tindak lanjut kegiatan kepastakaan.

IV

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

A Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal (*classroom guidance/classroom activity*) merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas atau suatu rombongan belajar (*homber*) dan dilaksanakan secara reguler dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Teknik yang umumnya digunakan dalam bimbingan klasikal antara lain diskusi, ceramah, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Layanan bimbingan klasikal selama 40 menit setara dengan 1 jam pelajaran (100men GTK Kemendikbud, 2016a: 72, Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 67).

Pada penjelasan di atas diungkapkan tentang teknik-teknik yang bisa digunakan melaksanakan layanan bimbingan klasikal berupa diskusi, ceramah, bermain peran, dan ekspositori. Untuk penjelasan mengenai diskusi dan bermain peran telah kami ungkapkan pada bab sebelumnya. Sekarang ini kita akan mengungkapkan teknik ceramah dan ekspositori.

Teknik ceramah dalam proses pemberian layanan dan proses pembelajaran berbeda, karena pada ceramah bimbingan guru bimbingan dan konseling/konselor memberikan materi yang akan disampaikan dengan cara ceramah yang sifatnya hanya mengulas materi yang masih kurang dari materi yang sudah dipresentasikan

oleh peserta didik/konseli pada layanan bimbingan dengan *setting* kelompok. Peserta didik/konseli yang akan diberi teknik ceramah tergantung pada tujuan bimbingan dan konseling. Teknik ceramah lebih memberikan kesempatan pada peserta didik/konseli untuk berpendapat dan mendorong aktif serta dapat dilanjutkan dengan *follow up*. *Follow up* dapat berupa suatu tugas (individual maupun kelompok-kelompok kecil), dapat pula berupa diskusi kelompok kecil, dan akhirnya dilakukan evaluasi. Teknik ceramah bertujuan untuk pemberian informasi, namun dapat pula mengidentifikasi masalah dan kesiapan menghadapi masalah. Dengan demikian nampak bahwa teknik ceramah lebih bersifat preventif atau preservatif daripada kuratif (Fatimah, 2017). Seringkali dalam penyampaian layanan bimbingan dan konseling, teknik ceramah seringkali dikritisi sebagai teknik yang tidak memberikan hasil yang efektif dan memuaskan (Meynar & Kurniawan, 2013).

Sedangkan, teknik ekspositori dapat diartikan sebagai teknik pemberian layanan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru bimbingan dan konseling/konselor kepada sekelompok peserta didik/konseli dengan maksud agar peserta didik/konseli dapat menguasai materi layanan secara optimal. Guru bimbingan dan konseling/konselor cenderung menjadi lebih berperan sebagai fokus pemberi materi layanan yang memberikan informasi sedangkan peserta didik/konseli tidak terlalu banyak aktif untuk menemukan materi (Darmawani, 2018).

Strategi dari teknik ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) (Darmawani, 2018, Putri Siva & Hadi, 2020). Dalam pelaksanaannya teknik ekspositori memberikan berbagai keterangan tertentu lebih dulu mengenai konsep, definisi dan juga prinsip dari materi layanan dan juga memberikan berbagai contoh latihan dalam memecahkan permasalahan yang berbentuk dengan penugasan, tanya jawab, demonstrasi dan juga ceramah, kemudian

materi yang disampaikan dapat di bumbui dengan animasi-animasi video, gambar, audio, sehingga saat guru bimbingan dan konseling/konselor menjelaskan lewat audio, peserta didik/konseli bisa melihat gambar yang sesuai dengan yang apa guru bimbingan dan konseling/konselor jelaskan, karena hal itu, peserta didik/konseli lebih bisa mengerti pada arah mana dan maksudnya bagaimana mengenai yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor (Farida, Hendriana & Pahlevi, 2021).

4 Tujuan Diadakan Layanan Bimbingan Klasikal

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kebutuhannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku (Dijien GTK Kemendikbud, 2016a: 72, Dijien GTK Kemendikbud, 2016b: 63, Dijien GTK Kemendikbud, 2016c: 62-63). Selain itu bimbingan klasikal juga dimaksudkan untuk mengembangkan sikap peserta didik/konseli. Secara rinci tujuan bimbingan klasikal adalah:

1. Memiliki pemahaman dan kesadaran tentang diri dan lingkungannya baik dalam *setting* keluarga, sekolah maupun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni,
2. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan perkembangan era global,
3. Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan cipta-rasa-karsa secara seimbang dan selaras dalam kehidupannya, dan
4. Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara utuh.

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terbagi menjadi dua, langkah pelaksanaan yang diselenggarakan di jenjang sekolah dasar dan jenjang sekolah menengah.

Langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada jenjang sekolah dasar meliputi:

1. Persiapan

Curu bimbingan dan konseling/konselor melakukan:

- a. Mengajukan jadwal masuk kelas untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender kurikulum, 2 jam setiap kelas/minggu.
- b. Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal.

Topik materi layanan bimbingan klasikal dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik (SKKPD), dan atau masalah yang dihadapi peserta didik/konseli (AUM atau DCM), dan atau bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar dan karier harus diberikan secara proporsional dan sesuai kebutuhan peserta didik/konseli.

Jumlah topik materi bimbingan klasikal disiapkan minimal 2 kali lipat kebutuhan topik materi yang akan diberikan kepada peserta didik/konseli selama 1 semester atau 1 tahun. Berikut ini disajikan tabel pengembangan topik materi bimbingan klasikal. Topik materi merupakan konten yang harus dikuasai oleh peserta didik/konseli sehingga peserta didik mampu mencapai kematangan perkembangan.

Tabel Pengembangan Topik Materi Bimbingan Klasikal

SKKPD	Masalah Peserta Didik	Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling
Kompetensi/Aspek Perkembangan	Kelompok masalah	Bidang layanan bimbingan dan konseling

SKKPD	Masalah Peserta Didik	Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling
Kepercayaan/Interaksi	Item pernyataan dalam instrumen	Tujuan bidang layanan bimbingan dan konseling
Perencanaan	Bidang bimbingan-tema	Ruang lingkup-tema
Bidang bimbingan:	Tingkatan kelas-topik materi	Tingkatan kelas-topik materi
Kepercayaan	Kelas:	
Topik Materi		

Menetapkan materi layanan berdasarkan program bimbingan konseling yang telah disusun. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan secara proporsional meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematisa sebagaimana disajikan dalam format RPL. Materi dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Disajikan dengan menggunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan, bersifat informasi dan orientasi yang membuat peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan materi tentang suatu perilaku.

Materi layanan bimbingan klasikal diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar:

- 1) SKKPD: asesmen tuntutan tugas perkembangan, kebutuhan peserta didik pada setiap aspek perkembangan (pencapaian kondisi yang *terjadi-existing* perkembangan), bidang layanan dan tingkatan kelas.
- 2) Masalah: asesmen masalah, kelompok masalah, *item* masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas.

- 3) Bidang layanan bimbingan dan konseling: kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan, tingkatan kelas
- e. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan
- f. Guru kelas merancang layanan bimbingan klasikal terintegrasi dalam RPP yang disusun. Guru kelas menyesuaikan materi dan SKKPD dengan tema.

2. Pelaksanaan

- a. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
 - b. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan. Mengobservasi perilaku peserta didik/konseli pada saat menerima materi bimbingan.
 - c. Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.
 - d. Guru kelas menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, sehingga menjadi pembelajaran yang bernuansa bimbingan.
- ### 3. Evaluasi dan tindak lanjut
- a. Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
 - b. Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c. Guru kelas melakukan evaluasi layanan bimbingan klasikal sebagai dampak samping dari kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan yang dilakukan (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 73-75).

Ataupun langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada jenjang sekolah menengah meliputi:

1. *Penetapan*

- a. Guru bimbingan dan konseling/konselor mengajukan jadwal masuk kelas untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender kurikulum, 2 jam setiap kelas/minggu.
- b. Guru bimbingan dan konseling/konselor mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal. Topik materi layanan bimbingan klasikal dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemahiran Peserta didik (SKKPD) dan atau masalah yang dihadapi peserta didik/konseli (AUM atau PCM), dan atau proporsi bidang layanan bimbingan dan konseling (pribadi, sosial, belajar dan karier). Jumlah topik materi bimbingan klasikal disiapkan minimal 2 kali lipat kebutuhan topik materi yang akan diberikan kepada peserta didik/konseli selama 1 semester atau 1 tahun.
- c. Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematisa sebagaimana disajikan dalam format RPL.
- d. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

2. *Pelaksanaan*

- a. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
- b. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
- c. Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan pada buku catatan kegiatan harian guru bimbingan dan konseling/konselor.

3. *Evaluasi dan tindak lanjut*

- a. Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
- b. Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 68-69).

IV B V

LAYANAN BIMBINGAN KELAS BESAR ATAU LINTAS KELAS

A. Pengertian Layanan Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas

Bimbingan kelas besar/lintas kelas merupakan layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik/konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan kelas besar atau lintas kelas (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 75).

Di jenjang sekolah menengah pertama materi bimbingan kelas besar atau lintas kelas di antaranya pengenalan lingkungan sekolah, *bridging course* (masa orientasi sekolah), hari karier, seminar bahaya narkoba, keamanan bertalu lintas, *talkshow* reproduksi sehat, internet sehat, literasi digital, dan kunjungan ke SMA/SMK juga ke perguruan tinggi. Narasumber bimbingan kelas besar/lintas kelas adalah guru bimbingan dan konseling/konselor, alumni, tokoh masyarakat/agama, dan ahli atau pihak yang relevan lainnya (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 64, Ditjen GTK Kemendikbud, 2016c: 64).

B. Tujuan Diadakan Layanan Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas

Pada jenjang sekolah dasar layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas diadakan untuk tujuan memberikan pengalaman,

wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik/konseli, baik dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karier (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 75). Untuk jenjang sekolah menengah kejuruan, bimbingan kelas besar perlu diarahkan pada pembekalan untuk keberhasilan praktik industri, terutama berkenaan dengan motivasi berprestasi dan pemilihan lanjutan studi yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 69).

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Kelas Besar atau Lintas Kelas

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk melaksanakan layanan kelas besar atau lintas kelas adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi, menetapkan menetapkan kegiatan atas dasar kebutuhan peserta didik/konseli dalam menyesuaikan diri dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tahap perkembangan. Contoh kegiatan bimbingan lintas kelas atau kelas besar antara lain adalah pengenalan lingkungan sekolah, *bridging course*, hari karier, seminar bahaya narkoba, penyuluhan tentang keamanan berlalu lintas, *talkshow* tentang reproduksi sehat, penyuluhan perilaku asertif, internet sehat, literasi digital, dan kunjungan belajar ke SMP (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 76). Adapun pada jenjang sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan berupa kunjungan belajar ke perguruan tinggi (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 70).
2. Menyusun RPL dan dilengkapi lembar kerja peserta didik/konseli.
3. Mempersiapkan kegiatan bimbingan kelas besar atau lintas kelas, antara lain: sarana, narasumber, kepanitiaan, susunan acara.
4. Melaksanakan bimbingan kelas besar atau lintas kelas.

3. Mengevaluasi bimbingan kelas besar atau lintas kelas dalam bentuk komitmen rencana perilaku peserta didik/konseli.
4. Memutakhirkan bimbingan kelas besar atau lintas kelas dalam bentuk *monitoring* kegiatan pembiasaan (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 75-76, Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 69-70).

Peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor adalah menyiapkan RPL bimbingan kelas besar atau lintas kelas, melaksanakan dan melaporkannya secara tertulis. Penyelenggaraannya oleh guru bimbingan dan konseling/konselor menjadi narasumber atau memfasilitasi tersedia narasumber dan atau terakses sumber belajar. Peserta didik/konseli menjadi objek dan subjek layanan yang akan berkomitmen mengembangkan perilaku baru berdasarkan pemahaman informasi dan atau keterampilan psikologis yang diterima dalam layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016d: 70). Guru kelas di jenjang sekolah dasar dapat berdiskusi bersama pimpinan sekolah kebutuhan informasi bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tertentu atau keterampilan tertentu (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 76).

Selain guru bimbingan dan konseling/konselor, maka yang menjadi narasumber dapat pula alumni, ahli yang relevan, tokoh masyarakat/agama (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 76).

BAB VI

LAYANAN KONSELING KELOMPOK

A. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga konseli dapat mengatasi masalah. Pelaksanaan satu pertemuan konseling kelompok selama 40-45 menit dihargai setara dengan dua jam pelajaran (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 56).

Peranan kelompok sebenarnya sangat signifikan mempengaruhi individu untuk berubah seperti yang diungkapkan oleh Bellman & Ryan (2009: 3) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar dari individu menemukan diri dalam kelompok dalam semua aspek kehidupan terlepas apapun istilahnya seperti: tim, komite, gugus tugas, *cluster*, klub, jaringan atau dewan. Terlepas dari istilah yang disebut tersebut, tidak menutup kemungkinan banyak yang gagal mencapai potensi penuh. Bakat dan pengetahuan anggota kelompok tersebut akan saling bertukar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan kelompok tidak banyak membantu memperluas pembelajaran anggota. Interaksi di antara anggota akan menunjukkan pancaran energi, kreativitas, atau koneksi autentik secara berkala.

Adapun fokus bantuan dalam konseling kelompok menjadikan individu-individu yang menjadi anggota kelompok, bukan kelompok. Kelompok hanyalah suatu situasi interaksi yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor agar setiap anggota kelompok berinteraksi secara dinamis untuk memberi bantuan atau sama lain secara efektif (Ditjen GTK

Kemendikbud, 2016d: 54-55). Terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling kelompok sehingga dapat berlangsung secara efektif. *Pertama*, faktor-faktor yang dihubungkan dengan kesakitan, gangguan atau masalah, di antaranya jenis gangguan atau masalah, berat ringannya gangguan atau masalah, dan terapi sebelumnya. *Kedua*, faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli, di antaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, inteligensi, status sosial ekonomi, dan faktor lainnya. *Ketiga*, faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan konseli, di antaranya: motivasi, harapan terhadap proses konseling, kekuatan egonya. Terakhir, *keempat*, faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir, di antaranya: hubungan keluarga, hubungan sosial, dan kehidupan sosialnya (Jahjuno, 2020: 27-28).

Rencana pemberian layanan konseling kelompok disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor bagi sejumlah peserta didik/konseli yang diundang. Adapun laporan layanan konseling kelompok dibuat guru bimbingan dan konseling/konselor baik bagi sejumlah peserta didik/konseli yang diundang maupun yang datang sendiri. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah sejumlah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor melalui pengungkapan kepuasan peserta didik/konseli terhadap proses konseling. Dalam merencanakan pemberian layanan, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling kelompok (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016b: 50, Ditjen GTK Kemendikbud, 2016c: 50).

Oleh sebab itu, Berg, Landreth, & Fall (2017: 32) menguraikan bahwa layanan konseling kelompok menawarkan keuntungan unik dengan menyediakan bagi peserta berupa kesempatan untuk menemukan bahwa peserta-peserta yang lain juga memiliki masalah dan diberi kesempatan untuk mempelajari cara-cara baru

dalam menyelesaikan masalah dengan mengamati anggota lain dalam kelompok menangani masalah-masalah dan isu-isu. Tidak seperti konseling individual/perorangan yang memberikan individu/konseli kesempatan memberi serta menerima bantuan, Layanan konseling kelompok bisa menjadi penyembuh yang efektif untuk para peserta yang memiliki harga diri yang buruk.

Di dalam layanan konseling kelompok, para peserta layanan konseling kelompok menemukan bahwa mereka mampu memahami, menerima, dan membantu para peserta layanan konseling kelompok lain, dan pada dasarnya mereka berkontribusi untuk pengentasan masalah yang dihadapi mereka saat ini. Pada gilirannya, para peserta layanan konseling kelompok menemukan bahwa terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi, para konseli semuanya diterima menjadi diri mereka sendiri yang unik dan khas. Proses pemahaman dan penerimaan membebaskan para peserta layanan konseling kelompok untuk mengekspresikan perasaan mereka yang sebenarnya tentang diri mereka sendiri, tentang orang lain, dan tentang apa yang mereka yakini. Dengan demikian, para peserta layanan konseling kelompok secara bertahap mulai memahami dan menerima diri mereka sendiri sehingga yang dimunculkan adalah kepercayaan pada diri sendiri dan guru bimbingan dan konseling/konselor memfasilitasi berbagai ide dan perilaku sebagai tempat pengujian yang aman sebelum menerapkan ide dan perilaku tersebut dalam kaitannya hubungan di luar proses konseling kelompok. Dukungan dalam kelompok bisa menjadi kekuatan-kekuatan penuh dan dorongan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Baik layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan proses psikoterapi bentuk unik dari sistem intervensi, namun di suatu sisi penggambaran yang jelas di antara berbagai fungsi, kualifikasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan *setting* kelompok dan populasi konseli

diperlukan untuk memahami strategi yang tepat digunakan dalam *setting* modalitas.

Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan pelaksanaan layanan konseling bergantung pada jenjang sekolah masing-masing. Pada jenjang sekolah dasar, layanan konseling kelompok berperan untuk memfasilitasi peserta didik/konseli untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Layanan konseling kelompok hanya dilakukan bagi peserta didik/konseli pada kelas tinggi (Ditjen GTK Kemendikbud, 2016a: 56). Meskipun demikian pemaknaan dari tujuan layanan konseling kelompok pada jenjang sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri sebagaimana diungkapkan oleh Brown (1994: 13) pada tabel berikut ini.

Tujuan Utama Proses Konseling Kelompok	Faktor Utama dalam Konseling Kelompok	Teori Utama yang Dipergunakan
<i>Tingkat 1</i> Tangala Simptom Membangun Hubungan	Universalitas Memahami Harapan Terbimbing Altruisme	Behavioral Rasional Emotif <i>Person-centered</i> Teori Bimbingan secara Keseluruhan
<i>Tingkat 2</i> Mempelajari cara baru untuk berkolaborasi dengan orang lain Mempelajari cara baru untuk berkolaborasi Mempelajari cara orang lain memahani sesuatu	Pembelajaran Interpersonal Kohesi Kelompok Mempelajari Keterampilan Bersosialisasi	<i>Person-centered</i> Analisis Transaksional Psikodrama
Mengembangkan kepedulian pada urusan yang belum		Teori Gestalt untuk Konseling

Tujuan Utama Proses Konseling Kelompok	Faktor Utama dalam Konseling Kelompok	Teori Utama yang Dipergunakan Kelompok
<p>selesai atau masalah yang belum terselesaikan</p> <p><i>Tingkat 3</i></p> <p>Mengembangkan pemahaman tentang pengaruh masa lalu di masa sekarang berfungsi</p> <p>Mengembangkan secara efektif upaya menjalin hubungan sesuai tuangnya</p> <p>Mengembangkan upaya untuk mengekspresikan perasaan</p> <p>Meningkatkan perasaan dari diri sendiri</p>	<p>Reorientasi Pemahaman Peran Figur Keluarga</p> <p>Katarsis</p> <p>Faktor Eksistensial</p> <p>Memahami Diri Sendiri</p>	<p>Psikodinamika Eksistensial</p> <p><i>Object-relations</i></p> <p><i>Self-psychology</i></p> <p><i>Person-critered</i></p>

Dijeremahkan sepenuhnya dari Brown (1994: 13).

Di jenjang sekolah menengah tujuan layanan konseling kelompok adalah memfasilitasi peserta didik/konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok (Difjen GTK Kemendikbud, 2016b: 51, Difjen GTK Kemendikbud, 2016c: 51). Dengan demikian diharapkan peserta didik/konseli dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri dan bertanggungjawab (Difjen GTK Kemendikbud, 2016d: 55).

Pelaksanaan layanan konseling kelompok walaupun dibentuk sedemikian rupa tetapi tetap saja terdapat permasalahan yang mengitarinya terutama dari faktor guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai pemimpin dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dan dari peserta didik/konseli sebagai peserta dari layanan konseling kelompok itu sendiri.

Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan sebagai pemimpin kelompok yang kompeten mengembangkan gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan kualitas pribadi dengan keahlian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan melalui pendidikan akademik di perguruan tinggi dan pendidikan profesi memenuhi persyaratan untuk pengalaman kelompok dan praktik yang dikendalikan. Dalam banyak hal, mengembangkan gaya kepemimpinan adalah upaya integratif, inovatif, dan kreatif menghasilkan kemampuan pemimpin kelompok untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan kompetensi dengan cara yang unik, individual, terkait dan berintegrasi dengan berbagai karakteristik pribadi untuk mendorong emosi, kognitif, dan perubahan perilaku atas nama setiap anggota kelompok (Capuzzi & Stauffer, 2019).

Dari apa yang diuraikan oleh Corey, Corey & Corey (2013: 197, 198), kami uraikan analisis dua faktor yang dimaksud seperti berikut di bawah ini.

Faktor Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor	Faktor Peserta Didik/Konseli
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan keberadaaan peserta didik/konseli. 2. Cara bimbingan dan konseling/konselor mengeksplorasi kesulitan pada anggota dengan merendahkan karakter salah satu dari peserta didik/konseli. 3. Cara bimbingan dan konseling/konselor menangani sarikawme yang dilontarkan oleh peserta didik/konseli dengan sarikawme yang serupa. 4. Tidak mendidik peserta didik/konseli tentang cara kerja dalam kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menunjukkan rasa hormat dan hanya menunggu dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. 2. Tidak merasa bahwa seseorang memiliki sesuatu yang berharga untuk dikatakan. 3. Tidak merasa seseorang boleh berbicara tentang dirinya sendiri atau bahwa dia seharusnya dilihat dan didengar. 4. Ketidakepastian tentang cara kerja proses kelompok.

Faktor Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor	Faktor Peserta Didik/Konseli
<p>5. Tidak jujur dengan peserta konseling kelompok sehingga membungkam proses konseling kelompok sendiri.</p> <p>6. Tidak mendorong peserta anggota konseling kelompok untuk mengeksplorasi pembelaan diri mereka daripada mengarahkan peserta melepaskan cara untuk melindungi diri mereka sendiri.</p> <p>7. Memberi label pada peserta dengan menggambarakan perilaku peserta secara transparan.</p> <p>8. Lebih berperan menjadi dogmatis dan pemberi ceramah.</p> <p>9. Tidak menunjukkan kepekaan terhadap budaya anggota yang unik dan mengembangkan stereotip individu.</p> <p>10. Menggunakan peran kepemimpinan untuk mengintimidasi anggota peserta konseling kelompok.</p> <p>11. Tidak memantau reaksi kontratransferensi guru bimbingan dan konseling/konselor sendiri.</p> <p>12. Tidak menunjukkan respek terhadap peserta dengan cara yang tidak perhatian dan hormat melakukan hal-hal yang mungkin menyakutkan dan sulit.</p> <p>13. Mundur dari konflik yang harusnya dientaskan bersama.</p> <p>14. Tidak memberikan keseimbangan antara dukungan dan tantangan.</p> <p>15. Bereaksi terhadap anggota konseling kelompok dengan cara yang terlalu pribadi.</p> <p>16. Tidak memfasilitasi eksplorasi masalah yang lebih tertokus</p>	<p>seperti takut tidak mengetahui apa yang pantas dan kapan harus memberikan komentar.</p> <p>5. Ketakutan terhadap anggota tertentu dalam kelompok atau otoritas guru bimbingan konseling/konselor.</p> <p>6. Sering merasa ditindas guru bimbingan dan konseling/konselor atau peserta didik/konseli lainnya.</p> <p>7. Tidak merasa ditolak.</p> <p>8. Kurangnya kepercayaan berperan dalam kelompok.</p> <p>9. Ketakutan untuk terbuka mengungkapkan kerahasiaan diri dalam kelompok.</p>

Faktor Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor	Faktor Peserta Didik/Konseli
<p>1) Tidak menawarkan solusi seperbisa.</p> <p>2) Guru bimbingan dan konseling/konselor memenuhi kebutuhan satu pihak peserta dengan mengorbankan peserta pihak lain.</p> <p>3) Tidak meminta anggota konseling kelompok untuk menyatakan bagaimana mereka secara pribadi dipengaruhi oleh perilaku bermasalah dari anggota lain dengan mengabaikan penilaian, evaluasi, dan kritik.</p>	

6. Langkah-Langkah Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok setelahnya terbagi ke dalam 3 (tiga) langkah utama yakni langkah 1) konseling, pelaksanaan konseling, dan pasca konseling (Dijén GTK Kemendikbud, 2016a: 56-60, Dijén GTK Kemendikbud, 2016b: 31-34, Dijén GTK Kemendikbud, 2016c: 51-54, Dijén GTK Kemendikbud, 2016d: 55-58).

1. Melakukan kegiatan pra layanan konseling kelompok meliputi:

- a. **Pembentukan kelompok (forming).** Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 2-8 konseli yang memiliki masalah relatif sama. Anggota kelompok adalah peserta didik/konseli yang:
 - 1) Merasa memiliki masalah dan secara perorangan datang sendiri sesuai tawaran bantuan atas masalah tertentu yang diumumkan guru bimbingan dan konseling/konselor;
 - 2) Secara bersama merasa memiliki masalah yang sama atau masalah individu dalam kelompok (dalam sendiri) yang

memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling/konselor; dan

3) Diundang oleh guru bimbingan dan konseling/konselor karena berdasarkan hasil asesmen, observasi perilaku pada saat layanan, dan atau referral dari guru bidang studi, wali kelas, petugas piket, pimpinan sekolah, komisi disiplin, pustakawan, laboran, petugas tata usaha, orang tua, yang diprediksi memiliki masalah (menunjukkan indikator masalah) yang relatif sama.

b. Menyusun RPL (Rencana Pemberian Layanan) konseling kelompok. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling kelompok.

2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok meliputi:

a. Tahap awal (*beginning stage*)

Tahap awal merupakan salah satu tahap kunci yang akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling kelompok. Kegiatan guru bimbingan dan konseling/konselor pada tahap awal adalah membuka sesi konseling, kemudian mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk:

1) Membangun hubungan baik (*rapproch*) dengan anggota dan antaranggota kelompok melalui menyapa dengan penuh penerimaan (*greeting* dan *attending*) dan menggunakan *ice breaking* untuk mencairkan situasi dan membangun relasi;

2) Menggunakan aktivitas bermain untuk membangun pengertian (*understanding*) antara lain dengan memfasilitasi masing-masing konseli untuk mengungkapkan keluhan dan alasan mengikuti konseling kelompok;

3) Mendorong konseli untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dengan mengungkap harapan-harapan dan tujuan yang ingin diperoleh masing-masing konseli;

4) Membangun norma kelompok dan kontrak bersama berupa penetapan aturan-aturan kelompok secara lebih jelas;

5) Mengembangkan interaksi positif antaranggota sehingga konseli terus terlibat dalam kegiatan kelompok;

6) Mengatasi kekhawatiran-kekhawatiran, prangka, dan ketidaknyamanan yang muncul di antara para anggota kelompok; dan

7) Menutup sesi konseling.

Tahap awal (*beginning stage*) membutuhkan waktu 1 (satu) atau 2 (dua) sesi pertama. Tahap awal dipandang cukup dan layak untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya jika kelompok sudah kohesif, kekhawatiran-kekhawatiran dan prangka-prangka sudah teratasi, dan anggota kelompok saling percaya dan terbuka. Tahap ini berhasil jika anggota kelompok sudah tidak ragu untuk berbicara tentang dirinya secara terbuka, menyatakan harapan dan datang pada pertemuan sesi berikutnya.

b. Tahap transisi (*transition stage*)

Tahap ini adalah tahap penting karena dapat menentukan aktif tidaknya konseli dalam berinteraksi dengan yang lain. Pada tahap ini, konseli biasanya memiliki perasaan cemas, ragu dan menunjukkan perilaku resisten lainnya. Oleh sebab itu, sebelum konseli berbuat sesuatu lebih jauh di dalam kelompok, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu membantu mereka untuk memiliki kesiapan internal yang baik. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling/konselor harus membantu agar konseli tidak cemas, tidak ragu-ragu dan bingung. Jika tahap inisial ditempuh dengan baik, maka

konseli akan merasa nyaman dan bebas di dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pikiran dan tindakannya.

Tugas utama guru bimbingan dan konseling/konselor pada tahap ini adalah mendorong konseli dan menantang mereka untuk menangani konflik yang muncul di dalam kelompok dan menangani resistensi dan kecemasan yang muncul dalam diri konseli sendiri. Keberhasilan tugas ini diandai dengan kohesivitas kelompok, mengadakan eksplorasi yang produktif terhadap permasalahan dan mengelola perbedaan-perbedaan. Tugas utama yang harus ditunjukkan dalam tahap transisi sebagai berikut.

- 1) Mengingatkan kembali apa yang telah disepakati pada sesi sebelumnya; topik, fokus dan komitmen untuk saling menjaga rahasia dan untuk saling memberi dan menerima;
- 2) Membantu peserta untuk mengekspresikan dirinya secara unik, terbuka dan mandiri, membolehkan perbedaan pendapat dan perasaan;
- 3) Mengadakan kegiatan selingan yang kondusif untuk meningkatkan suasana, mengakrabkan hubungan atau untuk melihatnya kepercayaan;
- 4) Memberi contoh bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mudah dipahami oleh orang lain; dan
- 5) Memberi contoh bagaimana mendengarkan secara aktif sehingga dapat memahami orang lain dengan baik.

c. Tahap kerja (*working stage*)

Kegiatan guru bimbingan dan konseling/konselor pada tahap kerja adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok. Kegiatan guru bimbingan dan konseling/konselor pada tahap kerja adalah:

- 1) Membuka pertemuan konseling;

- 2) Memfasilitasi kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh tiap-tiap anggota kelompok, terutama menyampaikan pikiran, perasaan maupun menunjukkan tindakan yang dilakukan;

- 3) Mengeksplorasi masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok;

- 4) Memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, berlatih perilaku baru, dan mengembangkan ide-ide baru, serta mengubah perilaku lainnya (disesuaikan dengan pendekatan dan teknik konseling yang digunakan);

- 5) Memandu kelompok merangkum poin-poin belajar yang dapat ditemukan pada setiap sesi konseling kelompok;

- 6) Memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap pikiran, perasaan dan perilaku positif "baru" yang diperoleh dalam sesi konseling untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata; dan
- 7) Menutup sesi konseling.

Tahap kerja (*working stage*) berlangsung dalam beberapa sesi konseling (tergantung pada jumlah anggota kelompok dan ketuntasan pengatasan masalah anggota kelompok). Tahapan dan teknik secara spesifik pada tahap kerja tergantung pada pilihan teori/pendekatan yang digunakan.

d. Tahap pengakhiran (*terminating stage*)

Tahap pengakhiran dimaksudkan untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok. Biasanya dibutuhkan satu sesi konseling atau setengah sesi (tergantung pada kebutuhan). Jika tidak membutuhkan satu sesi penuh, *terminating stage* dapat dilakukan setelah *working stage* yang terakhir.

Kegiatan guru bimbingan dan konseling/konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) adalah:

- 1) Memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari; dan
- 2) Bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan. Setiap sesi diperlukan waktu antara 45 sampai dengan 90 menit menurut kesepakatan bersama antara anggota kelompok. Jeda setiap sesi diatur menurut kebutuhan dan kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok.

3. *Pasca lanjutan konseling kelompok meliputi:*

Setelah seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok dilakukan, kegiatan guru bimbingan dan konseling/konselor adalah:

- a. Mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan secara individual setiap anggota kelompok sehingga masalah konseli betul-betul terentaskan; dan
- b. Menyusun laporan konseling kelompok.

Di jenjang sekolah dasar, guru kelas tidak memiliki kompetensi untuk melakukan proses konseling tetapi dapat memperoleh pelatihan dan membangun diri untuk dapat melakukan komunikasi empatik, membangun relasi yang membantu dan membangun kelas sebagai kelompok yang kohesif dan saling membantu. Konseli merasa nyaman, percaya pada guru bimbingan dan konseling/konselor dan teman-teman di kelas serta berani menceritakan masalah yang dialaminya pada guru kelas. Guru kelas menjadi pendengar yang baik, memberikan bimbingan

dan masalah, membangun suasana kelas yang menyenangkan dan memfasilitasi konseli untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling/konselor.

1) *Sejumlah Aliran Konseling Kelompok*

Walaupun terdapat langkah-langkah umum pelaksanaan layanan konseling kelompok sebagaimana dikembangkan dan dirumuskan oleh Ditjen GTK Kemendikbud pada tahun 2016, tetapi kita juga harus mengetahui bahwa pada dasarnya terdapat sejumlah aliran konseling kelompok yang mengutarakan penerapannya terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok. Tujuannya masing-masing aliran konseling kelompok memiliki dasar dan konsep pandangan yang berbeda menyikapi definisi, tujuan, karakteristik konseli menurut aliran konseling kelompok, dan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok. Tentunya masing-masing aliran konseling kelompok yang dimaksud memiliki kelebihan dan juga keterbatasannya.

Sisi teori konseling kelompok yang beragam dan banyak penting diketahui oleh guru bimbingan dan konseling/konselor namun, bukan berarti seorang guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan semua teori tersebut secara utuh digunakan ketika bekerja dengan kelompok pertumbuhan, dukungan, atau konseling/terapi. Teori konseling awalnya dikembangkan untuk konseling individual kemudian berhasil diadaptasikan dalam format kelompok. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang tidak memiliki pengetahuan kerja yang baik setidaknya satu perspektif teoretis seringkali memimpin kelompok yang dangkal. Jika anggota para konseli menjadi lebih terlibat, maka guru bimbingan dan konseling/konselor yang tidak memiliki dasar teori biasanya kewalahan menghadapi konseli. Olehnya, guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok

memiliki beberapa model teoretis untuk memberikan pengalaman yang kaya dan beragam di dalam konseling kelompok.

Di sisi lain, sejumlah jenis kelompok tertentu tidak memerlukan penggunaan teori konseling. Kegiatan diskusi, pendidikan, dan gugus tugas mengharuskan guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki berbagai keterampilan kepemimpinan dan dasar untuk memantau dan mengarahkan arus percakapan dan interaksi. Dalam membangun kelompok yang bersifat pelatihan dan kepemimpinan, ada beberapa teori organisasi dan manajemen yang bisa diterapkan dengan argumen yang kuat untuk penggunaan teori dengan kelompok pelatihan (Jacobs, Masson & Harvill, 2012).

Berikut ini kami kemukakan secara ringkas profil aliran-aliran konseling kelompok yang dimaksud, sebelum kami terangkan dengan bab-bab yang terpisah.

1. *Konseling kelompok aliran psikodinamika*

Pertama kita mempertimbangkan pendekatan psikodinamika sebagai salah satu aliran konseling kelompok. Salah satu aliran konseling kelompok arus utamanya adalah konseling psikoanalitik, yang sebagian besar didasarkan pada wawasan, motivasi bawah sadar, dan rekonstruksi dari kepribadian. Konseling psikoanalitik pada akhirnya memiliki pengaruh besar pada semua model konseling lainnya. Beberapa model konseling yang dipertimbangkan pada dasarnya adalah perpanjangan dari pendekatan psikoanalitik, bentuk yang lain adalah modifikasi konsep dan prosedur analitik, dan masih ada teori lain yang muncul sebagai reaksi terhadap psikoanalitik itu sendiri.

Banyak teori konseling dan psikoterapi telah meminjam dan mengintegrasikan prinsip dan teknik dari pendekatan psikoanalitik. Bentuk konseling Adlerian berbeda dan unik walaupun bagian dari teori psikoanalitik dalam banyak hal, tetapi secara luas dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari konseling

kelompok aliran psikodinamika. Konseling Adlerian fokus pada makna, tujuan, perilaku yang bertujuan, tindakan sadar, rasa memiliki, dan minat sosial. Meskipun demikian konseling Adlerian menjelaskan perilaku saat ini dengan mempelajari masa kanak-kanak pengalaman, itu tidak fokus pada dinamika bawah sadar (Corey, Corey & Corey, 2013: 108).

2. *Konseling kelompok aliran eksistensial*

Perspektif eksistensial menyatakan bahwa hanya manusia yang bisa mendefinisikan diri manusia itu sendiri dengan bertanggungjawabkan pilihan mereka sendiri. Meskipun demikian faktor-faktor di luar diri mereka sendiri sebenarnya membatasi berbagai pilihan manusia itu sendiri, pada akhirnya yang menulis kelulapan adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia memiliki kapasitas berkesadaran yang didasari pada kebebasan mereka sendiri. Bersama dengan kebebasan harusnya manusia memiliki tanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Tugas sebenarnya manusia adalah menciptakan keberadaan yang bermakna.

Curu bimbingan dan konseling/konselor ketika menjalankan aliran eksistensial humanistik lebih sering berperan memimpin para konseli untuk menyadari *keberadaan terbalas*, untuk kemudian dapat melihat sejumlah alternatif menghadapi situasi kehidupan dan kecenderungan para konseli yang cenderung merasa terjelek atau tidak berdaya. Pengalaman kelompok yang didapat selama proses konseling dikembangkan dalam rangka membantu para anggota konseling kelompok mengenali pola hidup yang tidak menguntungkanannya dan bersiap menerima tanggung jawab untuk mengubah masa depan mereka sendiri. Termasuk pada aliran eksistensial meliputi *Person-centered Approach*, *Gestalt Therapy* dan *Psychodrama* (Corey, Corey & Corey, 2013: 114-115).

3. *Konseling kelompok aliran behavioristik*

Aliran behavioristik menjadi sangat populer dalam konseling kelompok. Sebab kepopuleran aliran ini, antara lain penekanan aliran ini terhadap upaya melatih atau mengajar para konseli tentang keterampilan manajemen diri yang dapat digunakan untuk mengendalikan kehidupannya, menangani masalah terkini dan masalah yang akan datang serta dapat berfungsi tanpa harus melalui proses konseling kelompok terus-menerus. Aliran behavioristik kaya dengan berbagai teknik dan prosedur yang harus diimplementasikan dan dipraktikkan para konseli untuk mengatasi keterbatasan kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling/konselor sangat dominan dalam konseling kelompok (Natawidjaja, 1987: 125).

4. *Konseling kelompok aliran kognitif*

Menurut konseling kelompok aliran kognitif, masalah psikologis berasal dari proses berpikir yang salah, membuat kesimpulan yang tergesa-gesa berdasarkan informasi yang tidak memadai atau belum tentu benar, dan gagal membedakan antara fantasi dan kenyataan. Konseling kelompok aliran kognitif mengasumsikan para konseli cenderung mempelajari pikiran yang salah dan merugikan diri sendiri, tetapi mereka tidak menyadari dan tidak mampu mempelajari apa yang mereka dapat. Para konseli tetap berdiam dan merasa nyaman akan suasana kehidupan yang mereka jalani dengan mengganggu keyakinan yang mereka pegang. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan dalam kelompok untuk menunjukkan kesalahan berpikir (kognitif) para konseli sehingga dapat memperbaikinya dan konseli dapat menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan (Corey, Corey & Corey, 2013: 126).

Orientasi konseling kelompok aliran kognitif menekankan proses konseling yang menekankan transformasi proses berpikir. Guru bimbingan dan konseling/konselor pada konseling kelompok

menekankan pentingnya proses kognitif-perilaku yang lebih menekankan psikoedukasi, sering melibatkan para konseli dalam "pemecahan masalah" yang diatur dengan hati-hati sesuai dengan yang ditentukan teknik yang digunakan. Sebagai perbandingan, konstruktivis guru bimbingan dan konseling/konselor cenderung lebih banyak menggunakan teknik psikodrama yang mendorong keterlibatannya isu-isu tematik yang melibatkan banyak anggota konseling kelompok. Ketika bentuk kelompok yang lebih terstruktur dari interaksi dinamika kelompok digunakan, para konseli memfasilitasi pengungkapan yang tidak mengancam dan mengeksplorasi realitas alternatif yang dipegang oleh anggota konseling kelompok (Neimeyer, 2002: 120-121).

A. *Konseling kelompok aliran postmodern*

Konseling kelompok aliran postmodern meliputi terapi singkat yang berfokus pada solusi, terapi naratif, dan terapi feminis. Pendekatan ini menantang banyak asumsi konseling kelompok tradisional yang sudah mapan. Pada hakikatnya postmodernisme didasarkan pada premis bahwa tidak ada kebenaran tunggal. Perspektif konseling kelompok aliran postmodern ditandai dengan penerimaan pluralitas dan gagasan bahwa konseli menciptakan realitas mereka sendiri. Premis dasarnya adalah bahwa orang memiliki banyak kemampuan, kompetensi, sehat, tangguh, dan memiliki kapasitas untuk menemukan solusi yang dapat berubah arah hidup mereka. Para konseli adalah mereka yang ahli memahami keinginan dalam kehidupan mereka sendiri. Konseling kelompok aliran postmodern memiliki asumsi dasar bahwa individu menghasilkan cerita yang hanya bisa dipahami oleh diri konseli sendiri dengan memahami dunia konseli sendiri (Corey, Corey & Corey, 2013: 132).

6. *Konseling kelompok aliran integratif*

Konseling kelompok aliran integratif untuk praktik konseling kelompok didasarkan pada konsep dan teknik yang diambil dari berbagai aliran konseling kelompok lain. Salah satu alasan untuk *trial* saat ini menuju pendekatan integratif untuk proses membantu adalah pengakuan bahwa tidak ada teori tunggal yang cukup komprehensif untuk menjelaskan kompleksitas perilaku manusia ketika berhadapan dengan beragam jenis konseli dalam proses konseling kelompok.

Guru bimbingan dan konseling/konseling bersandar pada keyakinan bahwa pada prinsipnya setiap aliran konseling kelompok itu menuju tunggal dan terbuka untuk mengintegrasikan berbagai nilai yang ada pada setiap aliran konseling kelompok yang ada berkembang. Para guru bimbingan dan konseling/konselor terbuka terhadap perspektif integratif yang memungkinkan mereka untuk menyadari bahwa dari beberapa teori/aliran konseling kelompok memainkan peran penting dalam mendekati pribadi masing-masing konseli. Setiap aliran konseling kelompok memiliki kontribusi unik dan domain keahlian guru bimbingan dan konseling/konselor. Dengan menerima semua itu, maka setiap aliran konseling kelompok memiliki kekuatan dan kelemahan dan, menurut definisi, berbeda dari yang lain, guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki beberapa dasar untuk mulai mengembangkan aliran konseling kelompok yang cocok dan khas bagi mereka ketika berpraktik (Corey, Corey & Corey, 2013: 140-141).

7. *Konseling kelompok pendekatan Qur'ani*

Konseling kelompok pendekatan Qur'ani menekankan pada berpesan saling berkasih sayang untuk saling menerima keadaan dan sama-sama menemukan hikmah dari persoalan hidup yang dilakukan, sehingga sama-sama saling mendiskusikan upaya untuk mencapai kesabaran terhadap tema yang sama. Hal ini didasari

pada surah Al Balad ayat 17: "Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berkasih untuk berkasih sayang." Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok mengacu pada juz 30 dengan nama surah ke-93 Adh Dhubaa sampai surah ke-102 At Takaatsur. Langkah-langkah layanan konseling kelompok terbagi menjadi sepuluh langkah secara berurutan (Setiawan & Ahmad, 2021: 102, 129). Pada konteks buku ini, maka pendekatan Qur'ani tidak hanya berfokus tentang layanan konseling kelompok tetapi juga layanan bimbingan kelompok.

4. *Pertandingan Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Klasikal, Layanan Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas, dan Layanan Konseling Kelompok*

Pelaksanaan layanan-layanan dalam bimbingan dan konseling dengan *setting* kelompok ada empat yakni layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal, layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas, dan terakhir layanan konseling kelompok. Meskipun demikian apabila dibandingkan maka keempat layanan yang dimaksud memiliki orientasi dan kepentingan yang berbeda bergantung pada karakteristik peserta didik/konseli dan hasil asesmen kebutuhan layanan *setting* kelompok.

Pada tabel berikut ini kami sajikan perbandingan keempat layanan yang dimaksud, dengan adanya perbandingan tersebut diharapkan pembaca akan mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan layanan sesuai *setting* kelompok. Hal ini juga penting dipaparkan perbandingan yang dimaksud agar juga pembaca tidak bingung dengan adanya penjelasan sejumlah aliran konseling kelompok pada bab-bab selanjutnya.

Perbandingan Antarlayanan Setting Kelompok				
Aspek	Layanan Bimbingan Kelompok	Layanan Klasikal	Layanan Kelas Besar atau Lintas Kelas	Layanan Konseling Kelompok
Tujuan Pelaksanaan	Mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik/konseli melalui dimulainya kelompok dapat meningkatkan perkembangan pribadi, pefektif, wawasan dan sikap yang menunjang diikutkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab	Membantu peserta didik/konseli dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan optimal dalam bidang sosial, belajar dan karir, serta memperoleh kesadaran antara pikiran, perasaan dan perilaku	Memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik/konseli, pembekalan untuk keberhasilan praktik industri, kerajinan dengan motivasi berprestasi dan peningkatan studi lanjutan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya baik dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karir	1. Memfasilitasi peserta didik/konseli untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli 2. Menfasilitasi peserta didik/konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan kognitif, meningkatkan pengetahuan situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berorientasi untuk mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (potensi) (latensi) kelompok
Jumlah Anggota	2-10 orang peserta didik/konseli atau dasar hasil asesmen kebutuhan	Secukupnya peserta didik dalam satuan kelas atau suatu rombongan belajar (rombel) atau dasar hasil asesmen kebutuhan	Peserta didik/konseli dari sejumlah kelas pada lingkungan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan topik layanan	2-27 orang peserta didik/konseli atau dasar hasil asesmen kebutuhan, tindak lanjut dan bimbingan konseling (latensi) kelompok

Perbandingan Antarlayanan Setting Kelompok				
Aspek	Layanan Bimbingan Kelompok	Layanan Klasikal	Layanan Kelas Besar atau Lintas Kelas	Layanan Konseling Kelompok
Jumlah Anggota	1. Pembinaan 2. Pelaksanaan a. Pembukaan b. Transisi c. Inti d. Penutupan 3. Pencerahan-bagian	1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi dan tindak lanjut	1. Menyediakan materi/menentukan materi/menentukan kegiatannya 2. Menyusun RIT, dan alengkap/ lembar kerja peserta didik/konseli 3. Mempersiapkan kegiatan layanan 4. Melaksanakan layanan 5. Mengembangkan hasil layanan 6. Menindak-lanjuti layanan	1. Pra layanan meliputi: a. Pembentukan kelompok (forming) b. Menyusun RIT 2. Pelaksanaan meliputi: a. Tahap awal (beginning stage) b. Tahap transisi (transition stage) c. Tahap kerja (working stage) d. Tahap penyelesaian (terminating stage) 3. Pasca layanan meliputi: a. Evaluasi dan tindak lanjut b. Menyusun laporan
Forma/Kelembutan/Perencanaan	1. Pembinaan 2. Pelaksanaan 3. Curu Mengajar	1. Pembinaan 2. Curu Mengajar	Curu Mengajar	1. Pembinaan 2. Konseling 3. Curu Mengajar
Forma/Kelembutan/Perencanaan	1. Pasif 2. Aktif	1. Pasif 2. Aktif	Pasif	1. Pasif 2. Aktif
Forma/Kelembutan/Perencanaan	1. Topik umum 2. Bukan masalah pribadi	1. Topik umum 2. Bukan masalah pribadi	1. Topik umum 2. Bukan masalah pribadi	1. Topik pribadi 2. Masalah pribadi
Forma/Kelembutan/Perencanaan	40-45 menit atau selama 30-39 menit dengan dua kelompok dibarengi satu dengan dua jam pelajaran	Selama 40 menit selama dengan 1 jam pelajaran	Situasional bergantung setting waktu yang disediakan melalui sekolah	Pelaksanaan satu pertemuan konseling kelompok selama 40-45 menit dengan dua jam pelajaran
Forma/Kelembutan/Perencanaan	Sesuai dengan tingkat pemahaman anggota tentang topik/masalah	Sesuai dengan tingkat pemahaman	Sesuai dengan keterpakaian topik materi yang	Sesuai dengan tingkat ketumuhan pemecahan

IBAB VII

KONSELING KELOMPOK ALIRAN PSIKODINAMIKA

Perbandingan Antarlayanan Setting Kelompok				
Aspek	Layanan Bimbingan Kelompok	Layanan Klasikal	Layanan Kelas Besar - atau Linca Kelas	Layanan Konseling Kelompok
Teknik Layanan	1. Teknik Diskusi Kelompok 2. Teknik Bermain Peran 3. Teknik Role/ Roux 4. Teknik Keputusan (<i>decisionmaking</i>)	1. Teknik Diskusi 2. Teknik Ceramah 3. Teknik Bermain Peran 4. Teknik Ekspos- teri	1. Teknik Ceramah	Teknik Berisi khas karena sesi/ dengan pertumbuhan aliran konseling kelompok yang dipengaruhi oleh gaya bimbingan dan konseling/ konselor
		anggota tentang topik masalah	disampaikan narasumber	masalah individu anggota konseling kelompok

A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika

Aliran pertama yang perlu kita pertimbangkan untuk konseling kelompok adalah aliran psikodinamika. Aliran psikodinamika bermula pada model psikoanalitik yang berfokus pada wawasan, motivasi bawah sadar, dan rekonstruksi dari kepribadian. Model psikoanalitik ini memiliki pengaruh besar terhadap semua aliran-aliran konseling kelompok lainnya. Beberapa aliran konseling kelompok lain dapat dikatakan sebagai percampuran dari aliran psikodinamika, karena aliran konseling kelompok yang lain adalah hasil modifikasi konsep dan prosedur analitik, dan sebagian aliran konseling kelompok lain muncul sebagai reaksi terhadap kemampuan aliran psikodinamika. Banyak sekali aliran konseling kelompok dan psikoterapi kelompok menuntun dan mengintegrasikan prinsip dan teknik dari aliran psikodinamika.

Didasarkan dalam pelaksanaan konseling kelompok aliran psikodinamika pada *setting* pendidikan, peserta didik/konseli dalam proses konseling kelompok menempatkan asumsi bahwa seorang peserta didik/konseli konseling kelompok diharapkan mengambil bagian pada kegiatan yang membentuk pengalaman konkret dengan diikuti kemampuan menyatakan diri berkomunikasi, refleksi dan berpikir. Pengalaman konkret ini menekankan peserta didik agar mampu 'meninjau' diri mereka dengan demikian memunculkan ide baru yang menginspirasi rencana aksi. Rencana aksi dirumuskan yang menggabungkan pembelajaran (Ringer, 2002:176).

Konseling kelompok aliran psikodinamika diwakili oleh dua pendekatan utama yakni pendekatan Psikoanalitik dan pendekatan Adlerian, hanya saja pendekatan Adlerian berbeda dari aliran psikodinamika lain dalam banyak hal, tetapi secara luas dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari perspektif psikodinamika. Pendekatan Adlerian fokus pada makna, tujuan, perilaku yang bertujuan, tindakan sadar, rasa memiliki, dan minat sosial. Meskipun teori Adlerian menjelaskan perilaku saat ini dengan mempelajari masa pengalaman kanak-kanak, dengan tidak fokus pada dinamika bawah sadar (Corey, Corey & Corey, 2013:108).

Oleh karena itu, uraian penjelasan konseling kelompok aliran psikodinamika akan diwakilkan pendekatan Psikoanalitik dan pendekatan Adlerian. Untuk memulai uraian konseling kelompok aliran psikodinamika, maka marilah kita tinjau terlebih dahulu konsep pokok dalam konseling kelompok mengikut dua pendekatan yang dimaksud.

B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika

1. Pendekatan Psikoanalitik

Menurut Corey, Corey & Corey (2013: 108) pendekatan psikoanalitik memandang manusia yang secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi bawah sadar dan pengalaman awal masa kecil. Karena dinamika perilaku tenggelam dalam ketidaksadaran, konseling kelompok seringkali terdiri dari proses panjang menganalisis konflik batin yang berakar di masa lalu. Konseling kelompok menganalisis secara jangka panjang sebagian besar proses restrukturisasi kepribadian, yang memiliki tujuan terapeutik yang lebih luas daripada kebanyakan pendekatan.

Konseling kelompok pendekatan psikoanalitik bertokus pada pengaruh masa lalu yang berpengaruh pada masa ini. Namun, secara kontemporer analitis praktisi konseling kelompok tertarik pada masa lalu para peserta didik/konseli, mereka diharapkan menajalin pemahaman itu dengan masa kini dan masa depan. Masa

lalu relevan hanya karena mempengaruhi masa kini dan masa depan, dan dalam pengertian ini ketiganya memiliki tempat penting dalam konseling kelompok.

Tujuan utama pelaksanaan konseling kelompok pendekatan psikoanalitik adalah membuat para konseli semula tidak menyadari menjadi sadar akan masalahnya. Daripada memecahkan masalah langsung, tujuannya adalah merestrukturisasi kepribadian. Kesuksesan proses pendekatan konseling kelompok psikoanalitik bergantung pada upaya modifikasi signifikan kepribadian dan struktur karakter individu.

Peran guru bimbingan dan konseling/konselor dalam proses konseling kelompok melalui pendekatan psikoanalitik ditandai dengan objektivitas, hangat, tanpa terpengaruh dan relatif anonimitas yang dihasilkan dalam hubungan kolaboratif dengan anggota konseling kelompok. Perkembangan yang signifikan dari guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok pendekatan psikoanalitik berkembang sebagai pentingnya pusat hubungan terapeutik. Berbeda dengan pendekatan klasik psikoanalitik yang menekankan analisis impersonal dan terpisah, maka formulasi kontemporer pendekatan psikoanalitik menekankan aliansi terapeutik dengan membangun hubungan kerja agar guru bimbingan dan konseling/konselor mengomunikasikan kepedulian, minat, dan keterlibatan dengan peserta konseli sekarang menjadi model yang disukai untuk berkembang.

2. Pendekatan Adlerian

Menurut konseling kelompok pendekatan Adlerian, manusia adalah makhluk sosial, dipengaruhi dan dimotivasi oleh kekuatan sosial. Manusia dipandang makhluk yang kreatif, aktif dan mampu mengontrol keputusan. Pendekatan tersebut bertokus pada kesatuan individu, dalam memahami perspektif subjektif individu,

dan tentang pentingnya tujuan hidup yang memberi arah pada perilaku. Adler berpendapat bahwa perasaan inferioritas yang melekat memulai upaya alami untuk mencapai tingkat penguasaan dan kompetensi dalam kehidupan yang lebih tinggi. Keputusan subjektif setiap para konseli membuat mengenai arah spesifik dan perjuangan ini membentuk dasar dari gaya hidup individu (atau gaya kepribadian). Gaya hidup terdiri dari pandangan konseli tentang orang lain, dunia, dan diri konseli sendiri; pandangan ini mengarah pada perilaku khas yang diadopsi konseli dalam rangka mengejar tujuan hidupnya. Konseli dapat mempengaruhi masa depannya sendiri dengan secara aktif dan berani mengambil risiko dan membuat keputusan dalam menghadapi konsekuensi yang tidak diketahui. Konseli tidak dipandang sebagai (orang) "sakit" atau menderita gangguan psikopatologis sehingga perlu "disembuhkan."

Baik konseling kelompok pendekatan psikanalitik dan pendekatan Adlerian menjadikan permasalahan konseli perlu ditelusuri dari kehidupan dalam keluarga, karena didasari pandangan bahwa asal konflik dan permasalahan disebabkan sudut pandang yang berasal dari keluarga sendiri. Karena dinamika keluarga menjadi sentris telah, maka konseling kelompok menekankan teknik asosiasi yang bersumber dari keluarga dan pengalaman hidup saat ini. Pendekatan konseling kelompok Adlerian menempatkan penekanan pada konstelasi keluarga sebagai faktor kunci yang mempengaruhi gaya hidup para konseli. Anggota konseling kelompok dipandang sebagai representasi masyarakat, yang memungkinkan setiap anggota untuk lebih memahami dinamika mereka sendiri dengan melihat pola dinamika keluarga yang muncul pada setiap anggota masing-masing konseling kelompok.

Dalam konseling kelompok pendekatan Adlerian, para anggota diharapkan membawa sejarah pribadi mereka ke dalam

konseling kelompok. Para peserta didik/konseli selama proses konseling kelompok berlatih agar memperoleh pola perilaku baru agar mereka telah membuat beberapa perubahan yang paling mereka inginkan.

Tujuan kunci konseling kelompok pendekatan Adlerian adalah menumbuhkan minat sosial, atau memfasilitasi rasa keterhubungan dengan orang lain. Guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan konseling kelompok Adlerian ingin menumbuhkan keinginan para peserta didik/konseli untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain, untuk meningkatkan rasa identifikasi dan empati dengan orang lain, dan untuk meningkatkan rasa memiliki dengan kelompok. Untuk mencapai tujuan ini, guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan konseling kelompok Adlerian menciptakan iklim demokratis di dalam proses konseling kelompok. Konseling kelompok pendekatan Adlerian tidak 'pilih-pilih' kriteria masalah karena hal ini dianggap tidak konsisten dengan semangat demokrasi dan keadilan dalam konseling kelompok. Mengingat proses penyaringan dan seleksi itu sendiri gagal memberikan kesempatan para konseli yang paling membutuhkan pengalaman kelompok. Konseling kelompok pendekatan Adlerian menyebut hal ini hanya menguntungkan guru bimbingan dan konseling/konselor daripada memastikan kesejahteraan anggota konseling kelompok. Proses konseling kelompok harusnya bukan hanya berbicara tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling/konselor membuat rencana perubahan. Langkah ini adalah upaya kolaboratif, dengan anggota konseling kelompok dan guru bimbingan dan konseling/konselor yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diterima bersama. Para anggota hendaknya mengakui bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka. Pendekatan konseling kelompok Adlerian terutama berorientasi peduli dengan menantang gagasan para konseli yang salah dan asumsi yang salah.

Guru bimbingan dan konseling/konselor mendorong dan membantu anggota kelompok dalam mengubah perspektif dan perilaku kognitif mereka.

Hubungan antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan peserta didik/konseli didasarkan hubungan terapeutik yang saling kerja sama, saling percaya, rasa hormat, kepercayaan diri, kolaborasi, dan keselarasan tujuan. Para konseli diharapkan bentuk komunikasi dan peran guru bimbingan dan konseling/konselor dengan itikad baik. Sejak awal sebuah kelompok yang terdiri dari hubungan antara guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli bersifat kolaboratif dan ditandai dengan bekerja ke arah yang spesifik. Tujuan yang telah disepakati. Guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan konseling kelompok Adlerian berusaha untuk membangun dan mempertahankan aliansi terapeutik egaliter dan hubungan orang-ke-orang dengan anggota konseling kelompok (Corey, Corey & Corey, 2013: 110-112).

Konseling kelompok pendekatan Adlerian adalah suatu proses telanaltik terbagi menjadi empat fase: membentuk hubungan, penyelidikan psikologis, pengungkapan psikologis, dan reorientasi. Inti dari pendekatan Adlerian melibatkan pemenuhan dan pengungkapan pola, tujuan, dan tentunya tujuan yang dimaksud membuat makna dari pengalaman sehari-hari, perilaku, gerakan, dan sejarah hidup peserta didik/konseli konseling kelompok. Dikarenakan guru bimbingan dan konseling/konselor terlibat proses penafsiran, maka guru bimbingan dan konseling/konselor harus peka terhadap tanggapan peserta didik/konseli konseling kelompok. Tidak ada pertemuan konseling kelompok yang dilaksanakan dengan sempurna, dan guru bimbingan dan konseling/konselor yang menggunakan pendekatan Adlerian konseling kelompok memiliki risiko dan kemungkinan membuat kesalahan. Jika seorang peserta

didik/konseli konseling kelompok tidak setuju dengan interpretasi dan pengungkapan guru bimbingan dan konseling/konselor, itu bisa berarti guru bimbingan dan konseling/konselor bersangkutan belum ketika hal ini menjadi masalah, maka mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan dengan kembali lagi pada proses penyelidikan psikologis adalah satu-satunya hal yang diperlukan.

Beberapa pengungkapan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor berpeluang untuk ditolak, hal ini bisa saja terjadi karena guru bimbingan dan konseling/konselor beranggapan melakukan interpretasi. Interpretasi, agar efektif, harus memunculkan konteks dan bahasa yang masuk akal dari penemuan dan pengalaman peserta didik/konseli. Ketika hal tersebut terjadi, maka peserta didik/konseli merasa guru bimbingan dan konseling/konselor berada pada gelombang yang sama (Penstegard, Bitter & Pelonis, 2004: 54).

4. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Psikedinamika terhadap Konseli Sesuai Jenjang Sekolah

1. Pendekatan Psikoanalitik

Konseling kelompok dengan pendekatan psikoanalitik yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar lebih ditekankan pada penyelidikan pemenuhan kebutuhan dan tugas perkembangan yang fokus dengan tema industri versus inferioritas. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah (SMP dan SMA/SMK) akan berfungsi dengan lebih baik jika guru bimbingan dan konseling/konselor mampu memunculkan tema tentang identitas remaja versus krisis identitas remaja. Pada akhirnya konseling kelompok mengembangkan struktur untuk membantu peserta didik/konseli mempelajari keterampilan yang sesuai dengan usia untuk ditingkatkan pada setiap harinya. Pengembangan fungsi ego dapat difasilitasi dengan membuat konsep dan menyusun konseling kelompok konseling

demni perbaikan fungsi keluarga yang mendukung perkembangan diri individu.

Pendekatan psikoanalitik menyediakan kerangka kerja konseptual untuk memahami masalah anak dan remaja saat ini. Meskipun penggunaan psikoanalitik secara umumnya tekniknya digunakan di luar lingkup konseling kelompok yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, walaupun demikian memahami bagaimana peristiwa masa lalu tentunya berpengaruh pada situasi saat ini. Guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah perlu menyadari faktor-faktor seperti resistensi, transferensi, keceemasan, dan fungsi mekanisme pertahanan ego. Kesadaran ini akan menambah kedalaman intervensi guru bimbingan dan konseling/konselor sendiri, meskipun dia tidak mendorong penelaahan yang lebih jauh kepada kedalaman trauma masa lalu atau konflik bawah sadar. Memahami pendekatan psikoanalitik ini tentu memberi konsep yang jelas bagi guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok dengan cara mengembangkan empati dan bekerja dengan penuh kasih dengan masalah anak-anak dan remaja terpola pada situasi di sini dan sekarang (Corey, 2015: 152).

2. Pendekatan Adlerian

Alfred Adler sebagai pencetus pendekatan Adlerian, tidak seperti Sigmund Freud yang percaya perilaku manusia dikendalikan oleh naluri, maka pendekatan Adlerian meyakini bahwa keberadaan hidup kita merupakan hasil dari interaksi keluarga dan interaksi sosial sepanjang masa kanak-kanak awal. Adler dikenal karena keyakinannya bahwa urutan kelahiran seseorang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Psikologi Adlerian, juga disebut pula sebagai psikologi individu, karena menekankan gagasan bahwa semua perilaku memiliki tujuan. Perilaku dimaksudkan untuk mengatasi

atau inferioritas yang dirasakan (merasa kurang dari) akibat ketidakmampuan untuk menjadi "sempurna" atau bisa sebaik orang lain selama masa kanak-kanak.

Ketika anak-anak berusaha untuk bersaing dengan saudara yang lebih tua, teman, dan orang dewasa dalam melakukan tugas-tugas tertentu, mereka sering kekurangan keterampilan tugas perkembangan yang diperlukan untuk sukses dan mengembangkan perasaan rendah diri. Juga selama tahun-tahun pertumbuhan (0-10 tahun), anak-anak berusaha menemukan tempat atau peran mereka dalam keluarga. Banyak faktor yang mempengaruhi proses ini, termasuk urutan kelahiran, kecerdasan, daya tarik, kemampuan atletis, preferensi orang tua dan kakak-berkak, dan jenis kelamin. Akibatnya rasa berjuang dan menggapai tingkat keberhasilan yang dirasakan anak, anak akan menarik kesimpulan tentang apa yang dihargai dalam keluarga. Misalnya, seorang anak mungkin menyimpulkan bahwa untuk dicintai dia harus selalu menyenangkan orang lain, atau mengumpulkan kekayaan besar dan kekuasaan, atau memainkan peran gender tradisional, seperti membesarkan anak-anak. Seorang guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok menggunakan pendekatan Adlerian akan memfokuskan peserta didik/konseli pada "logika pribadi" mereka, yang mencakup tujuan yang salah dan membimbing fiksi tentang diri mereka sendiri, dunia, dan yang lain. Adlerian percaya bahwa jika konseli dapat memahami tujuan dari perilaku, mereka memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk mengubah perilaku yang tidak berguna atau membantu (Jacobs, Schimmel, Masson & Harvill, 2015: 310).

D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika

1. Pendekatan Psikoanalitik

Proses konseling kelompok bertokus pada upaya menciptakan kembali, menganalisis, mendiskusikan, dan

menafsirkan pengalaman masa lalu dengan bekerja menekankan pada pertahanan dan perlakuan yang beroperasi pada tingkat bawah sadar. Proses pengerjaan merepresentasikan fase terakhir dari konseling kelompok psikoanalitik dan menghasilkan peningkatan kesadaran dan integrasi diri. Wawasan dan pemahaman kognitif penting, seperti halnya perasaan dan ingatan yang terkait dengan pemahaman diri. Karena peserta didik/konseli perlu menghidupkan kembali dan merekonstruksi masa lalu mereka dan bekerja melalui konflik yang dikekankan memahaminya bagaimana ketidaksadaran mempengaruhi mereka di masa sekarang, konseling kelompok pendekatan psikoanalitik cenderung menjadi proses jangka panjang dan intensif.

Konseling kelompok yang menggunakan konsep dan teknik psikoanalitik memiliki keuntungan khusus dibandingkan analisis konseling individual:

- a. Peserta didik/konseli mampu membangun hubungan serupa dengan yang ada di keluarga mereka sendiri karena bagaimanapun, hubungan terjadi dalam konseling kelompok mengkondisikan situasi yang aman dan kondusif untuk hasil yang menguntungkan.
- b. Peserta didik/konseli konseling kelompok memiliki banyak kesempatan untuk mengalami transferensi perasaan terhadap peserta didik/konseli lain dan kemudian guru bimbingan dan konseling/konselor mengidentifikasi dan menangani dengan perasaan ini untuk meningkatkan pemahaman diri mereka.
- c. Peserta didik/konseli dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana pertahanan dan perlakuan mekanisme pertahanan diri mereka diwujudkan.
- d. Ketergantungan pada peran guru bimbingan dan konseling/konselor tidak sebesar konseling individual karena

peserta didik/konseli yang mengikuti konseling kelompok juga mendapatkan umpan balik dari peserta lainnya.

Dari mengamati pekerjaan lain yang dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam konseling kelompok, peserta didik/konseli belajar untuk dapat diterima, dimiliki sehingga mengungkapkan perasaan intens yang mungkin mereka simpan di luar kesadaran.

Peserta didik/konseli memiliki banyak kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain, dalam kenyataan dan dalam fantasi, melalui interaksi dengan teman sebaya serta dengan guru bimbingan dan konseling/konselor. Bahan untuk analisis tersedia tidak hanya dari segi ingatan tetapi juga atas dasar interaksi dengan sesama peserta didik/konseli.

Pengaturan konseling kelompok untuk mendorong peserta didik/konseli memeriksa cara mereka mempertahankan ego. Perlakuan mempertahankan ego mengalir dalam suasana saling mengungkapkan dan eksplorasi dalam konseling kelompok untuk tingkat yang lebih besar daripada biasanya.

Menganalisis konseling kelompok secara terapeutik menantang idealis peserta didik/konseli memiliki harapan untuk hubungan yang bersifat eksklusif dengan guru bimbingan dan konseling/konselor. Pengalaman yang mendukung orang lain dan penemuan perjuangan universal yang mendorong berbagai tanggapan yang lebih lengkap daripada konseling individual.

Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok pendekatan psikoanalitik menyelesaikan konteks untuk mengatasi kontemporer masalah sosial, termasuk kelas, ras, dan perbedaan budaya (Corey, 2015: 134).

Prosedur konseling kelompok pendekatan psikodynamik ditempuh melalui sejumlah tahap:

- a. Mempersiapkan peserta didik/konseli dengan menganalisis individu yang dijadikan calon peserta yang mengikuti proses konseling kelompok.
- b. Guru bimbingan dan konseling/konselor membentuk hubungan baik dengan peserta didik/konseli melalui penafsiran mimpi dan fantasi yang diuraikan mereka.
- c. Melakukan interaksi melalui asosiasi bebas antarpribadi yang didominasi oleh proses diskusi multi arah.
- d. Melakukan analisis penolakan yakni masing-masing peserta didik/konseli saling melakukan penafsiran mimpi dan fantasi yang telah diuraikan bersama.
- e. Melakukan analisis pengalihan, pada langkah ini guru bimbingan dan konseling/konselor menerima sejumlah penolakan sebagai upaya untuk menemukan permasalahan sesungguhnya.
- f. Peserta didik/konseli melakukan tindakan pribadi yang disadari dan melakukan integrasi sosial terbimbing (Natawidjaja, 1987: 75-79).

2. Pendekatan Adlerian

Dalam memahami teknik dan prosedur pendekatan konseling kelompok Adlerian, maka peran guru bimbingan dan konseling/konselor harus menunjukkan peran:

- a. Membangun hubungan kerja kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli kolaboratif.
- b. Merjadi model bagi peserta didik/konseli dalam kelompok.
- c. Mengomunikasikan kepada para konseli perasaan saling percaya dan menghormati, membantu anggota dalam mengeksplorasi tujuan pribadi, keyakinan, perasaan dan

motif yang menjadi faktor penentu dalam perkembangan gaya hidup anggota.

- d. Membantu konseli dalam memperoleh wawasan tentang tujuan fiktif mereka dan perilaku mereka yang merugikan diri sendiri.
- e. Membantu konseli dalam menerima diri mereka sendiri dengan aset dan kewajiban yang membentuk diri.
- f. Membantu konseli menerima tanggung jawab atas kebebasan dan pribadi mereka agar efektif.
- g. Membantu konseli dalam mempertimbangkan gaya hidup alternatif dan membantu mereka dalam memperkuat komitmen mereka untuk berubah.
- h. Membantu konseli meningkatkan keterlibatan mereka dengan orang lain dan memperluas kepentingan sosial mereka karena ini berlaku untuk diri sendiri dan orang lain.
- i. Membantu konseli dalam mengembangkan rasa memiliki dan rasa bermasyarakat karena makna diri mereka terkait erat dengan tujuan sosial mereka, dan
- j. Membantu konseli dalam mengeksplorasi perilaku alternatif dan mendapatkan yang baru wawasan dan memberdayakan mereka untuk menempatkan perilaku dan wawasan ini ke dalam tindakan (Capuzzi & Stauffer, 2019).

Menurut Hamm, dkk. dan Sonstegard & Bitter (Capuzzi & Stauffer, 2019), pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok dijelaskan dalam empat tahapan yang masing-masing tahapan dengan tujuan dan peran masing-masing. Keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Tahap 1, keterlibatan dan koneksi (engagement and connection).*
Guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli konseling kelompok menciptakan hubungan saling percaya yang memberikan kehangatan, empati dan penerimaan.

b. *Tahap 2, asesmen (assessment)*. Para peserta didik/konseling kelompok didorong untuk berbicara tentang pengalaman keluarga awal mereka untuk mengungkapkan gaya hidup mereka secara keseluruhan pola. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang menggunakan pendekatan konseling kelompok Adlerian membantu para peserta didik/konseli konseling kelompok untuk menemukan tujuan fiktif, yang merupakan penghalang untuk meningkatkan harga diri dan rasa memiliki.

c. *Tahap 3, wawasan dan interpretasi (insight and interpretation)*. Para peserta didik/konseli didorong untuk memeriksa asumsi diri mereka yang salah dan mengembangkan cara-cara baru untuk membuat makna dari situasi mereka saat ini. Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menggunakan pertanyaan Socrates untuk mempromosikan visi masa depan yang kreatif dengan meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri.

d. *Tahap 4, reorientasi (reorientation)*. Guru bimbingan dan konseling/konselor mendorong para konseli untuk terlibat dalam tindakan autentik yang mendukung wawasan baru dan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat dengan cara yang meningkatkan rasa memiliki.

Dalam setiap keempat tahap tersebut di atas, maka teknik tertentu meningkatkan kemampuan para peserta didik/konseli konseling kelompok untuk tumbuh kembang. Teknik-teknik ini tidak terbatas hanya pada satu tahap, namun berlangsung selama proses konseling kelompok yang secara efektif memunculkan interaksi kelompok yang positif.

Berikut ini adalah ringkasan sejumlah teknik yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling/konselor yang menggunakan pendekatan konseling kelompok Adlerian dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dalam kelompok.

- 1) Model keterampilan sosial yang sesuai dengan menunjukkan minat untuk menunjukkan penerimaan.
- 2) Membuat kontrak untuk menunjukkan kesetaraan hubungan pemimpin-anggota.
- 3) Menggunakan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening skills*) (misalnya: *restatement, reflection, summarization*).
- 4) Menggunakan citra visual untuk membantu peserta didik/konseli mengklarifikasi dan menjelaskan beberapa hal yang tidak masuk akal dari pemikiran dan perilaku peserta didik/konseli.
- 5) Mendapatkan ingatan awal untuk membantu para peserta didik/konseli dalam mengidentifikasi pola dan perasaan emosional dengan menemukan dasar-dasar negatif yang dibawa dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa.
- 6) Menggunakan keterampilan paradoks dengan meminta peserta didik/konseli berupaya meningkatkan pemikiran yang melemahkan dan perilaku.
- 7) Menggunakan keterampilan konfrontasi dengan cara yang konstruktif, agar menunjukkan perbedaan antara apa yang peserta didik/konseli konseling kelompok antara perkataan dan tindakan mereka.
- 8) Menilai fungsi peserta didik/konseli dalam pekerjaan dan hubungan sosialnya.
- 9) Menilai prinsip hidup para peserta didik/konseli dan bagaimana mereka menerjemahkan ke dalam gaya hidup individu.

- j. Mengamati interaksi para konseli dalam proses konseling kelompok, talka menggambarakan perasaan mengenai diri dan perkembangan keterampilan sosial mereka.
- k. Mengamati perilaku nonverbal para konseli, dan jangan ragu untuk menafsirkan dari pengamatan.

E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Psikodinamika

Pemahaman psikodinamika tradisional (lama) menyatakan bahwa situasi terapeutik menyediakan kerangka regresi dan pengembangan transferensi kohesif, yang mewakili area pusat permasalahan. Perlakuan kelompok, menurut sifat bentuknya, memberikan pengalaman regresi yang lebih terbatas, dan kehadiran orang lain memungkinkan kesempatan yang berbeda untuk memeriksa proses alam bawah sadar.

Keefektifan dan kekuatan bentuk kelompok, bagaimanapun, berasal dari "faktor terapeutik" lainnya. Faktor-faktor mempengaruhi pelaksanaan konseling kelompok aliran psikodinamika dikarenakan faktor lingkungan kelompok, faktor pengungkapan diri, faktor pembelajaran dan proses psikologi. Keuntungan yang didapatkan dari proses konseling kelompok adalah mendapatkan kesempatan umpan balik sebagai sumber belajar. Umpan balik yang efektif, bagaimanapun, jauh dari proses yang sederhana dan umumnya terjadi dalam lingkungan hubungan yang positif (Rutan, Stone & Shay, 2014).

1. Pendekatan Psikanalitik

Konsep terpenting pendekatan psikanalitik adalah resistensi. Bahkan ketika para peserta didik/konseli berada dalam konseling kelompok dengan pilihan mereka sendiri, tentunya tidak mudah bagi konseli untuk lebih resisten terhadap permasalahannya dalam proses konseling kelompok, terutama selama perkembangan awal konseling kelompok. Selama proses konseling kelompok perilaku enggan dan menjaga merupakan manifestasi dari berbagai

kebutuhan yang kemungkinan akan mengganggu kemajuan suatu kelompok kecuali jika ditangani jauh-jauh hari oleh guru bimbingan dan konseling/konselor.

Sebenarnya, inilah mengapa pentingnya guru bimbingan dan konseling/konselor membuat para peserta didik/konseli merasa nyaman untuk berbagi terutama mengharapkan mereka mampu mengubah pola perilaku yang dianggap mengganggu kerja mereka selama proses konseling kelompok. Meskipun penolakan, atau kerengganan, biasanya tidak disadari, oleh peserta didik/konseli konseling kelompok akan sering mengijatkan ketika diungkapkan, beberapa peserta didik/konseli yang perlu menjadi perhatian evaluasi guru bimbingan dan konseling/konselor secara tidak sengaja mungkin saja bertindak dominan. Bahkan mungkin saja sebagian di antara mereka menghalangi perubahan intelektualisasi, dengan menjadi terlalu mencampuri urusan pribadi konseli lain atau terlalu kritis dengan sesama konseli, atau dengan meyakinkan sendiri bahwa masalah mereka tidak separah masalah orang lain dalam proses konseling kelompok.

Jika peserta didik/konseli mengenali perilaku menghindar mereka ketika itu terjadi, mereka memiliki kesempatan untuk mengutukannya. Beberapa bentuk pertahanan yang lebih halus mungkin menjadi jelas dari waktu ke waktu, seperti memindahkan perasaan dan memproyeksikan. Konsep psikanalitik berpatokan pada kecemasan dan mekanisme pertahanan ego yang muncul sebagai cara untuk mengatasi kecemasan. Hal ini paling berguna dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok.

Meskipun dalam beberapa tindakan yang perlu dievaluasi juga oleh guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok untuk tidak menafsirkan dan bekerja melalui struktur pertahanan, di sisi belakangan penting untuk belajar menghormati pertahanan dan mengenali bagaimana para konseli berkembang

dan bagaimana mereka sendiri memanifestasikan diri dalam interaksi konseling kelompok.

Berurusan dengan pertahanan terhadap kecemasan harusnya didukung dengan upaya menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk proses kerja konseling kelompok yang intensif. Para konseli memiliki kesempatan untuk menantang beberapa konseli terhadap strategi defensif, dan dalam proses belajar bagaimana berkomunikasi dalam cara nondefensif, mereka juga dapat mempelajari cara baru untuk merespons.

Tindakan transferensi dan kontratransferensi memiliki implikasi yang signifikan bagi guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok. Meskipun tidak semua perasaan antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor adalah hasilnya dari proses ini, seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat memahami nilai dan peran mereka. Konsep proyeksi analitik cukup berguna dalam mengeksplorasi perasaan tertentu di dalam kelompok. Proyeksi ke guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok dan ke konseli lain adalah petunjuk berharga untuk konflik yang belum terselesaikan dalam diri seseorang yang dapat menjadi produktif dikerjakan dalam kelompok.

Kelompok juga dapat digunakan untuk menciptakan kembali situasi kehidupan awal yang terus berdampak pada konseli. Prinsip dasar aliran konseling kelompok psikodinamika menekankan guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki gagasan bahwa peserta didik/konseli dalam konseling kelompok dapat melalui interaksi mereka dalam kelompok, dan mampu menciptakan kembali situasi sosial mereka, menyiratkan bahwa kelompok menjadi mikrokosmos kehidupan mereka sehari-hari. Di sebagian besar kelompok, individu menimbulkan perasaan ketertarikan, kemarahan, persaingan, penghindaran, agresi dan seterusnya. Perasaan ini mungkin mirip dengan yang dialami konseli terhadap

orang-orang penting di masa lalu. Dengan demikian konseli kemungkinan besar akan menemukan simbolik ibu, ayah, saudara kembar, dan kekasih dalam kelompoknya yang diwakili oleh peserta konseli lain. Pemandangan ini dalam kelompok dan perasaan internal yang sering menjadi ciri mereka membuahakan hasil jalan untuk mengeksplorasi masalah (Corey, 2015: 154).

2. Pendekatan Adlerian

Untuk mengevaluasi hasil dari pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan Adlerian maka kita sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memahami apa yang ingin dicapai dan diharapkan dalam proses konseling kelompok itu sendiri. Hasil yang diinginkan dari pelaksanaan konseling kelompok Adlerian berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan tindakan individu dalam konseling kelompok dan pada pengembangan kelompok itu sendiri dalam konseling kelompok. Di tingkat yang lebih luas, peserta didik/konseli dalam konseling kelompok pendekatan Adlerian harus berorientasi sosial, terintegrasi secara pribadi, dan tujuan diarahkan ketika konseling kelompok berakhir. Para konseli dapat mengoreksi keyakinan yang salah, menghilangkan sikap perilaku kompetitif, dan menjadi lebih banyak berhubungan dengan penanganan masalah keluarga sebagai penyebab masalah.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian pada anak-anak terutama sekolah dasar ditekankan pada upaya mengenali lebih banyak dengan jelas konsekuensi logis dari tindakan mereka dan siapa mereka sesungguhnya. Orang dewasa yang bekerja dengan peserta didik/konseli anak-anak harus lebih sadar akan sistem kepercayaan anak-anak yang salah terutama pandangan mereka tentang konsep superioritas, tak berdaya, kuat, atau kurang dan tindakan korektif untuk membantu mereka

menghentikan pikiran dan perilaku yang salah arah. Konseli anak-anak dalam konseling kelompok pendekatan Adlerian bekerja dengan lebih langsung daripada usia lainnya.

Konseli remaja dalam konseling kelompok pendekatan Adlerian secara khusus dibantu untuk menanggapi diri mereka sendiri dan persepsi orang lain tentang diri mereka sendiri, untuk menyadari bahwa mereka tidak harus terlibat dalam perilaku kompetitif untuk dapat diterima. Berbeda dengan situasi keluarga dan orang dewasa, konseling kelompok Adlerian diarahkan pada penyesuaian sosial. Peserta didik/konseli dari kelompok dibantu untuk memahami bahwa masalah dasar dalam keluarga dan hubungan sosial adalah berorientasi pada orang dan bahwa hubungan yang dibangun di atas prinsip-prinsip demokrasi bekerja dengan baik.

Pendekatan konseling kelompok pendekatan Adlerian menekankan kerja sama sosial dan kerja tim, oleh karena itu para peserta didik/konseli konseling kelompok mungkin menyadari betapa lebih banyak yang dapat mereka capai ketika bekerja bersama-sama daripada secara terpisah (Gladding, 2019: 339).

BAB VIII

KONSELING KELOMPOK ALIRAN EKSTENSIAL

A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Eksistensial

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dipandang sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli, sebuah perjalanan yang menggali jauh ke dalam dunia seperti yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik/konseli. Perjalanan penggalan dipengaruhi oleh kualitas pertemuan dalam situasi proses konseling kelompok. Nilai hubungan proses konseling kelompok adalah penyebut yang sama di antara semua orientasi proses konseling, namun beberapa pendekatan lebih menekankan peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam peran hubungannya sebagai faktor penyembuhan. Konseling kelompok aliran eksistensial yang direpresentatif pendekatan *orientational counseling*, pendekatan *person-centered counseling* dan *existential counseling* misalnya menempatkan keunggulan utama pada hubungan antarindividual. Penekanan kualitas hubungan konseling dipandang sebagai bagian proses memनुasakan alih-alih dipandang sebagai proses mekanis. Konseling kelompok aliran eksistensial memandang teknik ataupun keterampilan konseling bukan prioritas karena kualitas hubungan dengan para peserta konseli konseling kelompok akan memproses terapeutik. Jika para peserta didik/konseli merasakan kehadiran guru bimbingan dan konseling/konselor tentu akan membuat hubungan menjadi nyata sebagai fondasi yang kokoh.

Oleh karena itu, aliran konseling kelompok eksistensial menggambarkan sebagai cara untuk memperluas perspektif peserta didik/konseli. Penekannya berpaling dari strategis intervensi.

Sebaliknya guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli menunjukkan manfaat dengan menunjukkan pandangan tentang dunia peserta didik/konseli sendiri. Penilaian pandangan tersebut dihadapkan pada cara guru bimbingan dan konseling/konselor memahami dan mengalami hidup dapat menandu proses terapeutik menuju hasil yang terkadang mengejutkan. Alih-alih menyesuaikan diri dengan norma, namun mungkin terjadi adalah kehidupan yang dilhami oleh aspirasi nilai-nilai dan cita-cita pribadi peserta didik/konseli. Alih-alih mengejar perubahan demi perubahan, peserta didik/konseli mungkin menemukan kembali proses transformasi mereka yang tak terhindarkan dan menerima keterbatasan melalui kemungkinan dengan cara yang tidak terpikirkan sebelumnya. Mereka mungkin menemukan diri mampu menciptakan makna baru dalam hidup yang sebelumnya apatis dan tidak bersemangat. Mereka mungkin senang mengungkapkan kedalaman baru pada diri mereka sendiri dengan membangkitkan gairah melalui meniadakan depresi mereka sendiri. Dari sana para peserta didik/konseli dapat menuliskan semangat petualangan dan keyakinan pada diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Deurzen, 2002: 213).

Pendekatan yang berorientasi hubungan (kadang-kadang dikenal sebagai pendekatan eksistensial) semua didasarkan pada premis bahwa kualitas hubungan terapeutik adalah hal yang utama, sedangkan teknik atau keterampilan hanya melengkapi. Melalui aliran konseling kelompok eksistensial, guru bimbingan dan konseling/konselor tidak terikat oleh seperangkat teknik tertentu. Guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan teknik dalam layanan konseling kelompok dengan menitikberatkan perluasan cara-cara peserta didik/konseli kelompok merasa hidup di dunia mereka. Oleh karena itu, teknik dipandang sebagai alat untuk membantu peserta didik/konseli menjadi sadar akan pilihan

mereka dan potensi mereka untuk bertindak menyelesaikan masalahnya.

Posisi aliran konseling kelompok eksistensial menekankan berbagai jenis konflik dasar yang berbeda bukan fokus pada konflik dengan usaha insting yang ditekan maupun konflik dengan menginternalisasi orang dewasa secara signifikan, melainkan konflik yang mengalir dari konfrontasi individu dengan pemberian keberadaannya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu mendapat perhatian utama dengan sifat intrinsik tertentu yang merupakan bagian, dan bagian yang tak terhindarkan, dari keberadaan manusia di dunia (Yalom, 1980: 8).

Aliran konseling kelompok eksistensial didasarkan premis hubungan konseling kelompok menumbuhkan semangat kreatif menciptakan teknik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, yang memungkinkan individu untuk mengubah beberapa pola berpikir, perasaan, dan perilaku. Beberapa konsep pokok yang berlaku untuk aliran konseling kelompok eksistensial meliputi:

1. Kualitas pertemuan dari guru bimbingan dan konseling/konselor ke peserta didik/konseli dalam situasi terapeutik adalah katalis untuk perubahan positif.
2. Penekanan ditempatkan pada kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk membangun iklim yang mendorong pertukaran yang 'apa adanya' di dalam konseling kelompok.
3. Hubungan Aku-Engkau (yang mencerminkan koneksi orang ke orang yang bersifat original) memungkinkan para peserta didik/konseli merasa aman ketika mengambil risiko perubahan perilaku yang diperlukan.
4. Kesadaran muncul dalam konteks pertemuan yang sejati antara guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta

5. Peran utama guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok adalah hadir bersama peserta didik/konseli selama konseling kelompok berlangsung. Salah satu cara untuk meningkatkan kehadiran ini adalah melalui pengungkapan diri yang tepat oleh guru bimbingan dan konseling/konselor.
6. Para peserta didik/konseli terbaik dapat diundang untuk berperilaku autentik oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang memcontohkan perilaku autentik.
7. Sikap dan nilai guru bimbingan dan konseling/konselor setidaknya sama kritisnya dengan pengetahuan, teori, atau teknik yang digunakannya.
8. Seorang guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok yang tidak peka terhadap reaksinya sendiri terhadap peserta didik/konseli dapat menjadi lebih teknis dari fasilitator terampil.
9. Pekerjaan dasar dalam kelompok dilakukan oleh para anggota peserta didik/konseli. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor adalah menciptakan iklim agar para peserta didik/konseli cenderung mencoba cara-cara baru.
10. Guru bimbingan dan konseling/konselor memperhatikan perasaan adalah cara yang berguna untuk mengubah pemikiran dan perilaku para peserta didik/konseli.

Aliran konseling kelompok eksistensial menyatakan bahwa kita mendefinisikan diri kita sendiri dengan pilihan kita. Meskipun faktor luar membatasi berbagai pilihan kita, kita pada akhirnya adalah penulis kehidupan kita. Karena kita memiliki kapasitas untuk kesadaran, pada dasarnya kita bebas. Bersama dengan kebebasan kita, bagaimanapun, datang tanggung jawab atas pilihan yang kita buat. Kita bertugas menciptakan keberadaan yang bermakna. Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok aliran eksistensial berpendapat bahwa peserta didik/konseli sering merenungkan "keberadaan terbatas," melihat sedikit jika ada alternatif untuk menghadapi situasi kehidupan dan cenderung merasa terpeleak atau tidak berdaya. Pengalaman kelompok dikembangkan dalam rangka membantu anggota mengenali pola hidup yang kelangkaan zaman dan menerima tanggung jawab untuk mengubah masa depan mereka. Misalnya, jika konseli mengalami penolakan besar di masa kanak-kanak konseli, konseli mungkin berpikir teguh pada pandangan tentang diri konseli sebagai orang yang tidak dapat diterima, terlepas dari kenyataan bahwa banyak anggota kelompok menerima konseli dan mengklaim bahwa mereka mengaguminya (Corey, Corey & Corey, 2013: 113-115).

Pada kesempatan ini maka kami menguraikan pendekatan *existential counseling*, pendekatan *person-centered counseling* dan *Caselli counseling* untuk mewakili penjelasan tentang konseling kelompok aliran eksistensial.

4. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Eksistensial

1. Pendekatan Existential Counseling

Ada enam konsep pokok pendekatan konseling eksistensial menurut Corey, Corey & Corey (2013: 115) yakni sebagai berikut:

- a. Para konseli memiliki kapasitas berkesadaran diri;

- b. Karena pada dasarnya para konseli adalah makhluk bebas para konseli harus menerima tanggung jawab yang menyertai kebebasan mereka;
- c. Para konseli memiliki kepedulian untuk menjaga keunikan dan identitas para konseli itu sendiri. Para konseli datang ke mengenal diri sendiri dalam hubungannya dengan mengenal dan berinteraksi dengan orang lain;
- d. Signifikansi keberadaan para konseli dan makna hidup para konseli tidak pernah ditetapkan sekali dan untuk selamanya. Sebagai gantinya, para konseli menciptakan kembali diri mereka sendiri melalui proyek diri sendiri;
- e. Kecemasan adalah bagian dari kondisi para konseli sendiri dan
- f. Kenatian juga merupakan kondisi dasar manusia, dan realitas para konseli kenatian mempertinggi rasa kesendirian konseli.

Realitas kenatian bisa menuntun untuk meningkatkan kesadaran bahwa konseli tidak memiliki selamanya untuk mengaktualisasikan keberadaan konseli. Kenatian kesadaran dapat memberi arti penting bagi kehidupan.

Tujuan utama dari pendekatan konseling kelompok eksistensial adalah untuk membantu peserta didik/konseli dalam mengakui dan menerima kebebasan yang mereka miliki sehingga dapat menjadi penulis kehidupan mereka sendiri. Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok mendorong anggota untuk memeriksa cara-cara mereka menghindari kebebasan dan tanggung jawab mereka yang menyertainya.

Konseling kelompok pendekatan eksistensial mewakili mikrokosmos dunia kehidupan peserta didik/konseli hidup dan berfungsi sebagaimana adanya. Diasumsikan bahwa seiring berjalannya waktu maka masalah interpersonal dan eksistensial para peserta didik/konseli menjadi nyata dalam interaksi di sini

dan sekarang di dalam kelompok. Tujuan utama dari konseling kelompok adalah untuk memungkinkan anggota menemukan diri mereka apa adanya dengan berbagi keprihatinan eksistensial mereka.

Pendekatan eksistensial konseling kelompok menempatkan penekanan utama pada pemahaman pengalaman anggota saat ini, bukan pada penggunaan teknik terapeutik. Hubungan terapeutik sangat penting untuk kualitas pertemuan Aku-Engkau (hubungan interpersonal dalam kelompok). Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok pendekatan eksistensial menghargai kehadiran sepenuhnya dan berusaha untuk menciptakan hubungan kepedulian dengan anggota kelompoknya. Proses konseling kelompok adalah kolaborasi hubungan di antara para konseling dan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam rangka menemukan penemuan diri.

2. Pendekatan *Person-centered Counseling*

Pendekatan *person-centered counseling* bersandar pada asumsi bahwa para konseli memiliki kapasitas untuk memahami masalah mereka sendiri dan bahwa para konseli memiliki sumber daya dalam diri mereka sendiri untuk menyelesaikannya. Fasilitator kelompok fokus di sisi konstruktif dari sifat manusia dan pada apa yang benar dengan orang-orang. Anggota kelompok dapat berubah tanpa struktur dan tanpa juga arahan tingkat tinggi dari fasilitator atau guru bimbingan dan konseling/konselor. Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok memberikan pengertian, kesungguhan, dukungan, penerimaan, perhatian, dan penghargaan positif. Pendekatan ini menekankan sepenuhnya situasi yang dialami saat ini, belajar menerima diri sendiri, dan memutuskan cara untuk mengubah. Pendekatan *person-centered counseling* menekankan peran aktif dan tanggung jawab dari anggota kelompok daripada memikirkan prosedur konseling kelompok.

Pandangan ini menekankan untuk berkembang ke arah positif dan optimis dan meminta perhatian dengan memperhatikan pengalaman batin dan subjektivitas konseli sendiri.

Tujuan utama konseling kelompok adalah untuk memberikan iklim yang aman dan penuh kepercayaan dalam pengaturan terapeutik sehingga konseli, dengan menggunakan hubungan terapeutik dapat mengeksplorasi diri, sehingga menjadi sadar akan hambatan pertumbuhan. Karena pendekatan ini menekankan hubungan para peserta didik/konseli-guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai suatu kebutuhan dan kondisi cukup yang mengarah pada perubahan, meminimalkan teknik direktif, interpretasi, pertanyaan, penyelidikan, diagnosis, dan pengumpulan riwayat. Para peserta didik/konseli kelompok diperayakan untuk mengidentifikasi tujuan yang bermakna secara pribadi dan untuk menemukan jalan mereka sendiri tanpa penataan yang aktif dan direktif dari guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok.

Hubungan terapeutik menekankan pada peran penting dari sikap dan karakteristik pribadi guru bimbingan dan konseling/konselor, pendekatan ini membuat proses terapeutik berpusat pada hubungan daripada berpusat pada teknik. Kualitas guru bimbingan dan konseling/konselor yang menentukan hubungan ditunjukkan sikap keaslian, kehangatan, tidak posesif, empati yang akurat, penerimaan tanpa syarat dan rasa hormat terhadap konseli, kepedulian, dan komunikasi sikap tersebut kepada konseli.

Fungsi utama guru bimbingan dan konseling/konselor adalah menciptakan penerimaan dan penyembuhan iklim dalam kelompok. Guru bimbingan dan konseling/konselor menentukan arah agar para konseli fokus "*cara menjadi*" bukan "*cara melakukan*". Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok dikehendaki berperan sebagai fasilitator, yang mencerminkan pentingnya

interaksi antara anggota kelompok dan kemampuan pemimpin untuk membantu anggota dalam mengekspresikan diri. Fasilitator kelompok *person-centered counseling* menggunakan diri mereka sebagai instrumen perubahan dalam kelompok. Fungsi utama mereka adalah untuk membangun iklim terapeutik agar anggota konseling kelompok akan berinteraksi dengan cara yang semakin autentik.

Pendekatan *person-centered counseling* menekankan sikap dan keterampilan tertentu sebagai bagian penting dari gaya fasilitator: mendengarkan dengan cara yang aktif dan sensitif, menerima, memahami, merefleksikan, mengklarifikasi, meringkas, berbagi pribadi pengalaman, menanggapi, menghadapi dan melibatkan yang lain dalam kelompok. Tentunya hal ini berbeda dengan aliran maupun pendekatan konseling kelompok lain yang hanya mencoba mengarahkan arah kelompok, dan menegaskan kapasitas anggota untuk menentukan nasib sendiri. Kualitas dan sikap relational lainnya yang dianut oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang menggunakan pendekatan *person-centered counseling* termasuk penerimaan terhadap pengalaman, kontak dan keterlibatan, aliansi terapeutik, dialog autentik, memahami pengalaman konseli, dan harapan tentang konseli kapasitas untuk hubungan (Corey, Corey & Corey, 2013: 116-117).

A. Pendekatan Gestalt Counseling

Pendekatan Gestalt adalah pendekatan eksistensial dan fenomenologis yang didasarkan pada asumsi bahwa individu dan perilakunya harus dipahami dalam konteks hubungan mereka yang berkelanjutan dengan lingkungan saat ini. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok adalah untuk mendukung anggota saat mereka mengeksplorasi persepsi mereka tentang realitas. Metode dasar untuk membantu dalam eksplorasi ini adalah kesadaran internal (intrapersonal) dunia dan kontak

dengan lingkungan eksternal. Perubahan terjadi secara alami ketika kesadaran "apa adanya" meningkat. Kesadaran yang meningkat dapat mengarah pada integrasi yang lebih menyeluruh dari bagian-bagian realitas anggota kelompok yang terfragmentasi atau tidak diketahui.

Pendekatan ini bertokus pada di sini dan sekarang, pengalaman langsung, kesadaran, membawa urusan yang belum selesai dari masa lalu ke dalam saat ini, dan berurusan dengan urusan yang belum selesai. Konsep lain termasuk energi dan menghalangi energi, kontak, dan memperhatikan isyarat nonverbal. Anggota kelompok mengidentifikasi urusan mereka sendiri yang belum selesai dari masa lalu yang mengganggu fungsi mereka saat ini dengan mengalami kembali situasi masa lalu seolah-olah peristiwa itu terjadi pada saat sekarang.

Tujuan utama pendekatan Gestalt adalah mencapai kesadaran dan pilihan yang lebih besar. Kesadaran meliputi mengenal lingkungan dan mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mampu melakukan kontak. Anggota kelompok dibantu untuk memperhatikan proses penyadaran mereka sendiri sehingga mereka dapat bertanggung jawab dan dapat secara selektif dan diskriminatif membuat pilihan.

Hubungan terapeutik seperti yang berlaku untuk pendekatan eksistensial lainnya, fokusnya bukan pada teknik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor tetapi pada siapa guru bimbingan dan konseling/konselor itu sebagai pribadi dan membangun kualitas hubungan. Faktor yang dikekankan antara lain: kehadiran guru bimbingan dan konseling/konselor, dialog autentik, kelembutan, ekspresi diri langsung oleh guru bimbingan dan konseling/konselor, dan kepercayaan yang lebih besar pada pengalaman peserta didik/konseli. Ada banyak gaya yang berbeda dari berlatih pendekatan Gestalt dalam kelompok, tetapi semua gaya berbagi elemen umum: mengalami langsung dan

berkolaborasi, dan perhatian pada apa dan bagaimana dan di sini dan sekarang (Corey, Corey & Corey, 2013: 118-119).

4. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Eksistensial terhadap Konseli Sesuai Jenjang Sekolah

1. Pendekatan *Existential Counseling*

Pendekatan eksistensial memiliki banyak hal untuk ditawarkan ketika pelaksanaan konseling kelompok kepada konseli remaja (dari jenjang sekolah menengah pertama hingga jenjang sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan) karena mereka menghadapi begitu banyak tantangan agar bisa tetap eksis. Dari jenjang sekolah dasar hingga ke jenjang sekolah menengah, kekerasan menjadi lebih umum dan semakin spesifik, dan guru bimbingan dan konseling/konselor seringkali dipanggil untuk melakukan intervensi krisis dan merancang program yang ditawarkan dapat mencegah kekerasan. Ketika tragedi ini benar-benar terjadi, para peserta didik/konseli merasa ketidakberdayaan dan kekecewaan akan kehidupan berakibat perasaan kesadaran kenyataan kematian. Kejadian seperti ini hendaknya dikembangkan dalam situasi yang tepat agar peserta didik/konseli mencapai tujuan dengan sebaik dan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan. Konseling kelompok berorientasi pada krisis dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli agar dapat mengekspresikan keterkejutan, kesedihan, kemarahan, dan ketulutan mereka secara verbal dengan situasi yang tidak tertekan. Selama periode krisis, tema-tema eksistensial yang melibatkan kematian dan ketidakberadaan, makna hidup, dan kecemasan menjadi sangat nyata. Dalam proses konseling kelompok di sekolah, mereka tidak perlu untuk memproses perasaan seputar kekerasan, untuk datang dengan jawaban, atau untuk menutup masalah tersebut. Sebaliknya, guru bimbingan dan konseling/konselor menekankan fungsi yang berharga dengan mendorong peserta didik/konseli berekspresi penuh terhadap

perasaan dan pikiran mereka. Peserta didik/konseli konseling kelompok mengakui kesamaan keprihatinan dan memberikan dukungan pada saat itu sangat dibutuhkan. Konseling kelompok seperti itu dapat menjadi katalis generasi muda untuk menilai kehidupan mereka dan melakukan apa yang mereka bisa lakukan sebagai pilihan yang menguatkan hidup. Konseling kelompok bisa menjadi sumber penyembuhan yang melimpah, peserta didik/konseli dalam konseling kelompok dan guru bimbingan dan konseling/konselor yang memfasilitasi ekspresi terbuka terhadap reaksi yang diberikan oleh peserta didik/konseli. Menjelajahi kecemasan seputar hal yang tidak diketahui adalah sebuah tugas utama konseling kelompok dengan fokus yang berorientasi pada krisis.

Konsep pendekatan konseling kelompok eksistensial dapat diintegrasikan dalam konseling kelompok lain. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan besar memfasilitasi beberapa pendekatan konseling kelompok, kemampuan untuk memproses berbagai perasaan dan reaksi yang terkait dengan kehilangan yang signifikan, melalui sumber dukungan yang tulus satu sama lain, dan bahwa peserta didik/konseli mampu memulai terapeutik kehilangan. Seperti halnya konseling kelompok yang berorientasi pada krisis, para peserta didik/konseli ditantang untuk merenungkan kematian mereka sendiri, untuk berbicara tentang ketakutan mereka akan kematian, dan untuk mengeksplorasi apa yang benar-benar penting dalam hidup mereka sehingga tingkat kehadiran dan kasih sayangnya dengan para peserta didik/konseli jauh lebih penting daripada teknik atau latihan apa pun yang mungkin diberikan guru bimbingan dan konseling/konselor.

Sebagian besar konsep kunci dari pendekatan konseling kelompok eksistensial memiliki relevansi untuk berbagai konseling kelompok pada peserta didik/konseli anak-anak dan remaja. Perjuangan peserta didik/konseli dengan masalah kebebasan dan

janggung jawab, kecemasan eksistensial di sekitar bersifat keluhpan yang tidak dapat diprediksi, realitas kematian, mempertanyakan tujuan sebenarnya dari hidup mereka, dan merenungkan perjuangan. Bahkan kelompok psikoedukasi atau kelompok sekolah jangka pendek dapat mencapai lebih mendalam jika guru bimbingan dan konseling/konselor konseli kelompok belajar untuk mendengarkan dasar-dasar eksistensial yang mendasar untuk keprihatinan peserta didik/konseli. Selain mengajarkan keterampilan mengatasi atau memperoleh informasi tertentu, dalam konseling kelompok juga berperan memulai proses refleksi yang mendorong peserta didik/konseli untuk menganggap suatu tantangan eksistensial dari keberadaan mereka. Proses konseling kelompok pada peserta didik ditekankan pada perlunya menempatkan tanggung jawab pribadi dan pilihan yang mereka buat. Dalam membicarakan perubahan dalam konseling kelompok, penting untuk membangun *locus of control internal* dengan memproses pilihan yang dibuat peserta didik/konseli melalui tindakan yang mereka ambil (Corey, 2015: 245-246).

2. Pendekatan *Person-centered Counseling*

Kebebasan belajar merupakan sentris dasar mengubah sekolah tradisional menjadi yang menempatkan peserta didik/konseli kebebasan belajar dengan menempatkan dimensi hubungan yang manusiawi antara interaksi peserta didik-guru. Interpretasi dari sekolah yang lebih manusiawi dan memfasilitasi manusia terbukti dengan lahirnya Program Merdeka Belajar, Program Sekolah Penggerak hingga kurikulum sekolah yang berbasis prototipe. Sebagaimana diramalkan oleh pendiri *Person-centered Counseling*, Rogers yang menyatakan bahwa ketika nilai-nilai kunci dimensi diterapkan pada pendidikan di semua tingkatan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan dapat terjadi.

Bersumber dari penelitian maupun pengalaman praktik yang dilakukan oleh para pakar *Person-centered Counseling* maka semakin banyak pembelajaran yang didapat oleh guru bimbingan dan konseling/konselor maka semakin banyak masalah yang dapat dipecahkan, dan akan semakin lebih banyak kreativitas yang tercipta dan ditemukan di ruang kelas dengan iklim yang memberi kebebasan/kemerdekaan para peserta didik/konseli untuk belajar, terkhususkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Unsur utama dari penciptaan lingkungan seperti ini menempatkan peran guru bimbingan dan konseling/konselor.

- a. Fasilitator yang memfasilitasi layanan bimbingan dan konseling daripada sekedar hanya memberi informasi.
- b. Guru bimbingan dan konseling/konselor baik dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Bahkan hingga jenjang perguruan tinggi, peran konselor berperan besar menemukan cara yang tepat membantu peserta didik/konseli untuk belajar dan membuat keputusan.
- c. Peserta didik/konseli mengembangkan tanggung jawab, disiplin diri, dan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif.
- d. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan menjadi lebih tulus, lebih pengertian, dan lebih peduli terhadap peserta didik/konselinya.
- e. Peserta didik/konseli menjadi semakin mengarahkan diri sendiri sehingga mampu bersumbasi lebih banyak tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan mereka.

Rogers sangat menekankan perjalanan yang diambil oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang tadinya adalah manajer pengendali menjadi fasilitator pemberi layanan bimbingan dan konseling. Setiap guru bimbingan dan konseling/konselor

berperan membantu peserta didik/konseli untuk menemukan jalannya sendiri menuju kebebasan. Banyak ide dan metode mendasar dari pendekatan *Person-centered Counseling* diterapkan untuk terapi bermain dalam konseling kelompok. Bermain bisa menjadi media bagi anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, menghidupkan konflik mereka, mengeksplorasi hubungan, dan mengungkapkan harapan dan ketakutan mereka.

Teknik ekspresi lainnya seperti seni, musik, dan gerakan, yang dijelaskan di bagian perluasan pendekatan *Person-centered Counseling* dapat digunakan dalam konseling kelompok dengan peserta didik/konseli jenjang sekolah dasar. Dimungkinkan untuk melaksanakan konseling kelompok dengan menggunakan prinsip-prinsip kunci pendekatan *Person-centered Counseling* dan, pada saat yang sama, untuk memasukkan beberapa struktur ke dalam konseling kelompok.

Namun tergantung karakteristik peserta didik/konseli yang menyangkut usia dan tujuan utama konseling kelompok diselenggarakan, fasilitator atau guru bimbingan dan konseling/konselor mungkin ingin untuk mengambil peran yang lebih aktif daripada menjadi sangat tidak mengarahkan. Umumnya, jika peserta didik/konseli jenjang sekolah dasar merasa guru bimbingan dan konseling/konselor memahani dan menerima peserta didik/konseli, maka akan membuka diri peserta didik/konseli sehingga menjadi cukup responsif. Pendekatan ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk menjadi fleksibel dalam bekerja dengan anak-anak dalam konseling kelompok.

Terapi bermain dalam konseling kelompok pendekatan *Person-centered Counseling* pada peserta didik/konseli dapat membantu anak-anak belajar untuk menjadi bertanggung jawab dalam hubungan interpersonal, untuk mengeksplorasi perilaku mereka, untuk mengatasi stres dan kecemasan, dan untuk

menemukan kepuasan dalam hidup dengan orang lain. Pengalaman kelompok memungkinkan anak-anak untuk memproses pengalaman pribadi mereka perhatian pada tingkat intrapersonal dan interpersonal (Corey, 2015: 279-280).

3. Pendekatan Gestalt Counseling

Fritz dan Laura Perls mengembangkan terapi/pendekatan Gestalt pada tahun 1940-an, dengan penekanan pada pentingnya terapeutik melalui pengenalan blok untuk mengalami sepenuhnya kondisi di sini dan sekarang. Pendekatan Gestalt *counseling*, merupakan bagian dari aliran konseling kelompok eksistensial yang berfokus pada penciptaan lingkungan terapeutik agar para konseli "berhubungan" dengan masalah yang belum selesai dengan "menyajikan," mengalami kembali, dan mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam kesadaran saat ini. Terlepas dari pengalaman masa lalu, yang penting bagi pendekatan Gestalt adalah interpretasi konseli tentang peristiwa-peristiwa di sini dan sekarang. Pendekatan Gestalt mengakui bahwa konseli cenderung mengkotak-kotakkan hidup mereka, "menyembunyikan" sesuatu yang tidak diakui atau bagian yang tidak dapat diterima dari alam kesadaran diri. Tujuan akhir konseling kelompok Gestalt adalah mengintegrasikan bagian-bagian ini dan gerakan menuju kemandirian, kedewasaan, dan aktualisasi diri. Sementara banyak pendekatan konseling kelompok lain sangat bergantung pada interpretasi guru bimbingan dan konseling/konselor, Perls mempromosikan konsep bahwa hanya peserta didik/konseli yang dapat secara efektif menafsirkan kesadarannya.

Fritz Perls memperkenalkan konsep "kursi panas", mengembangkan pengalaman sukarela agar fokus guru bimbingan dan konseling/konselor adalah pada satu peserta didik/konseli sementara peserta didik/konseli lain menyaksikan. Perls juga mengadopsi teknik "kursi kosong", kursi yang dimaksud

digunakan sebagai penyangga. Misalnya, konseli mungkin diminta untuk membayangkan orang yang tidak hadir di kursi dan berbicara dengan orang itu lalu ganti kursi dan mainkan orang itu sebagai tanggapan. Banyak guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan pendekatan Gestalt dalam hubungannya dengan pendekatan lainnya. Dalam pengaturan konseling kelompok, latihan dan kegiatan, seperti fantasi yang dipandu, digunakan untuk membangkitkan kesadaran dan menciptakan pengalaman di sini dan sekarang. Menggunakan pendekatan Gestalt membutuhkan pengetahuan menyeluruh tentang setiap teknik dan keterampilan untuk diterapkan. Karena kesadaran terjadi pada saat ini, rasa sakit psikologis yang cukup besar dapat terjadi ketika para konseling menyelidiki perasaan dan menceritakan pengalaman yang sulit, mungkin traumatis, dari masa lalu. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling/konselor tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bersiaplah untuk menghadapi emosi yang intens yang mungkin dihasilkan (Jacobs, Schimmel, Masson & Harvill, 2015: 326).

D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Eksistensial

1. Pendekatan Eksistensial Counseling

Tidak seperti banyak pendekatan konseling kelompok lainnya, pendekatan konseling eksistensial menempatkan lebih banyak penekanan mengalami dan memahami peserta didik/konseli konseling kelompok pada situasi momen sekarang daripada menggunakan seperangkat teknik tertentu. Penekanan berfokus pada teknik dapat menghalangi kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor memahami dunia subjektif peserta didik/konseli. Ada atau tidak teknik bahkan mungkin keterampilan, ataupun penting atau tidaknya teknik dan keterampilan dalam pendekatan ini diselesaikan melalui

pertemuan terapeutik dan dialog antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor. Pendekatan konseling eksistensial bukanlah suatu teori dan teknik standar yang terpaku untuk menyembuhkan, tapi pertemuan yang terjadi antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor saat mereka kolaborasi sebagai penekanan. Penekanan aktif memahami dan mengeksplorasi realitas subjektif peserta didik/konseli dari diagnosis, pengobatan dan prognosis. Tujuannya adalah untuk membantu orang menerima dan menghadapi kesulitan mereka, bukan menghindarinya. Guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan eksistensial baiknya memahami penekanan pada teknik dapat mengganggu tujuan utama proses konseling kelompok.

Walaupun terdapat intervensi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor, namun pandangan konseling kelompok pendekatan eksistensial didasarkan pada pandangan filosofis tentang hakikat keberadaan manusia. Frase "Dialog Socrates" dapat digunakan sebagai teknik intervensi yang bersifat holistik, karena dengan teknik ini maka guru bimbingan dan konseling/konselor mampu secara bersamaan menelaah dimensi eksistensi psikologis, sosiologis, fisik dan spiritual keberadaan manusia sekaligus. Walaupun demikian, para penganut pendekatan *existential counseling* menolak istilah eklektik, karena terkadang guru bimbingan dan konseling/konselor memanfaatkan pendekatan konseling kelompok kognitif dan pendekatan konseling kelompok behavioristik dan bahkan mungkin pendekatan psikanalitik selama satu sesi pertemuan untuk mengetahui wawasan diri konseli sendiri. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok pendekatan eksistensial mungkin dapat menggabungkan berbagai teknik dari berbagai pendekatan konseling kelompok yang ada, tetapi sebenarnya

bukan untuk menggunakan serangkaian teknik yang dimaksud sebagai upaya terintegrasi.

Akan lebih penting kalau guru bimbingan dan konseling/konselor fokus pada mencapai kedalaman dan keterbukaan dalam memaknai kehidupan mereka sendiri untuk memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor menjelajah para peserta didik/konseli tentang dunia subjektif tanpa kehilangan rasa identitas mereka sendiri. Konseling kelompok pendekatan eksistensial dipandang sebagai petualangan kolaboratif antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor akan berubah jika guru bimbingan dan konseling/konselor membaratkan diri disentuh oleh kehidupan. Guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan intervensi yang mencerminkan kepribadian mereka sendiri dan gaya hidup guru bimbingan dan konseling/konselor tetapi tetap fleksibel dalam kaitannya dengan apa yang dibutuhkan peserta didik/konseli mereka sendiri.

Beberapa teknik dan termasuk juga keterampilan konseling yang bisa digunakan adalah keterampilan konseling diam, keterampilan bertanya dan keterampilan interpretasi:

1. *Keterampilan konseling diam* adalah salah satu intervensi paling signifikan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor. Perlu ada ruang bernapas di antara dialog. Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas mendengarkan dengan sikap reseptif sehingga peserta didik/konseli dapat bergerak maju dalam cara yang mereka pilih.
2. *Keterampilan konseling pertanyaan* memiliki tempat dalam proses konseling, namun harus didasarkan pada apa yang peserta didik/konseli katakan daripada mencari informasi lebih lanjut. Hal terbaik bagi guru bimbingan dan konseling/konselor adalah untuk mengajukan pertanyaan

terbuka yang tersirat dalam kata-kata peserta didik/konseli terutama pada subteks dari pesan mereka.

3. *Keterampilan konseling interpretasi* digunakan dalam pendekatan konseling kelompok eksistensial sebagai cara untuk memahami keseluruhan cerita peserta didik/konseli dengan menghubungkan pernyataan dan pengalaman individu untuk meningkatkan makna skakan-akan seperti teka-teki yang harus diselesaikan.

Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok eksistensial berperan sebagai penyelidik filsafat, memaknai kehidupan yang berperan bijaksana dari sebagai pakar maupun mentor bagi peserta didik/konseli sendiri. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling/konselor fokus mengatur ritma kelompok bukan untuk memperkenalkan teknik dan melakukan sesuatu melainkan fokus pada menjadi positif dan menjadi seseorang yang lebih baik. Pengalaman kelompok dapat menggyahkan secara konvensional bagaimana peserta didik/konseli memandang dunia. Ketika *status quo* peserta didik/konseli terganggu, para peserta didik/konseli memiliki peluang lebih baik untuk menghadapi diri mereka sendiri supaya dapat melakukan perubahan.

Konseling kelompok dicirikan sebagai proses penemuan yang kreatif dan berkembang, yang dikonseptualisasikan dalam tiga fase umum. *Selama fase awal*, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok membantu peserta didik/konseli dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi asumsi mereka tentang dunia. Peserta didik/konseli konseling kelompok diundang untuk mendefinisikan dan mempertanyakan cara mereka memahami dan memahami keberadaan mereka. Mereka memeriksa nilai, keyakinan, dan asumsi untuk menentukan validitasnya. Untuk banyak peserta didik/konseling kelompok adalah tugas yang sulit karena mereka mungkin awalnya mempresentasikan masalah

mereka sebagai akibat hampir seluruhnya dari penyebab eksternal. Guru bimbingan dan konseling/konselor fokus pada apa yang membuat peserta didik/konseli merasa tentang bagaimana peserta didik/konseli sebagian besar bertanggung jawab antara bertindak atau tidak bertindak. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok mengajarkan para peserta didik/konselinya bagaimana merefleksikan diri mereka sendiri keberadaan mereka dan untuk menguji peran mereka dalam berkontribusi terhadap masalah mereka dalam hidup.

Selama fase pertengahan konseling kelompok pendekatan eksistensial, para peserta didik/konselinya didorong untuk lebih sepenuhnya memeriksa sumber dan otoritas nilai mereka saat proses konseling dipandang sebagai sistem dinamis. Proses eksplorasi diri ini biasanya mengarah pada wawasan baru dan beberapa hal diupayakan untuk merestrukturisasi nilai dan sikap mereka. Peserta didik/konseli konseling kelompok mendapatkan *insight* yang lebih baik kehidupan seperti apa yang mereka anggap layak untuk dijalani. Mereka mengembangkan rasa yang lebih jelas dari proses penilaian internal mereka. Eksplorasi eksistensial membahas spiritual dimensi untuk menemukan makna. Fokusnya adalah pada masalah kehidupan inti, dan kesepakatan para konseli dengan masalah moral hidup.

Fase terakhir berfokus pada membantu peserta didik/konseli menempatkan apa yang mereka pelajari tentang diri mereka ke dalam tindakan. Tujuan dari pengalaman selama konseling kelompok adalah untuk memberdayakan peserta didik/konseli untuk menerapkan nilai-nilai mereka diperiksa dan diinternalisasi dengan cara yang lebih kokoh. Melalui pengalaman konseling kelompok, para peserta didik/konseli menemukan kekuatan diri mereka sendiri dan menempatkan kemampuan ini untuk menyenangi kehidupan yang bermakna. Bagi sebagian besar individu, pengakuan atas cara-cara yang telah dilakukan diri

sendiri dalam bersikap menandai awal dari perubahan. Melalui proses konseling kelompok, peserta didik/konseli mulai memahami untuk dapat memilih secara sadar untuk menjadi penulis riwayat hidup sendiri (Corey, 2015: 243-245).

2. Pendekatan *Person-centered Counseling*

Penekanan Carl Rogers menekankan aspek afektif peserta didik/konseli dalam proses konseling kelompok. Pandangan ini menekankan pada *treid* bimbingan dan konseling yang berkembang utamanya bergeser dari mengutamakan teknik keterampilan dan metode hingga menjadi menekankan kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling/konselor, keyakinan dan sikap terhadap hubungannya dengan peserta didik/konseli. Sikap dan kualitas sangat penting untuk menciptakan hubungan yang menguntungkan termasuk kesesuaian proses konseling, keadilan, transparansi, kepedulian yang tidak menghakimi, penghargaan, kehadiran, penerimaan, keselarasan empati, rasa hormat dan penerimaan diri secara positif tanpa syarat. Perlu diingat bahwa *Person-centered Counseling* meyakini teknik konseling tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling/konselor itu yang tidak terpisahkan sebagai fasilitator konseling kelompok. Intervensi apapun harus menunjukkan ekspresi fasilitator konseling kelompok apa adanya. Gaya tanggapan reflektif Rogers bukanlah satu-satunya cara yang dapat diterima untuk menjadi fasilitator konseling kelompok. Rogers menekankan bahwa ada banyak cara untuk menjadi fasilitatif, dan dia tidak mengharapkan orang lain untuk meniru dia, setiap guru bimbingan dan konseling/konselor harus mengembangkan gaya mereka sendiri selaras dengan gaya pribadi yang unik.

Pendekatan *Person-centered Counseling* telah berkembang melalui proses keragaman, penemuan, kreativitas, dan individualisasi dalam kegiatan proses konseling. Di dalam versi

yang lebih baru dari pendekatan *Person-centered Counseling*, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok memiliki lebih banyak kebebasan untuk berpartisipasi menjalin hubungan terutama berbagi reaksi dengan peserta didik/konseli, untuk merantang peserta didik/konseli melalui proses yang menunjukkan kepedulian, dan aktif dalam proses konseling. Formulasi pendekatan *Person-centered Counseling* menekankan lebih banyak peran guru bimbingan dan konseling/konselor untuk membawa pengalaman peserta didik/konseli di saat ini dan sekarang, untuk merangsang peserta didik/konseli mengeksplorasi diri mereka sendiri pada tingkat yang lebih dalam. Perubahan ini dari pandangan asli Rogers telah mendorong guru bimbingan dan konseling/konselor agar memiliki gaya yang khas ke taraf yang lebih luas.

Meskipun sikap reseptif seorang guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai fasilitator konseling kelompok masih dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, namun hal ini tidak mengucualkan peran fasilitator untuk mengambil inisiatif yang kadang-kadang dimungkinkan untuk dapat merangsang keterbukaan dalam pemrosesan pengalaman peserta didik/konseli. Pendekatan *Person-centered Counseling* tidak mengharuskan guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan ragam teknik yang ada dalam konseling. Beberapa guru bimbingan dan konseling/konselor dimungkinkan memilih atau bahkan menggabungkan aliran konseling kelompok lain seperti pendekatan eksistensial, pendekatan Gestalt dan pendekatan behavioristik. Dengan penekanan pada situasi apa adanya, guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan *Person-centered Counseling* hendaknya berlatih agar mereka berperan lebih fleksibel dan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian guru bimbingan dan konseling/konselor. Mereka juga dapat menyesuaikan gaya komunikasi guru bimbingan dan

konseling/konselor dan sudah tentu mereka dapat menyesuaikan diri untuk bertemu peserta didik/konseli berbeda. Guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan *Person-centered Counseling* berusaha untuk tetap tinggal dalam kerangka acuan peserta didik/konseli sehingga dapat memfokuskan upaya mereka dalam rangka memberi pemahaman dan menaeknai pencerminan pengalaman peserta didik/konseli. Dalam pendekatan *Person centered Counseling*, penekannya adalah pada membangun hubungan konseling yang bersifat fasilitatif, karena pendekatan *Person-centered Counseling* merupakan teknik dan strategi konseling itu sendiri.

Teknik apa pun yang digunakan atau dihindari, gaya apa pun yang diadopsi atau menahan diri, pendekatan *Person-centered Counseling* hendaknya berkesesuaian dengan kebutuhan kelompok dan anggota dari proses konseling kelompok itu sendiri. Keanekaragaman populasi peserta didik/konseli dan perbedaan individu yang menjadi ciri anggota konseling kelompok menekankan fleksibilitas penerapan. Beberapa peserta didik/konseli berfungsi lebih baik dengan tingkat struktur yang tinggi, sedangkan yang lain membutuhkan struktur yang sangat sedikit. Selain kebutuhan anggota, kepemimpinan harus sesuai dengan kepribadian dan gaya guru bimbingan dan konseling/konselor.

Meskipun Rogers menegaskan pentingnya nilai beragam gaya memfasilitasi konseling kelompok, maka guru bimbingan dan konseling/konselor tidak diperkenankan untuk memanipulasi kelompok ke dalam agenda yang tidak terstruktur. Rogers berpandangan agak datar terhadap penggunaan teknik atau latihan untuk menggerakkan konseling kelompok. Fasilitator menghindari membuat komentar interpretatif karena komentar cenderung membuat kelompok sadar diri dan memperlambat proses. Pengamatan proses konseling kelompok harus berasal dari

anggota, pandangan yang konsisten dengan filosofi Rogers menempatkan tanggung jawab untuk arah kelompok pada anggota. Dengan menggunakan pendekatan ini, para anggota konseling kelompok berada di tengah-tengah kelompok. Komitmen guru bimbingan dan konseling/konselor secara empatik menekankan kerangka referensi peserta didik/konseli untuk menciptakan loyalitas terhadap arah dan kecepatan pengertian peserta didik/konseli. Tentunya akan membentuk sikap dan keyakinan guru bimbingan dan konseling/konselor pada sumber daya batin peserta didik/konseli menciptakan iklim terapeutik untuk pertumbuhan. Anggota dari konseling kelompok dalam pendekatan *Person-centered Counseling* seringkali membantu anggota lain seperti halnya guru bimbingan dan konseling/konselor, dan mereka mengarahkan dan mengatur proses dan kemajuan (Corey, 2015: 227-229).

3. Pendekatan *Gestalt Counseling*

Seorang guru bimbingan dan konseling/konselor yang menggunakan pendekatan *Gestalt Counseling* memosisikan perannya:

- a. Membangun lingkungan di antara guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli berbagai setara untuk melakukan proses perubahan,
- b. Membangun lingkungan yang mendukung penuh kasih, menerima, dan menantang sehingga memungkinkan para peserta didik/konseli untuk menemukan jalan mereka sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab yang menyertainya,
- c. Memfokuskan para peserta didik/konseli dengan pengalaman mereka pada saat ini (di sini dan sekarang),
- d. Mengenal hambatan dan batasan yang menghambat pertumbuhan para peserta didik/konseli agar mereka

bersedia untuk membawa masalah mereka menjadi perhatian konseli lainnya,

- e. Membantu para peserta didik/konseli dalam menerima semua aspek dari diri mereka sendiri dan mendorong berbagai aspek diri mereka yang tersembunyi dan tersembat,
- f. Membantu peserta didik/konseli dalam memahami, menerima, dan menanggapi konsep bahwa mereka bertanggung jawab atas keberadaan mereka,
- g. Menghadapi peserta didik/konseli dengan struktur pertahanan mereka dan keengganan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri,
- h. Para peserta didik/konseli saling bantu dan dukung melalui latihan, dalam 'urusan' yang belum mereka selesaikan dalam hidup mereka,
- i. Membantu para peserta didik/konseli mencoba bentuk perilaku baru, untuk membuka diri terhadap spektrum penuh dari keberadaan mereka, dan,
- f. Membantu para peserta didik/konseli mengenali bagian-bagian diri dan pekerjaan yang terpecah-pecah menuju mengintegrasikan bagian-bagian dalam hidup (Capuzzi & Stauffer, 2019).

Teknik dan prosedur konseling kelompok pendekatan *Gestalt Counseling* memungkinkan terjadinya kreativitas, spontanitas, dan daya cipta, tidak harus didasarkan pada seperangkat teknik yang dapat diukur. Hal ini mengharuskan pendekatan ini pada *lahapannya* harus menciptakan suasana aman dan nyaman. Untuk peserta didik/konseli yang terlibat dalam eksperimen yang disarankan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor adalah membuat para konseli bersedia mempertaruhkan pengalaman di sini dan sekarang, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok mendidik para peserta didik/konseli tentang harapan dan tujuan dalam proses konseling kelompok, dengan

meningkatkan mempersiapkan para konseli untuk mengambil risiko dalam suasana yang saling mendukung sangat diperlukan.

Talip *keduanya* dikenal dengan istilah transisi konseling kelompok mungkin mencakup serangkaian eksperimen yang menantang para peserta didik/konseli untuk melepaskan pertahanan dirinya. Tujuan tahap ini dikenal sebagai "mengambil" tanggung jawab atas tindakan dan kelalaian selama ini dengan menyatakan cara menuju pengaturan diri yang lebih positif. Guru bimbingan dan konseling/konselor aktif terlibat dengan para konseli konseling kelompok dengan dapat mengarahkan "pertahanan" para konseli untuk dapat mengintensifkan perasaan terkait dengan perilaku. Penggunaan keterampilan konfrontatif untuk menggejutkan kesadaran yang lebih besar akan perilaku para konseli yang merugikan diri sendiri secara tidak terduga (Capuzzi & Stauffer, 2019).

Beberapa teknik khusus terkait konseling kelompok pendekatan *Gestalt Counseling* semisalnya, *floating hot seat, dialoging with self and others, playing the projection, letting the little child talk, dream work, empty-chair* atau *two-chair strategy, unfinished business* dan *fantasy approaches*.

B. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Eksistensial

Pelaksanaan konseling kelompok aliran eksistensial berkembang sebagai bentuk komunikasi tertentu yang paling bernuansa, saling melengkapi, dan bahkan kadang-kadang tampak kean. Pemahaman guru bimbingan dan konseling/konselor jarang sebagai proses yang simetris atau bahkan terorganisir. Resonansi, kehadiran, dan sikap dialogis adalah keadaan yang tidak nyata, samar-samar, dan tidak dapat dipanggil atau dibuat-buat. Oleh karena itu, dukungan guru bimbingan dan konseling/konselor harus bisa berusaha untuk terbuka terhadap 'pertemuan' semacam itu. Yang penting bagi guru bimbingan dan konseling/konselor

membangun inisiatif peserta didik/konseli, untuk memungkinkan peserta didik/konseli merespons dari tempat yang terdalam, dan terpengaruh. Sikap-sikap ini menginformasikan kondisional peserta didik/konseli terhadap keadaan diri mereka yang meluas ke proses reflektif yang mencakup mimpi yang diteta-ctakan. Maka disarankan agar cara ini memberi informasi, mengungkapkannya, dan memengaruhi satu sama lain. Dalam skenario anekdot dapat menjadi alat komunikasi berkembang.

Selain itu, konseling kelompok aliran eksistensial mengapresiasi dampak dan komunikasi yang belum disorot secara khusus seperti halnya semua persepsi, ada gambaran dasar untuk pengalaman terbentuk yang harusnya relatif berkesinambungan dengan perspektif dan harapan para peserta didik/konseli. Kualitas berhubungan dan proses refleksi memintakan diri mereka untuk membangun gagasan etika sebagai kerangka 'hidup' berupa posisi etis yang harus mencerminkan cara berada-dengan-satu sama lain dan tidak boleh disubordinasikan dengan standar atau pedoman yang diformalkan. Sama pentingnya dengan 'menjadi' eksistensial, sama pentingnya dengan 'menjadi' etis. Yang dimaksud dengan 'menjadi' dan 'melakukan' sebenarnya merupakan paradigma yang tidak terpisahkan sebagai tujuan akhir proses konseling kelompok itu sendiri (Weixel-Dixon, 2020: 170-171).

1. Pendekatan *Existential Counseling*

Jika proses konseling kelompok pendekatan eksistensial berhasil, para peserta didik/konseli akan diuntungkan. *Pertama*, mereka akan menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri dan pilihan yang mereka miliki. Jadi, peserta didik/konseli akan menyadari bahwa ketika dia memutuskan untuk memunda keputusan, dia membuat keputusan. Peserta didik/konseli konseling kelompok pendekatan eksistensial akan menjadi lebih menentukan diri sendiri juga. Mereka akan menolak untuk menjadi salah satu dari bagi kerumunan tanpa tujuan kecuali mereka secara

mulut membuat pilihan itu. Mereka akan menyadari bahwa pertamaan mereka, bahkan hingga kesadaran yang mungkin menyakitkan, dapat menjadi motivasi.

Kelua, hasil lain dari pengembangan pengalaman konseling kelompok pendekatan eksistensial mungkin peserta didik/konseli menemukan makna baru dalam semua aspek kehidupan mereka. Mereka tidak lagi menerima masalah begitu saja tetapi menyadari bahwa banyak hal yang bisa dipelajari dari pertemuan mereka, bahkan jika beberapa interaksi mereka awalnya membingungkan. Berkait dengan penekanan pada kebermaknaan pengalaman yang menyoroti masa kini, masa di sini dan masa sekarang. Paradoks dari pengalaman manusia adalah bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli berdua senifian dan terhubung. Peserta didik/konseli harus memutuskan apa yang harus dilakukan atau bagaimana menafsirkan dunia, tetapi ada keterhubungan dengan kehidupan melalui hubungan. Mereka yang berada dalam konseling kelompok pendekatan eksistensial itulah yang menghargai kontak lebih.

Ketiga hasil dari konseling kelompok pendekatan eksistensial adalah penekanan untuk menjadi autentik. Keotentikan adalah kemampuan untuk megaskan diri sendiri dan memanfaatkan secara maksimal penemuan dan penggunaan bakat pribadi dan kreativitas. Seperti kualitas lain yang orang berusaha untuk kembangkan, proses menjadi diri sendiri yang jujur dan mengembangkan kemampuan adalah tantangan seumur hidup.

Akhirnya, dalam konseling kelompok pendekatan eksistensial, hasil yang diinginkan adalah peningkatan tanggung jawab interpersonal. Dalam konseling kelompok, peserta didik/konseli belajar bagaimana orang lain melihat perilaku mereka, bagaimana perilaku mereka membuat orang lain merasa, bagaimana perilaku mereka menciptakan pendapat orang lain

tentang mereka, dan bagaimana perilaku mereka mempengaruhi pendapat mereka tentang diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, sebagai hasil dari berada dalam konseling kelompok pendekatan eksistensial, peserta didik/konseli lebih memahami diri mereka sendiri, hubungan interpersonal, dan dunia langsung mereka. Kelompok menjadi mikrokosmos tentang bagaimana peserta didik/konseli terlihat dan berfungsi di lingkungan mereka. Para peserta didik/konseli menyadari kehidupan itu adalah perjalanan baik bersama maupun sendiri (Gladding, 2019: 355-356).

2. Pendekatan *Person-centered Counseling*

Pendekatan *Person-centered Counseling* dimaksudkan agar para peserta didik/konseli konseling kelompok mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran orang lain dan tumbuh. Tujuan pertumbuhan pribadi terhubung dengan apa yang digambarkan Rogers sebagai bagian aktualisasi diri (menjadi semua yang bisa dilakukan). Tujuan lainnya adalah keterbukaan terhadap pengalaman, terutama yang berkaitan dengan keintiman dan kebermaknaan dengan orang lain. Perilaku perubahan diharapkan ketika peserta didik/konseli konseling kelompok mengubah gerakan fisik mereka dan menjadi santai. Akhirnya, di sana adalah tujuan menjadi kurang terasing dari diri sendiri dan orang lain (Gladding, 2019: 347).

3. Pendekatan *Gestalt Counseling*

Sebagai hasil dari pendekatan konseling kelompok Gestalt peserta didik/konseli harus lebih sadar akan diri mereka sendiri di sini dan sekarang untuk berubah. Diharapkan mereka menyadari potensi diri mereka sendiri melalui pertumbuhan diri yang mampu melepaskan energi yang terpendam menjadi autentik/apa adanya dan hidup untuk menunjukkan perasaan yang sesungguhnya. Pada

setiap peserta didik/konseli menjadi kongruen pada tingkat pribadi dan antarpribadi dan tidak terjebak di masa lalu. Kualitas pengalaman konseling kelompok pendekatan Gestalt sangat bermanfaat bagi orang-orang yang memiliki masalah terkait dengan kognitif (Gladding, 2019: 363).

BAB IX

KONSELING KELOMPOK ALIRAN BEHAVIORISTIK

A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Behavioristik

Landasan konseling kelompok aliran behavioristik adalah mengidentifikasi tujuan spesifik awal dari proses konseling kelompok, yang berfungsi sebagai cara untuk memantau dan mengukur kemajuan para peserta didik/konseli konseling kelompok. Karena guru bimbingan dan konseling/konselor dimulai dengan penilaian data dasar, tingkat kemajuan dapat dievaluasi dengan membandingkan perilaku para peserta didik/konseli kelompok pada dimensi tertentu pada titik mana pun dalam konseling kelompok dengan data dasar. Peserta didik/konseli dalam konseling kelompok sering ditantang untuk menjawab pertanyaan, "Apakah yang bisa saya lakukan di sini membantu Anda semua membuat perubahan yang Anda inginkan?" Dengan informasi ini, para anggota berada dalam posisi terbaik untuk menentukan sejauh mana tujuan pribadi tercapai.

Ciri-ciri umum konseling kelompok aliran behavioristik adalah sebagai berikut.

1. Memusatkan perhatian kepada pemilihan sasaran perilaku yang akan diubah dari mengkhuskan unsur-unsur yang ingin diubah dari perilaku itu;
2. Mempelajari peristiwa-peristiwa yang dapat diamati di dalam lingkungan yang mempertahankan perilaku itu;
3. Mengkhuskan secara jelas perubahan lingkungan dan strategi intervensi yang dapat mengubah perilaku;
4. Bertahan pada asesmen dan penilaian terhadap perlakuan dalam konseling berdasarkan data yang ada; dan

5. Memperhatikan bagaimana seseorang dapat mempertahankan dan menggeneralisasikan perilaku yang telah diperolehnya di dalam konseling kelompok itu, untuk diterapkan dalam situasi baru dan kehidupan sehari-hari pada jangka waktu lama (Natawidjaja, 1987: 125-126).

Aliran konseling kelompok behavioristik lebih menekankan pada aspek-aspek perilaku yang konkret dan bisa dikkonkretkan.

M. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Behavioristik

Corey, Corey & Corey (2013: 124) mengungkapkan konseling kelompok aliran behavioristik yang diterapkan pada kerja kelompok merupakan pendekatan sistematis yang dimulai dengan penilaian komprehensif individu untuk menentukan tingkat fungsi saat ini sebagai pendahuaan untuk pengaturan terapeutik sasaran, setelah para peserta didik/konseli konseling kelompok menetapkan tujuan perilaku yang jelas dan spesifik, guru bimbingan dan konseling/konselor biasanya menyarankan strategi yang paling tepat untuk memenuhi ini tujuan yang dinyatakan. Evaluasi digunakan untuk menentukan seberapa baik prosedur dan teknik bekerja. Teknik yang didukung secara empiris dipilih untuk menangani masalah khusus karena pendekatan ini didasarkan pada praktik berbasis bukti.

Praktik berbasis bukti paling baik dipahami secara luas dan berperan sebagai dokter yang ahli, peneliti dan mampu mengevaluasi karakteristik peserta didik/konseli, budaya, dan preferensi. Bahkan dalam aliran behavioristik, hubungan terapeutik sangat penting dan kritis terhadap hasil.

Tujuan umum dari konseling kelompok aliran behavioristik adalah untuk meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kondisi baru untuk belajar. Tujuan ini adalah untuk menghilangkan perilaku maladaptif dan menggantinya dengan pola yang lebih konstruktif. Para peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan

konseling/konselor secara kolaboratif menentukan tujuan proses konseling kelompok yang bersifat terukur, objektif, jelas, konkret dipahami dan disepakati baik para peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor. Guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli aliran behavioristik konseling kelompok mengubah tujuan selama proses terapeutik sesuai kebutuhan.

Hubungan terapeutik digambarkan sebagai sebuah hubungan kerja yang baik merupakan prasyarat penting konseling kelompok yang efektif terjadi. Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok yang terampil dapat mengkonseptualisasikan masalah secara perilaku, menggunakan berbagai teknik perilaku tertentu dan membuat penggunaan hubungan terapeutik dalam membawa perubahan. Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok berperan untuk mengajarkan keterampilan konkret melalui pemberian instruksi, pemodelan, dan umpan balik kinerja. Guru bimbingan dan konseling/konselor cenderung aktif dan direktif dan berfungsi sebagai konsultan dan pemecah masalah. Para peserta didik/konseli kelompok harus terlibat secara aktif dalam proses konseling dari awal sampai akhir, dan mereka diharapkan untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan terapeutik, baik di dalam sesi maupun di luar proses konseling kelompok.

C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Behavioristik terhadap Konseli Lintas Generasi

Dalam konseling kelompok aliran behavioristik, guru bimbingan dan konseling/konselor berperan sebagai pelatih (*coach*) yang membantu dan melatih peserta didik/konseli dalam proses pembentukan tingkah laku baru dan penghapusan tingkah laku peserta didik/konseli yang maladaptif. Strategi utama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok aliran behavioristik adalah instruksi, umpan-balik,

penyumbahan, penguatan perilaku, penguatan sosial dan pengendalian pekerjaan rumah.

Secara keseluruhan guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok behavioristik adalah seorang pengamat yang berorientasi partisipan. Gaya kepemimpinannya sebagai seorang manajer atau pengelola. Jika guru bimbingan dan konseling/konselor berperan secara adekuat, maka anggota konseling kelompok membantu meneguhkan perilaku anggota konseling kelompok dalam cara yang positif (Van der Kolk, 1985; Gladding, 1995; Belkin, 1988 dalam Rusmana, 2009: 72).

1) Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Behavioristik

Teknik konseling kelompok aliran behavioristik yang pada umumnya sering digunakan (Corey, 1990; Harsen, 1980; Gladding, 1995 dalam Rusmana, 2009: 69-71) adalah sebagai berikut.

1. Penguatan kembali (*reinforcement*) merupakan intervensi agar peserta didik/konseli mampu membentuk perilaku yang diinginkan dengan cara menguatkan diri sendiri (*self-reinforcement*) supaya mereka dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dan menjadi tidak bergantung kepada penguatan orang lain;
2. *Extinction* adalah proses menurunkan nilai perilaku yang terjadi karena meniggalkan *reinforcers* yang dipertahkannya;
3. *Contingency contrast* menjelaskan perilaku yang harus dilakukan perubahan atau penghentian kegiatan, hadiah yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan dan kondisi-kondisi untuk menentukan pemberian hadiah-hadiah itu.
4. *Shaping* melibatkan pengajaran perilaku melalui penafsiran berturut-turut dan pertautan.
5. *Modeling* adalah belajar melalui pengamatan terhadap orang lain.

6. *Behavioral rehearsal* yaitu terdiri dari latihan atau mempraktikkan perilaku yang diinginkan sampai pada bentuk yang dikehendaki oleh seseorang.

7. *Coaching* disebutkan sebagai proses menetapkan anggota konseling kelompok dengan prinsip-prinsip umum bagi penampilan perilaku yang diinginkan.

8. *Cognitive restructuring* adalah proses yang mengajarkan anggota kelompok untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengubah perasaan diri atau pikiran irasional yang secara negatif mempengaruhi perilaku mereka.

9. *Pemecahan masalah* dianggap sebagai suatu pendekatan perilaku kognitif yang memungkinkan individu mengembangkan pola perilaku untuk menangani berbagai masalah.

Prosedur dalam langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok aliran behavioristik adalah sebagai berikut.

1. Tahap permulaan dilakukan ini dilakukan untuk memusatkan perhatian pada pembentukan kelompok, pembiasaan terstruktur dan penemuan perilaku yang bermasalah yang akan diperbaiki.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk rancangan perlakuan dan penerapan teknik konseling kelompok, untuk melakukan tahap pelaksanaan secara berurutan meliputi: *reinforcement, extinction, contingency contrast, shaping, modeling, behavioral rehearsal, coaching, cognitive restructuring* dan pemecahan masalah.
3. Dalam tahap akhir ini, guru bimbingan dan konseling/konselor pertama-tama berusaha membantu para peserta didik/konseli untuk mengalihkan perubahan yang telah diperoleh para peserta didik/konseli itu dalam konseling kelompok dalam keadaannya sebebarnya di lingkungan sehari-hari (Natawidjaja, 1987: 133-140).

4. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Behavioristik

Evaluasi dilakukan seyogianya selepas pemberian teknik atau keterampilan konseling dengan berpatokan pada standar langkah-langkah yang telah disusun, sehingga apabila dalam pelaksanaan kelompok konseling behavioristik terdapat kesenjangan antara standar dan praktik yang dijalankan maka akan memungkinkan untuk menilai keberlangsungan proses konseling kelompok tersebut. Selain evaluasi, maka tindak lanjut penting untuk dapat dilakukan.

Pada tahap akhir pelaksanaan konseling kelompok aliran behavioristik sudah tentu diselenggarakan rencana tindak lanjut kegiatan konseling kelompok. Tindak lanjut ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui sampai mana perilaku-perilaku baru dapat diterapkan dengan berhasil dalam kehidupan sesungguhnya.

Untuk ini maka dapat dilakukan pengamatan dan *monitoring* lanjut terhadap kehidupan peserta didik/konseli setelah kegiatan konseling kelompok. Lebih resmi lagi apabila dilakukan wawancara tindak lanjut dengan setiap peserta didik/konseli yang telah melaksanakan konseling kelompok itu. Wawancara itu dapat dilaksanakan tiga, enam atau duabelas bulan setelah konseling kelompok berakhir. Cara lain adalah dengan jalan mengadakan pertemuan pasca konseling kelompok. Pertemuan itu dapat dilakukan antara guru bimbingan dan konseling/konselor bersama peserta didik yang mengikuti proses konseling kelompok itu sebelumnya, setelah selesai (Natawidjaja, 1987: 140-141).

BAB X

KONSELING KELOMPOK ALIRAN KOGNITIF

A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Kognitif

Pelaksanaan konseling kelompok aliran kognitif menekankan pada rekonstruksi proses berpikir menjadi fokus perhatian peserta didik/konseli. Oleh karena itu, harus ada empat alasan agar guru bimbingan dan konseling/konselor mampu menjalankan aliran konseling kelompok kognitif, yakni:

1. Konseling kelompok aliran kognitif harus dipandang terapeutik yang bersifat manual. Hal ini memungkinkan konsistensi yang bersifat relatif antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan *pakem* yang ada dalam aliran konseling kelompok kognitif. Peranan kompetensi guru bimbingan dan konseling/konselor diukur dengan perilaku tertentu, kemudian temuan tersebut dapat direplikasi sebagai hasil proses konseling kelompok.
2. Konseling kelompok aliran kognitif diturunkan dari model kognitif psikopatologi. Keuntungannya adalah penelitian dan teori tentang proses kognitif dalam psikopatologi dapat digeneralisasikan untuk diterapkan dalam praktik klinis. Jika depresi dikaitkan dengan pikiran otomatis negatif, maka memodifikasi pikiran tersebut dapat meringankan depresi.
3. Konseling kelompok aliran kognitif lebih bersifat konsistensi internal. Konsep ini berintikan skema, pemikiran otomatis, keyakinan inti, asumsi yang mendasari, dan proses kognitif lainnya semuanya saling terkait dengan cara yang tampaknya logis dan koheren.
4. Konsep-konsep aliran konseling kelompok kognitif cocok untuk mendefinisikan masalah yang bersifat operasional dan,

dalam banyak kasus, untuk manipulasi langsung konseli agar mau berubah. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mendefinisikan apa itu pikiran otomatis dan memanipulasinya untuk menentukan hubungan sebab akibat dengan kognisi atau gejala lain.

Ada juga sejumlah daya tarik tertentu yang dimiliki konseling kelompok aliran kognitif yang berbeda dengan aliran konseling kelompok lain yakni sebagai berikut:

1. *Perintahkan*. Ada banyak bukti empiris bahwa konseling kelompok aliran kognitif adalah proses terapeutik yang efektif para peserta didik/konseli yang mengalami depresi, panik, kecemasan umum, fobia sosial, dan berbagai masalah lainnya.
2. *Aliran konseling kelompok kognitif menarik bagi peserta didik/konseli yang sulit untuk asertif*. Walau bagaimanapun peserta didik/konseli seperti ini mengarah pada situasi yang lebih terinformasi dan lebih menuntut. Peserta didik/konseli yang seperti ini menginginkan proses terapeutik yang rasional, efektif, terfokus, dan praktis untuk masalah tertentu. Aliran konseling kelompok kognitif menempatkan kekuatan untuk berubah di tangan berada pada peserta didik/konseli itu sendiri.
3. *Pemmasalahan yang tilak misterius dan rumit*. Hal ini bisa jadi terkait dengan poin di atas tetapi dengan diperluas. Konseling kelompok aliran kognitif memungkinkan konseptualisasi kasus yang jelas yang dapat dipahami oleh peserta didik/konseli yang memiliki kematangan berpikir. Semakin tidak misterius dan rumit, semakin mudah untuk mentransfer pengetahuan guru bimbingan dan konseling/konselor kepada peserta didik/konseli.
4. *Penekanan pada efektifitas dan efisiensi membuat konseling kelompok aliran kognitif menarik*. Apakah proses konseling

kelompok terkelola atau hanya sekadar memenuhi penbenaran akan tindakan peserta didik/konseli bahwa hal yang dilakukan sudah tepat dan masuk akal, hanya ada sedikit tempat untuk analisis kesulitan konseli yang dihadapi peserta didik/konseli secara logis (Leahy, 2002: 419-420).

B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Kognitif

Menurut konseling kelompok aliran kognitif atau *Cognitive Therapy (CT)*, masalah psikologis berasal dari proses biasa seperti pemikiran yang salah, membuat kesimpulan yang salah berdasarkan informasi yang tidak memadai atau tidak benar, dan gagal membedakan antara fantasi dan kenyataan. Aliran konseling kelompok kognitif mengasumsikan bahwa konseli cenderung mempelajari pikiran yang salah dan merugikan diri sendiri, tetapi mereka menolak untuk belajar. Para konseli sebenarnya memelihara dan mengabadikan kesulitan mereka melalui keyakinan yang mereka pegang dan *self-talk*. Dengan menunjukkan kesalahan kognitif ini dan memperbaikinya, para konseli dapat menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan.

Automatic Thoughts (pikiran otomatis) adalah gagasan yang dipersonalisasi yang dipicu oleh hal-hal berupa rangsangan yang mengarah pada respons emosional. Teknik dirancang untuk mengidentifikasi dan menguji kesalahpahaman para peserta didik/konseli dan asumsi yang salah. Guru bimbingan dan konseling/konselor kognitif terus aktif dan sengaja berinteraksi dengan peserta didik/konseli konseling kelompok. Guru bimbingan dan konseling/konselor berusaha untuk terlibat berpartisipasi aktif dan berkolaborasi di antara anggota konseling kelompok di semua fase pengalaman kelompok.

Orientasi aliran konseling kelompok kognitif menempatkan penekanan peran guru bimbingan dan konseling/konselor berfungsi sebagai guru yang mendorong anggota kelompok untuk

mempelajari keterampilan untuk menghadapi masalah-masalah hidup. Penekannya adalah pada mengubah perilaku tertentu dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah daripada mengekspresikan perasaan. Guru bimbingan dan konseling/konselor aliran konseling kelompok kognitif mengajarkan para peserta didik/konseli konseling kelompok mengidentifikasi kognisi yang tidak akurat dan disfungsi melalui proses evaluasi. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok membantu anggota dalam membentuk hipotesis dan menguji asumsi mereka, yang dikenal sebagai empirisme kolaboratif. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok jarang secara langsung menantang keyakinan para peserta didik/konseli, tetapi alih-alih bekerja secara kolaboratif dengan peserta didik/konseli untuk memeriksa bukti secara pasti keyakinan, menguji validitas keyakinan untuk berubah, dan mencari cara berpikir yang lebih adaptif. Seorang anggota konseling kelompok mungkin berkata, "Begitu orang mengenal saya, mereka sudah tentu menolak saya." Keabsahan asumsi ini dapat dipertanyakan dan dieksplorasi dalam konteks konseling kelompok. Melalui proses umpan balik, anggota lain ini mungkin menemukan bahwa beberapa orang dalam kelompok itu tertarik padanya dan menyatakan suka padanya. Hal ini merupakan umpan balik dapat membantunya untuk mengevaluasi manfaat asumsinya.

Melalui upaya kolaboratif, anggota kelompok belajar membedakan antara pemikiran mereka sendiri dan peristiwa realitas yang terjadi. Anggota mempelajari pengaruh kognisi itu pada perasaan dan perilaku mereka dan bahkan pada lingkungan peristiwa, terutama distorsi yang mereka peroleh.

Restrukturisasi kognitif memainkan peran sentral dalam aliran konseling kelompok kognitif. Anggota konseling kelompok kadang-kadang terlibat dalam pemikiran berbahaya dengan berprasangka negatif terhadap situasi yang tidak menyenangkan

mereka. Guru bimbingan dan konseling/konselor membantu anggota konseling kelompok mendeteksi saat-saat ketika para konseli terjebak untuk membayangkan kemungkinan hasil terburuk dari suatu situasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini: "Apa ada hal terburuk yang bisa terjadi?" dan "Jika ini terjadi, apa yang membuat ini menjadi hasil yang negatif?" Peserta konseling kelompok mampu membuat perubahan dengan mendengarkan *self-talk* mereka, dengan belajar yang baru dialog internal, dan dengan mempelajari keterampilan koping yang diperlukan untuk perubahan perilaku. Dalam konteks konseling kelompok, anggota diajarkan untuk mengenali, mengamati, dan memantau pikiran dan asumsi sendiri, terutama pikiran otomatis negatif mereka. Begitu anggota menemukan keyakinan tertentu yang tidak akurat, mereka didorong untuk mencoba seperangkat keyakinan dan perilaku yang berbeda, baik dalam kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan konseling kelompok aliran kognitif bertujuan untuk mengubah perilaku kognitif atau bisa dikatakan mengubah cara berpikir konseli dengan terlebih dulu mengidentifikasi pikiran-pikiran mereka yang negatif dan untuk kemudian merestrukturisasi ide kognitif mereka. Perubahan keyakinan dan pemikiran proses cenderung menghasilkan perubahan dalam cara konseli untuk merasa dan bagaimana harusnya konseli untuk berperilaku. Para konseli dibimbing dan diarahkan untuk belajar cara-cara praktis mengidentifikasi keyakinan yang salah yang mendasari mereka, dan untuk secara kritis mengevaluasi keyakinan deskriptif, dan menggantinya dengan keyakinan konstruktif.

Hubungan terapeutik dikembangkan berpatokan pada bagaimana seorang guru bimbingan dan konseling/konselor menggabungkan empati dan kepekaan dengan kompetensi teknis dalam membangun hubungan mereka dengan para peserta didik/konseli. Aliansi terapeutik adalah langkah pertama yang

diperlukan dalam konseling kelompok aliran kognitif, terutama dalam konseling yang peserta didik/konseli konseling kelompoknya sulit dijangkau hubungannya. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok dituntut memiliki kognitif yang kuat terutama konsepualisasi kasus, kreatif dan aktif, mampu melibatkan peserta didik/konseli melalui proses pertanyaan beres-tes, dan menjadi berpengetahuan dan terampil dalam penggunaan strategi kognitif dan perilaku. Guru bimbingan dan konseling/konselor aliran konseling kelompok kognitif terus aktif dan interaktif dengan anggota kelompok, membantu mereka meningkatkan kesimpulan mereka dalam bentuk hipotesis yang dapat diuji (Corey, Corey & Corey, 2013: 126-127).

C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Kognitif terhadap Konseli Lintas Generasi

Kerangka kerja konseling kelompok aliran kognitif berpusat pada masa kini, jangka pendek, berfokus pada tindakan, re-ehablitif. Oleh karena itu, konseling kelompok aliran kognitif sangat cocok untuk diterapkan kepada peserta didik/konseli pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas-sekolah menengah kejuruan. Berbagai teknik perilaku adalah alat yang berguna untuk konseling kelompok aliran kognitif. Salah satu alasan paling kuat untuk menggunakan aliran konseling kelompok kognitif di sekolah, terutama aliran ini memfasilitasi upaya remediasi dan fungsi pencegahan dalam proses bimbingan dan konseling.

Verton (Corey, 2015: 369) memberikan sejumlah alasan mengapa konseling kelompok aliran kognitif sangat tepat pada peserta didik/konseli:

1. Prinsip-prinsip aliran konseling kelompok kognitif mudah dipahami, dan dapat disesuaikan dengan peserta didik/konseli yang memiliki usia dan dari berbagai latar belakang budaya yang beragam;

2. Aliran konseling kelompok kognitif cenderung bersifat jangka pendek dan menggunakan intervensi singkat, hal ini sangat cocok dengan lingkungan sekolah yang memiliki waktu terbatas karena hanya berlangsung sampai jam sepulang sekolah;
3. Konsep-konsep yang diajarkan dapat diterjemahkan ke dalam upaya memperoleh keterampilan hidup;
4. Anak-anak dan remaja dapat belajar mengendalikan diri emosi dan perilaku melalui pemahaman hubungan antara pikiran, perasaan dan perilaku;
5. Konseling kelompok aliran kognitif membantu peserta didik/konseli untuk mengatasi apa yang dapat mereka ubah dan menerima apa yang tidak bisa mereka ubah; dan
6. Prinsip-prinsip kognitif dipandang mampu memberdayakan generasi muda untuk menghadapi kekhawatiran saat ini dan masalah yang akan muncul di masa depan.

D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Kognitif

Ada tren yang berkembang menuju "memberikan jalan psikologi (*giving psychology away*)," yaitu agar membangun kecenderungan mengajar setiap orang bagaimana menerapkan keterampilan interpersonal untuk kehidupan sehari-hari mereka. Tren ini menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor berbagi pengetahuan dengan para peserta didik/konseli sehingga setiap peserta didik/konseli dapat menjalani kehidupan yang semakin mandiri dan tidak bergantung pada ahli untuk manajemen yang efektif dari masalah yang mereka hadapi.

Konseling kelompok aliran kognitif menawarkan peluang untuk peserta didik/konseli mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk manajemen diri peserta didik/konseli. Konseling kelompok aliran ini menuntut peserta didik/konseli

belajar mengendalikan perilaku dan membawa perubahan yang diarahkan pada diri sendiri. Beberapa peserta didik/konseli tertentu bisa jadi tidak mencapai tujuan tertentu dalam proses konseling kelompok karena peserta didik/konseli tidak tahu harus ke mana mulai dengan masalah yang mereka hadapi, bagaimana mempertahankan upaya peserta didik/konseli, atau bagaimana menghindari keputusan yang peserta didik/konseli alami ketika gagal mencapai tujuan yang dihadapi peserta didik/konseli. Konseling kelompok ini menekankan perubahan peserta didik/konseli bersifat mandiri terstruktur dan memiliki perencanaan yang diperlukan untuk membawa ke arah perubahan.

Secara umum teknik dalam konseling kelompok aliran kognitif terbagi ke dalam empat teknik, yakni berupa: *social skills training* (pelatihan keterampilan sosial), *cognitive therapy groups* (kelompok terapi kognitif), *stress management groups* (manajemen kelompok stres) dan *mindfulness and acceptance-based cognitive behavior therapy* (perhatian dan terapi perilaku kognitif berbasis penerimaan) (Corey, 2015: 359-365).

1. Social Skills Training (Pelatihan Keterampilan Sosial)

Keterampilan sosial menjadikan seseorang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang baik, tepat dan efektif. Pelatihan Keterampilan Sosial (PKS) adalah secara lebih luas menangani kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. PKS adalah pendekatan pendidikan yang sangat terstruktur di guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok benar-benar berperan sebagai guru. PKS dalam kelompok melibatkan penerapan banyak teknik perilaku yang meliputi *psychoeducation*, *modeling*, *reinforcement*, *slipping*, *feedback*, *role playing*, *behavioral rehearsal* dan *generalization of learning* untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan mengembangkan cara berinteraksi sosial yang lebih

baik. Sejumlah besar masalah psikologis dan interpersonal dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan ini.

Individu yang mengalami masalah psikososial yang sebagian disebabkan oleh kesulitan interpersonal adalah peserta didik/konseli yang perlu dilibatkan untuk mengikuti pelatihan keterampilan sosial. Tujuan PKS adalah untuk meningkatkan kapasitas individu agar berfungsi dalam situasi sosial. PKS meliputi fase-fase: penilaian, instruksi langsung, pemodelan, bermain peran, tugas pekerjaan rumah, dan tindak lanjut. Peserta didik/konseli konseling kelompok mengidentifikasi kendala keterampilan sosial tertentu atau masalah terkait komunikasi yang ingin diubah oleh peserta didik/konseli, kemudian menargetkan keterampilan sosial tersebut dalam pertemuan konseling kelompok. Proses ini seringkali mencakup mempelajari keterampilan dasar yang penting untuk komunikasi yang efektif, menjadi lebih asertif, dan melakukan lebih banyak hal efektif dan mengesankan dalam wawancara kerja. Peserta didik/konseli konseling kelompok mempraktikkan keterampilan baru melalui peran bermain, dan mereka diberi umpan balik korektif khusus yang berfokus pada apa yang mereka mainkan dengan baik. Konseling kelompok menawarkan tempat alami untuk melatih keterampilan sosial yang kemudian dapat dilakukan dalam interaksi sosial kehidupan nyata.

2. *Cognitive Therapy Groups (Kelompok Terapi Kognitif)*

Kelompok terapi kognitif menggunakan format dinamika kelompok, bersama-sama dengan teknik perilaku kognitif standar, untuk mengubah maladaptif dan keyakinan disfungsi, interpretasi, perilaku dan sikap. Dalam pelaksanaan kelompok terapi kognitif, fokus umumnya adalah *automatic thought records* (catatan pemikiran otomatis), *disputing beliefs* (memperdebatkan keyakinan), *monitoring moods* (memantau suasana hati), *developing an arousal hierarchy* (mengembangkan hierarki penuh semangat),

monitoring activities (pemantauan kegiatan), *problem solving* (pemecahan masalah), *Socratic questioning* (pertanyaan Socrates), *relaxation methods* (metode relaksasi), *risk assessment* (asesmen risiko) dan *relapse prevention*.

1. *Stress Management Groups (Manajemen Kelompok Stres)*

Stres bisa dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan kontemporer. Meskipun tidak realistis untuk berasumsi bahwa kita dapat menghilangkan stres, pada kenyataannya kita belajar untuk bagaimana mengenali, bagaimana melihat dan mengatasi peristiwa stres. Pelatihan manajemen stres berpotensi sebagai cara yang berguna untuk berbagai masalah dan populasi peserta didik/konseli, terutama berperan meremediasi gangguan stres dan menjalankan fungsi pencegahan. Manajemen kelompok stres sangat berguna dalam menangani kemarahan, kecemasan, fobia dan masalah medis.

Tujuan dari program manajemen kelompok stres bukan untuk menghilangkan stres sebagai prioritas tetapi secara aktif melibatkan peserta didik/konseli tentang sifat dan efeknya dan untuk mengajari peserta didik/konseli berbagai keterampilan interpersonal dan interpersonal untuk mengatasi stres secara konstruktif. Asumsi dasar dari program manajemen kelompok stres adalah bahwa peserta didik/konseli bukan sekadar korban stres; melainkan, apa yang peserta didik/konseli lakukan dan apa yang peserta didik/konseli pikirkan secara aktif berkontribusi pada bagaimana situasi peserta didik/konseli ketika mengalami stres. Dengan kata lain, bagaimana peserta didik/konseli menilai perilaku dalam hidup menentukan apakah stres akan mempengaruhi peserta didik/konseli secara positif atau negatif.

Manajemen kelompok stres digunakan dimulai dengan penilaian singkat tentang gaya hidup peserta didik/konseli, termasuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat menyebabkan

stres. Peserta didik/konseli dalam program ini kemudian disajikan dengan gambaran psikodukasi stres dari perspektif psikososial dan belajar menggunakan perilaku dan pemikiran untuk mengatasi berbagai situasi stres. Peserta didik/konseli membuat rencana perilaku konkret untuk diterapkan perubahan gaya hidup yang akan mengarah pada kualitas hidup yang lebih baik.

4. *Mindfulness and Acceptance-Based Cognitive Behavior Therapy (Perhatian dan Terapi Perilaku Kognitif Berbasis Penerimaan)*

Mindfulness adalah proses yang melibatkan menjadi semakin jeli dan menyadari rangsangan eksternal dan internal pada saat ini dan mengadopsi sikap terbuka untuk menerima apa adanya daripada menilai situasi saat ini. *Mindfulness* didefinisikan sebagai menggunakan kesadaran dan pikiran untuk membawa kesadaran mendalam sepenuhnya saat ini. Inti dari *mindfulness* adalah menjadi menyadari pikiran seseorang dari satu saat ke saat berikutnya dengan penerimaan yang lembut. Kapan gangguan terjadi, ini diperhatikan dan diperhatikan untuk ditarik kembali ke pengalaman seseorang sekarang.

E. *Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Kognitif*

Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok dapat mengambil pelajaran praktis manfaat dari penggunaan teknik perilaku tertentu yang dipilih, terlepas dari orientasi teoretis behavioristik. Faktanya, pengalaman dan nilai kemanusiaan tertentu maka suatu model konseling kelompok yang dibangun dapat ditingkatkan dengan menggabungkan beberapa teknik behavioristik ke dalam kerangka berorientasi hubungan dengan peserta didik/konseli. Lebih-lebih lagi, banyak prinsip perilaku dapat diterapkan pada kelompok apa pun. Sebagai contoh, *modeling* dan *shaping* merupakan faktor penting bagi kesuksesan konseling kelompok. Peserta didik/konseli didukung (diperkuat)

dalam upaya mereka untuk jujur, mengambil risiko, bereksperimen dengan perilaku baru, aktif, berinisiatif, dan berpartisipasi penuh dalam kelompok. Prinsip-prinsip perilaku berperan dalam membina kohesi kelompok, yang memungkinkan peserta didik/konseli merasa bahwa mereka tidak sendirian dengan masalah. Pembelajaran bersama dan eksplorasi masalah pribadi meningkatkan peserta didik/konseli konseling kelompok dengan cara yang berarti.

Kekuatan lain dari aliran konseling kelompok kognitif adalah jangkauan yang lebih luas pada teknik yang dapat digunakan peserta didik/konseli untuk menentukan tujuan mereka dan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kekhususan aliran konseling kelompok kognitif membantu peserta didik/konseli konseling kelompok memformulasikan tujuan yang masih samar ke dalam rencana tindakan konkret, untuk membantu para peserta didik/konseli menajaga rencana ini dengan jelas terfokus. Teknik seperti *role playing*, *behavioral rehearsal*, *coaching*, *guided practice*, *modeling*, *feedback*, *learning by successive approximations*, *mindfulness skills* dan *homework assignments* hendaknya dimasukkan dalam laporan guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok apa pun terlepas dari orientasi teoretisnya. Walaupun demikian prinsip dan teknik aliran konseling kelompok kognitif ini cocok untuk konseling kelompok jangka pendek (Corey, 2015: 373).

BAB XI

KONSELING KELOMPOK ALIRAN POSTMODERN

A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Postmodern

Konseling kelompok aliran postmodern (terapi singkat bertokus pada solusi (*solution-focused brief therapy*), terapi naratif (*narrative therapy*) dan terapi feminis (*feminist therapy*)) yang menantang banyak asumsi konseling kelompok tradisional yang sudah mapan sebelumnya. Konseling kelompok aliran postmodern didasarkan pada premis bahwa tidak ada kebenaran tunggal. Perspektif aliran postmodern ditandai dengan penerimaan pluralitas dan gagasan bahwa para konseli menciptakan realitas mereka sendiri. Premis dasarnya adalah bahwa para konseli memiliki banyak akal, kompeten, sehat, tangguh, dan memiliki kapasitas untuk menemukan solusi mengubah arah hidup mereka. Para konseli sebenarnya ahli tentang kehidupan mereka sendiri. Konseling kelompok aliran Postmodern memiliki kesamaan asumsi dasar bahwa para konseli menghasilkan cerita untuk memahami diri konseli sendiri dan dunia para konseli.

Sebagai contoh aliran konseling kelompok postmodern adalah pendekatan terapi singkat bertokus pada solusi (*solution-focused brief therapy*), bertokus pada solusi bergerak dari pembicaraan masalah ke pembicaraan solusi dan bertokus pada menjaga agar proses konseling kelompok berlangsung sederhana dan singkat dengan berbicara tentang pengecualian terhadap suatu masalah, para peserta didik/konseli konseling kelompok mampu mengatasi apa yang tampaknya menjadi masalah utama. Anggota konseling kelompok belajar untuk memperhatikan apa yang berhasil, dan kemudian berbuat lebih banyak ini. Perubahan bersifat konstan dan tak terelakkan, dan perubahan kecil membuka

jalani bagi perubahan yang lebih besar. Sedikit perhatian diberikan pada patologi atau memberi label diagnostik kepada para konseli/peserta didik.

Dalam terapi naratif (*narrative therapy*), diskusi berpusat pada bagaimana suatu masalah telah terganggu, mendominasi, atau mengopelikan hati para konseli. Para peserta didik/konseli dalam pendekatan terapi naratif diberdayakan dengan belajar bagaimana memisahkan diri dari masalahnya. Peserta didik/konseli dalam kegiatan konseling kelompok belajar bahwa masalah bukan suatu masalah kalau dipandang tidak masalah. Guru bimbingan dan konseling/konselor membantu para peserta didik/konseli untuk menantang diri dari cerita jenuh masalah dalam ruang terbuka agar bersama-sama membuat cerita alternatif. Intinya, anggota konseling kelompok menulis ulang cerita tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka. Proses konseling kelompok adalah usaha kolaboratif yang bertujuan untuk membantu anggota konseling kelompok untuk membangun tujuan yang mengarah pada masa depan yang lebih baik. Anggota konseling kelompok diminta untuk menemukan bukti untuk mendukung pandangan baru tentang hal yang kompeten untuk melepaskan diri dari dominasi masalah dan didorong untuk mempertimbangkan masalah seperti apa yang diharapkan dari kompeten yang muncul.

Baik terapi singkat yang bertokus pada solusi maupun terapi naratif menekankan peran guru bimbingan dan konseling/konselor yang berbeda dari guru bimbingan dan konseling/konselor berorientasi aliran konseling kelompok tradisional yang telah mapan, semuanya memandang posisi guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai ahli dalam penilaian dan terapeutik. Adapun guru bimbingan dan konseling/konselor yang bertokus pada solusi dan terapis naratif mengadopsi posisi "tidak tahu" dan menpercayaan anggota konseling kelompok sebagai orang yang paling memahami kehidupan mereka sendiri, dengan menekankan

dimensi positif pengalaman mereka sendiri, peserta didik/konseli menjadi aktif terlibat dalam memecahkan masalah mereka. Aliah bertujuan untuk membuat perubahan terjadi, para guru bimbingan dan konseling/konselor yang beroperasi dari aliran konseling kelompok postmodern berusaha menciptakan suasana pemahaman dan penerimaan yang memungkinkan para peserta didik/konseli untuk memanfaatkan sumber daya mereka sendiri untuk membuat perubahan yang konstruktif.

Terapi feminis (*feminist therapy*) mencakup perspektif yang lebih luas daripada kebanyakan teori yang mengharga suara-suara yang terpinggirkan dari laki-laki dan perempuan. Anggota konseling kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok yang terstruktur oleh prinsip-prinsip feminis yang dapat diharapkan lebih dari sekadar pemecahan masalah strategi. Para konseli perlu bersiap untuk perubahan besar dalam cara mereka memandang dunia di sekitar mereka, perubahan dalam cara mereka memandang diri mereka sendiri, dan mengubah hubungan antarpribadi (Corey, Corey & Corey, 2013: 132-133).

Uraian tentang konseling kelompok aliran postmodern diwakili dengan pendekatan terapi singkat bertokus pada solusi (*solution-focused brief therapy*), pendekatan terapi naratif (*narrative therapy*) dan pendekatan terapi feminis (*feminist therapy*).

B. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Postmodern

1. Pendekatan Terapi Singkat Bertokus pada Solusi

Konsep pokok konseling kelompok Terapi Singkat yang Bertokus pada Solusi/*Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) meliputi upaya agar para peserta didik/konseli berbicara tentang masalah untuk dibicarakan dan menciptakan solusi. Ada pengecualian untuk setiap masalah, dan dengan membicarakan pengecualian ini, peserta konseling kelompok dapat mengatasi apa yang tampaknya menjadi masalah besar dalam waktu singkat.

Terapi Singkat yang Bertokus pada Solusi menekankan peran peserta didik/konseli membangun tujuan dan preferensi para peserta didik/konseli sendiri. Sebagian besar proses konseling kelompok melibatkan pemikiran para anggota tentang masa depan para peserta didik/konseli dan apa yang mereka inginkan berbeda dalam hidup mereka. Guru bimbingan dan konseling/konselor berfokus pada perubahan yang jelas, spesifik, dapat diamati, kecil, realistis, dapat dicapai sehingga menyebabkan hasil positif tambahan. Karena itu, kesuksesan cenderung membangun diri para peserta didik/konseli sendiri, tujuan sederhana dipandang sebagai awal dari perubahan.

SFBT dipandang sebagai usaha kolaboratif, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok berusaha untuk menciptakan suasana pemahaman dan penerimaan yang memungkinkan para peserta didik/konseli untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk membuat perubahan yang konstruktif. Guru bimbingan dan konseling/konselor tidak diperkenankan berasumsi peserta didik/konseli mengetahui lebih banyak tentang kehidupan peserta didik/konseli daripada yang mereka lakukan. Anggota konseling kelompok berperan sebagai pemfasir dari pengalaman mereka sendiri. Bersama-sama anggota konseling kelompok dan guru bimbingan dan konseling/konselor menetapkan tujuan yang jelas, spesifik, realistis dan bermakna secara pribadi yang akan memandu proses konseling kelompok. Beruangat kolaborasi ini membuka berbagai kemungkinan untuk perubahan masa kini dan masa depan.

Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok pendekatan SFBT berperan dan berfungsi dengan cara yang sangat berbeda dari praktisi kesehatan mental yang berorientasi pendekatan tradisional dengan hanya memandang diri mereka sebagai ahli dalam penilaian, diagnosis, dan terapeutik. Lempati dan kemitraan kolaboratif dalam proses terapeutik

dipandang lebih penting daripada penilaian atau teknik yang digunakan. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok yang bertokus pada solusi cenderung menghindari penggunaan bahasa bersifat diagnosis, penilaian dan intervensi. Sebaliknya, guru bimbingan dan konseling/konselor percaya cara mengatasi masalah dan solusi ketika dibicarakan untuk membuat perbedaan yang nyata. Penggunaan bahasa dianggap penting dan utama untuk mengkonseptualisasi masalah.

Konsep kepedulian, minat, rasa ingin tahu yang hormat, keterbukaan, empati, kontak, dan bahkan daya tarik dipandang sebagai kebutuhan relasional. Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok menciptakan iklim saling menghormati, dialog, penyelidikan dan penegasan di mana anggota bebas untuk membuat dan menulis bersama cerita mereka yang berkembang. Konseling yang bertokus pada solusi dirancang berlangsung singkat, guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas untuk menajaga para peserta didik/konseli konseling kelompok konsistensi terhadap solusi daripada masalah. Jika para peserta didik/konseli berkonsentrasi berbicara tentang masalah mereka, yang mengalami kesulitan bergerak dalam arah positif (Corey, Corey & Corey, 2013: 133-134).

2. Pendekatan Terapi Naratif

Terapi naratif sebagian didasarkan pemeriksaan cerita yang diceritakan para peserta didik/konseli dan memahami makna cerita konseli. Masing-masing cerita ini berlaku untuk individu yang menceritakan kisah tersebut tidak ada realitas yang mutlak. Beberapa konsep kunci terapi naratif meliputi: diskusi tentang bagaimana suatu masalah telah mengganggu, mendominasi, atau menggecilkan hati peserta didik/konseli. Guru bimbingan dan konseling/konselor mencoba untuk memisahkan para peserta didik/konseli dari masalah mereka sehingga mereka tidak

mengadopsi pandangan tetap tentang identitas mereka. Anggota konseling kelompok diundang untuk melihat cerita mereka dari perspektif yang berbeda dan akhirnya untuk bersama-sama menciptakan kisah hidup alternatif. Mereka diminta untuk menemukan bukti untuk mendukung pandangan baru tentang diri mereka cukup kompeten untuk melepaskan diri dari dominasi masalah dan didorong untuk mempertimbangkan masa depan seperti apa yang dapat mereka harapkan jika mereka kompeten.

Guru bimbingan dan konseling/konselor yang menggunakan pendekatan naratif mengundang anggota kelompok untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam bahasa segar, yang cenderung membuka pandangan baru dari apa yang mungkin sebagai proses terapeutik dengan mengidentifikasi bagaimana standar dan harapan masyarakat yang kemudian diinternalisasi oleh para konseli dengan cara membatasi dan mempersempit jenis kehidupan yang mampu mereka lakukan. Guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan terapi naratif berkolaborasi dengan anggota konseling kelompok untuk membantu mereka mengalami rasa hak pilihan pribadi yang tinggi untuk bertindak di dunia.

Guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan terapi naratif tidak berasumsi pengetahuan khusus tentang kehidupan peserta didik/konseli. Para peserta didik/konseli konseling kelompok adalah penafsir utama dari pengalaman mereka sendiri. Dalam pendekatan naratif, guru bimbingan dan konseling/konselor berusaha memahami pengalaman hidup masing-masing peserta didik/konseli konseling kelompok. Melalui proses sistematis mendengarkan dengan cermat, ditambah dengan pertanyaan penasaran, gigih, dan hormat, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok bekerja secara kolaboratif dengan anggota untuk mengeksplorasi dampak dari masalah dan apa yang mereka lakukan untuk mengurangi efeknya. Konseli kemudian bekerja dengan guru bimbingan dan konseling/konselor

untuk bersama-sama membangun cerita alternatif yang menghidupkan kisah kehidupan (Corey, Corey & Corey, 2013: 136-137).

3. Pendekatan Terapi Feminis

Sejak awal, guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan terapi feminis konseling kelompok secara aktif bekerja untuk mendirikan tempat penampungan bagi perempuan korban kekerasan, pusat krisis pemerkosaan, dan pusat kesehatan dan kesehatan reproduksi perempuan. Membangun komunitas memberikan empati timbal balik yang autentik hubungan sosial, menciptakan rasa kesadaran sosial, dan menekankan perubahan sosial semua kekuatan signifikan dari pendekatan ini untuk konseling kelompok.

Guru bimbingan dan konseling/konselor feminis berfokus pada isu keragaman, kompleksitas seksisme, dan sentralitas konteks sosial dalam pemahaman masalah gender. Guru bimbingan dan konseling/konselor feminis menantang asumsi yang berorientasi pria tentang menjadi individu yang sehat secara mental. Guru bimbingan dan konseling/konselor dengan orientasi feminis menekankan bahwa harapan peran gender sangat mempengaruhi identitas para peserta didik/konseli sejak lahir dan seterusnya. Dengan demikian konseling kelompok memiliki tugas untuk menyadari seseorang bagaimana sosialisasi peran gender menaruh dampak pada orang dewasa kepribadian.

Konsep kunci konseling kelompok pendekatan terapi feminis adalah gagasan bahwa pesan peran gender di masyarakat mempengaruhi para peserta didik/konseli memandang diri mereka sendiri dan berperilaku. Sepanjang proses konseling kelompok dampak dari pola sosialisasi tersebut diidentifikasi sehingga para peserta didik/konseli secara kritis mengevaluasi dan memodifikasi pesan awal yang berkaitan dengan perilaku peran gender yang

sekaligus. Guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan pendekatan terapi feminis kontemporer didasarkan pada asumsi bahwa gender tidak dapat dipisahkan dari identitas lain seperti ras, suku, kelas, dan orientasi seksual. Konsep kunci yang berkaitan dengan pemahaman gejala adalah bahwa gejala bermasalah dapat dilihat sebagai strategi mengatasi atau bertahan hidup bukan sebagai bukti patologi. Para peserta didik/konseli tidak bisa dihadapkan untuk masalah pribadi yang sebagian besar disebabkan oleh lingkungan sosial yang disfungsi, para peserta didik/konseli adalah bertanggung jawab untuk bekerja menuju perubahan.

Langkah pertama menuju perubahan adalah menyadari bagaimana masyarakat telah mempengaruhi keyakinan dan perilaku para peserta didik/konseli, terutama yang berkaitan dengan pandangan yang berkaitan dengan peran gender. Para peserta didik/konseli anggota konseling kelompok memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi bias para peserta didik/konseli yang berkaitan dengan identitas peran gender. Ini bisa menjadi pembelajaran yang halus, tetapi dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam cara para peserta didik/konseli berhubungan satu sama lain.

Tujuan utama pendekatan konseling kelompok terapi feminis adalah pemberdayaan; anggota konseling kelompok berjuang untuk penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, kegembiraan, dan aktualisasi diri. Tujuan lainnya termasuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, membantu wanita dan pria untuk membuat keputusan mengenai penampilan peran, dan membantu para peserta didik/konseli konseling kelompok untuk sampai pada pemahaman tentang pengaruh sistem budaya, sosial, dan politik pada situasi mereka saat ini. Penekanannya adalah pada keseimbangan kemandirian dan saling ketergantungan, perubahan sosial, dan menghargai dan menegaskan keragaman. Guru

bimbingan dan konseling/konselor feminis tidak melihat hubungan terapeutik saja sebagai cukup untuk menghasilkan perubahan. Wawasan, introspeksi, dan kesadaran diri adalah batu loncatan untuk bertindak. Perubahan para peserta didik/konseli dan transformasi sosial adalah tujuan dasar proses konseling kelompok. Pada para peserta didik/konseli tertentu, guru bimbingan dan konseling/konselor bekerja untuk membantu kemampuan dan laki-laki mengenali, mengklaim, dan merangkul mereka kekuatan pribadi sebagai suatu politik yang sadar, tujuan lainnya adalah transformasi sosial.

Guru bimbingan dan konseling/konselor feminis bekerja dengan cara yang egaliter dan menggunakan strategi pemberdayaan yang disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik/konseli. Guru bimbingan dan konseling/konselor bertujuan untuk memberdayakan para peserta didik/konseli untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri dan bergantung pada lokus internal (bukan eksternal atau sosial) untuk mengontrol dalam menentukan apa yang tepat bagi para peserta didik/konseli. Guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok berperan sebagai seorang feminis dengan orientasi prihatin tentang hubungan kekuasaan di dunia pada umumnya. Guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli mengambil peran aktif dan setara, bekerja sama untuk menentukan tujuan yang akan dikajar oleh anggota dalam suatu kelompok.

Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok bekerja untuk mengungkap proses terapeutik dan untuk memasukkan setiap para peserta didik/konseli sebagai mitra aktif dalam proses terapeutik. Kolaborasi dengan para peserta didik/konseli konseling kelompok mengarah ke kemitraan yang tulus. Ketika para peserta didik/konseli tidak diberitahu tentang sifat proses terapeutik, mereka tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengalaman kelompok. Kapan pun guru

bimbingan dan konseling/konselor membuat keputusan tentang peserta didik/konseli.

Guru bimbingan dan konseling/konselor feminis berbagi kemanan dengan guru bimbingan dan konseling/konselor Adlerian dalam penekanan pada kesetaraan sosial dan kepentingan sosial. Sejalan dengan Adlerian, guru bimbingan dan konseling/konselor feminis percaya bahwa hubungan terapeutik harus bersifat non hierarkis, hubungan orang ke orang. Seperti guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan *person-centered counseling*, guru bimbingan dan konseling/konselor feminis menyampaikan keadilan mereka dan berusaha untuk saling empati dengan peserta didik/konseli. Sebuah denominasi umum dari pendekatan feminis dan postmodern lainnya adalah asumsi bahwa setiap peserta didik/konseli konseling kelompok adalah ahli di bidang hidupnya sendiri (Corey, Corey & Corey, 2013: 138-139).

E. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Postmodern terhadap Konseli Lintas Generasi

Konseling kelompok aliran postmodern mengadopsi sudut pandang konstruksionis sosial, dengan asumsi bagaimana peserta didik/konseli memproses dan membangun informasi tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka sebagai sentral dari keberadaan mereka. Alih-alih mengkonseptualisasikan kemajuan sebagai kelengkapan dari dan penolakan masa lalu, postmodernisme memanfaatkan masa lalu untuk melayani masa kini. Pengalaman emosi orang tergantung pada nama yang mereka berikan untuk ini emosi. Keyakinan peserta didik/konseli tentang hubungan mereka mempengaruhi bagaimana mereka menafsirkan reaksi orang lain dan bagaimana mereka menanggapi. Perilaku pribadi dihasilkan dari proses kognitif ini dan karena itu terbuka untuk berubah (Nelson-Jones, 2000: 2).

Dalam penerapan konseling kelompok aliran Postmodern terdapat poin-poin penting yang menjadi karakter khusus, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Konseling kelompok membutuhkan komitmen yang mendalam untuk mengembangkan pengetahuan kolaboratif yang mungkin bisa saja bertentangan dengan kemampuan terapeutik. Seperti yang perlu dicermati aliran konseling kelompok postmodern akan mengalami kesulitan berjalan apabila pelaksanaan konseling kelompok terlalu terpusat pada guru bimbingan dan konseling/konselor. Konseling kelompok yang menekankan peran guru bimbingan dan konseling/konselor dominan maka menempatkan fokus meta-narasi dan mengistimewakan metapsikologi guru bimbingan dan konseling/konselor, sehingga memerlukan kemampuan validasi konsensual terhadap peserta didik/konseli untuk mendapatkan pemahaman diri.
2. Sensibilitas guru bimbingan dan konseling/konselor aliran konseling kelompok postmodern mendorong semua peserta didik/konseli mendorong untuk terbuka masuk ke dalam proses ruangan konseling kelompok, terutama membangun eksklusivisme dengan menentang sudut pandang yang tidak konvensional.
3. Wawasan karakter dilihat sebagai suatu kemungkinan naratif yang bisa terus berubah dan direvisi, bukan sebagai realitas hidup yang bersifat tetap. Pergeseran ini mungkin terbukti sulit bagi peserta didik/konseli konseling kelompok untuk mendapatkan wawasan yaitu, penjelasan definitif tentang apa yang mendasari pengalaman sadar peserta didik/konseli. Bias ini sangat kuat dalam analisis klasik dan mewakili pandangan populer tentang tujuan konseling kelompok apa yang seharusnya dicapai.

4. Konseling kelompok menerima hasil diskusi tentang semua wacana sosial tersebut yang ternyata belum teruraikan mendalam selama ini. Boleh dibayangkan belum disadari atau dibahas oleh peserta didik/konseli sendiri. Hal ini menuntut kesadaran yang mendalam tentang asumsi budaya para peserta didik/konseli konseling kelompok, tentang latar belakang dan keadaan mereka sendiri, ketika subjek-subjek ini memasuki dialog konseling kelompok.
5. Setiap guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok yang beroperasi dalam perspektif ini akan terus-menerus menantau kolusi bawah sadar peserta didik/konseli dengan dinamika dan norma kelompok yang tampaknya juga cocok dengan keanehannya sebagai cara untuk melihat sesuatu pada perspektif berbeda (O'Leary, 2001: 483-484).

Oleh karena itu, terlihat dengan jelas bahwa kedudukan relasi guru bimbingan dan konseling/konselor-peserta didik/konseli, yang semula antara ahli dan orang yang bermasalah, yang tidak tahu apa-apa tentang masalahnya, bergeser menjadi antara rekan atau mitra yang masing-masing memiliki keahlian dan peran dalam membantu peserta didik/konseli. Perspektif ini memunculkan postmodern yang mengabaikan asumsi epistemologis pada zaman yang relatif modern yang menekankan bahwa manusia dapat mengetahui realitas yang dapat diverifikasi secara objektif (Habermas & Fallon, 2009: 197). Dalam konteks epistemik postmodern, maka, aliran konseling kelompok secara teoretis dapat diintegrasikan sebagai struktur makna yang memiliki ciri-ciri naratif. Fitur penting lainnya adalah konsistensi dengan nilai-nilai masyarakat, asosiasi awal antara sains dan fitur internal yang membangun narasi dengan secara mandiri menjadikan keberadaan peserta didik/konseli setara sebagai tujuan mendasar. Meskipun keberannya masih ada hal lain yang menentukan kualitas keberadaan konseling itu sendiri, yang diharapkan dapat

menentukan situasi konseling, dalam hal variabel proses, fitur-fitur yang membangun narasi konseling dari sistem makna mendalam lainnya (Hansen, 2002: 320).

Konsep kemitraan ini sejalan dengan semangat generasi sekarang yang tidak senang untuk didikte, dikuasai, dinasihati, diperintah, diguru, dinilai dan semua hal yang menempatkan peserta didik/konseli sebagai objek konseling itu sendiri. Mereka ditempatkan sebagai teman yang terlibat penuh untuk mencari solusi atas masalah mereka (Sinaga, 2017: 23).

D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Postmodern

1. Pendekatan Terapi Singkat Bertokus pada Solusi

Sebelum kita memperbincangkan lebih jauh tentang pendekatan terapi singkat bertokus pada solusi, maka terlebih dulu guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memahami bagaimana peran sesungguhnya guru bimbingan dan konseling/konselor dalam sudut pandang pendekatan terapi singkat bertokus pada solusi.

- a. Mengembangkan hubungan kerja yang terbuka dan kolaboratif dalam proses konseling kelompok,
- b. Menumbuhkan suasana yang positif, hormat, dan penuh harapan, membangun format proses konseling kelompok yang berorientasi,
- c. Fokus pada hal-hal yang berhasil, bukan pada masalah atau sesuatu yang tidak berhasil,
- d. Membantu para peserta didik/konseli dengan mengambil langkah-langkah kecil menuju tujuan yang jelas, ringkas, dan realistis,
- e. Menjaga kelompok agar berperan untuk bertugas terhadap solusi/kemungkinan,
- f. Membangun solusi yang dapat diterapkan bersama dengan peserta didik/konseli konseling kelompok.

- # Mendorong untuk memvisualisasi masa depan takala masalah diselesaikan, dan
- h. Memanfaatkan peran peserta didik/konseli konseling kelompok untuk memudahkan pekerjaan, dengan mengambil posisi "tidak tahu" (Capuzzi & Stauffer, 2019).

Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok mengasumsikan bahwa semua konseli memiliki pengetahuan tentang apa yang akan membuat agar hidup mereka menjadi lebih baik, maka terlebih dulu guru bimbingan dan konseling/konselor mendengar deskripsi keadaan dari masing-masing konseli tentang masalahnya, mendengarkan segala kemampuan yang dapat diidayagunakan, dan mulai mengarahkan para konseli untuk mengartikulasikan tujuan untuk mengubah konseli menjadi pribadi yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik/konseli konseling kelompok didorong untuk memfasilitasi proses konseling kelompok melalui dukungan dan dorongan kekuatan para konseli.

Guru bimbingan dan konseling/konselor dengan cepat mengalihkan fokus dari masalah ke solusi. Pertanyaan yang menimbulkan perincian kontekstual dan perilaku tentang kapan masalahnya mungkin diselesaikan mulai menumbuhkan harapan dan mengidentifikasi tugas transisi untuk solusi, dimisalkan, seorang guru bimbingan dan konseling/konselor dapat bertanya kepada seorang peserta didik/konseli "Apa yang sebenarnya kamu pikirkan? dan/atau lakukan ketika kamu tidak lagi marah dengan pacarmu?"

Guru bimbingan dan konseling/konselor mempromosikan pencapaian pertemuan dengan cara bertanya kepada konseli apa yang konseli lakukan secara berbeda sejak pertemuan konseling kelompok terakhir. Penguatan positif mendukung perubahan dan memberdayakan konseli untuk mengambil langkah pada setiap pertemuan konseling kelompok yang diselenggarakan dalam

menggapai solusi. Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat berandai-andai bagaimana hal itu kalau tidak terjadi, atau dengan mengajukan *miracle question* untuk membantu merumuskan tujuan konseling kelompok itu harus diikuti dan mengidentifikasi cara yang mungkin bisa dilakukan dalam rangka mengubah perilaku, mengubah perspektif masalah, atau menemukan potensi yang berguna untuk menciptakan sebuah solusi.

Hal lain yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor adalah menyroti kemajuan dan memberikan saran yang memperkuat pilihan yang telah diambil peserta didik/konseli. Umpan balik ini membuka peluang saran yang dibentuk dalam bentuk pekerjaan rumah dapat dimanfaatkan mengembangkan potensi kreativitas dan eksperimen dengan solusi baru oleh para peserta didik/konseli.

Guru bimbingan dan konseling/konselor secara konsisten bekerja menuju penggunaan skala untuk mengoperasionalkan kemajuan yang dicapai oleh konseli/peserta didik di akhir setiap pertemuan. Langkah terakhir dari harapan dan pemberdayaan adalah meyakinkan bahwa setiap peserta didik/konseling kelompok dapat dan akan terus membangun dan menggunakan kekuatan yang ditemukan dan membangun kompetensi baru setelah proses konseling kelompok telah dianggap selesai.

Sejumlah teknik umum yang bisa digunakan dalam pendekatan terapi singkat berfokus pada solusi adalah *exception, solution-talk, miracle question, compliment* dan *solving questions to measure progress* (Capuzzi & Stauffer, 2019).

2. Pendekatan Terapi Naratif

Konseling dengan pendekatan terapi naratif merupakan sebuah pendekatan yang menggali masalah individu dengan menggunakan cerita (narasi). Konseling narasi berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita peserta

didik/konseli membawa ke dalam proses konseling. Dalam proses kolaborasi, guru bimbingan dan konseling/konselor membantu peserta didik/konseli mengeksplorasi kisah mereka. Peserta didik/konseli didorong untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menceritakan kisah mereka sendiri yang membawa arti sendiri (Pahlevi & Manuardi, 2020: 39).

Konsep pembicaraan perubahan berkembang dalam konseling yang berbasis kekuatan sebenarnya. Dalam proses perubahan yang dimaksud, guru bimbingan dan konseling/konselor naratif mengutamakan bahasa perubahan untuk mengubah cara peserta didik/konseli menghubungkan mereka dengan kesusahan, trauma, atau rasa sakit dalam cerita yang disampaikan oleh peserta didik/konseli. Proses konseling berputar pada upaya merefleksikan makna pengalaman yang mereka dapatkan dan berusaha menyadarkan kembali untuk merevisi reaksi para peserta didik/konseli dan merebut kembali kekuatan atau sumber daya peserta didik/konseli miliki, semuanya untuk meningkatkan kemampuan akan kebermaknaan hidup peserta didik/konseli. Rekonstruksi makna sebagai sentris pembicaraan perubahan yang diharapkan (Chen & Rybak, 2017).

Secara umum prosedur konseling pendekatan terapi naratif menurut O'Hanlon (Corey, 2012: 412):

- a. Berkolaborasi dengan peserta didik/konseli untuk menghasilkan rumusan masalah yang dibahas dan diterima bersama untuk penyelesaian masalah.
- b. Mempersonifikasikan masalah dan mengaitkan niat dan taktik yang meyakinkan peserta didik/konseli.
- c. Menyelidiki bagaimana masalah itu mengganggu, mendominasi, atau menggecilkan hati peserta didik/konseli.
- d. Undang peserta didik/konseli untuk melihat ceritanya dari perspektif yang berbeda dengan menawarkan makna alternatif untuk peristiwa tersebut.

e. Temukan saat-saat ketika peserta didik/konseli tidak didominasi atau putus asa oleh masalah dengan mencari pengecualian untuk masalah tersebut.

f. Temukan bukti masa lalu untuk mendukung pandangan baru bahwa peserta didik/konseli cukup kompeten berdiri untuk mengalahkannya, atau melarikan diri dari dominasi atau penindasan dari masalah, pada fase ini identitas dan kisah hidup peserta didik/konseli tersebut mulai terlihat dituliskan ulang.

g. Meminta peserta didik/konseli untuk berspekulasi tentang masa depan seperti apa yang diharapkan dari orang yang kuat dan kompeten yang muncul. Saat peserta didik/konseli menjadi bebas dari kisah-kisah masa lalu yang penuh dengan masalah, peserta didik/konseli dapat membayangkan dan merencanakan untuk lebih sedikit masa depan yang bermasalah.

h. Temukan atau ciptakan agar para peserta didik/konseli lain yang menyimak untuk memahami dan mendukung cerita baru. Guru bimbingan dan konseling/konselor tidak cukup untuk membacakan cerita baru. Peserta didik/konseli perlu mengalami cerita baru di luar proses konseling. Karena masalah peserta didik/konseli tersebut awalnya berkembang dalam konteks sosial, penting untuk melibatkan lingkungan sosial dalam mendukung kisah hidup baru yang telah muncul dalam dialog dengan guru bimbingan dan konseling/konselor.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan terapi naratif adalah *questions...and more questions* (pertanyaan....dan lebih banyak pertanyaan), *externalization and deconstruction* (eksternalisasi dan dekonstruksi), *search for unique outcomes* (mencari hasil yang unik), *alternative stories and reauthoring* (cerita

alternatif dan penulisan ulang) dan *documenting the evidence* (mendokumentasikan bukti) (Ardana & Purwoko, 2018).

Menurut Corey (2012) semua teknik-teknik yang diuraikan di atas memiliki penjelasan sebagai berikut:

Questions...and more questions

Pertanyaan yang diajukan guru bimbingan dan konseling/konselor pendekatan naratif mungkin tampak tertanam dalam percakapan yang unik, bagian dari dialog yang merangkum dialog sebelumnya, penemuan peristiwa yang unik, atau eksplorasi proses dan imperatif budaya yang dominan. Apapun tujuannya, pertanyaannya sering menantang, atau relasional dan mereka berusaha untuk memberdayakan peserta didik/konseli dengan cara baru. Guru bimbingan dan konseling/konselor naratif menggunakan pertanyaan sebagai cara untuk menghasilkan pengalaman daripada untuk mengumpulkan informasi.

Tujuan dari pertanyaan adalah untuk secara progresif menemukan atau membangun pengalaman peserta didik/konseli sehingga peserta didik/konseli memiliki rasa arah yang lebih disukai. Pertanyaan selalu diajukan dari posisi hormat, rasa ingin tahu, dan keterbukaan. Guru bimbingan dan konseling/konselor mengajukan pertanyaan dari posisi tidak tahu, artinya mereka tidak mengajukan pertanyaan yang mereka pikirkan mereka sudah tahu jawabannya. Melalui proses mengajukan pertanyaan, guru bimbingan dan konseling/konselor memberikan peserta didik/konseli kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai dimensi situasi kehidupan mereka. Pertanyaan dipandang sebagai proses membantu memunculkan asumsi budaya yang tidak disebutkan yang berkontribusi pada konstruksi asli dari masalah.

b. *Externalization and deconstruction*

Eksternalisasi adalah salah satu proses untuk mendekonstruksi kekuatan sebuah narasi. Proses ini memisahkan orang dari identifikasi dengan masalah. Ketika peserta didik/konseli memandang diri mereka sebagai "menjadi" masalah, mereka terbatas dalam cara mereka dapat menangani masalah secara efektif. Ketika peserta didik/konseli mengalami masalah karena berada di luar diri mereka, mereka menciptakan hubungan dengan masalah. Memisahkan masalah dari individu untuk memfasilitasi harapan dan memungkinkan peserta didik/konseli untuk mengambil sikap terhadap alur cerita tertentu, seperti sebagai menyalahkan diri sendiri. Dengan memahami ajakan budaya untuk menyalahkan diri sendiri, peserta didik/konseli dapat mendekonstruksi alur cerita ini dan menghasilkan cerita yang lebih positif dan menyembuhkan.

Teknik yang digunakan untuk memisahkan orang dari masalah disebut sebagai eksternalisasi percakapan, yang membuka ruang bagi munculnya cerita-cerita baru. Teknik ini sangat berguna ketika orang telah menginternalisasi diagnosis dan label yang belum memvalidasi atau memberdayakan proses perubahan. Mengeksternalisasi percakapan melawan penindasan, kisah jenuh masalah yang memberdayakan peserta didik/konseli untuk merasa kompeten untuk menangani masalah yang mereka hadapi. Dua tahap penataan eksternalisasi percakapan adalah memetakan pengaruh masalah dalam kehidupan peserta didik/konseli dan memetakan pengaruhnya kehidupan orang tersebut kembali pada masalahnya.

Memetakan pengaruh masalah peserta didik/konseli menghasilkan banyak informasi yang berguna dan seringkali membuat peserta didik/konseli merasa tidak terlahi

dipermalukan dan disalahkan. Peserta didik/konseli merasa didengarkan dan dipahami ketika pengaruh masalah dieksplorasi secara sistematis. Sebuah pertanyaan umum adalah, "Kapan masalah ini pertama kali muncul dalam hidupmu?" Ketika pemetaan ini dilakukan dengan hati-hati, guru bimbingan dan konseling/konselor meletakkan fondasinya untuk menulis bersama alur cerita baru untuk peserta didik/konseli. Seringkali peserta didik/konseli merasa marah ketika mereka melihat untuk pertama kalinya seberapa besar masalah itu mempengaruhi mereka. Pekerjaan dari guru bimbingan dan konseling/konselor adalah untuk membantu peserta didik/konseli dalam menelusuri masalah. Guru bimbingan dan konseling/konselor memutarbalikkan masalah di masa depan dengan bertanya, "Jika masalahnya berlanjut selama satu bulan (atau pada periode waktu tertentu), apa artinya ini? Untukmu?" Pertanyaan ini dapat memotivasi peserta didik/konseli untuk bergabung dengan guru bimbingan dan konseling/konselor dalam memerangi dampak dari efek masalah. Pertanyaan berguna lainnya adalah "Untuk apa? Sejahat mana masalah ini mempengaruhi hidupmu?" dan "Seberapa dalam masalah ini mempengaruhimu?"

c. *Search for unique outcomes*

Dalam pendekatan naratif, pertanyaan eksternalisasi diikuti oleh pertanyaan yang mencari hasil yang unik. Guru bimbingan dan konseling/konselor tersebut berbicara kepada peserta didik/konseli tentang saat-saat pilihan atau kesuksesan mengenai masalah. Hal ini dilakukan dengan memilih untuk diperhatikan setiap pengalaman yang berbeda dari cerita masalah, terlepas dari seberapa tidak signifikannya hal itu bagi peserta didik/konseli. Guru bimbingan dan konseling/konselor mungkin bertanya: "Apakah pernah ada waktu ketika amarahmu dilampiaskan? Kamu telah berubah dan kamu menolak! Seperti apa itu bagi kamu? Bagaimana kamu

melakukannya?" Pertanyaan ini ditujukan untuk mendorong saal-saat ketika masalah belum terjadi atau ketika masalah telah berhasil ditangani. Hasil yang unik sering dapat ditemukan di masa lalu atau sekarang, tetapi mereka juga dapat dihipotesiskan untuk masa depan: "Bentuk apa yang akan diambil untuk melacau kenarabianmu?" Menjelajahi pertanyaan seperti ini memungkinkan peserta didik/konseli untuk melihat bahwa perubahan itu mungkin. Menghubungkan serangkaian hasil unik seperti itu bersama-sama mulai membentuk cerita tandingan.

d. *Alternative stories and reauthoring*

Membangun cerita baru berjalan seiring dengan dekonstruksi, dan guru bimbingan dan konseling/konselor naratif mendengarkan pembukaan cerita baru. Para peserta didik/konseli dapat secara terus-menerus dan aktif menulis ulang kehidupan mereka, dan guru bimbingan dan konseling/konselor naratif mengundang peserta didik/konseli untuk menulis cerita alternatif melalui "hasil yang unik," didefinisikan sebagai peristiwa yang tidak dapat diprediksi dari mendengarkan cerita jenuh masalah yang dominan. Guru bimbingan dan konseling/konselor naratif memimpin pembukaan: "Sudahkah kamu pernah bisa lepas dari pengaruh masalah?" Guru bimbingan dan konseling/konselor mendengarkan petunjuk yang berkompetensi di tengah cerita bermasalah dan membangun cerita kompetensi di sekitarnya.

Melalui penggunaan pertanyaan kemungkinan yang unik, guru bimbingan dan konseling/konselor memindahkan fokus ke masa depan. Misalnya: "Mengingat apa yang kamu miliki belajar tentang dirimu, apa langkah selanjutnya yang mungkin kamu ambil?" "Ketika kamu bertindak sesuai dengan pilihannya, tindakan apa yang akan membuatnya melakukan lebih banyak?" Seperti pertanyaan mendorong peserta didik/konseli untuk

merenungkan apa yang telah mereka capai saat ini dan apa langkah mereka selanjutnya.

e. *Documenting the evidence*

Guru bimbingan dan konseling/konselor naratif percaya bahwa yang baru cerita berlangsung hanya ketika peserta didik/konseli menghargai dan mendukung upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor. Mendapatkan peserta didik/konseli menyangkut perubahan sedang terjadi perlu terjadi jika cerita alternatif hidup, dan sebuah penghargaan bagi peserta didik/konseli untuk perkembangan baru secara sadar dicari.

Salah satu teknik untuk mengonsolidasikan keuntungan yang diperoleh peserta didik/konseli adalah dengan *documenting the evidence*. Guru bimbingan dan konseling/konselor naratif telah memelopori pengembangan *documenting the evidence*. Dokumen tersebut ditulis guru bimbingan dan konseling/konselor memberikan catatan sesi dan mungkin termasuk deskripsi eksternalisasi masalah dan pengaruhnya pada peserta didik/konseli, serta penjelasan tentang kekuatan dan kemampuan peserta didik/konseli yang diidentifikasi dalam satu sesi. Dokumen bisa dibaca lagi diwaktu yang berbeda, dan ceritanya bahwa mereka adalah bagian dari dapat diilhami kembali.

A. Pendekatan Terapi Feminis

Konseling feminis sering disebut sebagai *Feminist Counseling*, *Counseling for Women*, sedangkan dalam dimensi klinis sering disebut sebagai *Feminist Psychotherapies* dan *Feminist Therapy* tetapi sering dipakai secara bersama-sama yaitu *Feminist Counseling and Therapy* atau *Feminist Counseling and Psychotherapies*. Terapi feminis (*Feminist Therapy*) dipakai untuk menjelaskan operasionalisasi yang berkaitan dengan prinsip dan proses konseling dan secara spesifik ialah terapi feminis (*Feminist Therapy*) untuk mengkaji dalam

kerangka teoritik yang berkaitan dengan teori feminis, teori gender dan bias gender. Terapi feminis dalam masa perkembangannya dilandasi dengan berbagai kajian tentang isu kesehatan mental pada perempuan, dilengkapi dengan pentingnya pemahaman secara khusus tentang perempuan di bidang layanan konseling dan psikoterapi.

Pendekatan terapi feminis termasuk memfokuskan pada aplikasi terapi feminis pada konseling untuk perempuan korban KDRT, untuk melakukan intervensi konseling kepada perempuan yang mengalami depresi diperlukan tiga prinsip dasar yaitu kesetaraan, kebijakan personal dan *female perspective*. Strategi melakukan intervensi konseling kepada perempuan korban KDRT diperlukan tiga prinsip dasar yaitu kesetaraan, kebijakan personal dan *female perspective*. Pendekatannya yang berorientasi feminis mendeskripsikan bahwa untuk membantu mengurangi depresi pada perempuan diupayakan membangun kesadaran peran gender dimulai dari perbedaan secara biologis yang akhirnya berimplikasi pada peran sosial gender. Membangun kesadaran akan berpengaruh kuat dengan *stereotype gender* dalam masyarakat sehingga untuk mengaktifkan konseling ditempuh dengan strategi yang humanis dan berperspektif perempuan (Sanyata, 2010).

Karakter kesadaran feminis dalam katanya dengan pelaksanaan proses konseling merupakan perbedaan yang khas, Russell & Carey (2003: 7-8) menyebutkan di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki sikap kehati-hatian berhadapan dengan peserta didik/konseli wanita yang mencari solusi konseling karena depresi yang dialaminya untuk mengeksplorasi konteks yang lebih luas dari pengalamannya.
- b. Memastikan tanggung jawab atas tindakan kekerasan dan pelecehan tidak terletak pada mereka yang mengalaminya.

namun bertokus pada upaya menemukan tanggungjawab dengan pelaku yang melakukan kekerasan dan penyalahgunaan dengan hubungan kekuasaan yang lebih luas akibat membuat kekerasan dan penyalahgunaan tersebut.

- c. Kesungguhan guru bimbingan dan konseling/konselor memungkinkan peserta didik/konseli perempuan dan anak perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara pada setiap pertemuan konseling dan untuk dapat mengartikulasikan pengalaman serta pendapat peserta didik/konseli sendiri tentang masalah yang dihadapi mereka.
- d. Pentingnya untuk membuat laporan kekerasan yang dialami peserta didik/konseli perempuan dan anak perempuan.
- e. Menawarkan peserta didik/konseli perempuan pilihan antara menemui guru bimbingan dan konseling/konselor pria atau guru bimbingan dan konseling/konselor wanita sehingga menyadari maupun tidak menyadari memungkinkan untuk menyadari dan transparan tentang bagaimana isu-isu gender dapat mempengaruhi konteks konseling.
- f. Ketika melihat peserta didik/konseli anak-anak dalam proses konseling sehubungan dengan perilaku sembrono, membolos, ketakutan atau fobia, untuk memeriksa kemungkinan pelecehan baik yang terjadi di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar rumah.
- g. Memastikan bahwa peserta didik/konseli wanita menghadiri konseling dengan percaya diri bahwa apa yang mereka katakan tidak akan terulang kembali.
- h. Guru bimbingan dan konseling/konselor berhati-hati berbicara secara terbuka tentang insiden kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan anak dalam budaya yang lebih luas dan selalu memungkinkan peserta didik/konseli yang menghadiri konseling untuk berbicara secara terbuka.

1. Guru bimbingan dan konseling/konselor waspada terhadap upaya pengaruh menyalahkan ibu peserta didik/konseli dan menyalahkan posisi wacana wanita dalam posisi di masyarakat dan menemukan cara untuk memainnya dan mendekonstruksi pengaruhnya.
 - j. Memiliki kesadaran sejarah penggunaan obat penenang dalam kaitannya dengan pengalaman wanita. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu berhati-hati dalam memaknai penggunaan obat-obatan.
 - k. Komitmen guru bimbingan dan konseling/konselor secara profesional terutama berbagi aspek pengalaman pribadi perlu dituangkan dalam tulisan dan dipresentasikan.
 - l. Keterbukaan untuk menyebutkan, mempertanyakan dan mencegah pelecehan seksual merupakan esensi penting dari proses konseling.
 - m. Ketika konseli wanita dewasa mencari bantuan konseling dengan topik kesulitan seksual, maka seorang konselor perlu mendekonstruksi dan mengkontestualisasikan deskripsi tersebut dan penjelasan alternatif secara transparan menempatkan tanggungjawab jauh lebih penting daripada mendeskripsi aktivitas seksual dengan pemahaman tradisional yang sangat patriarkis.
 - n. Dewasa ini kajian tentang feminisme di seluruh dunia berkembang pesat tentunya hal ini dapat menjadi referensi berharga bagi guru bimbingan dan konseling/konselor, terutama ketika mereka berhadapan dengan konseli wanita dewasa dan peserta didik/konseli anak wanita.
- Oleh sebab itu, seorang guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip penting untuk mempraktikkan pendekatan terapi feminis yakni sebagai berikut:
- a. Memperhatikan keragaman identitas pribadi dan sosial perempuan, berbanding lurus dengan identitas peran

- perempuan, baik yang sadar atau tidak sadar dengan dieksplorasi dan diperiksa pengaruhnya terhadap harapan dan perilaku peserta didik/konseli itu sendiri yang didapat dari pengalaman mereka tentang hak istimewa sebagai perempuan atau penindasan terhadap perempuan.
- b. Peningkatan kesadaran peserta didik/konseli agar dibantu untuk menghadapi struktur masyarakat yang seksis, rasial, atau homotobik yang mempengaruhi hidup mereka sebagai wanita dan menghadapi masalah-masalah yang mereka kendalikan secara realists. Penyebab intrapsikis masalah tersebut digantikan dengan eksplorasi pesan peran gender yang dimediasi oleh budaya mereka dan harapan masyarakat.
 - c. Hubungan egaliter antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor. Peserta didik/konseli didorong untuk menetapkan tujuan pribadi dan mempercayai pengalaman dan penilaiannya sendiri sehingga perbedaan kekuatan sudut pandang antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor dapat diminimalisir.
 - d. Proses menghargai dan memvalidasi diri sebagai seorang perempuan. Kualitas komunal saling ketergantungan, kepedulian terhadap orang lain, ekspresi emosional dan kerja sama dihargai secara lebih respek lagi. Peserta didik/konseli wanita didorong untuk mengidentifikasi kekuatan mereka, untuk menghargai dan memelihara diri mereka sendiri, dan untuk menjalin ikatan dengan wanita lain. Bentuk bahasa yang merendahkan perempuan ditingkai ulang dari kelemahan menjadi kekuatan sehingga mampu menjadi kepedulian, perhatian, dan penempatan perempuan pada posisi sehatarnya (Hill & Ballou, 2013: 23).

Pendekatan terapi feminis memiliki hubungan yang kuat dengan terapi keluarga (*family therapy*) (Goldner, 1985). Sudah tentu guru bimbingan dan konseling/konselor menemukan peran besar di antara pendekatan terapi feminis dengan terapi keluarga yakni keberlangsungan proses berkesinambungan di antara keduanya.

Tidak ada prosedur yang baku dalam pelaksanaan pendekatan terapi feminis, karena pendekatan terapi feminis bersifat eklektik yang artinya guru bimbingan dan konseling/konselor feminis menggunakan prosedur dan teknik yang berasal dari perspektif aliran konseling lain. Walaupun demikian pada setiap pelaksanaannya semua pakar pendekatan terapi feminis memiliki kesamaan pandangan tentang konten apa saja yang tersaji dalam prosedur konseling yakni sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik/konseli melihat pola dan kekuatan sosial yang telah mengurangi kekuatan rasa dan kendali mereka.
- b. Mendorong peserta didik/konseli untuk merebut kembali kekuasaan, otoritas dan arah hidup mereka sendiri yang selama ini terpinggirkan oleh nilai budaya terutama peran gender.
- c. Memungkinkan para peserta didik/konseli untuk mengalami kekuatan bersama dalam hubungan konseling.
- d. Menghormati dan memfasilitasi cara menjadi atau memiliki kesadaran feminis, termasuk pertumbuhan yang berasal dari hubungan yang mendalam dan intim selama proses konseling (Sommer-Flanagan & Sommer-Flanagan, 2018: 347).

E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Postmodern

Pendekatan terapi singkat bertokus pada solusi (*solution focused brief therapy*), guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok perlu memiliki berbagai keterampilan konseling kelompok yang dapat dipergunakan tepat waktu. Dalam

waktu yang relatif singkat, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok harus mampu menyampaikan pentingnya merumuskan tujuan tertentu dan kemudian secara efektif menggunakan intervensi yang tepat untuk membantu para peserta didik/konseli dalam mencapai tujuan mereka.

Sikap guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok dengan menekankan kemampuan menggunakan pertanyaan yang mencerminkan minat hormat yang tulus, sangat penting untuk proses dan hasil konseling kelompok, dan mungkin sulit bagi beberapa guru bimbingan dan konseling/konselor untuk menghasilkan tingkat kerja sama dengan para peserta didik/konseli secara intensif. Membangun kerangka kerja bagi guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok, terlepas dari orientasi teoretis mereka, maka perlu upaya evaluasi untuk secara kritis memeriksa dasar-dasar asumsi yang memandu intervensi yang mereka buat dalam konseling kelompok (Corey, 2015: 442).

Penekanan pendekatan naratif (*narrative therapy*) pada mempekatkan para peserta didik/konseli yang apresiatif untuk yang baru bagi perkembangan dalam kehidupan individu sangat cocok dilaksanakan dalam bentuk konseling kelompok, mengingat konseling kelompok menyediakan komunitas yang siap pakai dan banyak peluang untuk beragam jenis interaksi yang membuka kemungkinan cara hidup baru. Identitas baru dapat dilatih dan dicoba ke dunia yang lebih luas. Para peserta didik/konseli yang berada institusi pendidikan sangat cocok dengan pendekatan naratif, karena menawarkan solusi bagi adaptasi diri mereka pada jejaring sekolah, membantu peserta didik/konseli mengeksplorasi beragam kegiatan program sekolah, manajemen emosi dan menyalurkannya secara positif pada tempat yang tepat (Corey, 2012: 419).

Pendekatan terapi feminis (*feminist therapy*) dalam penilaian terapi feminis secara terapeutik dan cara yang konstruktif. Dengan kata lain, penilaian dan evaluasi tidak berdasarkan pada pandangan guru bimbingan dan konseling/konselor semata. Sebaliknya, penilaian-evaluasi merupakan hubungan timbal balik yang mengeksplorasi apa yang terjadi di dunia intrapsikis peserta didik/konseli dalam konteks budaya. Sehingga sebagai konsekuensinya, karena bersikap saling menilai dan mengeksplorasi peserta didik/konseli dan dunia dia sebagai tempat tinggalnya secara inheren konseling, guru bimbingan dan konseling/konselor feminis menggunakan lebih sedikit teknik khusus. Gejala peserta didik/konseli dipandang sebagai komunikasi tentang apa yang salah di dunia peserta didik/konseli dan ketika diperlakukan seperti itu dan bagaimana cara mereka dieksplorasi di lingkungan yang harusnya lebih aman bagi mereka (Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2018).

BAB XII

KONSELING KELOMPOK ALIRAN INTEGRATIF

A. Pengantar Konseling Kelompok Aliran Integratif

Konseling kelompok aliran integratif untuk praktik konseling kelompok didasarkan pada konsep dan teknik yang diambil dari berbagai aliran teoretis lain. Salah satu alasan untuk tren saat ini menuju konseling kelompok aliran integratif untuk proses terbantu adalah pengakuan bahwa tidak ada teori tunggal yang cukup komprehensif untuk menjelaskan kompleksitas perilaku manusia ketika berbagai jenis para peserta didik/konseli dan masalah khusus yang menimpa mereka perlu dipertimbangkan.

Kebanyakan dokter di dunia medis sekarang mengakui keterbatasan karena mendasarkan praktik mereka pada sistem teoretis tunggal dan terbuka sehingga mengintegrasikan nilai berbagai pendekatan terapeutik. Para praktisi bimbingan dan konseling terbuka terhadap perspektif integratif yang mungkin dilaksanakan menemukan bahwa beberapa teori memainkan peran penting dalam pendekatan pribadi ketika mereka berpraktik. Setiap aliran dan pendekatan memiliki kontribusi unik dan domain keahliannya sendiri yang unik. Dengan menerima hal itu, maka diasumsikan setiap aliran dan pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahan dan, menurut definisi, berbeda dari yang lain, praktisi bimbingan dan konseling memiliki beberapa dasar untuk mulai mengembangkan pendekatan konseling yang cocok untuk mereka.

Aliran konseling kelompok integratif mendorong guru bimbingan dan konseling/konselor untuk tetap terbuka terhadap nilai yang melekat pada setiap teori konseling. Semua teori memiliki beberapa kontribusi unik namun juga memiliki beberapa keterbatasan, dengan mempelajari semua teori kontemporer untuk

menentukan konsep dan teknik mana yang sesuai dengan aliran dan pendekatan praktik guru bimbingan dan konseling/konselor bekerja dalam konseling kelompok. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai teori sistem dan teknik konseling untuk bekerja secara efektif dengan populasi konseli yang beragam dalam berbagai perlakuan. Bertungsi secara eksklusif dalam parameter satu teori mungkin tidak memberi guru bimbingan dan konseling/konselor fleksibilitas terapeutik yang dibutuhkan untuk menangani secara kreatif kompleksitas yang terkait dengan keragaman yang ditemukan di banyak konseling kelompok.

Setiap teori mewakili sudut pandang yang berbeda untuk melihat perilaku manusia, tetapi tidak ada satu teori pun yang memiliki kebenaran tunggal. Karena tidak ada pendekatan teoritis yang memiliki kebenaran tunggal, ada baiknya guru bimbingan dan konseling/konselor mencari aliran dan pendekatan yang sesuai dengan siapa dan untuk apa berpikir dalam kerangka kerja menuju pendekatan terpadu yang membahas berpikir, merasa, dan berperilaku. Untuk mengembangkan integrasi semacam ini, guru bimbingan dan konseling/konselor harus benar-benar didasarkan pada sejumlah teori, terbuka pada gagasan bahwa teori-teori ini dapat disatukan dalam beberapa cara, dan bersedia untuk terus menguji hipotesis guru bimbingan dan konseling/konselor untuk menentukan seberapa baik mereka bekerja.

Corey, Corey & Corey (2013: 140-141) menyarankan bagi guru bimbingan dan konseling/konselor yang baru memulai karier konseling maka guru bimbingan dan konseling/konselor, mungkin dengan bijaksana untuk memilih teori utama yang paling dekat dengan keyakinan dasar. Dengan mempelajari teori harus selengkap mungkin, dan pada saat yang bersamaan terbuka memeriksa teori lain yang bisa ditawarkan. Jika seorang guru bimbingan dan konseling/konselor mulai dengan bekerja dalam

parameter teori tertentu, tentunya guru bimbingan dan konseling/konselor akan memiliki titik jangkar untuk membangun perspektif konseling guru bimbingan dan konseling sendiri. Tetapi jangan berpikir bahwa hanya karena guru bimbingan dan konseling/konselor menganut satu teori, seorang guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menggunakan teknik yang sama dengan semua peserta didik/konseli yang diangani oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Bahkan jika seorang guru bimbingan dan konseling/konselor menganut satu teori, guru bimbingan dan konseling/konselor harus fleksibel dalam cara menerapkan teknik yang mengalir dari teori saat ini yang digunakan guru bimbingan dan konseling yang bekerja dengan beragam anggota dalam konseling kelompok.

Jika saat ini Anda adalah seorang mahasiswa pendidikan jenjang dan konseling atau mahasiswa pendidikan profesi bimbingan dan konseling, tidak realistis untuk mengharapkan bahwa Anda sudah akan memiliki model teoritis yang terintegrasi dan terdefinisi dengan baik. Aliran konseling kelompok integratif adalah upaya sistematis dari upaya banyak membaca, belajar, pengamatan, praktik klinis, penelitian dan teori. Dengan waktu dan studi reflektif, tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka konseptual yang konsisten yang dapat Anda gunakan sebagai dasar untuk memilih dari beberapa teknik yang tersedia untuk Anda. Mengembangkan pribadi Anda melalui pendekatan yang menantang latihan Anda sebagai upaya umum hidup yang terus-menerus disempurnakan melalui pengalaman yang dimatang.

II. Konsep Pokok Konseling Kelompok Aliran Integratif

Secara umum, masing-masing aliran konseling kelompok yang telah diuraikan sebelumnya tampaknya mewakili fondasi unik untuk proses konseling kelompok, tetapi sebenarnya aliran-aliran konseling kelompok lain memiliki banyak elemen yang sama.

yang meningkatkan kemungkinan untuk mengintegrasikan teori-teori tersebut dengan diterapkan secara bersamaan dalam proses konseling kelompok yang sedang berlangsung.

Hubungan kerja antara guru bimbingan dan konseling/konselor dan para peserta didik/konseli menurut aliran aliran konseling kelompok yang kami uraikan sebelumnya memiliki sejumlah kesamaan yang mencakup pada kebutuhan akan kepercayaan, keselamatan, saling menghormati, dan kompetensi profesional yang ditunjukkan guru bimbingan dan konseling/konselor. Hal ini sebenarnya mendasarkan pada pandangan bahwa proses konseling kelompok bersifat hubungan terapeutik adalah yang mendasari pada konsep penting dinamika kelompok, yang dipinjam dari psikologi sosial. Setiap aliran konseling kelompok menggarisbawahi pentingnya meluangkan waktu untuk membangun struktur dasar kelompok dan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik/konseli konseling kelompok memahami sifat dan keterbatasan hubungan yang pasti terjadi. Dari guru bimbingan dan konseling/konselor melalui hubungan dengan peserta didik/konseli dibangun melalui kepercayaan dan koherensi kelompok secara bersama-sama dalam lingkup lingkungan yang aman untuk perubahan (Capuzzi & Stauffer, 2019).

C. Aplikasi Konseling Kelompok Aliran Integratif

Selama akhir abad yang lalu, para ahli teori dan praktisi di bidang psikologi, psikoterapi dan bimbingan dan konseling saling berdebat apakah seorang konseli lebih baik dilayani oleh satu teori besar yang menjelaskan segalanya atau banyak pendekatan saling melengkapi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan keunikan konseli secara individual. Tidak diragukan, pada akhirnya pandangan ini menjadi silang pendapat yang masing-masing memiliki argumen yang memadai. Namun pada akhirnya ada dua penjelasan tepat mengapa ada begitu banyak pendekatan

yang berbeda dalam konseling dan psikoterapi. *Pertama*, setiap aliran dan pendekatan konseling membutuhkan penayangan yang bersifat individualitas dan mencermati kekhasan budaya yang dimutunya, dan *kedua*, dari waktu ke waktu, konflik manusia telah sangat mempengaruhi proliferasi teori dalam perspektif yang berbeda.

Secara tataran praktis, setidaknya terdapat empat bentuk upaya mempraktikkan konseling dan psikoterapi yakni:

1. Setiap aliran dan pendekatan konseling harus diselenggarakan secara murni dan berpatokan pada konsekuensi teori yang telah dikembangkan oleh pencetus awal aliran dan pendekatan konseling tersebut.
2. Setiap individual seorang peserta didik/konseli tidak dapat dipahami secara parsial karena banyak perspektif dimulai dari kemungkinan berbagai kajian yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan sejumlah aliran dan pendekatan konseling untuk memahami individual tersebut.
3. Terdapat sejumlah faktor umum yang dapat dijadikan standar untuk menangani kasus yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling/konselor. Setiap kasus dan sesi yang lama ditangani oleh guru bimbingan dan konseling/konselor tentu akan memiliki kesamaan solusi dan sudah barang tentu memiliki faktor umum yang bisa ditelaah untuk menangani masalah yang sama di kemudian hari.
4. Eklektisisme teknik, merupakan sebuah solusi alternatif kalau bisa dimungkinkan pada peserta didik/konseli yang pada dasarnya memiliki latar belakang kasus yang beragam dan kalau posisi layanan baik layanan bimbingan maupun layanan konseling tersebut bukan merupakan satu kesatuan kasus, karena ada upaya segera menemukan solusi atas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, dengan adanya

teknik yang beragam maka akan ada upaya mengeksplorasi dunia intrapsikis peserta didik/konseli lebih intensif.

Tentunya keempal bentuk yang dimaksudkan akan memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diintegrasikan ke dalam satu model dengan referensi aliran dan pendekatan konseling yang berbeda (Sommer-Flanagan & Sommer-Flanagan, 2018: 504).

D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Aliran Integratif

Dalam semua aliran konseling kelompok secara teoretis peran guru bimbingan dan konseling/konselor bersifat aktif Deskriptor guru bimbingan dan konseling/konselor berorientasi tindakan seperti mengembangkan, menginstruksikan menganalisis, menetapkan, meningkatkan, menyediakan, memperkuat, mendemonstrasikan, membantu, menghadapi, berkomunikasi, mengarahkan, dan peserta didik/konseli mengamati instruksi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk mengambil peran aktif dalam interaksinya dengan konseling kelompok. Setiap guru bimbingan dan konseling/konselor akan beroperasi dari orientasi teoretisnya, yang memberi tahu guru bimbingan dan konseling/konselor bagaimana masalah muncul dan bagaimana perubahan terjadi dan mengidentifikasi strategi dan teknik yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik/konseli. Seorang guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok yang berpengalaman dan kompeten diperlukan dalam mengintegrasikan aliran konseling kelompok (Capuzzi & Stauffer, 2019).

Dalam semua aliran konseling kelompok yang telah dirangkai sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peserta didik/konseli konseling kelompok memiliki peran aktif dalam proses konseling kelompok. Untuk memaksimalkan keberhasilan konseling kelompok, peserta didik/konseli harus bertanggung jawab, berkomitmen untuk berubah, bersedia mengambil risiko,

bersedia mencoba perilaku baru, bersedia berbagi diri dengan orang lain, mampu menangani afek, kognisi, dan perilaku yang bersedia melakukan kerja keras yang menuntut adanya perubahan diri. Sementara itu peserta didik/konseli bersedia untuk mengekspresikan kreativitas melalui bermain peran sehingga terbuka untuk informasi baru, wawasan, dan kesadaran. Berbaring untuk peserta didik/konseli konseling kelompok yang dapat bertemu tanggung jawab ini sangat penting untuk keberhasilan konseling kelompok.

Selain itu, semua aliran konseling kelompok menekankan bahwa jika perubahan adalah untuk terjadi, peserta didik/konseli harus memikul tanggung jawab utama untuk perubahan ini. Setiap pendekatan memiliki pesan mendasar yang sama tentang peran peserta didik/konseli jika peserta didik/konseli menginginkan perubahan, maka peserta didik/konseli harus bersedia mengambil tanggung jawab besar untuk perubahan itu dan bersedia mengambil tindakan yang diperlukan untuk memungkinkan perubahan itu.

Area yang tampaknya memiliki variabilitas paling besar aliran konseling kelompok merupakan proses konseling kelompok, yang mencakup berbagai tindakan yang terjadi di dalam kelompok. Misalnya, untuk pendekatan konseling kelompok Adlerian maka guru bimbingan dan konseling/konselor, untuk memberi, menerima umpan balik dan memberikan dorongan diusulkan sebagai sarana berkelanjutan untuk memfasilitasi interaksi konseling kelompok dan pertumbuhan dalam peserta didik/konseli konseling kelompok. Guru bimbingan dan konseling yang menggunakan pendekatan konseling kelompok Gestalt mungkin mengambil pendekatan yang lebih eksperimental, menyediakan kegiatan terstruktur seperti teknik kursi kosong untuk meningkatkan kesadaran akan masalah hubungan dan memungkinkan konseling kelompok untuk menawarkan umpan

baik di sini dan masa sekarang, pengalaman peserta didik/konseling kelompok berperan sebagai katalis. Demikian pula, konseling kelompok aliran kognitif menekankan peran bimbingan dan konseling/konselor membimbing peserta didik/konseli ke memori sebelumnya dan mengundang peserta didik/konseli untuk menemukan keputusan awal yang menghambat. Peserta didik/konseling kelompok akan menjadi didorong untuk memberikan umpan balik yang mendukung satu sama lain.

Dari perspektif pendekatan yang berfokus pada solusi, proses kelompok berorientasi masa depan, kreatif, komunikasi timbal balik di antara peserta didik/konseli konseling kelompok didorong untuk fokus pada kekuatannya sendiri. Peserta didik/konseli demikian diberdayakan untuk membangun kekuatan tersebut dan menciptakan visi yang memuaskan dan memenuhi gaya hidup dalam komunitas yang mendukung. Pada guru bimbingan dan konseling/konselor aliran konseling kelompok kognitif menekankan perilaku mungkin memberikan pekerjaan rumah dan memperoleh laporan tentang penemuan para peserta didik/konseli tentang distorsi kognitif yang menghambat pergerakan mereka menuju perilaku baru. Peserta didik/konseli konseling kelompok didorong untuk mengidentifikasi dan mengubah pemikiran yang mengarahkan perilaku yang tidak diinginkan dan pada akhirnya untuk mengubah perilaku. Secara keseluruhan, meskipun masing-masing kelompok konseling kelompok menekankan proses terlihat unik, pendekatan dan aliran konseling kelompok memberikan proses untuk berkembang ranah afektif, kognitif, dan perilaku peserta didik/konseli konseling kelompok yang berpotensi menuju pertumbuhan positif.

Dalam perkembangan terbaru dikemukakan oleh Chao (2015) bahwa integrasi berbagai aliran dan pendekatan konseling memunculkan konseptualisasi dan asumsi memaknai hakikat

peserta didik/konseli sebagai pribadi positif terutama meningkatkan emosi dan perilaku positif sebagai potensi meningkatkan harkat peserta didik/konseli itu sendiri yang tidak bergali selama ini, karena guru bimbingan dan konseling/konselor lebih fokus pada hal-hal negatif dalam diri individu bukan pada hal-hal positif dalam diri individu, sudah tentu pengaruh psikologi positif perlu dikaji secara meluas.

Corey (2015: 467-474) menyusun gagasan model integratif dengan mengintegrasikan teknik dan prosedur konseling kelompok dalam satu langkah padu sebagai berikut:

1. Teori yang diterapkan pada tahap prakonseling kelompok

Teori konseling kelompok aliran kognitif sangat relevan di tahap prakonseling kelompok, karena aliran ini penilaian kebutuhan pada jenis kelompok tertentu dan kesiapan dan kesesuaian peserta didik/konseli untuk suatu kelompok. Sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok, maka guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki harapan yang jelas, alasan mengapa dan bagaimana sebuah konseling kelompok berjalan secara efektif dan bagaimana pemahaman tentang merancang kelompok tertentu dalam konseling kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan unik para peserta didik/konseli. Jika guru bimbingan dan konseling/konselor secara jelas mengungkapkan tentang bagaimana sebuah kelompok memberi rasa nyaman dan menguntungkan calon peserta didik/konseli konseling kelompok, guru bimbingan dan konseling/konselor akan lebih mampu membantu mereka memutuskan apakah akan bergabung atau tidak dalam proses konseling kelompok. Jika peserta didik/konseli mengetahui apa yang mereka hadapi, kemungkinannya agar dapat diingkarkan sehingga mereka akan menjadi peserta didik/konseli yang aktif dan berkomitmen.

Dalam hal ini, aliran dan pendekatan dalam proses konseling kelompok menyusun kelompok dalam dasar kontrak memiliki banyak hal untuk ditawarkan. Sebuah kontrak dapat membantu mengungkap misteri dalam proses kelompok, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik/konseli agar menjadi anggota yang berperan sebagai agen yang aktif dalam perubahan mereka sendiri, dan dapat menyusun arah yang diambil kelompok. Kontrak tersebut menetapkan pembagian tanggung jawab antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor. Prinsip ini menyediakan guru bimbingan dan konseling/konselor dengan beberapa pengaruh aliran dan pendekatan terapeutik. Seperti yang perlu dipahami, orientasi kognitif dan behavioristik berkontraksi sebagai cara untuk memulai proses konseling kelompok.

2. Teori yang diterapkan pada tahap awal konseling kelompok

Pada tahap awal konseling kelompok dibagi menjadi dua subtahap sebagai berikut.

a. *Drating on theories* (menggambar teori) selama tahap awal konseling kelompok, secara tentatif di dalam konseling kelompok. Mungkin masalah paling mendasar berkaitan dengan menciptakan dan menjaga kepercayaan. Sikap dan perilaku guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok adalah berhubungan langsung dengan pencapaian tingkat kepercayaan yang akan mendorong signifikan interak. Pendekatan yang berorientasi pada hubungan (terutama *person-centered counseling, existential counseling* dan *Gestalt counseling*) memberikan landasan yang sangat baik untuk membangun komunitas yang bercerikan kepercayaan dan kesediaan untuk mengambil risiko yang diperlukan untuk perubahan. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan sebagai pemodelan sangat penting, karena peserta

didik/konseli belajar lebih banyak dari apa yang guru bimbingan dan konseling/konselor lakukan daripada dari apa yang dia katakan. Di sinilah antusiasme tentang konseling kelompok dapat dikomunikasikan kepada peserta didik/konseli dengan berdedikasi, kompeten dan penuh kepedulian dari seorang pemimpin kelompok. Rasa hormat yang mendasar atas apa yang dialami para peserta didik/konseli sebagaimana mereka mendekati kelompok baru dapat ditunjukkan dengan baik oleh kesediaan seorang guru bimbingan dan konseling/konselor memungkinkan para peserta didik/konseli mengekspresikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan di sini dan sekarang. Biasanya, anggota memiliki beberapa kecemasan awal. Mereka mungkin merasa takut, merasakan situasi asing, penolakan, atau kedekatan. Beberapa mungkin takut membuka lebih banyak daripada yang dapat mereka kelola, mengganggu kehidupan mereka di luar kelompok, atau menimbulkan ketidaksiujuan orang lain dalam konseling kelompok. Minat yang tulus dalam mendengarkan berupa perasaan mengatur nada untuk kepedulian, perhatian, dan kasih sayang dan pergi jalan panjang untuk menciptakan iklim agar peserta didik/konseli dapat dengan bebas untuk berbagi apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

b. *Defining personal goals* (mendefinisikan tujuan pribadi) selama tahap awal aliran konseling kelompok kognitif memiliki relevansi khusus, peranan kognitif memiliki penekanan membantu peserta didik/konseli mengidentifikasi aspek konkret dari perilaku mereka yang mereka paling ingin berubah. Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat melakukan beberapa pengajaran untuk menunjukkan kepada peserta didik/konseli bagaimana keterlibatan mereka dalam konseling kelompok dapat berperan dalam mencapai tujuan

mereka. Adalah kontraproduktif bagi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk memaksakan peserta didik/konseli dengan tujuan-tujuan khusus yang hendak mereka capai, kecuali para peserta didik/konseli benar-benar ingin berubah, di sana sedikit harapan bahwa perubahan dapat dipaksakan pada mereka. Untuk alasan ini pendekatan Adlerian tentang penvelarsan tujuan. Adlerian melakukan upaya khusus untuk bernegosiasi keselarasan tujuan antara peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor. Adlerian diandai dengan tujuan proses konseling disepakati bersama. Fasilitator konseling kelompok *solution focused brief therapy* membantu peserta didik/konseli mengidentifikasi tujuan mereka dengan mengajukan *miracle question*: "Jika kejaihan terjadi dan masalah kamu terpecahkan, apa yang akan berbeda di dalam hidupmu?" Guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok bekerja dengan peserta didik/konseli dalam mengembangkan tujuan secepat mungkin terbentuk. Pertanyaan yang mengarah pada penelapan tujuan mencakup, "Apa yang akan menjadi berbeda dalam hidup kamu ketika masalahmu terpecahkan?" dan "Apa yang akan terjadi di masa depan yang akan memberhatumu dan kami semua di dalam konseling kelompok bahwa hal-hal itu lebih baik untukmu?"

3. Teori yang diterapkan pada tahap transisi konseling kelompok

Pada tahap transisi konseling kelompok dibagi menjadi dua subtahap sebagai berikut.

a. *Learning to deal with conflict and ambivalence* (belajar menghadapi konflik dan ambivalensi), salah satu yang paling masa-masa yang menantang dalam kehidupan suatu kelompok adalah tahap transisi. Sebelum konseling kelompok dapat maju ke tahap kerja, biasanya harus belajar mengenai

dan menangan dengan kecemasan, pembelajaran diri, keenggaman, ambivalensi, konflik, perjuangan untuk kontrol, tantangan kepada guru bimbingan dan konseling/konselor dan berbagai perilaku bermasalah lainnya. Beberapa konseling kelompok mencapai masa transisi hanya untuk tetap terjebak di sana. Kebuntuan ini dapat dielusuri baik ke kegagalan sebelumnya untuk menetapkan norma-norma atau tidak efektif untuk penanganan perilaku defensif dan konflik dalam konseling kelompok. Adalah penting bahwa konflik diakui dan kemudian ditangani secara terapeutik jika konseling kelompok bergerak maju. Salah satu cara untuk mengenali potensi masalah dalam konseling kelompok adalah dengan secara teratur menilai tingkat kepuasan peserta didik/konseli konseling kelompok dengan partisipasi mereka dalam konseling kelompok. Hal ini dapat dilakukan dalam evaluasi tertulis singkat, yang kemudian dapat ditabulasi dan dibawa kembali ke konseling kelompok. Berguna untuk membiasakan peserta didik/konseli untuk penilaian reguler, karena dengan cara ini masalah dalam konseling kelompok dapat terdeteksi dan kemudian dikerjakan dalam sesi. Pertanyaan spesifik dapat diajukan tentang tingkat investasi setiap peserta didik/konseli, kepuasan dengan sesi, kepercayaan tingkat, dan kemampuan untuk mengambil risiko. Tentu saja, jenis penilaian ini konsisten dengan pendekatan behavioristik yang menekankan kekususan perilaku, hasil, dan umpan balik reguler tentang proses sebagai cara untuk menentukan apakah intervensi konseling kelompok efektif.

b. *A thinking, feeling, behaving perspective* (sebuah pemikiran, perasaan, perspektif berperilaku), ketika sebuah konseling kelompok sedang dalam tahap transisi, maka penghargaan pada kebebasan yang diberikan oleh pendekatan *person-*

centered counseling untuk mengekspresikan perasaan apa pun dan membuat ekspresi ini diterima. Diharapkan bahwa para peserta didik/konseli akan membiarkan diri mereka merasakan apa yang mereka rasakan menolak dan mengintensifkan perasaan itu. Di sinilah upaya mengambil beberapa dari teknik berorientasi *Gestalt counseling* menekankan peserta didik/konseli akan memiliki cara untuk mengalami semaksimal mungkin apa pun mereka rasakan. Namun, penting untuk menilai apa yang dibutuhkan anggota, dan untuk bekerja dalam kerangka latar belakang budaya mereka. Beberapa peserta didik/konseli, karena perintah budaya mereka, akan mengalami kesulitan untuk mendapatkannya terlibat dalam aspek emosional dari eksperimen Gestalt yang secara intensif. Jelaslah hal ini tidak produktif secara terapeutik untuk mendorong individu untuk mengalami emosi, tetapi bisa membantu untuk mengeksplorasi dengan mereka keyakinan mereka terkait dengan mengekspresikan emosi.

4. Teori yang diterapkan pada tahap kerja konseling kelompok

Selama tahap kerja ada komitmen peserta didik/konseli untuk mengeksplorasi masalah signifikan yang mereka bawa ke pertemuan dan untuk mengekspresikan reaksi terhadap apa yang terjadi di dalam konseling kelompok. Tahap ini membutuhkan paling sedikit tingkat penataan. Sebagian ini karena peserta didik/konseli memunculkan masalah yang ingin mereka kerjakan, bebas berinteraksi satu sama lain, memiliki perasaan menjadi konseling kelompok menganggap tanggungjawab untuk menjaga pertemuan tetap berjalan.

Concepts and techniques (konsep dan teknik) sebagai preferensi untuk membiarkan peserta didik/konseli meningkatkan masalah yang mereka ingin kejar dengan serius daripada mengambil

tanggungjawab untuk memanggil mereka, menarik mereka keluar, atau memberi tahu mereka apa yang harus mereka bicarakan minggu. Guru bimbingan dan konseling/konselor terbantu untuk meminta peserta didik/konseli membuat agenda mereka sendiri untuk masing-masing pertemuan, dan ingin memulai sesi kelompok dengan meminta setiap orang untuk menyatakan sejauh mungkin apa yang dia inginkan untuk sesi tersebut. Ini tidak berarti sikap pasif, namun selama tahap kerja guru bimbingan dan konseling/konselor sangat bersedia untuk menyarankan eksperimen dan mengundangi anggota untuk mengambil bagian dalam teknik yang dirancang untuk meningkatkan apa pun yang mereka alami. Perhatian adalah dengan berpikir, merasa, dan melakukan dimensi, dan teknik untuk mencerminkan jenis integrasi. Setelah peserta didik/konseli menyatakan bahwa mereka menginginkan apa yang bekerja dan memutuskan apa yang ingin mereka capai. Penekanan guru bimbingan dan konseling/konselor bertanya kepada mereka apakah mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam proses konseling kelompok.

5. Teori yang diterapkan pada tahap akhir konseling kelompok

Pada tahap akhir konseling kelompok dibagi menjadi dua subtahap sebagai berikut.

- a. *Review of tasks* (tinjauan tugas), tahap akhir dari evolusi konseling kelompok sangat penting. Selama tahap ini, peserta didik/konseli memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi makna dari pengalaman dalam konseling kelompok, untuk mengonsolidasikan keuntungan yang telah mereka buat, dan untuk merevisi keputusan mereka tentang perilaku baru apa yang ingin mereka transfer terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Tugas utama yang dihadapi peserta didik/konseli selama konsolidasi ini. Tahapnya adalah mempelajari cara mempertahankan perilaku yang berubah ini di luar dunia.

Fokus guru bimbingan dan konseling/konselor adalah membuat peserta didik/konseli meninjau sifat perubahan apapun pada tingkat berpikir, merasa, dan berperilaku. Sumber daya dan kekuatan apa yang dilakukan mereka temban dalam diri mereka? Sudahkah mereka belajar nilai mengekspresikan perasaan? Sudahkah mereka belajar bahwa menakan perasaan mereka menghasilkan beberapa hal tidak langsung? Ekspresi mereka? Kognisi apa yang telah mereka modifikasi? Sudahkah mereka melepaskan beberapa kognisi disfungsiional yang menyebabkan gangguan emosional? Apakah mereka kritis dalam proses konseling kelompok? Mengevaluasi keyakinan dan nilai mereka dan menjadikannya milik mereka sendiri? Apakah ada hambatan? Perubahan perilaku yang telah mereka buat apakah telah mereka hayati? Bagaimana mereka membuat perubahan? Bagaimana mereka bisa terus berperilaku dengan cara yang produktif? Apa rencana tindakan yang dapat mereka lakukan sekarang karena konseling kelompok akan segera berakhir sehingga mereka dapat terus membuat kemajuan?

b. *Theoretical perspectives* (perspektif teoretis), guru bimbingan dan konseling/konselor cenderung menggunakan struktur paling banyak selama tahap awal hingga tahap akhir konseling kelompok. Guru bimbingan dan konseling/konselor tidak percaya peserta didik/konseli akan secara otomatis mentransfer perubahan kognitif, emosional, dan perilaku tertentu dari konseling kelompok ke dunia luar. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memberikan struktur yang diharap akan mempromosikan transfer pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling/konselor telah menyebutkan bahwa dalam konseling kelompok yang sedang berlangsung guru bimbingan dan konseling/konselor lakukan mempromosikan tindakan dari peserta didik/konseli dengan membuat mereka membuat tugas pekerjaan rumah mereka sendiri dan kemudian melaporkan kemajuan mereka

di pertemuan konseling kelompok berikutnya. Ini adalah cara untuk terus menggunakan kelompok sebagai tempat untuk belajar bagaimana menjadi berbeda dan kemudian membawa perilaku baru ini ke dalam kehidupan. Konseling kelompok dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan dan tidak boleh menjadi tujuan itu sendiri.

6. **Teori yang diterapkan pada tahap tindak lanjut konseling kelompok**

Setelah konseling kelompok berakhir, tugas utama peserta didik/konseli adalah menerapkan pembelajaran konseling kelompok menjadi rencana program dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berfungsi dengan cara-cara yang diarahkan sendiri. Guru bimbingan dan konseling/konselor menghargai dengan menyisihkan waktu untuk mewawancarai secara individual peserta konseling kelompok, jika mungkin, bersama dengan mengatur sesi konseling kelompok berupa tindak lanjut. Prosedur ini tentunya membangun akuntabilitas, karena baik peserta didik/konseli maupun guru bimbingan dan konseling/konselor dapat secara lebih akurat menilai dampak konseling kelompok. Sekali lagi, pendekatan kognitif menekankan akuntabilitas dan evaluasi, yang memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk membuat modifikasi dalam masa depan konseling kelompok berdasarkan apa yang tampaknya berhasil. Prosedur tindak lanjut juga menyediakan sejumlah kemungkinan. Jika peserta didik/konseli menanggapi konseling kelompok dengan masalah yang belum terselesaikan atau reaksi negatif, mereka setidaknya dapat mendiskusikannya dengan guru bimbingan dan konseling/konselor.

E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Aliran Integratif

Mengingat jangkauan pemahaman tentang konseling kelompok aliran integratif telah berkembang dalam tradisi humanistik dan dalam bentuk mengintegrasikan antara teori eksistensial dan psikoanalitik dalam kerangka intersubjektivitas. Hal ini didasarkan pada pemahaman tentang interaksi antara faktor fisiologis, psikologis dan lingkungan dalam proses pembentukan diri individu dan penyebab yang mendasari penderitaan, dan memahami pengalaman manusia sebagai multidimensi, yang melibatkan pengalaman sadar dan tidak sadar.

Pembentukan diri dipahami sebagai proses intersubjektif yang berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Pendekatan integratif mempertimbangkan fakta bahwa hubungan terancam dalam lingkungan sosial, politik dan budaya yang lebih luas yang memberi tahu mereka dan bagaimana mereka bisa dibentuk (Scott, 2004: 41).

Sejumlah tema penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi pelaksanaan konseling kelompok aliran integratif adalah sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi tujuan pribadi dari masing-masing peserta didik/konseli yang mengikuti proses konseling kelompok
2. Menciptakan dan memelihara kepercayaan antara hubungan peserta didik/konseli-guru bimbingan dan konseling/konselor.
3. Cara membawa interaksi ke situasi sini dan sekarang.
4. Cara mengatasi ketakutan dan penolakan.
5. Membuat dialog internal menjadi eksplisit dalam proses konseling kelompok.
6. Menjelajahi perasaan terisolasi yang dialami peserta didik/konseli.
7. Membangun relasi dengan orang tua ketika menjalankan proses konseling kelompok.

Mengatasi perasaan perpisahan dan kehilangan yang dialami peserta didik/konseli (Corry, 2015: 477).

BAB XIII

KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN QUR'ANI

A. Pengantar Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani

Berbicara tentang konseling kelompok pendekatan Qur'ani maka hakikatnya kita membahas bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani. Gagasan utama tentang bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani adalah ayat-ayat Al-Qur'an merupakan pedoman *way of life* bagi umat manusia. Hal ini tergambar dengan jelas dalam firman Allah Swt. pada surah Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبِقَاءٌ لَكُمْ فِيهَا أَنْتُمْ وَرَحْمَةٌ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin (QS. Yunus [10]: 57).

Esensi yang hendak disampaikan pada ayat Al-Qur'an di atas adalah keberadaan ajaran Islam secara keseluruhan sebagai "...pelajaran dari Tuhanmu..." sekaligus sebagai "...penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada..." namun dapatkan ini berjalan secara selaras dan sesuai maka tentu saja bisa berjalan tetapi bagaimanakah mekanisme dan koridornya bisa berjalan? Ini pertanyaan berbeda lagi, maka perlu ada "pukem" agar keberhasilannya bisa dinikmati kemudian sehingga mampu menjadi "...petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Isyarat pedagogis tersampai pada ayat di atas tentunya membutuhkan bimbingan dan konseling dalam menjalankan fungsi ajaran Islam sebagai pelajaran dan penyembuh. Pada konteks ini penandaan bimbingan dan konseling sebagai bagian pendidikan adalah isyarat mutlak yang memperjelas keberadaan 'manis' dan 'manis'-nya ajaran Islam. Kesadaran penanda seperti ini hendaknya menjadikan orang-orang beriman menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan bukan agama yang mementingkan spiritualistik (Sulthawan & Ahmad, 2020: 22).

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al Israa' ayat 105.

وَيَلْفِخُ أَرْزَاقَهُ وَيَلْفِخُ قَوْلٌ وَنَا أَرْزَاقَكَ إِلَّا نُشِيرًا وَنُذِيرًا ﴿١٠٥﴾

Kami menurunkankannya (Al-Qur'an) dengan sebenarnya dan ia (Al-Qur'an) tertua dengan (membawa) kebenaran. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (QS. Al Israa' [17]: 105).

Prasyarat yang perlu digarisbawahi adalah bahwa perumusan bimbingan dan konseling Islami selama ini hanya sebatas keilmuan yang dikembangkan bukan berlandaskan asumsi memenuhi kebutuhan masyarakat 'berkultur' atau 'bergama Islam' namun hendaknya paradigma ini bisa dirubah yakni dengan menjadikan pendekatan yang mampu menjangkau semua kalangan. Selain itu, kita terjebak sekat persepsi sebagai umat yang terindas namun tidak mampu menjadi umat yang mencerminkan. Bahkan umat ini yang berada digaris terdepan mencemari kemuliaan Islam maka dengan demikian kita belum dapat mewujudkan firman Allah dalam Al-Qur'an pada surah Al Anbyaa' ayat 107.

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al Anbiya' [21]: 107).

Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani dapat direalisasikan ke dalam empat setting utama kehidupan (Setiawan & Ahmad, 2020: 164-168):

1. *Setting* pendidikan menjadi salah satu latar yang sering disebut sebagai khasnya konselor berpraktik, khususnya konselor yang ada di Indonesia sehingga ada istilah guru BK (Bimbingan dan Konseling) atau konselor sekolah. Para peserta didik sebagai konseli di lingkungan pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling pada *setting* pendidikan dan peminatan menjadi penting untuk mengarahkan dan menjamin keterlaksanaan proses pendidikan yang bernuansa jasmani dan rohani serta kognitif dan afektif sesuai hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa. Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an pada surah Ath Thuur ayat 21.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِحْسَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya (QS. Ath Thuur [52]: 21).

2. *Setting* rehabilitasi adalah pelaksanaan prosedur pelayanan-proses bimbingan dan konseling yang diselenggarakan pada institusi yang membantu penyalahgunaan obat-obatan, penyakit sosial, mental dan kondisi perilaku adiksi dalam tataran ke arah kuratif. Kecenderungan mereka yang menjadi konseli pada *setting* rehabilitasi umumnya dapat dipahami sebagai mereka yang jauh dari tuntutan Ilahi kecuali konseli yang memiliki lemah mental karena faktor bawaan. Hal tersebut telah diisyaratkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Saba' ayat 8.

اَفْتَرَىٰ عَلَىٰ آلِهَةٍ كِتَابًا ۗ اَمْ يَرَىٰ جَهَنَّمَ بَلَدًا ۗ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالْقَوْلِ الْغَدْرِ ﴿٨﴾

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila? (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh. (QS. Saba' [34]: 8).

3. *Setting* institusi-perencanaan karier adalah latar pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam sebuah institusi dalam rangka membangun institusi atau kelembagaan pada kesumberdayaannya agar produktivitas kerjanya berkembang secara optimal sekaligus maksimal terutama dalam penentuan pilihan karier, jabatan dan keputusan pekerjaan serta mempersiapkan masa pensiun bagi pekerja atau konsel yang telah memasuki masa purna bakti. Keberadaan bimbingan dan konseling dalam *setting* institusi dan perencanaan karier telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an pada surah At Taubah ayat 105.

وَالَّذِينَ آمَنُوا فَسُوْرَىٰ اللهُ عَلَيْهِمْ عَمَلُهُمْ وَتُزَوَّرُ لَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَرْتَدُونَ إِلَىٰ عَمَلِهِمُ النَّعْصِبَ وَالشَّيْءَ الَّذِي كَفَرْتُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah: "Bekerjalah engkau, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaamu itu, dan engkau akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikannya-Nya kepada engkau apa yang telah engkau kerjakan" (QS. Al Taubah [9]: 105).

Juga disebutkan pula dalam Al-Qur'an pada surah Al An'aam ayat 135,

إِن يَتَّبِعُوا أَحْسَنًا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنْ عَامِلٌ فَتُوفَّرْ عَلَيْهِمْ مِنْ حَيْثُ لَهُمْ رِزْقٌ مِنَ الدَّارِ الْآخِرَةِ لَا يُفْلِحُ الْظَالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah seperti kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak engkau akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan" (QS. Al An'aam [6]: 135).

4. *Setting* perkawinan dan keluarga adalah latar pelaksanaan bimbingan dan konseling yang menangani penyusunan hidup perkawinan, penyesuaian hidup berkeluarga, keretakan perkawinan dan perencanaan pra nikah sebagai satu kesatuan prosedur pelayanan-proses karena kehidupan berkeluarga mengintegrasikan makna yang lebih luas karena makna di dalamnya bukan saja pasangan hidup tetapi juga anggota dan posisi keluarga yang lebih luas yakni ayah, ibu, anak dan seterusnya. Konsep bimbingan dan konseling dalam *setting* perkawinan dan keluarga telah disyaratkan Allah Swt dalam Al-Qur'an pada surah Al N'raaf ayat 189 hingga 190.

• مِمَّنْ أَدْرَىٰ حَالِكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَجَعَلَ مِيثَاقًا لِنِسَاءِ امْتِنَاقِيهَا خَمَلَتْ حَمْلًا حَقِيْقًا فَمَرَّتْ بِهِ ۗ لَمَّا أَتَتْهُ أَلْفَاؤًا رُغْمًا إِنَّ أُنثِيَّتَ صَالِحًا لَعَنَتْهُنَّ مِنَ الشُّكْرِ كَرِيْمٍ ﴿١٨٩﴾ لَمَّا أَتَتْهُمَا صَالِحًا حَمْلًا لَهُ ۗ فَرَاغَا مِنْهَا بِمَعْرِفَةٍ ۗ لَمَّا أَنَاثَا مِنْهَا نَفْسًا ﴿١٩٠﴾ فَتَعَلَّىٰ اللهُ عَمَّآ يُهْرَجُونَ ﴿١٩١﴾

Dialah yang menciptakan engkau dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan ternatalah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bernaibon kepada Allah, Tuhanmu seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang aneh, tentulah kami kermasak orang-orang yang bersipkar." Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikannya sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah diunggulkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS. Al N'raaf [7]: 189-190).

Berbeda pula dengan pendekatan-pendekatan dalam konseling kelompok yang lain maka pendekatan Qur'ani mengenal adanya bimbingan kelompok dan konseling kelompok secara terpisah dan berdiri sendiri, karena masing-masing berperan sesuai fungsinya sendiri-sendiri. Sebagaimana diuraikan berikut ini (Betawan & Ahmad, 2021: 9-11):

1. Layanan konseling kelompok dimaknai sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al Balad ayat 17.

لَمَّا كَانَ مِنَ الَّذِينَ عَامَنُوا وَنَوَّصُوا بِآلِهِمْ مِنْهَا وَأَنزَوْنَاهَا تَلْحِيْمًا ﴿١٧﴾

Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkisah-sayang (QS. Al Balad [90]: 17).

Pesan saling berkasih sayang dimaksudkan untuk selalu menerima keadaan dan sama-sama menemukan hikmah dari persoalan hidup yang dilakukan, sehingga sama-sama saling mendiskusikan upaya untuk mencapai kesabaran terhadap lema yang sama.

2. Layanan bimbingan kelompok didasarkan pada ayat Al-Qur'an pada surah Al Ma'edah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِبُّوا إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَالَّذِينَ قَاتَلُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَلَّا يَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ قَتْلَهُمْ فَاصْطَلُوا وَلَا يَأْتِ الْبِرَّ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَلُوا وَلَا يَأْتِ الْبِرَّ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَلُوا وَلَا يَأْتِ الْبِرَّ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah engkau melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) bintang-bintang had-ya, dan bintang-bintang qadad, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungimu Baithullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhanmu dan apabila engkau telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghinang-halangi engkau dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-mertolonglah engkau dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-memolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah engkau kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al Ma'edah [5]: 2).

Inti dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah membangun inisiatif kepada para konseli yang terlibat agar mereka mampu saling mendukung dan memotivasi, untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi fitrah mereka.

II. Konsep Pokok Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani

Adapun konsep pokok konseling kelompok pendekatan Qur'ani secara garis besar didasari pada pandangan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Pada dasarnya manusia adalah makhluk fitrah, fitrah yang utama adalah bahwa individu tersebut akan menghantarkan manusia senantiasa mencari kesempatan untuk selalu dekat dengan Allah Swt. sebagai Penciptanya, namun seringkali manusia terlupakan dengan kenikmatan dan kesibukan duniawi sehingga ia hanya memperturukan hawa nafsu, padahal sebenarnya individu tersebut berada dalam fitrah manusia. Fitrah mengantarkan manusia berperasaan dan bertindak negatif sedangkan fitrah mengantarkan manusia berperasaan dan bertindak positif. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Ar Ruum ayat 30.

فَأَوْرَثْنَاكَ وَجْهَكَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَاصْطَلُوا وَلَا يَأْتِ الْبِرَّ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Ar Ruum [30]: 30).

2. Realisasi kehidupan individu yang menyebabkan individu terkena fitnah karena pada hakikatnya individu tersebut hidup di akhir zaman menjelang kiamat sehingga mereka terpedaya dengan fitnah yang disangkakan membahayakan tetapi sebenarnya membawa kesengsaraan bagi mereka. Jenis fitnah tersebut baik disadari maupun tidak disadari meliputi sistemik Dajjal (lingkungan kehidupan yang menyiratkan jahat

فَنُورًا عَلَىٰ عِلْمِكُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ بِكُمْ لَئِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بَعِيدٌ ﴾ ﴿٣٠﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan engkau dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan engkau berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar engkau saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara engkau di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Engkau belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami baru beriman' karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika engkau taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatannya." Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah engkau akan memberi tahu Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Mereka merasa berjasu kepadamu dengan kerisaman mereka. Katakanlah, "Jangonlah merasa berjasu kepadaku dengan kerisamanmu. Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada ketimaman, jika kamu orang-orang benar." Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Maha Melihat apa yang engkau kerjakan (QS. Al Hujurat [49]: 13-18).

C. Aplikasi Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani

Secara umum baik bimbingan kelompok maupun konseling kelompok pendekatan Qur'ani sebagaimana kami uraikan pada subbab sebelumnya diterapkan setidaknya pada empat setting kehidupan yakni setting pendidikan, setting rehabilitasi, setting institusi-perencanaan karier dan setting perkawinan dan keluarga. Namun tentu saja bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani

tidak menguraikan aplikasi konseling kelompok secara spesifik, karena didasari pandangan bahwa setiap layanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perlakuan yang diterima dan diterapkan kepada peserta didik/konseli.

Akan tetapi tentu saja pendekatan Qur'ani memberikan deskripsi bagaimana dan seperti apa konseli yang menerima layanan bimbingan dan konseling pada umumnya (Setiawan & Ahmad, 2019):

1. Pada konseli anak dan remaja

Terdapat panduan ayat Al-Qur'an dan Al Hadist yang dapat digunakan untuk memberikan perlakuan bimbingan dan konseling terhadap konseli anak dan remaja, yakni sebagai berikut:

- a. Pada setiap proses membimbing dan mengkonseling perlu menanamkan nilai dan harga keimanan dan ketakwaan sebagai bagian dari pendidikan dan pembelajaran agar konseli dimotivasi untuk menyadari keberadaan Allah sebagai pusat tempat bergantung. Hal ini selaras dengan hadist yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw bersabda kepadanya: "Hai anak muda, sesungguhnya aku akan memberimu beberapa pelajaran, yaitu: peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharaamu; peliharalah Allah, niscaya engkau akan menjumpai-Nya di hadapanmu; jika engkau meminta, mintalah kepada Allah dan jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya andakata seluruh umat bersatu-patu untuk memberi suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat memberikannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah untukmu; dan andakata mereka bersatu-patu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah bagimu. Dalam telah diangkat dan tembanan catatan telah mengering" (HR. Tirmidzhi dan Ahmad).

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al A'raaf ayat 172

وَالْأَعْدَاءُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنطَبَتْ لَهُمْ عَنَّا غُسُفَاتِهِمْ
بِئْسَ مَا تَعْتَبِرُونَ مِّن يَّعْتَبِرُونَ قَالُوا لَنَنبِتْهُنَّ أَهْلًا
وَأَعْمَالًا فَسَوْفَ نَسْتَفِيحُنَّ أَهْلًا نَّصِفَتُهُمْ وَكَانَ
عَنَّا غُفْرَانٌ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami mengetahui saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat engkau tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al A'raaf [7]: 172).

- b. Pelayanan bimbingan dan konseling diarahkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang menempatkan sunah Nabi saw. sebagai pedoman pelaksanaan kehidupan sehari-hari sehingga apabila terjadi permasalahan yang menimpa seorang konseli maka hal tersebut disebabkan individu jauh dari tuntunan ajaran Islam dan penyakit hati yang perlu dibersihkan dan dibimbing menuju fitrah. Bersumber dari hadist yang diriwayatkan dari Anas r.a. yang telah menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda kepadanya: "Wahai anaku, jika engkau minjpu membersihkan hatimu dari kecurigaan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukankah!" Selanjutnya, beliau melanjutkan: "Wahai anaku, yang demikian itu termasuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintakui; dan barang siapa yang mencintaku, misanya akan bersamaku di dalam surga." (HR. Tirmidzhi).

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ نَبِيَّيْنِ إِنَّ اللَّهَ مُصَلِّطُ لَكُمْ آلِيكُمْ فَلَا تُفْرِقُوا
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُرَكَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ
لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن يَّعْبُدُونَ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهاتِكُمْ وَاللَّهُ وَالرَّحْمٰنُ
وَأَسْمَاءُ بَنَاتُهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ وَأَلَهُمْ مَا كَانُوا يُسَلِّطُونَ ﴿١٣٤﴾

Dan Ibrahim telah menasihatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah engkau mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah engkau haair ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang engkau sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Is'haq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami haair hatimu tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al Baqarah [2]: 132-133).

- c. Merjadi penting dalam proses bimbingan dan konseling memberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam dalam pergaulan sosial, khususnya pergaulan dengan teman sebaya karena pada perkembangan anak dan remaja pergaulan dan lingkungan yang sehat dilandasi iman dan takwa akan membentuk perilaku keimanan dan kesalehan sosial yang baik pula. Hal ini telah lama disinyair oleh Rasulullah Saw dari hadist yang bersumber dari Abu Musa r.a., bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: "Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti orang yang membawa minyak misik dan peritup pandai besi. Pembawa minyak misik adakalanya membertakannya kepadamu atau engkau membeli darinya atau engkau beroleh bau yang harum darinya, tetapi peritup pandai besi adakalanya buju engkau terbakar oleh

percekan apinya atau engkau beroleh bau yang tidak enak darinya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah An Nuur ayat 26.

الْمُهَيَّبَاتُ لِلْغَيْبَاتِ وَالْغَيْبَاتُ لِلْغَيْبَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مَتَوَاتٍ مِمَّا يَفْعُلُونَ أَنَّهُمْ مُعْفَرَةٌ وَرَأْفُكَ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga) (QS. An Nuur [24]: 26).

- d. Proses bimbingan dan konseling selain menempatkan iman dan takwa maka peran lainnya yang tak kalah penting adalah rasa persatuan dan kesatuan sebagai sesama kaum muslimin. Untuk itu, perilaku yang mem-bully baik pelaku maupun korban yang biasanya terjadi pada anak-anak dan remaja merupakan perilaku yang dicegah, dihindari dan diatasi dengan saksama serta menjadi pokok perhatian yang serius. Sebagaimana Rasullah Saw bersabda pada hadis yang diriwayatkan dari Anas Bin Malik r.a., Rasullullah Saw pernah bersabda, "Tolonglah saudaramu, apakah ia seorang perindas atau terindas." Orang-orang bertanya, "Ya Rasullullah! Telah menjadi kewajiban kami menolong yang terindas, tetapi bagaimana mungkin kami menolong perindas?" "Nabi saw. bersabda, "(Tolong dia) dengan mencegahnya menjadi orang lain." (HR. Bukhari).
- Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah An Nuur ayat 62 hingga ayat 63.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ
جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوا مِنَ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ
يُرِيدُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَوَإِذَا اسْتَأْذِنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَنْ بَشِئَتْ
بَيْنَهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنَّهُ إِتَّعَىٰ اللَّهُ غُفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ
بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونَ بَيْنَكُمْ
يُؤَادًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasullullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasullullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau keluarkan di antara mereka, dan makonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengayang. Jangalah engkau jatikan panggilan Rasul di antara engkau seperti panggilan sebagian engkau kepada sebagian (orang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara engkau dengan berlindung (kepada kamu), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS. An Nuur [24]: 62-63).

2. Pada konseli orang dewasa

Karakteristik pelayanan bimbingan dan proses konseling dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka guru bimbingan dan konseling/konselor menghadapi konseli orang dewasa sebagai berikut:

- a. Mulai menyadari perannya sebagai orang dewasa dengan sejumlah tanggungjawab besar khususnya menyusun kesadaran diri untuk berbakti kepada kedua orang tua dan menjalankan peran sebagai orang tua yang memimpin suatu keluarga. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ahqaf ayat 15.

رَبِّنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَوَضَعْنَاهُ كَرِهًا لَّحَمَلِهِ وَوَضَعْنَاهُ الْإِنْسَانَ كَرِهًا لَّحَمَلِهِ وَوَضَعْنَاهُ كَرِهًا لَّحَمَلِهِ
وَإِن لَّيُكَذِّبَنَّكَ أَتَىٰكَ عَلَىٰ وَعَلَىٰ وَوَالِدَيْكَ وَأَنْ أَعْجَلَ صِلِحًا تَرْضَاهُ
وَاصْبِرْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنَّ كُنْتُ إِلَيْكَ وَإِنْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berlaku. "Ya Tuhanmu, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berseri diri." (QS. Al-Ahqaf [46]: 15).

- b. Mengartikan peran sebagai pasangan hidup berumah tangga secara lebih mendalam bukan hanya sebagai suami dan istri, kekasih tetapi juga berperan ganda sebagai suami dan istri, ayah dan ibu hingga sebagai kakek dan nenek bahkan sebagai mitra dalam menjalankan kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 223.

بِسَاءِ مَا كَرِهْتُمْ لَكُمْ فَاتُوا خُرُوبَكُمْ أَنْ يَنْصِفْتُمْ وَقَدِّمُوا الْأَنْفُسَآءَ وَاعْتَرِفُوا
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ كَالْمُوقِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat engkau bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja engkau kehendaki. Dan kerjakamlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa engkau kelik akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman (QS. Al-Baqarah [2]: 223).

- c. Pentingnya menyadari keberadaan keluarga yang mendukung dan menunjang arti keberlangsungan kehidupan dengan memberikan kebahagiaan lahir dan bathin bagi anggota keluarga. Secara lahir diberikan dengan mencukupkan kebutuhan pangan, sandang dan papan sedangkan kebutuhan bathin dengan memberikan pendidikan, keharmonisan dan ketauhidan. Tentu saja baik kebutuhan lahir dan bathin tersebut dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Taghabun ayat 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنَ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَنْوَاءُ لَكُمْ
فَاَصْبِرُوا وَاصْبِرُوا وَمَا تَجْعَلُونَ إِلَّا حُجُوبًا ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah engkau terhadap mereka dan jika engkau memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al Taghaabun [64]: 14).

3. Pada konseli lanjut usia

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan proses konseling memiliki arti penting di antaranya adalah sebagai berikut.

- Mulai menyadari hakikat keberadaan diri sebagai hamba Allah, dengan secara totalitas beribadah kepada Allah sembari memperlanyak minta ampunan kepada-Nya. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al Mu'min ayat 67.

مُوَّالِدِي حَقِّقْكَ مِنْ نُرْسِي ثُمَّ مِنْ ظَفَرِي ثُمَّ مِنْ بَخْرِ حَنَكِي طَفَلًا لِمَ تَتَلَوْنَا الْقُدْرَةَ ثُمَّ لِنَكُونُوا شَيْعًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَكَّى مِنْ قِبَلٍ وَتَتَلَوْنَا إِعْلًا نَسِي وَأَلْمَسُكُمْ بِعُقُلَاتٍ ﴿٦٧﴾

Dialah yang menciptakan engkau dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkanmu engkau sebagai seorang anak, kemudian (engkau dibarkan hidup) supaya engkau sampai kepala masa (dewasa), kemudian (dibarkan engkau hidup lagi) sampai tua, di antara engkau ada yang ditawatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya engkau sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya engkau menahani(nya) (QS. Al Mu'min [40]: 67).

- Memperlakukan mereka dengan lembut dan memberi perhatian khusus dalam perawatan mereka agar mereka tidak merasa terisolasi dan dikesampingkan. Tentunya program bimbingan dapat digunakan untuk menjembatani hal

tersebut. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al Israa' ayat 23.

• وَوَصَّيْنَاكَ أَلَّا تَعْبُدُنَا إِلَّا رِبَاةً وَيَأْتُوا لِيَحْتَسِبُ إِنَّمَا يَتْلُو عِبَادَكَ الْأَكْبَرُ إِحْدَاهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لِمَا أَوْفَىٰ وَلَا تَبْرَحْهُمَا وَقُلْ لِيْمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya engkau jangan menyembah selain Dia dan hendaklah engkau berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaannya, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentuk mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al Israa' [17]: 23).

- Memekatkan agar konseli mulai menyadari dan menerima kelemahan fisik dan mentalnya secara bijaksana sehingga konseli mampu menjadi dirinya seutuhnya. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah An Nahl ayat 70.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَكَّلْكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُؤَدُّ إِلَى الْأَعْمَىٰ لَكَي لَا يَحْتَدَىٰ يَتَدَّىٰ عَلَيْهِ شَيْئًا إِنْ اللَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Allah menciptakan engkau, kemudian meletakkan engkau, dan di antara engkau ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. An Nahl [16]: 70).

- d. Permasalahan kondisi fisik yang lemah sering dengan penurunan fungsi mental merupakan momentum yang sebaiknya dimanfaatkan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Yaasin ayat 68.

(مِن مَّعْرُوفٍ فَصَيِّبُهُ فِي أَلْفِ أَهْلٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Dan bertanyailah yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya). Maka apabila mereka tidak memikirkan. (QS. Yaasin [36]: 68).

D. Teknik dan Prosedur Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani

Uratan tentang subbab ini terbagi menjadi tiga bagian yakni layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan media bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani.

1. Layanan konseling kelompok

Setiawan & Ahmad (2021) menguraikan bahwa tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok bertumpu pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al An'aam ayat 54-55:

(وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمْتُ عَلَيْكُمْ كَمَا سَلَّمْتُ عَلَىٰ نَفْسِي

الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ نَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَافِرٌ

رَاحِمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نَفْخَمُ الْأَيَّاتِ لِلْمُتَذَكِّرِينَ ﴿٥٥﴾

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salammun alaikum. Tuhanmu telah menampakkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) berdasarkan barang siapa yang berbuat kejahatan di antara engkau lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka

menyenguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an (supaya jelas jalan orang-orang yang salah, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdasar. (QS. Al An'aam [6]: 54-55).

Lebih jauh lagi apabila makna memfasilitasi peserta didik/konseli dalam bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani yang dimaksud diuraikan maka dapat diperhatikan sebagai berikut.

- Melakukan perubahan perilaku menuju perilaku ketakwaan, hal ini sesuai dengan potongan ayat: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salammun alaikum."
- Merekonstruksi pikiran sesuai dengan tipe kepribadian beriman, hal ini sesuai dengan potongan ayat: "Tuhannmu telah menampakkan atas diri-Nya kasih sayang."
- Mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan pada akhir zaman, hal ini sesuai dengan potongan ayat: "(yaitu) bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara engkau lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan."
- Membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Al Hadist, hal ini sesuai potongan ayat: "Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an (supaya jelas jalan orang-orang yang salah, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdasar."
- Berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat kelak, hal ini sesuai potongan ayat: "maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Asy-Syuura ayat 23.

إِنَّكَ أَنتَ الَّذِي تَبْتَدِئُ اللَّهُ عِبَادَةَ الَّذِينَ آمَنُوا وَأَمَّا أَنتَ فَالْمُصَلِّحَتِ قُلْ لَا أَتَنَزَّلُ عَلَيْهِ
الْحُكْمَ إِلَّا الْمُرُودَةَ فِي الْفُرْقَيْنِ وَمَنْ يَعْرِفْ حَسَنَةً تُرَدِّدْ لَهَا فِئًا حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

الْحَكِيمُ

Halah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggentibirkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amul yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebakkannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (QS. Asy Syuura [17] 23).

Melalui layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para konseli memperoleh dua tujuan sekaligus:

- a. Terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggungjawab khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi (baca: sesuai tuntutan ajaran Islam tentunya), tujuan ini menurut potongan ayat: "*Halah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggentibirkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amul yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."*
- b. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi konseli-konseli lain peserta layanan konseling kelompok, tujuan ini sesuai dengan potongan ayat: "*Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada*

kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok mengacu pada juz 30 dengan nama surah ke 93 *Adh Dhuhaa* sampai surah ke 102 *At Takatsur*. Langkah-langkah layanan konseling kelompok terbagi menjadi sepuluh langkah secara berurutan yakni sebagai berikut:

- a. Langkah pembentukan kelompok, pada langkah pembentukan kelompok posisi konselor bersifat pasif, sedangkan posisi konseli menjadi aktif. Langkah ini secara reinterpretasi simbolik mengacu pada surah ke 93 *Adh Dhuhaa*. Artian *Adh Dhuhaa* adalah waktu matahari sepenggalahan naik. Makna dari langkah ini berarti konselor berada dalam posisi membentuk kelompok sesuai dengan kriteria yang disebutkan di atas, yang langkah ini diumpamakan seperti upaya konselor mengayomi para konseli layaknya seperti matahari sepenggalahan naik. Penciri gambaran simbolik para konseli yang dimaksud diungkapkan pada ayat 5-8.

وَلَسَوْفَ يَعْطَلُكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ﴿٨﴾

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) engkau menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan (QS. Adh Dhuhaa [93]: 5-8).

Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 24 konseli yang memiliki masalah relatif sama (Kemendikbud Ditjen GTK, 2016: 51), mereka adalah konseli yang:

- 1) Merasa memiliki masalah dan secara individual datang sendiri sesuai tawaran bantuan atas masalah tertentu yang diumumkan konselor. Hal ini sesuai dengan reinterpretasi simbolik pada potongan ayat 5-6 dalam surah Adh Dhuhaa: "Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) engkau menjadi puas. Bukankah itu mendapatimu sebagai seorang yatin, lalu Dia melindungimu?"
- 2) Secara bersama merasa memiliki masalah yang sama atau masalah konseli dalam kelompok (datang sendiri) yang memerlukan bantuan konselor. Secara reinterpretasi simbolik mengacu pada ayat 7 surah Adh Dhuhaa: "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk"
- 3) Diundang oleh konselor karena berdasarkan hasil *assessment*, observasi perilaku pada saat layanan, dan atau referral dari pihak terkait yang diprediksi memiliki masalah (menunjukkan indikator masalah) yang relatif sama. Potongan ayat Adh Dhuhaa yang sesuai dengan poin ini adalah ayat 8: "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."

b. Langkah awal (Beginning stage). Langkah awal (*beginning stage*) membutuhkan waktu 1 atau 2 sesi pertama. Langkah ini dipandang cukup dan layak untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya jika kelompok sudah kohesif, kekhawatiran, kekhawatiran dan prasangka-prasangka sudah teratasi, dan anggota kelompok saling percaya dan terbuka (Kemendikbud Ditjen GTK, 2016: 52). Para konseli diminta untuk bercerita terbuka agar semua konseli timbul saling pengertian. Oleh karena itu, langkah ini menuntut konselor aktif dan konseli yang pasif. Langkah ini mengacu pada surah ke 93 Alam

Nasyrah. Sesuai dengan nama surah *Alam Nasyrah* yang berarti melapangkan maka, langkah awal konseling kelompok bertujuan berusaha melapangkan suasana dinamika kelompok sehingga benar-benar aktif. Kondisi ini dengan cermat merivai surah Alam Nasyarah ayat 1-8.

أَلَمْ نَفْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَقْبَضَ عَيْنَكُ ۖ
وَوَضَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ فَارحَمٌ ۖ

Bukankah Kami telah melapangkan utukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebamu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap (QS. Alam Nasyarah [94]:1-8).

Langkah ini merupakan salah satu langkah kunci yang akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling kelompok. Kegiatan konselor pada langkah ini adalah membuka sesi konseling, kemudian mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk:

- 1) Membangun hubungan baik (*rapport*) dengan anggota dan antaranggota kelompok melalui menyapa dengan penuh penerimaan (*greeting* dan *attention*). Potongan ayat surah Alam Nasyarah yang menunjukkan sub langkah ini adalah ayat 1: "Bukankah Kami telah melapangkan utukmu dadamu?"

- 2) Membangun *understanding* antara lain dengan memfasilitasi masing-masing anggota kelompok untuk mengungkapkan keluhan dan alasan mengikuti konseling kelompok. Sub langkah ini sesuai dengan ayat 2-3 surah Alam Nasyrah: "*Dan Kami telah menghilangkan dari padamu belammu, yang memberatkan punggungmu?*"
 - 3) Mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dengan mengeksplor harapan-harapan dan tujuan yang ingin diperoleh masing-masing anggota kelompok. Sesuai dengan potongan ayat 4-5 surah Alam Nasyrah: "*Dan Kami tinggikan bagian sebitan (namamu), karena sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan!*"
 - 4) Membangun norma kelompok dan kontrak bersama berupa penetapan aturan-aturan kelompok secara lebih jelas, sesuai dengan ayat 6 surah Alam Nasyrah "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"
 - 5) Mengembangkan interaksi positif antaranggota kelompok sehingga mereka terus terlibat dalam kegiatan kelompok, sesuai ayat 7 surah Alam Nasyrah: "*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*"
 - 6) Mengatasi kekhawatiran, prasangka, dan ketidaknyamanan yang muncul di antara para anggota kelompok. Sesuai dengan potongan ayat 8 surah Alam Nasyrah: "*Dan hanya kepada Tuhanmulah bertakunya engkau bertamap.*"
 - 7) Menutup sesi konseling.
- c. **Langkah transisi (*transition stage*).** Langkah ini adalah langkah penting karena dapat menentukan aktif tidaknya konseli dalam berinteraksi dengan yang lain. Pada langkah ini, konseli biasanya memiliki perasaan cemas, ragu dan memunculkan perilaku resisten lainnya. Oleh sebab itu,

sebelum konseli berbuat sesuatu lebih jauh di dalam kelompok, konselor perlu membantu mereka untuk memiliki kesiapan internal yang baik. Pada langkah ini konselor harus membantu agar konseli tidak cemas, tidak ragu-ragu dan bingung. Jika langkah inisial di atas ditempuh dengan baik, maka konseli akan merasa nyaman dan bebas di dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pikiran dan tindakannya. Tugas utama konselor pada langkah ini adalah mendorong konseli dan menantang mereka untuk menanggapi konflik yang muncul di dalam kelompok dan menangani resistensi dan kecemasan yang muncul dalam diri konseli sendiri. Keberhasilan tugas ini ditandai dengan kohesivitas kelompok, mengadakan eksplorasi yang produktif terhadap permasalahan dan mengelola perbedaan-perbedaan. Tugas utama yang harus ditunjukkan dalam langkah ini adalah sebagai berikut (Kemendikbud Difen GTK, 2016: 52-53):

- 1) Mengingatkan kembali apa yang telah disepakati pada sesi sebelumnya; topik, fokus dan komitmen untuk saling menjaga rahasia dan untuk saling memberi dan menerima.
- 2) Membantu para konseli untuk mengekspresikan dirinya secara unik, terbuka dan mandiri; membolehkan perbedaan pendapat dan perasaan.

Sub langkah yang ditunjukkan pada poin a dan b mengacu surah ke 95 *Al Tiin* yang berarti buah Tin. Artinya konselor mendorong insiatif para konseli untuk fokus dan komitmen serta membantu para konseli memulai proses konseling, berupa pokok-pokok permasalahan yang sama-sama diungkapkan para konseli seumpama buah Tin. Cara untuk mendorong konseli untuk melakukan poin 1) dan poin 2) dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang memunculkan tema/topik masalah mereka. Tentunya hal ini menjadikan

konselor tersebut aktif sedangkan konseli menjadi pasif Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al Tiin ayat 6-8.

لَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾
بِكُدْرَتِكَ تُبَدِّلُ يَدَيْهِمْ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ الْخَافِيِينَ ﴿٨﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan engkau menustutakan (dari) pembalasan sesudah (adanya) keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya? (QS. Al Tiin [95]: 6-8).

- 3) Mengadakan kegiatan selingan yang kondusif untuk meningkatkan suasana, mengakrabbkan hubungan atau untuk memelihara kepercayaan.
- 4) Memberi contoh bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mudah dipahami oleh orang lain.

Sub langkah poin 3) dan 4) menempatkan konselor dalam posisi aktif, sedangkan konseli berada pada posisi pasif. Sub langkah yang dimaksud mengacu pada surah ke 96 Al 'Alaq yang apabila didefinisikan sebagai segumpal darah, namun juga harus dimengerti bahwa nama surah ini *lira* atau *Qalam* yang berarti baca tulis (Departemen Agama Republik Indonesia, 1992: 1078). Langkah ini bertujuan penciptaan suasana hangat dan memberi contoh mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka masing-masing yang telah dibuka untuk membaca pikiran dan perasaan para konseli pada sub langkah sebelumnya dengan diantara ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana disyaratkan pada ayat 1-19.

أَوْرَأَ بَآئِمِهِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَوْرَأَ رَبِّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اشْتَعَىٰ ﴿٧﴾ إِن إِلَىٰ رَبِّكَ الرَّجْعُ ﴿٨﴾
أَرْمَيْتَ الَّذِي يَتَّبِعُ ﴿٩﴾ عَيْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرْمَيْتَ أَنْ يَكْفُرَ ﴿١١﴾ بَلْ يَنْظُرُ بِأَنَّ اللَّهَ
يَرَىٰ ﴿١٢﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْفَعْنَا بِآلِهَتِنَا صَبْرًا كَذِبًا حَاطِفًا
﴿١٣﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٤﴾ سَتَدْعُ إِلَىٰ آثَارِهِ ﴿١٥﴾ كَلَّا لَا تُطِغُوا وَجْهَكَ
وَأَقْرَبُ ﴿١٦﴾

Bacalah dengan (mengebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembalinya). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan salat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tulaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (buat demikian) niscaya Kami tarik ubun-uburnya, (yaitu) ubun-ubur orang yang menulskan lagi durtak. Maka biarkan dia memanggil golongan-golongannya (untuk memelotongnya), kelak Kami akan memanggil

malikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah engkau patuh kepadanya, dan sujudlah dan dekapkanlah (lirimu kepala Tuhan) (QS. Al A'laq [96]:1-19).

- 5) Memberi contoh bagaimana mendengarkan secara aktif sehingga dapat memahami orang lain dengan baik. Sublangkah poin e dimaksudkan untuk memberi contoh yang mendengarkan secara aktif. Pada langkah ini pun konselor menjadi pasif sedangkan konseli tetap menjadi pasif. Sesuai dengan nama surah ke 97 Al Qadr yang berarti kemuliaan yang bermakna secara reinterpretasi simbolik menunjukkan korelasi antara masalah konseli dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah didiskusikan bersama konselor.

(بِأَرْزُقْنَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (لَيْلَةُ الْقَدْرِ
 حَتَّىٰ تَنْزِلَ مِنَ الْعِشِيِّ) نَزَلَ الْمَلَكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ
 سَلَّمَ مِنْ حَتَّىٰ تَطْلُعَ الْفَجْرُ

Sesungguhnya Kami telahurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah engkau apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malikat-malikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (QS. Al Qadr [97]:1-5).

- d. Langkah kerja (Working stage). Kegiatan konselor pada langkah ini adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok.

Kegiatan konselor pada langkah ini (Kemendikbud Dikjen GTK, 2016: 53-54) adalah:

- 1) Membuka pertemuan konseling.
- 2) Memfasilitasi kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh tiap-tiap anggota kelompok.
- 3) Mengeksplorasi masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok.
- 4) Memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, berlatih perilaku baru, dan mengembangkan ide-ide baru, serta mengubah perilaku lainnya (dissosuiakan dengan pendekatan dan teknik konseling yang digunakan).
- 5) Memandu kelompok merangkum poin-poin belajar yang dapat ditemukan pada setiap sesi konseling kelompok.
- 6) Memberikan penguatan (reinforcement) terhadap pikiran, perasaan dan perilaku positif "baru" yang diperoleh dalam sesi konseling untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Sub langkah poin 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 sesuai reinterpretasi simbolik pada surah ke 98 Al Bayyinah yang berarti bukti yang nyata, sehingga tujuan utama sub langkah yang dimaksud adalah membangun bukti-bukti tema/topik dari Al-Qur'an yang selaras dengan kasus per kasus yang dialami oleh para konseli, sehingga konselor menjadi aktif sembari menawarkan upaya untuk mengimplementasikan rukun Islam sebagai media pemberian layanan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli. Konselor dapat menawarkan media bimbingan dan konseling yang ada berupa Media Syahadat/Rukun Iman, Media Membaca Al-Qur'an, Media Melaksanakan Salat (Wajib/Sunah), Media Konsep Jamaah, Media Puasa

(Wajib/Sunah), Media Amal Zakat, Infak dan Sedekah, dan Media Umrah dan Haji sesuai kondisi dan masalah yang dihadapi konseli setelah lama berdiskusi dengan konselor dan konseli menjadi pasif. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an pada ayat 1-8.

لَا يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكُفْرِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ
الْبَيْئَةُ ۝ رَسُولٌ مِنْ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ۝ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةُ
الْبَيْئَةِ ۝ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكُتُبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيْئَةُ ۝ وَمَا
أُمِرُوا إِلَّا لِيُعْبَدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَتْفَاءً وَيَعْبُدُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۝ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكُفْرِ
وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۝ إِنَّ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۝ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ حَسَنَاتٌ عَدَنَ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۝ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۝ ذَلِكَ لِمَنْ حَسِبَ رَبَّهُ ۝

Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasid dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka

tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (QS. Al-Bayyinah [98]: 1-8).

7) Menutup sesi konseling. Langkah kerja (working stage) berlangsung dalam beberapa sesi konseling (tergantung pada jumlah anggota kelompok dan ketuntasan pengahasan masalah anggota kelompok), sehingga benar-benar membuat para konseli tergoncang.

Oleh karena itu, konselor berada dalam posisi menjadi aktif sedangkan konseli menjadi pasif. Sub langkah poin 7) sesuai dengan mengacu pada surah ke 99 Az Zalzalah yang berarti kegoncangan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Az Zalzalah ayat 1-8.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ
الْإِنْسَانُ مَا مَآلَا ۝ يَوْمَئِذٍ يُخَذِّبُهَا حِجَابًا ۝ يُبْدِيهَا أَوْخِيَ لَهَا
۝ يَوْمَئِذٍ يَعْلَمُ الْإِنْسَانُ مَا كَانَتْ أَفْعَالُهُمْ ۝ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
حَسَنًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begitu)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan seperti dzarrah pun, misanya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, misanya dia akan melihat (balasannya) pula (QS. Az Zalzalah [99]: 1-8).

- e. Langkah pengakhiran (*terminating stage*). Langkah ini dimaksudkan untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok. Biasanya dibutuhkan satu sesi konseling atau setengah sesi (tergantung pada kebutuhan). Jika tidak membutuhkan satu sesi penuh, *terminating stage* bisa dilakukan setelah *working stage* yang terakhir. Kegiatan konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) adalah:
- 1) Memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari.

Pada sub langkah ini baik konselor maupun konseli berada pada posisi aktif. Dalam situasi langkah ini konselor bersama konseli sama-sama Memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman sebagaimana kuda yang berpacu dalam lintasan yang berlari dengan kokoh bersama gerombolannya. Surah ke 100 Al 'Aadiyaat yang berarti kuda perang yang berlari kencang dan gambarannya tercantum pada ayat 1-11.

وَالْمَدِينَتِ ضَيْحًا ﴿١﴾ وَالْمُورِثَتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ وَالْمُؤْمِنَتِ ضَيْحًا ﴿٣﴾
 كَأَنَّ بِيَدِهِ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوْسَلْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾
 وَإِنَّمَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ لِشَيْئَةٍ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ • أَفَلَا يَعْلَمُونَ إِذَا يُعْرَضُونَ بِهَا فِي الْعُقُورِ ﴿٩﴾ وَحُضِّلْنَا فِي الْمُطُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّنَا يَوْمًا
 يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿١١﴾

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) kekufarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan ditahirkannya apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka (QS. Al 'Aadiyaat [100]: 1-11).

- 2) Bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan. Setiap sesi diperlukan waktu antara 45 sampai dengan 90 menit menurut kesepakatan bersama antara anggota kelompok. Jeda setiap sesi diatur menurut kebutuhan dan kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok (Kemendikbud Diftren GTK, 2016: 54).

Oleh karena itu, pada situasi sub langkah b maka konselor dan konseli sama-sama dalam situasi aktif juga,

dan pada sub langkah ini mengacu pada surah ke 101 Al Qaari'ah yang diartikan hari kiamat, terutama di ayat 1-11.

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَزْزَيْكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
الْإِنْسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾
﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٧﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٨﴾ وَأَمَّا مَنْ
عَلَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٩﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿١٠﴾ وَمَا أَزْزَاكَ مَا هِيَ ﴿١١﴾ نَارُ
مَائِدَةٍ ﴿١٢﴾

Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukahi kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang berterbangan, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat tinbangan (kebaikannya), maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan tinbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukahi engkau apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas (QS. Al Qaari'ah [101]: 1-11).

f. Pasca Konseling Kelompok. Setelah seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok dilakukan, kegiatan konselor adalah mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan secara individual setiap anggota kelompok sehingga masalah konseli betul-betul terentaskan (Kemendikbud Ditjen GTK, 2016: 54).

Sub langkah ini mengacu pada ke 102 surah Al Takaatsur yang berarti bermegah-megahan. Pada langkah ini konseli dorong untuk masing-masing di antara mereka menunjukkan

(baca: memegahkan) apa saja pencapaian yang telah mereka selama proses konseling kelompok. Sampai di sini perlu disadari bahwa proses konseling kelompok tidaklah rangkaian layanan yang sempurna karena perlu dikaitkan dan berhubungan dengan layanan konsultasi, layanan konseling individual dan layanan lainnya dalam suasana rencana tindak lanjut ataupun alih tangan kasus. Oleh karenanya, maka konselor maupun konseli sama-sama dalam posisi aktif. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al Takaatsur ayat 1-8.

إِنهَيْكُمُ الْفِتْرَةُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾
﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٨﴾ ثُمَّ لَتَسْتَلْتُنَّ فِيهَا عَنِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾

Bermegah-megahan telah melalaikan engkau, sampai engkau masuk ke dalam kubur. Jangalah begitu, kelak engkau akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan jangalah begitu, kelak engkau akan mengetahui. Jangalah begitu, jika engkau mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya engkau benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya engkau benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin kemudian engkau pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang engkau peroleh-megahkannya di dunia itu) (QS. Al Takaatsur [102]: 1-8).

2. Layanan bimbingan kelompok

Ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan keberadaan layanan bimbingan kelompok adalah pada surah Al Maa'idah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا جُلُودًا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا أَلْسِنَ الْفُرْجَانِ وَلَا أَفْتَدَى وَلَا أَلْقَابِدَ وَلَا
 يَأْتِيَنَّ الْكُفْرَانَ يَتِغَوَّنَ فَنَقْلًا مِّن رَّيْبِهِمْ وَرِضْوَانًا وَأَدَا حَلَّتُمْ قَاصِمًا ذُرًّا وَلَا
 تُرْسِكُمْ شَقَانِ قَوْمٍ أَنْ صُدْرِكُمْ مِّنَ الْمَسْجِدِ الْكُرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعَفْوِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَقْبُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah engkau melanggar sif'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang haram-ya, dan binatang-binatang galeh-lah, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengawajungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila engkau telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berturu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi engkau dari Masjidilharam, menidurimu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah engkau dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-memolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah engkau kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al Maa'idah [5]: 2).

Inti dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah membangun inisiatif kepada para konseli yang terlibat agar mereka mampu saling mendukung dan memotivasi, untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan perkembangan potensi fitrah mereka.

Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengacu pada juz 30 dengan nama surah ke 103 *Al Asir* sampai surah ke 114 *An Naas*. Langkah-langkah layanan bimbingan kelompok secara berurutan yakni sebagai berikut.

- a. Langkah prabimbingan dilakukan dalam rangka pembentukan kelompok (*forming*). Langkah prabimbingan menekankan konselor aktif, sedangkan konseli menjadi pasif

Surah ke 103 *Al 'Ashr* (Masa) dan surah ke 104 *Al Humazah* (Pengumpat).
 Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah *Al 'Ashr* ayat 1-3.

وَالْعَصْرُ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خَسِرٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan bertawastilah supaya mematuhi kebenaran dan bertawastilah supaya menetapi kesabaran (QS. Al 'Ashr [103]: 1-3).

Ungkapan langkah prabimbingan dalam rangka pembentukan kelompok dimaksudkan menunjang materi bimbingan itu sendiri. Inti dari materi layanan bimbingan kelompok ada dua jenis yakni materi yang berkenaan dengan berhubungan konsisten terhadap kebenaran dan materi yang kedua untuk membangun diri membangun kesabaran diri.

Pada situasi ini maka layanan bimbingan kelompok akan memicu reaksi para konseli, analisis menunjukkan bahwa kepentingan materi sangat penting dipahami dan diterima semua pihak. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah *Al Humazah* ayat 1-9.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾
 الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾
 يُحْسِبُ أَنَّ مَالَهُ
 أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾
 كَلَّا لَيَلْبَسُنَّ فِي الْعَظْمَةِ ﴿٤﴾
 وَتَأْتِيكَ سَاءَ الْبَطْنَةِ ﴿٥﴾
 نَارُ

اللَّهُ الْمَرْفُودُ ﴿١٠﴾ أَلَيْسَ تَطَّلِعُ عَلَى آلِ فِرْعَانَ ﴿١١﴾ إِبْرَاهِيمَ مُؤْتَصِدًا ﴿١٢﴾ وَرِجْسًا مِّنْ دُونَ ذَلِكَ ﴿١٣﴾ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسٍ يَأْمُرُونَ بِالظُّلْمِ ﴿١٤﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia menyimpannya hartanya itu dapat mengkekalkannya, sekali-kali tidak Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah engkau apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disebarkan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditatap tepat atas mereka, (selama mereka itu) diklat pada tiang-tiang yang panjang (QS. Al Humazah [104]:1-9).

b. Langkah pembukaan, mengacu pada surah ke 105 Al-Fil (Gajah), reaksi mendalam para konseli yang ditunjukkan sebagai respons terhadap layanan bimbingan kelompok. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah ke 105 Al-Fil ayat 1-5.

الَّذِي تَرَىٰ ظَهْرَهُ لُطُوفًا بِرَبِّكَ يَا صَاحِبَ الظُّلُمَاتِ ﴿١﴾ وَارْتَلْ عَلَيْهِمْ طَمْرًا أَنَابِيلَ ﴿٢﴾ تَرْتَجِمُهُمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيلٍ ﴿٣﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٤﴾

Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajahnya? Bukkanlah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melampiri mereka dengan batu (berasid) dari langit yang terberak, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (QS. Al-Fil [105]:1-5).

Langkah pembukaan menjadikan konselor aktif, sedangkan konseli menjadi pasif. Pada kondisi ini para konseli diinterpretasi simbolik menunjukkan reaksi seperti daun-daun yang dimakan ulat. Langkah ini meliputi (Kemendikbud Ditjen GTK, 2016: 55).

- 1) Menciptakan suasana saling mengenal, hangat dan rileks.
- 2) Menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok secara singkat.
- 3) Menjelaskan peran masing-masing anggota dan pembimbing pada proses bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.
- 4) Menjelaskan aturan kelompok dan mendorong anggota untuk berperan penuh dalam kegiatan kelompok.
- 5) Memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka.
- 6) Memotivasi anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama.

c. Langkah transisi, menekankan keaktifan konselor yang berhadapan dengan konseli yang berposisi menjadi pasif. Langkah transisi mengacu pada surah ke 106 Al-Quraisy (Suku Quraisy), secara reinterpretasi simbolik sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al-Quraisy ayat 1-4.

إِلَّا يَلْفُوفٌ رُّغْبًا ﴿١﴾ لِّأَنْبِيَاءٍ نُّبِيٍّ ﴿٢﴾ لِيُخْبِرُوا بَأْسَ رَبِّهِمْ ﴿٣﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan

lapar dan mengemukakan mereka dari ketakutan (QS. Al Quraisy [106]:1-4).

Potongan ayat yang dibaca di atas mengarahkan konselor agar melangkah lebih jauh memahami kebiasaan para konseli dalam kegiatan positif dalam rangka mengembangkan dirinya menjadi pribadi beriman dan bertakwa. Langkah transisi menurut Kemendikbud Ditjen GTK (2016: 59) meliputi:

- 1) Melakukan kegiatan selingan berupa permainan kelompok.
- 2) *Me-review* tujuan dan kesepakatan bersama.
- 3) Memotivasi anggota untuk terlibat aktif dan mengambil manfaat dalam tahap inti.
- 4) Mengingatkan anggota bahwa kegiatan akan segera memasuki tahap inti.

d. **Langkah inti**, peranan konselor dalam langkah inti bersifat aktif, sedangkan konseli menjadi pasif. Langkah ini meliputi surah ke 107 *Al Maa'un* (Barang-barang yang Berguna), surah ke 108 *Al Kautsar* (Nikmat yang Banyak), dan surah ke 109 *Al Kafirun* (Orang-orang Kafir). Langkah inti menurut Kemendikbud Ditjen GTK (2016: 55-56) meliputi:

- 1) Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topik yang perlu dibahas.
- 2) Menetapkan topik yang akan dibahas sesuai dengan kesepakatan bersama.

Poin 1) dan poin 2) mengacu pada substansi firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al Maa'un ayat 1-7.

الرَّحْمَةِ الَّتِي يَكْتُبُ بِالْبَيْتِ ۖ قَدْ آتَاكَ الْوَيْدُ يُدْعُ التَّقِيْمَ ۝ وَلَا
تَحْسِبْ عَلَيَّ ظَمْرًا الْمَسْكُوْنِ ۝ تَوْبَلُ الْمَصْلِيْمِ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ۝ الَّذِيْنَ هُمْ بِرِءَاْسُوْنَ ۝ وَيَحْتَفُوْنَ الْغَاوِيْنَ ۝

Tahukah engkau (*orang*) yang menuhstakan agamamu? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mengantarjarkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (*yaitu*) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (*menolong dengan*) barang berguna (QS. Al Maa'un [107]: 1-7).

3) Mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu.

4) Melakukan kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan.

Poin 3) dan 4) didasari pada implementasi sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al Kautsar ayat 1-3.

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخَّرِ ۝ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
الْأَبْرُ ۝

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci engkau adalah yang terputus (QS. Al Kautsar [108]: 1-3).

5) *Me-review* hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya, apabila dibutuhkan, sesuai secara simbolik

pada firman Allah Swt dalam Al-Qur'an, surah Al Kaafiruun ayat 1-6.

لَا يَأْتِيَنَّكَ الْمُكُفِّرُونَ ﴿١﴾ لَا أَغْنِيَنَّكَ الْغَنِيُّونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَتُفِّرِعُونَكَ الْغَنِيُّونَ ﴿٣﴾
لَا أَغْنِيَنَّكَ ﴿٤﴾ وَلَا آتَانَا عَلَيْهِ مَا عِدَّتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَتُفِّرِعُونَكَ مَا أَغْنَيْتُمْ ﴿٦﴾

الر ديكور ولي دين ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah. Dan engkau bukan menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang engkau sembah, dan engkau tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" (QS. Al Kaafiruun [109]:1-6).

- e. Langkah penutupan, lebih kurang peran konselor aktif sedangkan konseli bersifat pasif. Langkah penutupan mengacu pada surah ke 110 *An Nasir* (Petolongan) dan surah ke 111 *Al Lahab* (Gejolak Api). Langkah ini menurut Kemendikbud Ditjen GTK (2016: 56) meliputi:
- 1) Mengungkap kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota.
 - 2) Merangkum proses dan hasil yang dicapai.
 - 3) Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok.

Poin 1), 2) dan 3) mengacu secara simbolik pada firman Allah Swt dalam Al-Qur'an pada surah An Nasir ayat 1-3

وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿١﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٢﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٣﴾
وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٤﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٥﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٦﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertashtilah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat (QS. An Nasr [110]:1-3).

- 4) Menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- 5) Menyampaikan pesan dan harapan.

Sesuai dengan poin 4) dan 5) maka secara simbolik pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al Lahab ayat 1-5.

بَيْتٌ يَدَّىٰ لِيَ الْهَرَّةِ ﴿١﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٢﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٣﴾
سَيَصِفُونَ نَارًا ذَاتَ فُجْرٍ ﴿٤﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٥﴾ وَأَنْتَ الْغَافِقُ ﴿٦﴾
حَتَّىٰ بَنِي عَبْدٍ ﴿٧﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaktah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabul (QS. Al Lahab [111]:1-5).

- f. Langkah pascabimbingan, sebagai langkah penutup konselor berposisi aktif sedangkan konseli dalam posisi pasif. Pada langkah ini mengacu pada surah ke 112 *Al Ikhlasi* (Memurnikan Keesaan Allah), surah ke 113 *Al Falag* (Waktu Subuh) dan surah ke 114 *An Naas* (Manusia). Menurut Kemendikbud Ditjen GTK (2016: 56) adalah mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan.

Hasil pelaksanaan langkah pasca-bimbingan diharapkan mengandung kriteria:

- 1) Para konseli mampu membina dan membangun upaya diri untuk memurnikan keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ikhlash ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlash [112]:1-4).

- 2) Para konseli menjadi pribadi yang memiliki keyakinan diri kepada Allah Swt. dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Falaq ayat 1-5.

اِنَّ اَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَتْ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ۝

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" (QS. Al-Falaq [113]:1-5).

- 3) Para konseli menjadi manusia yang mengarah da'ingkan materi layanan bimbingan kelompok sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai pedoman ajaran Islam. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah An-Naas ayat 1-6.

قُلْ اَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia (QS. An-Naas [114]:1-6).

3. Media proses bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani

Di dalam bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani, sampai sejauh ini belum ditemukan teknik spesifik yang merupakan khas dari pendekatan Qur'ani. Yang dikenal dalam pendekatan Qur'ani hanya berupa media proses bimbingan dan konseling. Adapun Media proses bimbingan dan konseling adalah media yang digunakan untuk membantu proses dalam layanan bimbingan dan konseling, media yang dimaksud bersumber dari implementasi ajaran Islam yang dikonkretkan dari rukun iman dan rukun Islam. Sepanjang buku ini tengah disusun, buku tentang media proses bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani tengah dalam penyusunan. Secara garis besar, berikut disajikan makra media proses bimbingan dan konseling yang terbagi ke dalam 7

(tujuan) media proses (Setiawan & Ahmad, 2022), yakni sebagai berikut.

1. Media Syahada/Rukun Iman

Didasari pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al An'aam ayat 71-72.

قُلْ أَتَدْعُونَا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ
هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ آتَاهُ أَصْحَابُ
بَدْعُونَهُ إِلَىٰ آلِهِمْ فَأَتَىٰ قُلُوبَهُمْ غَافِلِينَ ۗ وَآيَاتِنَا لِيُذَكِّرَ
رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَأَنْ أُولِمَا الْعَصَاةَ وَأَنْقَضَهُ ۗ وَهُوَ الَّذِي آتَىٰ
الْحِكْمَةَ ﴿٧٢﴾

Katakamlah (Nabi Muhammad), "Apakah kita akan menohon pada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) menyalahkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang (kufur dan sesat), setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan," sedangkan dia mempunyai kawan-kawan yang selalu mengajarkannya ke jalan yang lurus (dengan mengatahkan), "Kutlahi kami:?" Katakamlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar melaksanakan salat serta bertakwa kepada-Nya." Dialah Tuhan yang hanya kepada-Nya engkau semua akan ditimpai (QS. Al An'aam [6]: 71-72).

2. Media Membaca Al-Qur'an

Media membaca Al-Qur'an dilandasi pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah An Naml ayat 91-92.

إِنَّمَا أَمْرُهُ أَنْ تَعْبُدُوا رَبَّ هَذِهِ الْآيَاتُ الَّتِي الَّتِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ
وَأَمْرُهُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ أَعْتَدَ قَائِمًا
يَعْتَدِي لِعِقَابِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَلْيَسْأَلْنَا مِنَ الْمَعْتَدِينَ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyoal Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan memiliki segala sesuatu. Aku diperintahkan agar masuk ke dalam golongan orang-orang muslim. (Aku juga hanya diperintahkan) agar membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka, siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya dia mendapatkannya untuk (kebaikan) dirinya. Siapa yang sesat, maka katakamlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan" (QS. An Naml [27]: 91-92).

3. Media Melaksanakan Wudhu-Salat (Wajib/Sunah)

Media melaksanakan wudhu-salat sesuai dengan firman Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al Maa'idah ayat 6-7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُودًا
فَاظْهَرُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَالْيُسِّرَ لَكُمْ ۗ يَعْلَمُ أَنَّكُمْ تَقْتُلُونَ ﴿٦﴾ وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَيَسْفَعُ الذَّرِيَّةَ وَأَنفَكُمْ مِنْهُ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

بِدَاتِ السُّجُودِ ﴿٦٧﴾

Mahai orang-orang yang beriman, apabila engkau berdiri hendak melaksanakan shalat, maka busutlah wajahmu dan langgamu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (busut) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika engkau dalam keadaan jumbuh, mandilah. Jika engkau sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menghenti perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan langgamu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan engkau dan mengempunahkan nikmat-Nya bagimu agar engkau bersyukur. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah Dia ikatkan kepadamu ketika engkau mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati (QS. Al Maa'idah [5]: 6-7).

4. Media Konsep Jamaah

Media konsep jamaah sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Ali Imran ayat 103.

وَأَعْتَمِدُوا حَيْلَ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرُقُوا وَأَذْكُرُوا وَعَظَمْتَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى سَفَا حَقْرَةٍ مِنَ الْأَنْبَاءِ فَأَنقَضَ كَيْدَ سَيْفِهَا كَيْدَ لَيْلٍ يَمِينٍ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ الْعَمَلُكَ يَحْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Bergegang teguhlah engkau semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika engkau dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karnia-Nya

engkau menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) engkau berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan engkau dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar engkau mendapat petunjuk (QS. Ali Imran [3]: 103).

5. Media Puasa (Wajib/Sunah)

Media puasa sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا حَتَّىٰ تَحِبَّ عَلَيْكُمُ الضِّيَامُ كَمَا كُنْتُمْ عَلَىٰ الْذِينِ مِن قَبْلِكُمْ أَنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٨٣﴾

Mahai orang-orang yang beriman, ditunjukkan atas engkau bepuasa sebagaimana ditunjukkan atas orang-orang sebelum engkau agar engkau bertakwa (QS. Al Baqarah [2]: 183).

6. Media Amal Zakat, Infak dan Sedekah

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah At Taubah ayat 103-104.

حَدَّثَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hambah-hambah-Nya dan menerima zakat(-nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Pengampun? (QS. At Taubah [9]: 103-104).

7. Media Umrah dan Haji

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 197.

وَلَا
الْحَجَّ أَشْهُرٌ مُّبْرُورَةٌ ۚ فَمَنْ قَرَضَ فَهَيْبَتِ الْحَجِّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
عِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ حَجْرٍ يَعْظُمُ اللَّهُ تَرَدُّدًا أَقْرَبَ حَجْرِ الْأَرَادِ
الْقَرَوِيِّ ۚ وَاتَّقُوا بِأَوْلَى الْآلَتِيبِ ۚ

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah
ditentukan, Siapa yang mengerjakan (bahal) haji dalam (bulan-
bulan) itu, janganlah berbuat riyas, berbuat makisat, dan bertengkar
dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang engkau
kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena
sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah
kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat
(QS. Al-Baqarah [2]: 197).

E. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Qur'ani

Tentang evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berpatokan pada ayat 39-40 surah Al-Qalam.

أَمْ لَمْ يُنصِرُوا عَلَيْنَا يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ ۚ إِنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ
بِدَالِكُمْ رُحُومًا ۚ

Atau apakah engkau memperoleh haji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang telah berlaku sampai hari kiamat, sesungguhnya engkau benar-benar dapat mengambil keputusan (sekelendakmu)? Tanggalkanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?" (QS. Al-Qalam [68]: 39-40).

Oleh karena itu, menurut Setiawan & Ahmad (2021) bahwa

tujuan evaluasi secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi dilakukan dengan cara menelaah langkah-langkah pelaksanaan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang telah dikemukakan pada masing-masing bab ini dan sedang dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi konselor untuk memperbaiki pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi layanan bimbingan dan konseling selanjutnya, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Kahfi ayat 49.

وَوَضِعَ الْكُتُبَ قَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لَنَا هَذَا
الْكُتُبَ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَيْنَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۚ وَلَا
يَعْلَمُ ظَنًّا أَحَدًا ۚ

Dan diletakkanlah kitab, lalu engkau akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak menyinggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun" (QS. Al-Kahfi [18]: 49).

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hasyr ayat 18-19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَيْرِ اللَّهِ
عَلَّامٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٩﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْظُمَهُمْ
أَوْ تَابُوا لَهُمْ

الْمَسْفُورِينَ ﴿٦٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan. Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri; Mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. Al Hasyr [59]: 18-19).

BAB XIV

LAYANAN SETTING KELOMPOK SECARA DARING

A. Pengertian, Tujuan dan Fokus Pengembangan

Pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara daring secara umum dipengaruhi oleh kondisi dewasa ini yang terjadi di antaranya pandemi Covid-19 yang melanda dunia, sehingga menyebabkan terbatas interaksi dan mobilisasi manusia pra dan pasca pandemi. Bahkan konseling secara daring dipandang sebagai solusi alternatif keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling di masa pandemi, dengan titik tekan terletak pada integrasi yang mulus dari beberapa program perangkat lunak dan jangkauan kekuatan internet yang jauh (Sari & Herdi, 202: 584). Selain itu, transisi manusia yang memasuki era *Society 5.0*. Pada pelaksanaan layanan *setting* kelompok kerap kali dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan konseling secara *online/daring*. Dapat dikatakan bahwa layanan dalam bimbingan dan konseling yang berinovasi dalam perkembangannya adalah layanan *cyber counseling*, perkembangannya mulai dari penggunaan pesan email, sosial media, *video conference*, aplikasi sampai pengembangan aplikasi android khusus.

Berkaitan dengan era *Society 5.0* perkembangan dalam pelaksanaan *cyber counseling* memiliki karakteristik khusus dengan pemanfaatan IoT (*Internet of Think*) sebagai fitur tambahan dari aplikasi yang telah dikembangkan sebelumnya. Efektivitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ditunjang dengan fitur yang ada diharapkan dapat memudahkan dalam pelaksanaan analisis kebutuhan dan kehadiran guru bimbingan dan konseling/konselor secara virtual menjadi nyata sehingga memberikan kesan kebangatan bagi peserta didik/konseli.

Penggunaan layanan *cyber counseling* memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling sehingga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja atau memiliki tingkatan fleksibilitas yang tinggi dalam pelaksanaannya (Saputra, Hidayatullah, Abdullah & Muslihati, 2020, Agustus: 78).

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa Layanan *setting* kelompok secara daring adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan melalui kegiatan penyiapan pengalaman dengan kegiatan yang bersifat kelompok difasilitasi media-media bersifat daring. Layanan dalam *setting* kelompok secara daring yang dimaksud meliputi: layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan klasikal, layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas dan layanan konseling kelompok.

Tujuan dilaksanakannya layanan *setting* kelompok secara daring adalah sebagai berikut.

1. Membantu memfasilitasi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk melaksanakan layanan bimbingan dan kelompok dalam *setting* kelompok apabila tidak dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung bersama peserta didik/konseli.
2. Pada sebagian peserta didik/konseli tertentu yang mengalami kendala psikis atau ketidaksiapan untuk bertemu dengan guru bimbingan dan konseling/konselor secara langsung maka pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara daring akan membantu peserta didik/konseli mendeskripsikan dirinya dengan lebih leluasa.
3. Terkait dengan proses pemberian layanan, maka media daring dapat menjadi alat bantu bagi guru bimbingan dan konseling/konselor memvisualisasikan dan mengembangkan materi atau memperdalam pemahamannya terhadap

deskripsi diri peserta didik/konseli (lihat Sutijono & Farid, 2018).

Sama halnya dengan pelaksanaan layanan pada umumnya, maka fokus pengembangan layanan *setting* kelompok secara daring, tidak lepas pada perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Terutama pelaksanaan layanan yang membutuhkan segera diatasi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor secara efektif dan efisien maka pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara daring tidak menjadi salah satu solusi yang menjanjikan, karena tidak memerlukan ruang dan waktu berlebih (lihat Pratista & Mugiarsa, 2021: 195).

B. Indikator Tugas Perkembangan sebagai Tema Materi

Layanan

Seberapa penting layanan bimbingan dan konseling dengan *setting* kelompok? Jacobs, Masson & Harvill (Fibkins, 2014: 11-13) menjawab sebagai berikut.

1. *Setting* kelompok merupakan cara ekonomis dan efektif untuk membantu para peserta didik/konseli yang berbagi masalah dan keprihatinan yang sama.
2. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang bertanggung jawab atas 300 peserta didik/konseli hampir tidak akan mampu semua peserta didik/konseli secara keseluruhan selama satu tahun ajaran apabila dilakukan dalam *setting* individual. Namun, dengan *setting* kelompok maka guru bimbingan dan konseling/konselor dapat memenuhi kebutuhan lebih banyak peserta didik/konseli untuk memberikan bimbingan, klarifikasi nilai, membangun pertumbuhan pribadi, memberi dukungan dan menekankan pemecahan masalah. Ketika para peserta didik/konseli berada dalam *setting* kelompok memungkinkan mereka

3. *Setting* kelompok membantu memberikan perasaan kesamaan peserta didik/konseli dengan guru bimbingan dan konseling/konselor secara bersama-sama untuk memiliki pengalaman, kesempatan untuk mempraktikkan perilaku baru, kesempatan untuk mendapatkan umpan balik, kesempatan untuk belajar mendengarkan dan mengamati orang lain, memperkirakan membangun ritma kehidupan secara nyata, dan menekankan upaya untuk menggerakkan komitmen.
4. Dalam banyak kasus dengan peserta didik/konseli berusia remaja, konseling kelompok lebih baik bekerja efektif daripada konseling individual karena peserta didik/konseli remaja akan berbicara lebih mudah satu sama lain daripada dengan orang dewasa atau guru bimbingan dan konseling/konselor.
5. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang merupakan pemimpin kelompok yang efektif memiliki karakteristik tertentu. Terdapat sejumlah daftar panjang beberapa hal yang dapat dilakukan dalam proses yang dilaksanakan pada *setting* kelompok: keterampilan mendengarkan yang sangat baik; peduli, mendorong, dan mendukung; keterampilan klarifikasi dan bertanya; penuh energi; keterbukaan; fleksibilitas; kehangatan; objektivitas; kepercayaan; kejujuran; kekuatan; kesabaran; kepekaan; kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain; menyukai konseli; menunjukkan kenyamanan dalam posisi otoritas; memiliki kepercayaan diri berupa kemampuan untuk memimpin; dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perasaan, reaksi, suasana hati, kata-kata, dan penggunaan mata dan suara orang lain.
6. Selain itu, keterampilan berikut ini penting: mengetahui cara menghadapi situasi masalah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor ketika menghadapi para peserta didik/konseli yang bersikap menjadi pembicara yang dominan, pengecoh, penentang, dan bersikap negatif, serta mereka yang mencoba untuk menyabotase apa yang dikatakan atau dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor. Itu juga penting untuk mengidentifikasi pendamping dalam konseling kelompok yang dapat berguna dalam membantu peserta didik/konseli lain, dengan mengetahui kapan pekerjaan konseling kelompok selesai dan cara menutup konseling kelompok, memiliki keterampilan perencanaan dan organisasi, dan memahami konflik dan dilema dasar manusia.
7. Peserta didik/konseli pada masa remaja dari rentang usia 12-19 tahun, bisa menjadi masa yang sulit dalam hidup. Pelaksanaan konseling kelompok diharapkan dapat membantu mengidentifikasi masalah; masalah seksual, kesulitan dengan teman, orang tua, dan sekolah, remaja terjerumus dalam pergaulan bebas hingga hamil, merokok, peninum alkohol, dan penggunaan narkoba, potensi putus sekolah, perceraian kedua orang tua, pelecehan seksual, pelecehan emosional, stres persiapan penerimaan perguruan tinggi dan gangguan pola makan.
8. Topik *setting* kelompok tambahan berupa harga diri dan konsep diri, manajemen kemarahan, hidup dengan orang yang kecanduan obat-obatan, perubahan masalah keluarga seperti perpisahan dan perceraian, kesetihan dan kehilangan, masalah gay dan lesbian, pacaran, fokus pada masa depan, dan masuk dan kembali dari rehabilitasi kecanduan rokok, narkoba dan penyalahgunaan alkohol.

9. Guru bimbingan dan konseling/konselor memimpin kelompok dengan rekan sejawat dapat bermanfaat, terutama untuk pemula. Keuntungan utama dari bekerja sama dengan rekan sejawat adalah bahwa hal itu sering lebih mudah daripada memimpin kelompok sendiri. Rekan sejawat pemimpin dapat memberikan dukungan dan ide-ide tambahan untuk perencanaan, terutama ketika bekerja dengan kelompok yang intens dan sulit. Rekan sejawat juga berperan penting melatih orang yang tidak berpengalaman. Dengan rekan sejawat yang tentunya memiliki kriteria berpengalaman, maka seorang guru bimbingan dan konseling/konselor baru memulai proses memimpin sendiri sehingga merasa cukup nyaman dalam proses konseling.

Secara nilai teknik konseling terdapat perbedaan layanan bimbingan dan konseling antara *setting* individual dan *setting* kelompok ketika diimplementasikan (Kirschenbaum, 2013: 26-27), yakni sebagai berikut.

1. *Refleksi individu*. Di dalam *setting* konseling kelompok, individu menanggapi pertanyaan atau strategi klarifikasi nilai dengan merefleksikan secara diam-diam atau secara tertulis.
2. *Respons random 'setting' kelompok kelompok*. Di dalam *setting* konseling kelompok, para peserta didik/konseli merespons dengan keras secara acak, tanpa urutan tertentu, setiap peserta didik/konseli memiliki kesempatan untuk satu sesi pertemuan.
3. *Diskusi kelompok secara keseluruhan*. Di dalam *setting* konseling kelompok, para peserta didik/konseli merespons secara acak, tidak urutan tertentu, setiap peserta didik/konseli memiliki kesempatan untuk menanggapi lebih dari satu kali.
4. *Menekankan keseluruhan 'setting' konseling kelompok*. Di dalam *setting* konseling kelompok, para peserta didik/konseli merespons secara berurutan, menekankan fokus bersama,

setiap peserta didik/konseli mengambil giliran yang sangat singkat.

5. *Seluruh lingkaran anggota konseling kelompok*. Di dalam *setting* konseling kelompok, anggota merespons secara berurutan, mengelilingi guru bimbingan dan konseling/konselor secara melingkar, setiap anggota mengambil giliran atau lewat untuk menguraikan atau menjelaskan tanggapan mereka.
6. *Fokus wawancara ke seluruh konseling kelompok*. Di konseling kelompok, fokusnya tetap pada satu peserta didik/konseli yang menerima wawancara diperpanjang dari guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok.
7. *Kelompok kecil*. Seluruh anggota konseling kelompok dapat dibagi lagi menjadi pasangan, trio, kuartet, atau ukuran lain dalam diskusi atau kegiatan. Beberapa aktivitas bekerja lebih baik secara berpasangan, orang lain dalam trio, dan seterusnya.
8. *Kelompok kecil random*. Setiap anggota kelompok kecil secara random mendapat kesempatan untuk berbagi tanggapan mereka terhadap pertanyaan atau strategi klarifikasi nilai.
9. *Lingkaran kelompok kecil*. Setiap anggota kelompok kecil, dalam urutan apa pun mereka atau guru bimbingan dan konseling/konselor memutuskan, mendapat kesempatan untuk membagikan tanggapannya terhadap pertanyaan klarifikasi nilai atau strategi.
10. *Diskusi kelompok kecil*. Kelompok kecil berbicara dengan bebas di antara mereka sendiri tentang topik atau berbagi tanggapan mereka terhadap strategi klarifikasi nilai.
11. *Fokus wawancara kelompok kecil*. Dalam setiap kelompok kecil, fokusnya adalah pada satu anggota, yang menerima wawancara diperpanjang dari peserta didik/konseli kelompok lainnya. Satu atau lebih banyak peserta didik/konseli mungkin bergiliran menerima wawancara,

yaitu, menerima fokus dan pertanyaan kelompok untuk jangka waktu tertentu.

12. *Gerakan fisik*. Peserta didik/konseli konseling kelompok pindah ke suatu tempat di ruangan untuk menunjukkan tanggapan mereka terhadap sebuah pertanyaan.

13. *Kombinasi*. Banyak dari *setting* kelompok ini dapat digabungkan, misalnya, dimulai dengan lingkaran setiap peserta didik/konseli mendapat satu giliran dan kemudian mendapat diskusi terbuka atau pindah ke satu sisi ruangan atau yang lain dan kemudian berpasangan dengan seseorang dari sisi lain.

Untuk menekankan tugas perkembangan sebagai indikator dalam mengembangkan tema dasar materi layanan dalam *setting* kelompok. Kita dapat mengacu tugas perkembangan, karena tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan dikembangkan dari kematangan fisik dan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya mengarah pada kondisi kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia dunia akhirat. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain.

Kegagalan tugas perkembangan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling/konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan

konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik/konseli mencapai tugas-tugas perkembangan (Difjen GTK Kemendikbud, 2016a: 15; Difjen GTK Kemendikbud, 2016b: 12; Difjen GTK Kemendikbud, 2016c: 13; Difjen GTK Kemendikbud, 2016d: 14). Setiap peserta didik/konseli pada setiap jenjang sekolah memiliki butir-butir tugas perkembangan yang berbeda-beda. Tugas perkembangan yang dimaksud menunjukkan orientasi materi sebagai indikator.

Berikut ini disadur dari Difjen GTK Kemendikbud (2016a: 15-16, 2016b: 12-13, 2016c: 13, 2016d: 14) butir tugas-tugas perkembangan sebagaimana dimaksud ke dalam tabel.

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Generasi Kekinian
1.	SD	<p>a. Memiliki kebiasaan dan sikap dalam bermain dan berakiva kepada Tuhan Yang Maha Esa;</p> <p>b. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung</p> <p>c. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;</p> <p>d. Menpelajari keterampilan fisik sederhana;</p> <p>e. Kelajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya;</p> <p>f. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri;</p> <p>g. Mengurangi hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan;</p> <p>h. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan;</p> <p>i. Belajar menjalan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin dan</p> <p>j. Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial</p>	<p>a. Mengkualifikasi kebiasaan dan sikap dalam bermain dan berakiva kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan virtual;</p> <p>b. Kekhasan mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan memanfaatkan media teknologi informasi;</p> <p>c. Mempertahankan nilai-nilai religius dan bangsa ketika menggunakan kata hati dan moral sebagai pedoman perilaku dalam memanfaatkan teknologi terkini;</p> <p>d. Menpelajari keterampilan fisik sederhana sehingga proporsional dengan aktivitas di dunia maya;</p> <p>e. Membangun pola pergaulan dan bekerja sebaya dalam kelompok sebaya di media sosial secara sehat dan bertanggungjawab;</p> <p>f. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri menjadi wargaot untuk menyikapi</p>

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Generasi Kekinian
2.	SMP	<p>a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;</p> <p>b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia;</p> <p>c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;</p> <p>d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;</p> <p>e. Menetapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;</p> <p>f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita;</p> <p>g. Mempersiapkan diri.</p>	<p>Informasi yang berkembang;</p> <p>g. Membangun hidup yang sesuai dengan diri sendiri dan lingkungan sebagai figur individual yang unik;</p> <p>h. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang diperlukan dalam kehidupan berinteraksi di dunia nyata;</p> <p>i. Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jense kelamin dalam lingkungan prososial dengan lingkungan realistik dan dengan aktif memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial yang eksis dengan mengembangkan keterampilan literasi digital;</p> <p>a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara mandiri di era perkembangan teknologi informasi;</p> <p>b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dunia;</p> <p>c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi;</p> <p>d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan di era digitalisasi dengan mengembangkan kreativitas;</p> <p>e. Menetapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat sosial dengan berawasan literasi digital;</p> <p>f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya</p>

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Generasi Kekinian	
3.	SMA/SMK	<p>a. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;</p> <p>b. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia;</p> <p>c. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi;</p> <p>d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat;</p> <p>e. Menetapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat</p>	<p>memerita dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;</p> <p>b. Memiliki kemampuan perilaku ekonomis;</p> <p>i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; dan</p> <p>j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.</p>	<p>dalam perannya sebagai pria atau wanita secara sehat dan proporsional;</p> <p>g. Mempersiapkan diri, memerita dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat khususnya dalam mengikut danmaka gaya hidup modern;</p> <p>h. Memiliki kemampuan perilaku ekonomis secara bertanggungjawab dan beretika dalam memaknai aplikasi dunia nyata;</p> <p>i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni yang menunjang kompetensi berbasis kreativitas dan inovasi; dan</p> <p>f. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya di komunitas media sosial.</p>

No.	Jenjang	Tugas Perkembangan	Konteks Generasi Kekinian
		<p>diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas;</p> <p>f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita;</p> <p>g. Mempersiapkan menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat;</p> <p>h. Memiliki kontradiksi perilaku ekonomis;</p> <p>i. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni;</p> <p>j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya dan</p> <p>k. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri untuk hidup berkeluarga.</p>	<p>diterima dalam kehidupan komunitas warga net dunia;</p> <p>f. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita pada konteks pergaulan media sosial;</p> <p>g. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat secara jaman dan rohani sebagai anggota warga net;</p> <p>h. Memiliki kematangan perilaku ekonomi sesuai perkembangan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan di era digital;</p> <p>i. Mengenal kemampuan, bakat, minat serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni yang menunjang kompetensi berbasis kreativitas dan inovasi;</p> <p>j. Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya dalam sistem pergaulan komunitas media sosial; dan</p> <p>k. Mencapai kematangan dalam kesiapan diri untuk hidup berkeluarga.</p>

C. Pelaksanaan Layanan Setting Kelompok secara Online

Kebutuhan akan layanan *setting* kelompok secara *online* memungkinkan anggota kelompok datang berkumpul di suatu tempat untuk pengembangan potensi peserta didik/konseli baik di bidang pribadi, sosial, karier, belajar dan kemampuan dalam mengambil keputusan serta kemampuan mencegah berkembangnya masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan menggunakan teknologi atau alat bantu sebagai penghubung antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan anggota kelompok yang berkembang pada peningkatan

keterbukaan diri sebagai ciri pelaksanaan secara *online* (Laustari, 2020; Puspita, Elita & Sinthia, 2019).

Namun kenyataannya, perlu diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor terdapat perbedaan mendasar yang perlu dipahami antara pelaksanaan layanan secara *online* dan pelaksanaan layanan *Face-to-Face* (F2F) atau tatap muka (Colon & Stern, 2010: 193-199) dengan ditinjau dalam berbagai aspek yakni.

1. Konflik

Sesungguhnya konflik bisa saja terjadi pada semua jenis layanan *setting* kelompok dan hal tersebut tidak bisa dihindari. Adapun konflik dalam layanan kelompok secara *online* yang berbasis teks dapat terjadi karena sejumlah alasan, namun terutama disebabkan karena kurangnya petunjuk nada verbal dan visual. Konflik akhirnya muncul ketika peserta didik/konseli merasa tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan peran ganda guru bimbingan dan konseling/konselor yang dapat berperan sebagai moderator kelompok dengan mampu meminimalisir konflik anggota kelompok. Saat konflik terjadi, maka sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk lebih terlihat hadir dalam kelompok, tidak hanya ketika konflik itu terjadi tetapi juga bersamaan dalam diskusi. Pada akhirnya konflik mengharuskan guru bimbingan dan konseling/konselor mempertahankan netralitas, mengklarifikasi apa yang telah dikatakan, memperoleh lebih banyak informasi tentang konflik dan berperan menengahi antara para peserta didik/konseli. Dalam beberapa kasus, konflik dapat dipindahkan ke area yang lebih nyaman secara pribadi (misalnya, ruang obrolan) agar diskusi pada topik yang sesungguhnya dapat dilanjutkan. Strategi ini sangat berguna dalam kelompok secara *online*, di saat peserta didik/konseli menghindari percakapan ketika suasana perasaan tidak nyaman dan campur aduk. Kelompok dengan cepat kehilangan fokus saat perilaku

mengganggu menyebar. Selain itu, mungkin menjadi faktor lain adalah ketika peserta didik/konseli bereaksi dengan permusuhan yang intens terhadap ketidakryamanan yang dirasakan. Pedoman yang jelas diperlukan untuk membantu peserta didik/konseli kelompok memahami bagaimana bekerja dengan tepat melalui konflik. Setelah konflik terjadi dapat teratasi, ada kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk membuka diskusi tentang penanganan kemarahan dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, semua itu adalah tanggungjawab guru bimbingan dan konseling/konselor untuk menangani konflik secara efektif, memberikan tingkat kenyamanan dan keamanan bagi anggota kelompok yang akan menjamin partisipasi berkelanjutan.

2. Dinamika kelompok

Selama beberapa lama, anggota kelompok tampaknya akan lebih nyaman berbagi informasi pribadi mereka. Mereka sering membagikan nama depan mereka (bukan hanya nama pengguna mereka) dan terkadang nama belakang mereka. Mereka juga berbagi informasi kota dan domisili tempat mereka tinggal. Kemungkinan besar karena fakta bahwa penggunaan layanan *online* dewasa ini merupakan bagian kehidupan sehari-hari orang-orang dan semakin banyak individu yang terlibat dalam komunitas jejaring sosial yang nonformal di mana berbagi informasi didorong dan bahkan diharapkan. Anggota kelompok dapat mengatur atau membagikan situs berbagi foto untuk kelompok. Anggota dari beberapa kelompok mem-*posting* foto mereka serta melihat foto anggota lain melalui situs yang dilindungi kata sandi. Walaupun hal ini bersifat opsional dan sebagian besar anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif. Berbagi foto sepertinya menciptakan ikatan tambahan antaranggota kelompok.

3. Tanggapan peserta didik/konseli terhadap konseling *online*

Reaksi peserta didik/konseli terhadap layanan dengan *setting* kelompok secara *online* serupa dengan reaksi kelompok secara F2F yang selalu berkaitan dengan pengungkapan bolak-balik, pengungkapan diri, ikatan, konflik, dan transisi. Namun, partisipasi dalam *setting* kelompok secara *online* mengharuskan peserta didik/konseli untuk memiliki tingkat literasi komputer yang minimal. Di sisi lain, guru bimbingan dan konseling/konselor hendaknya juga memiliki tingkat keterampilan yang optimal untuk memberikan layanan *online* yang bersifat aman, rahasia dan menangani segala kemungkinan teknis dalam implementasi teknologi informasi.

Namun, bagaimanapun juga dengan didukung perkembangan teknologi informasi dari tahun ke tahun sangat membantu kualitas pemberian layanan ber-*setting* kelompok. Dampak yang terasa adalah anggota kelompok semisalnya dalam bentuk *chat* media sosial, ada peserta didik/konseli menulis dengan sangat baik dan mampu mengekspresikan diri tanpa kesulitan apapun.

Pada anggota yang sangat paham komputer maka membutuhkan bantuan peserta didik/konseli untuk mengakses/menggunakan *setting* kelompok secara *online*. Ada *setting* kelompok yang bersifat terstruktur dalam kelompok dan anggota kelompok didorong untuk berbagi alamat email satu sama lain sebelum setiap kelompok berakhir. Anggota kelompok diberikan nomor kontak dengan nomor telepon bebas pulsa jika mereka membutuhkan dukungan saat kelompok sedang tidak mengadakan pertemuan.

Anggota telah meningkatkan kesulitan mereka dalam berurusan dengan kelompok besar yang menampilkan rangkaian *posting* secara aktif sedang berlangsung; mungkin sulit untuk membaca begitu banyak dan melacak nama dan situasi setiap

orang. Ketika ini terjadi, fasilitator mengundang anggota kelompok untuk membicarakan hal ini lebih lanjut dan memvalidasi perasaan anggota, yang menurut mereka bermanfaat.

4. Peran guru bimbingan dan konseling/konselor *online*

Seperti dalam kelompok yang bersifat F2F, guru bimbingan dan konseling/konselor *online* membentuk kelompok dan mengatur nada untuk diskusi. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus membuat keputusan tentang jalur komunikasi yang akan digunakan serta teknologi yang digunakan. Keterampilan menulis di media sosial yang baik diperlukan untuk berkomunikasi bukan hanya konten tetapi juga nada dan suasana hati, yang akan menetapkan standar kelompok. Suasana kepercayaan dan kenyamanan juga harus disampaikan secara tertulis. Sebagian besar anggota kelompok tidak sering mencari pemikiran atau pendapat guru bimbingan dan konseling/konselor. Membangun dan mempertahankan gaya kepemimpinan dan memberikan pedoman penting dalam menjaga kelompok tetap pada jalurnya. Ini termasuk memvalidasi perasaan peserta didik/konseli, mengajukan pertanyaan klarifikasi, memberikan interpretasi perilaku, dan menengahi konflik apa pun.

Memahami kapan harus campur tangan selama konflik dan bagaimana meredakannya marah juga penting. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus cukup nyaman dengan konflik untuk menghadapinya dan tidak menerima serangan secara pribadi. Mereka yang berpengalaman dalam menjalankan kelompok F2F akan menemukan transisi ke konseling *online* relatif mudah, meskipun konversi komunikasi verbal ke dalam kata-kata tertulis mungkin membutuhkan latihan dan kesabaran.

Dalam kelompok *online* berbasis *chat* di media sosial, maka guru bimbingan dan konseling/konselor dan anggota kelompok tidak melakukan isyarat visual atau verbal yang ada dalam

kelompok F2F. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus '*mendengarkan*' dengan cara yang berbeda, dengan memperhatikan bahasa, cara anggota kelompok menulis, dan cara mereka mengekspresikan diri mereka ketika mereka merasa baik versus ketika mereka sedang merasa sakit atau kesal. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus lebih aktif dan terkadang lebih banyak memberi arahan kelompok untuk menebus kurangnya kontak mata dan bahasa tubuh. Jika guru bimbingan dan konseling/konselor tidak mengirim pesan ke *chat* grup secara teratur, guru bimbingan dan konseling/konselor dianggap '*absen*' dari *chat* grup.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok *online* adalah berbasis *chat* media sosial bersifat lingkungan kelompok. Kata-kata tertulis, di dalam atau di luar konteks komunikasi kelompok, bisa sangat gamblang dan langsung. Humor dan sarkasme bisa disalahartikan dengan mudah dan perasaan bisa terluka. Dalam situasi ini, guru bimbingan dan konseling/konselor harus memiliki kehadiran yang kuat, dengan kemampuan mengirim *chat* yang berbasis keterampilan untuk menengahi dan membimbing *setting* kelompok melalui konflik.

Guru bimbingan dan konseling/konselor yang telah bekerja dalam pengaturan *online* bisa terkejut seketika dengan diimbangi seberapa cepat mereka dapat belajar tentang peserta didik/konseli melalui kata-kata yang dituliskan pada *chat* di media sosial. Emosi dan perasaan menjadi mudah dikenali. Guru bimbingan dan konseling/konselor tersebut memiliki kemampuan khusus untuk dapat membedakan ketika peserta didik/konseli ketika sakit, mabuk, atau depresi dan bahkan mungkin mengungkapkan ketidakbenaran dengan '*membaca sesuatu yang tersirat*'.

Guru bimbingan dan konseling/konselor menemukan tingkat keintiman dan kepercayaan mungkin membesar karena peserta didik/konseli merasa lebih nyaman mengungkapkan dan

mendiskusikan keprihatinan mereka yang paling intim. Dalam komunikasi yang tidak sinkron, peserta didik/konseli dapat memberikan waktu dan pemikiran untuk tulisan mereka, yang mengarah pada tanggapan yang lebih kaya dan bermakna.

Guru bimbingan dan konseling/konselor *setting* kelompok *online* harus memutuskan berapa lama mereka akan mengabdikan diri pada kelompok. Banyak guru bimbingan dan konseling/konselor mempercayai bahwa penting untuk mempertimbangkan ukuran kelompok sebelum tempat dipilih. Mengembangkan pembicaraan dalam kelompok yang berukuran lebih kecil idealnya berpotensi membangun dialog yang lebih akrab. Memiliki terlalu banyak peserta obrolan mungkin mencegah kelompok mencapai kedalaman fokus. Grup diskusi kelompok dapat menampung jumlah peserta grup yang lebih besar jika diatur secara logis dan baik, jumlah *posting* yang tinggi dapat membuat banyak orang merasa kewalahan untuk terlibat aktif. Grup pada media sosial muncul untuk mengakomodasi jumlah yang lebih tinggi dari peserta didik/konseli tanpa kehilangan keintiman dan koneksi.

Guru bimbingan dan konseling/konselor *online* juga berperan sebagai konsultan dan '*penjaga pintu*' dalam grup tersebut. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan besar sebagai fasilitator yang memutuskan teknologi *online* mana yang akan digunakan dalam konteks dan dengan kombinasi akurat. Guru bimbingan dan konseling/konselor adalah fasilitator yang dapat menyetujui atau menolak penerimaan anggota baru, menghapus anggota yang mengganggu atau berbahaya, dan melacak anggota dan percakapan yang aktif.

Karena teknologi terus berkembang, fasilitator perlu mengambil bagian aktif dalam memastikan bahwa kelompok berkembang dengan hal tersebut. Guru bimbingan dan konseling/konselor yang mempertimbangkan untuk membentuk

grup *online* dengan mempertimbangkan memiliki tingkat keahlian dan kompetensi yang diperlukan untuk tugas-tugas.

5. Desain program

Seperti halnya kelompok F2F, desain kelompok harus dipertimbangkan dengan cermat. Tujuan dari kelompok harus dijelaskan dan memiliki kelayakan kelompok untuk setiap peserta didik/konseli harus ditangani. Calon peserta didik/konseli harus hati-hati disaring untuk mengidentifikasi individu yang rapuh atau berisiko. Anggota kelompok harus dinilai untuk gangguan *mood*, gagasan bunuh diri, dan upaya bunuh diri sebelumnya untuk menentukan apakah kelompok *online* tertentu yang akan bermanfaat bagi mereka. Mereka dapat dirujuk ke yang lain sumber daya sesuai kebutuhan.

Untuk program berbasis teks/*chat*, keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman harus dinilai. Pertanyaan berikut harus menjawab untuk membuat grup *chat* yang terstruktur:

- a. Apakah grup *chat* tersebut akan menjadi kelompok yang heterogen atau homogen?
- b. Apakah kelompok tersebut menjadi bimbingan kelompok, kelompok diskusi, atau konseling kelompok?
- c. Apakah grup tersebut akan menjadi grup dengan keanggotaan terbuka atau tertutup?
- d. Teknologi/sistem pengiriman *chat* yang seperti apa yang akan digunakan?
- e. Berapa banyak anggota yang akan berpartisipasi dalam kelompok tersebut?
- f. Apakah anggota akan disaring/diseleksi untuk masuk ke grup *chat*?
- g. Apa yang diharapkan dari guru bimbingan dan konseling/konselor atau fasilitator?

- h. Seperti apa bentuk jadwal apa yang akan digunakan pada grup *chat*?
- i. Bagaimanakah sifat kelompok tersebut, kelompok terbatas atau kelompok terbuka?
- f. Komitmen seperti apa yang diharapkan dari anggota kelompok?
- k. Apakah anggota kelompok akan diminta untuk melakukan kontrak perjanjian kelompok?
- l. Bagaimana biaya pendanaan? Berbentuk seperti apa grup *chat* tersebut akan didanai?

Selain itu, kebijakan dan prosedur harus ditangani dan diumumkan, termasuk yang berkaitan dengan norma dan pedoman kelompok, kerahasiaan dan keamanan, manajemen konflik, anggota kelompok dan guru bimbingan dan konseling/konselor, bentuk akuntabilitas dan parameter partisipasi. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah asumsi tentang perbedaan budaya dan hambatan bahasa.

6. Pengiriman program

Ada beragam jenis aplikasi yang dapat dipilih oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk melaksanakan layanan *setting* kelompok secara *online*, namun semua aplikasi pilihan tersebut bergantung pada kriteria seleksi, derajat struktur, keahlian pemimpin, dan jalur komunikasi yang dipilih. Sementara itu grup *chat* berbasis media sosial adalah pilihan yang paling umum untuk diselenggarakannya proses konseling *online*, bentuk lain juga berupa video konferensi dan bentuk aplikasi multimedia lainnya hal ini terjadi karena terutama karena biaya *broadband* yang semakin murah. Seiring kemajuan teknologi dan keahlian teknis guru bimbingan dan konseling/konselor membangun hubungan dengan peserta didik/konseli meningkat, maka penemuan pendekatan baru tidak dapat terhindarkan. Forum grup *chat* dapat

dengan mudah menyertakan video, suara, dan grafik bersama dengan teks. Mereka berpartisipasi aktif dan memungkinkan agar setiap individu mengalami pengalaman individual dalam proses mandiri. Pilihan dan preferensi anggota juga dapat mempengaruhi proses.

Beberapa mode penyampaian yang tersedia untuk guru bimbingan/konselor kelompok *online* hari ini meliputi:

- a. Ruang obrolan dalam grup *chat*;
- b. Papan pesan/buletin;
- c. Email;
- d. Layanan terdaftar; dan
- e. Kamera web/konferensi video (Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021c: 49)

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki pilihan untuk menggunakan salah satu pilihan di atas atau menggabungkannya untuk memberikan program yang lebih kaya dan lebih bermanfaat bagi peserta didik/konseli. Ada juga alat penilaian *online* yang tersedia, yang dapat digunakan untuk menyesuaikan peserta didik/konseli dengan cara penyampaian program dan untuk menilai kelayakannya konseling sering dengan perkembangannya. Guru bimbingan dan konseling/konselor juga harus mengembangkan alat penilaian untuk memperjelas lingkungan *online* mana yang paling cocok untuk kebutuhan peserta didik/konseli tertentu.

7. Teknologi

Praktisi bimbingan dan konseling yang tertarik untuk melakukan layanan dengan *setting* kelompok di dunia maya harus akrab dengan berbagai format yang tersedia bagi guru bimbingan dan konseling/konselor (Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021d: 39). Mereka harus memiliki pengetahuan teknis untuk menginstal dan mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak. Mereka

juga harus memahami bagaimana peserta didik/konseli dapat menggunakan teknologi untuk mengatasi kebutuhan kesehatan dan kesehatan mental mereka. Guru bimbingan dan konseling/konselor juga harus belajar mandiri terutama mengenai pengetahuan dasar komputer yang diperlukan untuk memfasilitasi layanan *setting* kelompok secara *online*, termasuk pemecahan masalah teknis tertentu terutama mengedit, menyimpan, dan menghapus pesan sembari memastikan privasi dan kerahasiaan peserta didik/konseli.

Konsultasi dengan pakar Internet yang dapat menjelaskan teknologi saat ini dan yang sedang berkembang juga penting bagi guru bimbingan dan konseling/konselor yang tertarik untuk mempertahankan peserta didik/konseli secara layak dalam bentuk *online*. Contoh salah satu teknologi baru yang digunakan adalah video konferensi. Sebelumnya, biaya dan kesulitan teknis dalam pemanfaatan aplikasi *online* sebagai media konseling. Sekarang, bagaimanapun, *wekam* dapat dibangun ke dalam sistem komputer atau tersedia sebagai perangkat periferal dengan biaya lebih terjangkau. Video perangkat lunak juga mudah tersedia dengan biaya rendah.

Video konferensi memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor *chat* grup terlihat oleh semua anggota grup untuk berbicara langsung satu sama lain, dan juga memungkinkan penggunaan komunikasi berbasis *chat* secara bersamaan. Saat koneksi *broadband* menjadi semakin terjangkau, guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli dapat dengan mudah terhubung melalui berbagai aplikasi simultan. Presentasi multimedia, seperti penggunaan klip video dan presentasi *slide*, juga berfungsi secara dramatis memperkaya pengalaman konseling kelompok di Internet.

Video konferensi memungkinkan penyajian dengan format perlakuan yang sama dengan kelompok tradisional. Interaksi yang

berlaku secara lisan, bahkan dengan kemampuan untuk membuat lebih dari satu peserta didik/konseli berbicara pada satu waktu, mirip layanan *setting* kelompok berbentuk F2F. Sebuah fitur mencolok dari pendekatan ini adalah terlihatnya wajah guru bimbingan dan konseling/konselor terlihat selama proses kelompok, yang tampaknya secara signifikan meningkatkan kekompakan kelompok dan komitmen individu untuk kelompok. Peserta didik/konseli sering melaporkan bahwa mereka merasakan kehadiran guru bimbingan dan konseling/konselor secara langsung, seolah-olah guru bimbingan dan konseling/konselor berada di ruangan bersama mereka. Hal ini mempersonalisasi pengalaman layanan dengan *setting* kelompok secara *online* dan peserta didik/konseli merasa secara emosional berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling/konselor. Bahkan pada *bandwidth* rendah, penampilannya citra konselor sangatlah kuat.

Guru bimbingan dan konseling/konselor yang memilih cara pemberian konseling ini harus dikembangkan persona profesional di depan layar, belajar berbicara langsung dengan kamera, dan tetap waspada terhadap tingkat partisipasi setiap anggota kelompok sekaligus meninjau pesan pribadi dan aktivitas lain oleh anggota kelompok. Mereka juga harus tetap sadar untuk tetap tinggal dengan agenda kelompok sambil memfasilitasi diskusi spontan.

8. Asas kerahasiaan

Sementara kerahasiaan peserta didik/konseli konseling kelompok harus dijaga dengan cermat, guru bimbingan dan konseling/konselor konseling kelompok perlu memiliki informasi yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa ada "*kesetujuan*" yang tepat antara setiap peserta didik/konseli dan kelompok. Sementara sebagian besar kelompok menggunakan "*wegangan*" atau nama layar selama sesi pertemuan, guru bimbingan dan konseling/konselor

perlu mempertahankan daftar yang akurat dari identitas peserta yang sebenarnya. Dalam banyak kasus, identifikasi akan termasuk nama, alamat, nomor telepon, dan diagnosis klinis lainnya atau informasi lain yang berkaitan dengan partisipasi dalam kelompok. Namun hal ini harus dengan izin oleh peserta didik/konseli. Guru bimbingan dan konseling/konselornya juga harus familiar dengan kebijakan kerahasiaan dengan pihak terkait, terutama kepada siapa informasi peserta didik/konseli akan dibagikan. Kesehatan mental dan profesional berlisensi lainnya adalah legal dan secara etis diharuskan untuk melaporkan peserta didik/konseli yang dapat membahayakan diri mereka sendiri atau yang lain. Untuk membantu peserta didik/konseli memahami terlebih dahulu bagaimana masalah yang dapat dilaporkan ditangani, mereka harus diminta untuk membaca dan menerima deskripsi perilaku yang akan dilaporkan. Harus dijelaskan bahwa kerahasiaan akan rusak jika peserta didik/konseli menjerus akan membahayakan dirinya sendiri atau orang lain.

9. Keamanan

Dalam semua kelompok, komunikasi yang aman menjadi perhatian. Dua aspek penting keamanan adalah privasi lingkungan kelompok (apakah dilindungi kata sandi dan apakah anggota memiliki pegangan, nama pengguna, atau nama layar?) dan tingkat keamanan mengenai apa yang dibagikan oleh anggota grup (apakah interaksi grup dikriptasi?). Konsultasi dengan ahlinya dalam keamanan internet dapat membantu dalam memutuskan seberapa banyak keamanan yang tersedia, diperlukan dan terjangkau, karena tingkat keamanan yang tinggi mungkin tidak lagi berbiaya mahal untuk guru bimbingan dan konseling/konselor dalam praktik pribadi.

Karena persepsi anonimitas dari komunikasi berbasis teks, anggota grup *chat* mungkin perlu diingatkan bahwa mereka

berinteraksi dengan orang dan bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka, tidak hanya terhadap kelompok tetapi juga terhadap guru bimbingan dan konseling/konselor. Aturan dan norma kelompok harus secara eksplisit dijabarkan dan solusi untuk perilaku yang mengganggu dijelaskan. Untuk pelanggaran berat, kebijakan penghapusan juga harus ada dan digunakan bila diperlukan. Guru bimbingan dan konseling/konselor harus memiliki pelacakan yang memadai sistem dan mewaspadaí nama asli, kata sandi, dan layar setiap identitas nama peserta didik/konseli (lihat Puskurbuk Kemendikbudristek, 2021b: 25). Hal ini sangat penting jika memungkinkan bagi peserta didik/konseli untuk keluar dari grup, hanya untuk kembali menggunakan nama layar yang berbeda.

Oleh karena itu, Pector & Hsiung (2010: 212-214) menyusun sejumlah panduan dasar untuk dapat diadaptasikan dalam berbagai layanan *setting* kelompok secara *online*, yakni sebagai berikut.

1. **Pernyataan misi layanan *setting* kelompok:** menjelaskan tujuan dan filosofi kerja kelompok, populasi calon peserta didik/konseli yang dilayani dan tujuan yang ingin dicapai dalam layanan *setting* kelompok. Anggota dapat berbagi pribadi cerita, tips mengatasi praktis dan psikologis, informasi, riwayat kesehatan, saran untuk membantu keluarga, teman dan orang lain memahami kondisinya.

2. **Pernyataan bersama (*discaliner*):** layanan *setting* kelompok tidak diperuntukkan memberikan bantuan medis atau mental dalam konseling kelompok kesehatan. Saran harus dianggap umum dan bukan rencana perawatan yang ditentukan secara individual. Peserta didik/konseli harus berkonsultasi dengan profesional kesehatan mereka sendiri sebelum bertindak sesuai saran dari anggota peserta didik/konseli dalam layanan *setting* kelompok.

3. **Sumber (resources):** pertanyaan hendaknya ditanyakan kepada calon konseli berupa informasi latar belakang dan informasi dari pihak yang berkepentingan atau hasil dari uji coba penelitian yang sedang berlangsung.

4. **Anoninitas, kerahasiaan dan akses.**

a. **Anoninitas:** avatar atau nama panggilan boleh/tidak boleh digunakan. Penyediaan informasi kontak kepada administrator adalah/tidak diperlukan dalam layanan dengan *setting* kelompok *online*.

b. **Kerahasiaan:** apa yang dikatakan dalam kelompok hendaknya tidak boleh diketahui oleh individu yang bukan berkepentingan.

c. **Pembatasan akses:** dalam *setting* kelompok, maka akses hanya terbatas pada anggota yang telah disetujui untuk terdaftar. Oleh karena itu, layanan kelompok tidak boleh diakses oleh populasi internet pada umumnya.

d. **Riset, survei dan jurnalis:** peran guru bimbingan dan konseling/konselor yang berperan juga sebagai administrator boleh mengizinkan atau tidak untuk mengizinkan permintaan dari peneliti atau jurnalis untuk mempelajari atau mengobservasi kondisi kelompok. Umumnya, penelitian hanya boleh disetujui setelah guru bimbingan dan konseling/konselor meninjau: protokol penelitian, kredensial peneliti, dan bukti tinjauan institusional persetujuan semua pihak terkait kelompok. Studi tersebut hendaknya mempertimbangkan risiko dan manfaat penelitian. Anggota harusnya menyadari bahwa guru bimbingan dan konseling/konselor mungkin tidak menyadari studi rahasia.

5. **Informasi umum**

a. **Sikap untuk saling menghormati:** berperan memandu semua interaksi yang terjadi antara anggota dalam kelompok.

1) **Menghormati perbedaan:** situasi, pendapat, budaya, gaya hidup, usia, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, status pasangan, agama yang dianut, pandangan politik, jenjang pendidikan, pandangan terhadap hidup sehat dan pola asuh. Pada saat yang bersamaan, perlu ditarik garis lurus dengan tidak mempromosikan suatu ajaran satu agama dengan menyalahkan pemeluk agama lain dan gaya pengasuhan orang tua yang penuh kekerasan.

2) **Tingkat pemahaman antaranggota berupa pesan yang disampaikan atau teknis yang harusnya dilakukan:** anggota kelompok yang lain harusnya bersabar mengingat pemahaman terhadap pesan yang di setiap orang berbeda sehingga teknis hendaknya dilakukan dipahami secara berbeda.

3) **Ada berbagai cara untuk mengatasi suatu masalah:** anggota kelompok hendaknya mengakui kebanyakan peserta didik/konseli untuk menyusun cara mengatasi masalah yang terbaik bagi mereka, berdasarkan pengalaman dan sumber daya pribadi. Oleh karena itu, anggota grup akan memberikan solusi yang banyak dan beragam.

b. **Universalitas:** pengalaman dan pendapat setiap peserta didik/konseli dianggap penting dan setara. Peserta didik/konseli sebagai anggota menghindari untuk mendominasi diskusi kelompok dengan menggunakan pernyataan: "Saya," bukan "Kamu" atau "Kamu selanjutnya..."

- c. **Komunitas:** anggota kelompok didorong untuk *memposting* pengantar dan pesan perpisahan saat mereka bergabung atau meninggalkan grup media sosial.
 - d. **Komunikasi berbasis teks** tidak mampu menunjukkan nada suara, ekspresi dan bahasa tubuh. Tidak semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama untuk membaca makna yang penulis sampaikan. Anggota didorong untuk mengklarifikasi kemungkinan kesalahpahaman.
 - e. **Copyright:** *memem* atau tulisan yang di-*posting* seorang anggota kelompok diharuskan untuk tidak mengutip *memem* atau tulisan di luar grup media sosial tanpa izin dan tidak *memposting* materi yang melanggar hak cipta.
 - f. **Memperingatkan topik sensitif:** harus di-*posting* di baris subjek (contoh: "disebutkan agama atau Tuhan," "disebutkan kehamilan" dalam kelompok mendiskusikan aib yang menyebabkan rasa ketidaknyamanan).
 - g. **Unsur negatif:** anggota menghindari pernyataan berapi-api, kata-kata kasar, spam, legenda urban, dan mengulangi *posting* dengan ungkapan verbal "*syuk-juga*". Forum dalam grup media sosial tidak dibenarkan untuk menunjukkan diskriminasi, serangan pribadi, kata-kata kotor, cabul, fitnah dan fitnah.
6. **Anggota harus jujur dan berhati-hati**
- a. **Kemamanan dan anonimitas**
 - 1) Anggota harus menyadari bahwa, terlepas dari *copyright*, apa yang dituliskan peserta didik/konseli memulus di grup media sosial berbahaya untuk di-*share* secara sembarangan karena dunia internet merupakan dunia tanpa batas.
 - 2) Anggota didorong untuk merahasiakan identitas asli, lokasi, pekerjaan, usia dan lain-lain. Privasi mereka akan lebih terlindungi jika mereka menahan diri untuk

- tidak memasukkan isyarat data pribadi dengan cara lain berbagi, mengidentifikasi informasi, termasuk alamat email dan tautan ke halaman web pribadi.
 - 3) Kejujuran tentang perasaan dan pengalaman kesehatan diharapkan, bahkan jika identitas harus disembunyikan.
 - 4) Pertemuan F2F, meskipun berpotensi berharga, dilanjutkan dengan penuh kehati-hatian. Pertemuan dilakukan di tempat umum, dengan teman atau anggota keluarga terpercaya yang menemui anggota kelompok.
- b. **Anggota memberikan informasi untuk mengonfirmasi pernyataan:** tentang diri sendiri ketika diminta oleh guru bimbingan dan konseling/konselor, untuk menjaga komunitas tetap jujur dan nyaman. Hal ini termasuk identifikasi pribadi yang terinci, guru bimbingan dan konseling/konselor merahasiakan informasi tersebut. Penolakan untuk memberikan informasi yang mengontentikasi pernyataan dapat mengakhiri dan dikeluarkannya peserta didik/konseli dari grup media sosial.
- c. **Jika anggota mencurigai adanya ketidakjujuran atau pelanggaran pedoman,** mereka perlu menginformasikan guru bimbingan dan konseling/konselor secara rahasia dan cermat.
- d. **Anggota memberikan referensi** jika memungkinkan untuk menyiapkan rencana tindakan medis atau fakta kesehatan mental yang peserta didik/konseli rasakan.
- e. **Anggota saling mengoreksi kesalahan satu sama lain** dengan lembut, dan sekali lagi dengan referensi jika memungkinkan.

7. Anggota mengambil ketidakepakatan pribadi dari daftar topik yang ada.

- a. Pesan yang tidak diminta berulang kepada anggota yang tidak masuk daftar tentang topik yang sama dapat dianggap sebagai pelanggaran dan dapat dilaporkan ke guru bimbingan dan konseling/konselor.
- b. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan aktif untuk menengahi perselisihan di luar daftar topik yang ada.

8. Konsekuensi melanggar ketentuan penggunaan ini.

Pelanggar mungkin tunduk pada disiplin progresif dengan diawali peringatan atas persetujuan sebelumnya dari guru bimbingan dan konseling/konselor dan penghukuman tersebut bisa bersifat sementara atau permanen. Sanksi terjadi untuk pelanggaran serius tanpa peringatan. Keputusan yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling/konselor bersifat final.

Sesuai dengan panduan dasar di atas, maka secara esensial masalah asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan dengan *setting* kelompok secara *online* diperlukan secara khusus pula, mengingat konseling secara *online* memungkinkan privasi peserta didik/konseli terganggu, seperti: dapat direkam dan disebarluaskan tanpa sepengetahuan guru bimbingan dan konseling/konselor maupun anggota kelompok lain dalam layanan kelompok, isi percakapan di sosial media dapat di-*capture* dan disebarluaskan baik oleh anggota kelompok lain, maupun individu itu sendiri dan adanya banyak fitur menuntut guru bimbingan dan konseling/konselor untuk memahami teknologi secara menyeluruh, sebab dengan layanan yang dilakukan secara *online* guru bimbingan dan konseling/konselor tidak bisa memantau secara pasti siapa saja yang sebenarnya bergabung di dalam ruangan mereka. Namun di sisi lain guru bimbingan dan

konseling/konselor dapat melakukan antisipasi tentang adanya kemungkinan pelanggaran yang tidak diinginkan dengan melakukan upaya seperti:

1. Melakukan wawancara dan evaluasi ketika membentuk kelompok;
2. Melakukan observasi secara mendalam saat memberi layanan klasikal di dalam kelas;
3. Mengelompokkan individu yang secara sukarela dan tidak sukarela mengikuti kegiatan kelompok;
4. Memberi *inform consent* yang berisi data diri, aturan yang berlaku, dan perjanjian kerja sama yang di dalamnya berisi tentang keamanan privasi dirinya dan anggota lain; dan
5. Anggota membutuhkan tanda tangan di bawah pernyataan tentang hal apa saja yang akan mereka terima apabila tidak memenuhinya (Syamila & Marjo, 2022: 122-123).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara *online* terdapat bentuk-bentuk aplikasi dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media. Berbagai variasi media yang dapat digunakan tersebut menurut Astarini & Pasmawati (2022: 144-146) adalah sebagai berikut.

1. Situs website

Dalam pengembangan dan mendesain website, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat bekerja sama dengan institusi/lembaga tempat unit bimbingan dan konseling tersebut berada, maka guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengambil inisiatif untuk bekerja dalam pola kolaboratif, namun dapat pula secara pribadi dalam membuat halaman website. Setelah seorang guru bimbingan dan konseling/konselor menciptakan halaman situs web, maka guru bimbingan dan konseling/konselor dapat membagikan alamat situs web dengan pengguna di instansi/lembaga tempat unit bimbingan dan konseling tersebut berada. Selain itu, dengan menggunakan alamat

website, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengakses berbagai informasi yang telah disediakan, seperti: menu, blog, halaman kontak, dan halaman lain yang dirancang oleh guru bimbingan dan konseling/konselor pada situs web di halaman utama/homepage.

a. *Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, dan Layanan Penguasaan Konten.* Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat membuat berbagai materi layanan dan mengunggahnya di situs web. Jika ingin berbagi materi bisa melalui aplikasi media lainnya dengan cara berbagi tautan dari situs web. Guru bimbingan dan konseling/konselor dengan sejumlah materi tersebut memudahkan peserta didik/konseli untuk mengakses berbagai informasi di situs web dalam kerangka belajar mandiri; dan

b. *Layanan Konseling Perorangan, Layanan Konsultasi dan Layanan Mediasi yang dilakukan secara 'online.'* Guru bimbingan dan konseling/konselor membuat tautan dan sepengetahuan dengan pemangku kebijakan untuk mendaftarkan layanan secara *online* dan untuk selanjutnya melaksanakan pelayanan dengan kesepakatan menggunakan berbagai media yang dianggap sesuai.

2. **Situs jejaring sosial (YouTube, WhatsApp, Instagram, Line, Facebook, Kakao Talk, email, instant messaging, Window Live Messenger, Telegram)**

Dalam menggunakan jejaring sosial, semua layanan dapat dilaksanakan dan dengan beberapa kegiatan pendukung, termasuk:

a. *Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, dan Layanan Penguasaan Konten.* Dengan memanfaatkan platform YouTube, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengunggah materi layanan dalam video dari buatan sendiri, video yang disunting dari berbagai

sumber yang sememarik mungkin atau membagikan video yang ada terkait dengan materi layanan informasi. Selain itu, guru bimbingan dan konseling/konselor membagikan tautan untuk diakses oleh peserta didik/konseli. Dengan aksessnya materi layanan dalam bentuk video di YouTube, Peserta didik/konseli dapat dengan mengakses atau menonton video secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhannya. Selanjutnya, terdapat pula *streaming* siaran langsung YouTube yang terdapat di fitur tersedia pada platform YouTube. Namun guru bimbingan dan konseling/konselor menggunakan platform Facebook untuk *streaming* siaran langsung. Live Instagram, yang juga bisa dilakukan untuk berbagai layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, serta layanan penguasaan konten yang berlangsung secara interaktif. Adapun WhatsApp, Instagram, Line, Facebook, email, Windows Live Messenger, Telegram. Hampir semua platform tersebut memiliki fitur *chat*, *grup chat*, *audio call*, dan *video call*. Oleh karena itu, menggunakan fitur *audio call*, *chat*, atau *video call* dari platform WhatsApp, Instagram, Line, Facebook, email, Window Live Messenger, Telegram, maka guru bimbingan dan konseling/konselor dimudahkan melakukan Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran serta Layanan Penguasaan Konten dengan berbagai fitur yang tersedia di setiap platform. Untuk layanan format klasik seperti Layanan Orientasi dan Format Besar, Layanan Informasi dapat menggunakan Telegram, karena grup chat menampung 200.000 anggota;

b. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok,* dapat memanfaatkan fitur yang memfasilitasi pemanfaatan grup, seperti fitur obrolan, fitur grup panggilan audio dan fitur grup panggilan video. Platform WhatsApp dapat

menggunakan dengan obrolan grup dengan kapasitas 250 orang dan untuk *video call* maksimal 8 orang. Layanan bimbingan kelompok menggunakan platform dan media sosial Facebook, E-Learning dan Grup WhatsApp akan sangat membantu memfasilitasi proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, walaupun ditengarai layanan konseling kelompok dengan menggunakan platform WhatsApp dipandang mampu meningkatkan keterbukaan peserta didik/konseli atau anggota kelompok. Meskipun masih ada beberapa kelemahan dalam aplikasi ini, berupa dinarnika dan empati setiap anggota kelompok masih terbatas dan menantang untuk dirasakan oleh anggota yang menyampaikan masalah. Namun pada dasarnya layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dari jarak jauh dengan bantuan teknologi dengan menggunakan media *chatting* dan menganalisis melalui membaca teks; dan

- c. *Layanan Konseling Perorangan, Layanan Meliasi, Layanan Konsultasi dan Layanan Atrookasi.* Guru bimbingan dan konseling/konselor dengan menggunakan media email, *chat* pesan instan, *chat* WhatsApp, *chat* Instagram, *chat* Facebook, dan aplikasi lain yang menyediakan *chat* untuk peserta didik/konseli tertentu yang suka menulis daripada berbicara secara langsung.

3. Video konferensi (Zoom Application, Google Meet, Skype)

- a. *Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran dan Layanan Penguasaan Konten.* Layanan dapat dilakukan dengan hubungan interaktif dengan memanfaatkan media video konferensi (Aplikasi Zoom, Google Meet, Skype) untuk memberikan layanan informasi dengan syarat sesuai dengan asas kerahasiaan guru

bimbingan dan konseling/konselor secara bersamaan melalui pemberian layanan;

- b. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok* dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai media yang ada yang tentunya memungkinkan terjadinya hubungan interaktif antara guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli. Layanan konseling kelompok menggunakan video, yang melibatkan interaksi jarak jauh yang sinkron antara beberapa guru bimbingan dan konseling/konselor dan beberapa peserta didik/konseli dengan menggunakan apa yang dilihat dan didengar menggunakan video untuk proses konseling.

- c. *Layanan Konseling Perorangan* dapat menggunakan media telepon/*mobile*, email, *chat*, instan perpesanan, jejaring sosial dan video konferensi. Penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik/konseli.

4. Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menggunakan platform Google Drive dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling/konselor dapat menyimpan berbagai *file* di ruang penyimpanan atau menyinkronkan *file* di tempat yang tersedia dalam folder komputer/laptop dan *smartphone*. Selain itu, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengirim berbagai *file* terkait dengan materi layanan dan memberikan hak akses peserta didik/konseli untuk mengakses dengan menyediakan tautan dari *file*/dokumen yang bersangkutan. Agar peserta didik/konseli dengan memanfaatkan Google Drive dalam mendapatkan layanan dengan lebih cepat.

Secara spesifik kita dapat memaparkan sejumlah contoh pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara *online* dengan aplikasi jejaring sosial berikut.

1. Prosedur pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara *online* menggunakan telepon

Layanan *setting* kelompok melalui telepon adalah media yang sangat tepat untuk pelaksanaan proses layanan kelompok dalam jangka pendek. Manfaat khusus ditujukan pada peserta didik/konseli yang mungkin tidak mampu untuk mengunjungi seorang guru bimbingan dan konseling/konselor dan bergabung dengan *setting* kelompok, misalnya mereka yang memiliki penyakit tertentu atau kebutuhan khusus, atau berasal dari latar belakang budaya tertentu, bahkan mungkin terisolasi oleh lokasi geografis. Guru bimbingan dan konseling/konselor diharuskan mendokumentasikan satu grup telepon tersebut dan mencatat ikatan yang terbentuk dengan cepat di antara para peserta didik/konseli, yang mengungkapkan hal-hal lain yang belum mereka diskusikan di tempat terbuka setelah hanya tiga (dari empat) sesi pertemuan.

Pada dasarnya, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memiliki akses ke peralatan untuk memungkinkan peserta didik/konseli di lokasi mereka sendiri untuk bergabung. Pada waktu yang ditentukan, guru bimbingan dan konseling/konselor memulai panggilan ke semua peserta didik/konseli, satu sesi pertemuan pada suatu waktu, sampai seluruh kelompok hadir. Sesi pertemuan dimaksimalkan selama 6 (enam) sesi pertemuan jumlah maksimum yang dapat diterapkan untuk *setting* kelompok. Lebih dari enam sesi pertemuan akan membuat sulit bagi semua orang (termasuk juga guru bimbingan dan konseling/konselor) untuk mempelajari semua suara dan mendapatkan waktu dan ruang yang memadai.

Memfasilitasi sesi pertemuan menggunakan telepon membutuhkan kemampuan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk menjadi lebih aktif di awal sesi pertemuan, terutama mengundang peserta didik/konseli untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam berbicara dalam kelompok, dan tidak perlu lebih dari satu atau dua sesi pertemuan bagi semua orang untuk mengetahui cara menginterupsi, cara bergabung masuk. Seringkali peserta didik/konseli kemudian akan meminta anggota kelompok lain untuk merespons, jadi peran guru bimbingan dan konseling/konselor berubah menjadi orang yang merangkul dan mengintervensi untuk mendorong kelompok atau individu untuk melihat lebih lanjut pada suatu masalah pada skema tindak lanjut berikutnya (Rosenfield, 2003: 100).

2. Prosedur pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara *online* menggunakan video konferensi

Prosedur pelaksanaan menggunakan video konferensi menurut Yalom & Leszcz (2020), mengharuskan guru bimbingan dan konseling/konselor untuk berlatih meningkatkan kompetensi menggunakan teknologi video konferensi. Tugas administrasi guru bimbingan dan konseling/konselor dalam kelompok disertai dengan tanggungjawab untuk mengamankan, menstabilkan dan mengamankan dinamika kelompok di dunia maya. Dewasa ini juga mencakup pengelolaan platform teknologi video konferensi. Mengorganisir sebuah kelompok bisa jadi cukup menantang bagi guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli tertentu. Pertimbangan juga bagaimana caranya memanggil peserta didik/konseli yang berbeda di lingkungan real namun harus bergabung platform yang sama. Guru bimbingan dan konseling/konselor disarankan untuk mendapatkan persetujuan tertulis dan diinformasikan untuk menggunakan platform video konferensi dari peserta didik/konseli. Dalam melakukannya, guru

bimbingan dan konseling/konselor memperjelas sifat kontrak, termasuk batas kemampuan mereka untuk tanggap terhadap keadaan darurat klinis ketika layanan dalam *setting* kelompok dilakukan secara *online*. Karenanya peserta didik/konseli dan guru bimbingan dan konseling/konselor berada di jarak fisik yang jauh, walau bagaimanapun guru bimbingan dan konseling/konselor membuat rencana cadangan yang jelas dengan peserta didik/konseli untuk memastikan akses keamanan peserta didik/konseli. Oleh karena itu, akses ke nomor telepon semua anggota grup sangat penting dimiliki semua pihak terutama guru bimbingan dan konseling/konselor. Apalagi guru bimbingan dan konseling/ konselor dan peserta didik/konseli mungkin mengalami masalah dengan koneksi internet mereka, dan koneksi telepon dapat menjadi rencana cadangan yang berguna. Anggota kelompok mungkin membutuhkan beberapa instruksi tentang cara menggunakan platform. Poin penting adalah bagaimana peserta didik/konseli ingin memberi nama dan mengidentifikasi diri mereka secara *online*. Memperhatikan detail tersebut melindungi dari pelanggaran privasi tersebut baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Bahkan untuk mempelajari jenis pencahayaan apa yang terbaik atau bagaimana memosisikannya diri sendiri dengan kamera pada saat dilakukannya diskusi dalam *setting* kelompok menjadi faktor lain yang penting.

Menginformasikan peserta didik/konseli tentang bagaimana cara berpartisipasi selama layanan dengan *setting* kelompok selama persiapan prakelompok perlu juga menyertakan instruksi tentang penggunaan platform *online* dan mengartikulasikan tanggungjawab masing-masing anggota untuk melindungi privasi satu sama lain. Anggota kelompok juga harus menghargai bahwa privasi dan kerahasiaan adalah lebih sulit untuk memastikan *online* bahkan dengan platform yang aman. Permasalahan teknis lain adalah bisa saja ada yang lain orang-orang di rumah peserta didik/konseli

yang mungkin tidak sengaja mendengar pelaksanaan layanan dengan *setting* kelompok maka guru bimbingan dan konseling/konselor kelompok *online* hendaknya mengingatkan para anggota kelompok berpartisipasi tanpa gangguan dan bahkan mungkin gangguan dari pengaturan pribadi mereka.

Batas-batas yang kelompok mungkin mendapat tekanan di dunia *online*, dan untuk mengatasi masalah ini dengan teknis terbaru informasi sangat penting. Misalnya, perlu disepakati bersama menggunakan kata sandi bersama yang hanya dimiliki dan dilindungi mereka yang sudah tentu hanya diketahui oleh guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli dalam kelompok video konferensi itu. Peserta didik/konseli perlu dingatkan untuk tidak menggunakan Wifi yang tidak aman semisalnya dari kafe atau kamar hotel. Informasi dari pelaksanaan video konferensi tidak diperbolehkan untuk di-*posting* di media sosial. Fitur berbagi layar, perekaman, dan transfer file harus dinonaktifkan. Terakhir, pastikan untuk menggunakan versi terbaru/*update* yang sama dari perangkat lunak yang digunakan. Ketika pelaksanaan layanan *setting* kelompok menggunakan video konferensi menjadi lebih umum, rekomendasi akan berkembang, jadi penting untuk tetap terinformasi dengan baik. Terlepas dari semua tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor, beberapa peserta didik/konseli mungkin tidak menyukai pilihan penggunaan video konferensi.

3. Prosedur pelaksanaan layanan *setting* kelompok secara *online* menggunakan aplikasi Zoom Meeting

Berikut ini diuraikan prosedur pelaksanaan layanan *setting* kelompok menggunakan aplikasi Zoom Meeting (Syamila & Herli, 2021: 478-479) yakni sebagai berikut.

- a. *Pada tahap awal*, guru bimbingan dan konseling/konselor memberi penjelasan tentang kegiatan konseling kelompok

dan mengajak peserta didik/konseli menyepakati tujuan yang akan dicapai bersama dan aturan selama proses konseling *online*. Adapun tujuan dari pertemuan ini adalah untuk meluruskan kesalahpahaman di antara mereka dengan (atau tanpa) hasil: kembali bermain bersama atau membatasi pergaulan dengan salah satu anggota yang menjadi target. Aturan yang telah disepakati, sebagai berikut: 1) anggota kelompok yang tidak sedang diminta berbicara menghidupkan mode *mute* sebagai tanda dilarang menginterupsi pembicaraan; 2) semua video dinyalakan agar dapat melihat langsung ekspresi wajah; 3) pertemuan ini tidak berbentuk intimidasi; 4) anggota lain berhak menghentikan pembicaraan teman yang sedang berbicara apabila kalimat yang diucapkan sudah melewati batas; dan 5) salah satu anggota yang sudah terpilih berdasarkan kesepakatan ditugaskan menjadi *co-Host* untuk dapat mengatur mode *mute-ummute*.

b. *Tahap perlihatkan*, guru bimbingan dan konseling/konselor meyakinkan anggota kelompok tentang kesiapan mereka mengikuti konseling kelompok serta aturan-aturan yang telah disepakati. Pada tahap ini, seluruh anggota kelompok mengaku siap untuk memulai proses konseling.

c. *Tahap inti*, dimulai dengan pengantar guru bimbingan dan konseling/konselor: "*Pembahasan ini akan dimulai dari ungkapan masing-masing kalian yang akan saya pilih secara acak. Jika saya sebutkan namanya, maka ia boleh menyatakan 'mic' dan berbicara, yang lain dilarang memotong pembicaraan jika tidak diperlihatkan.*"

d. *Tahap eksplorasi*, dengan mengungkapkan perasaan mereka satu persatu, kebanyakan di antara mereka lebih merasa kecewa karena tidak bersikap objektif dengan menanyakan kebenaran berita kepada mereka, apabila ditanyakan tidak akan terjadi kesalahpahaman dan perpecahan dalam

kelompok pertemuan mereka. Kemudian, salah satu di antara mereka menyimpulkan bahwa pertemuan mereka kurang ada rasa percaya satu sama lain. Sikap saling percaya kemudian menjadi diskusi yang dilakukan bersama di dalam pertemuan ini. Guru bimbingan dan konseling/konselor hanya bertugas memfasilitasi dengan mengarahkan dan memancing para anggota membuat kesepakatan baru di dalam pertemuan mereka guna memperbaiki hubungan mereka yang masih rentan.

e. *Tahap pengakhiran*, guru bimbingan dan konseling/konselor memberi kesimpulan tentang keseluruhan pembahasan pada pertemuan ini dan meminta salah satu anggota kelompok mencatat poin-poin penting pembahasan. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling/konselor menutup pertemuan dengan mengapresiasi kebesaran hati mereka untuk memulai ulang hubungan pertemanan mereka dengan baik. Proses konseling menunjukkan hasil yang positif, anggota kelompok secara tertib berbicara melatih kemampuan asertif mereka, dan satu sama lain saling percaya mengingat tujuan mereka sama dan mendapatkan penguatan dari guru bimbingan dan konseling/konselor tentang tujuan yang sudah mereka sepakati. Teknik konseling yang digunakan berupa diskusi reflektif dengan pertanyaan yang menstimulus kognitif mereka. Guru bimbingan dan konseling/konselor berperan sebagai fasilitator yang bertugas menentukan anggota kelompok kapan akan berbicara, bertanya, menanggapi, berpendapat. Selain itu, menghentikan pembicaraan dan mengembalikan topik diskusi apabila dirasa terlalu melenceng.

A. Menindaklanjuti Hasil Layanan Setting Kelompok?

Pelaksanaan layanan *setting* kelompok terlepas dari berbagai evaluasi pendekatan ataupun aliran konseling kelompok. Tentunya setiap pendekatan atau aliran konseling kelompok memiliki caranya tersendiri dalam melakukan evaluasi sesuai dengan pandangan teoretikus masing-masing, hal ini telah kami uraikan pada setiap bab masing-masing. Namun suatu hal yang tak kalah penting adalah bagaimana menindaklanjuti hasil layanan *setting* kelompok itu sendiri, karena bagaimanapun pelaksanaan *setting* kelompok tidak dianggap berhasil atau efektif apabila hasil pelaksanaan layanan (*counseling outcomes*) tersebut tidak ditindaklanjuti (lihat Watson & Flannez, 2014: 649).

Karena bagaimanapun konseling kelompok secara umum mengandung sejumlah potensi yang memunculkan masalah berupa perilaku dan situasi peserta didik/konseli dalam proses konseling kelompok, di antaranya adalah:

1. Membicarakan topik secara loncat-loncat dari satu topik ke topik lainnya;
2. Dalam proses konseling salah satu pihak terlalu mendominasi diskusi;
3. Proses konseling lebih menjadi "obrolan" pribadi daripada fokus serius dengan topik yang seharusnya dibicarakan;

² Penguraian sabbab dengan sejumlah adaptasi didasarkan pada Ditjen GTK Kemendikbud (2016c). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 102-103.

4. Kehadiran peserta didik/konseli dalam proses konseling dilakukan secara sporadis dan sesekali saja;

5. Peserta didik/konseli dalam pelaksanaan layanan *setting* kelompok cenderung pemalu dan bahkan bersifat menarik diri;

6. Peserta didik/konseli menunjukkan kekesalan kepada guru bimbingan dan konseling/konselor ketika layanan *setting* kelompok dicselenggarakan;

7. Para peserta didik/konseli berinteraksi secara negatif di dalam *setting* kelompok karena sikap permusuhan satu sama lain;

8. Baik guru bimbingan dan konseling/konselor dan peserta didik/konseli dalam sesi pertemuan memberi tekanan yang bersifat memaksa anggota lain untuk berbicara;

9. Guru bimbingan dan konseling/konselor lebih berbicara sepeti mengkhotbahkan moralitas pribadi kepada para peserta didik/konseli di dalam setiap kesempatan sesi pertemuan;

10. Para peserta didik/konseli dalam sesi pertemuan hadir dengan keadaan terpaksa;

11. Di dalam sesi pertemuan anggota kelompok mengembangkan perasaan dan perilaku yang tidak suka dengan anggota lain;

12. Sejumlah peserta didik/konseli tidak melanjutkan sesi pertemuan konseling karena tiba-tiba berhenti sebelum kesepakatan berakhir (Jacobs, Masson & Harvill, 2012: 36-37)

Tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi. Istilah tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan *setting* kelompok dipandang sebagai bentuk respons cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor atas permasalahan-permasalahan yang

teridentifikasi selama proses pemberian layanan dengan *setting* kelompok. Oleh karena itu, tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru bimbingan dan konseling/konselor dapat memikirkan ulang keseluruhan layanan dengan *setting* kelompok yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau merevisi seluruh prosedur pelaksanaan layanan atau beberapa bagian dari prosedur pelaksanaan layanan yang dianggap belum begitu efektif. Jika hasil evaluasi secara keseluruhan disimpulkan baik, maka tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan pelaksanaan layanan *setting* kelompok menuju pencapaian tujuan dengan target yang lebih tinggi dan kompleks.

Tindak lanjut pelaksanaan layanan *setting* kelompok akan menjadi alat penting untuk mengambil keputusan apakah layanan *setting* kelompok yang berjalan dapat dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan layanan, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam diri para peserta didik/konseli.

Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dalam evaluasi pelaksanaan layanan dengan *setting* kelompok. Tindak lanjut tersebut dipergunakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk tujuan:

1. Memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai; dan
2. Mengembangkan layanan dengan menambah atau mengubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas layanan atau efektifitas layanan.

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini, yaitu:

1. Menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Perbaikan dan peningkatan sangat tergantung pada hasil evaluasi. Aspek-aspek dimaksud dapat mencakup perbaikan atau pengembangan terhadap standar perkembangan peserta didik, perbaikan/pengembangan layanan *setting* kelompok yang diberikan, dan perbaikan/pengembangan isi materi dari layanan *setting* kelompok.
2. Menyusun ulang desain layanan *setting* kelompok tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Penyusunan ulang ini dapat dilakukan seperti ketika merencanakan layanan *setting* kelompok.
3. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tindak lanjut yang dilakukan juga perlu memperhatikan pihak-pihak yang akan dilibatkan. Keterlibatan pihak lain dapat memberikan jaminan kepercayaan yang tinggi bagi guru bimbingan dan konseling/konselor bahwa kegiatan layanan *setting* kelompok yang dilakukan telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Fall, 2013).

B. Penyusunan dan Pelaporan Layanan *Setting* Kelompok¹

Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi dan tindak lanjut. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan

¹ Penguraian subbab dengan sejumlah adaptasi diulasari pada Diqen GTK Kemendikbud. (2016c). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 99-101.

dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya.

Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari layanan *setting* kelompok yang telah dilakukan. Setidaknya terdapat dua pertimbangan utama penyusunan dan pelaporan layanan penting dilakukan yakni mendapatkan gambaran jawaban pertanyaan kunci yang diuraikan dalam penilaian kebutuhan awal dan untuk mengevaluasi tujuan awal untuk melaksanakan intervensi kelompok (Harjone, 2008: 87).

Terdapat tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan, yaitu; sistematisa laporan hendaknya logis dan dapat dipahami, deskripsi laporan yang disusun hendaknya memperhatikan kaidah penulisan dan kebahasaan yang telah dibakukan dan laporan pelaksanaan layanan *setting* kelompok harus dilaporkan secara akurat dan tepat waktu. Akurasi laporan yang dibuat menggambarkan detail keseluruhan layanan yang telah dilakukan. Bersifat tepat waktu berarti laporan harus diserahkan kepada pihak terlibat dan berkepentingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Tujuan yang diharapkan dari pelaporan pelaksanaan layanan *setting* kelompok ini secara umum adalah:

1. Memberikan informasi perkembangan kemajuan, dinamika permasalahan dan keunggulan, serta capaian akhir layanan *setting* kelompok kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkepentingan (lihat Proctor, 2008).
2. Menyediakan mekanisme umpan balik terhadap layanan *setting* kelompok dalam rangka modifikasi dan pengembangan (lihat Nelson-Jones, 2006: 241).

3. Memberikan jaminan akuntabilitas kepada publik bahwa layanan *setting* kelompok yang telah dilaksanakan dan dievaluasi telah memenuhi prinsip kriteria layanan *setting* kelompok yang telah ditetapkan sendiri (Falco & Bauman, 2013: 571).

Langkah-langkah penyusunan laporan pelaksanaan layanan *setting* kelompok dibagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pengumpulan dan penyajian data dan penulisan laporan.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini guru bimbingan dan konseling/konselor menetapkan; informasi yang akan dilaporkan, alasan penyusunan laporan dan waktu pelaporan.

2. Tahap penyajian data

Langkah berikutnya dalam penyusunan laporan penyelenggaraan layanan *setting* kelompok adalah penyajian data. Data yang sajikan adalah data dan informasi mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan layanan *setting* kelompok. Data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi.

3. Tahap penulisan laporan

Penulisan laporan penyelenggaraan layanan *setting* kelompok harus mengacu pada sistematisa yang telah ditetapkan sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami.

Penyusunan laporan pelaksanaan layanan *setting* kelompok dapat dikemas dalam bentuk bab per bab sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Setidak-tidaknya, sistematisa besar dari laporan tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bab besar, yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Kegiatan bimbingan dan konseling yang tertera dalam bab 4 hendaknya disusun laporan secara tertulis dengan menggunakan format yang tersedia atau

format disusun sendiri. Laporan kegiatan layanan *setting* kelompok hendaknya bisa dihitung ekuivalensinya dengan jam kerja.

C. Advokasi dalam Layanan *Setting* Kelompok⁴

Advokasi dalam layanan *setting* kelompok diartikan sebagai pendampingan dengan mengumpulkan para peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, salah, diskriminatif, malapraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik dalam *setting* kelompok. Dalam pelaksanaan kegiatan advokasi, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menyusun kelengkapan berupa laporan pelaksanaan advokasi dengan *setting* kelompok.

Tujuan advokasi dalam *setting* kelompok diselenggarakan dalam rangka mengubah cara pandang dan cara bertindak peserta didik/konseli, orang tua, pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, serta *stakeholder* lain yang berkepentingan dalam rangka menyelesaikan permasalahan peserta didik/konseli.

Adapun langkah-langkah diselenggarakannya advokasi dalam *setting* kelompok adalah sebagai berikut.

1. Langkah advokasi untuk mempengaruhi:

- Menetapkan perilaku, aktivitas, pikiran atau perasaan yang ingin diubah,
- Memperiapkan bahan advokasi,
- Menetapkan orang paling berkepentingan untuk membuat kebijakan dan atau melakukan aktivitas/kegiatan yang diharapkan,

⁴ Pengurutan subbab dengan sejumlah adaptasi didasarkan pada Ditjen GTK Kemendikbud, (2016c). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 69-70.

- Menetapkan teknik advokasi yang akan digunakan,
- Melakukan kegiatan advokasi,

f. Melakukan evaluasi ketercapaian tujuan advokasi, dan

g. Menyusun laporan pelaksanaan advokasi.

2. Langkah advokasi untuk mendampingi:

- Memahami masalah yang dihadapi para peserta didik/konseli,
- Memahami prosedur/langkah yang diperlukan untuk mendampingi peserta didik/konseli,
- Mendampingi peserta didik/konseli dalam menghadapi permasalahan,
- Mem bangun jejaring, melakukan konseling/intervensi layanan dalam *setting* kelompok yang dibutuhkan oleh peserta didik/konseli dalam menghadapi masalah, dan
- Membuat laporan layanan advokasi dalam *setting* kelompok.

D. Tentang Kolaborasi, Alih Tangan dan Konferensi Kasus⁵

Pelaksanaan kolaborasi dibangun dalam bentuk kegiatan kerja sama interaktif antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan layanan *setting* kelompok. Kerja sama tersebut dilakukan dengan komunikasi serta berbagi pemikiran, gagasan dan atau tenaga secara berkesinambungan. Dalam pelaksanaan kolaborasi, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kolaborasi terkait *setting* kelompok.

⁵ Pengurutan subbab dengan sejumlah adaptasi didasarkan pada Ditjen GTK Kemendikbud, (2016c). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 66-67, 67-68, 70-72.

Dalam ranah kolaborasi sejumlah hal yang perlu diidentifikasi sebagai hal yang perlu diperhatikan adalah berbagai masalah dan cara mengatasinya serta kaitannya dengan peran berbagai pihak, tujuan dan cara pencapaiannya serta dampaknya terhadap pihak lain serta area pertumbuhan dan wawasan (*insight*) nilai dan norma yang perlu diperhatikan (Sutton & Stewart, 2017: 181).

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan kolaborasi adalah sebagai berikut.

1. Menjalin hubungan baik dengan pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan *setting* kelompok; dan
2. Memperoleh sumbangan pemikiran, gagasan dan tenaga yang diperlukan dalam melaksanakan layanan *setting* kelompok.

Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan kolaborasi secara berurutan adalah sebagai berikut.

1. **Perencanaan;** menetapkan topik yang akan dibahas, meminta kepala sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.
2. **Pelaksanaan;** kolaborasi dilaksanakan dengan:
 - a. *Orang tua*, berupa dukungan untuk menyelesaikan belajar peserta didik/konseli.
 - b. *Guru mata pelajaran*, berupa kegiatan diagnostik kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang kondusif.
 - c. *Ahli lain*, berupa kegiatan layanan yang sesuai dengan keahlian dan bidang pekerjaannya.
 - d. *Lembaga lain*, berupa peningkatan mutu layanan *setting* kelompok dalam bentuk naskah kerja sama.
3. **Evaluasi;** kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi.

4. **Pelaporan;** membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan laporan.
5. **Tindak lanjut;** melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.

Alih tangan kasus menjadikan tindakan selanjutnya setelah kolaborasi dilakukan dalam rangka mengalihkan penanganan masalah peserta didik/konseli dari satu pihak kepada pihak lain yang lebih berwenang dan memiliki keahlian. Guru bimbingan dan konseling/konselor melakukan alih tangan kasus ke pihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (misalnya guru matapelajaran) maupun di luar sekolah (misalnya psikolog, dokter, psikiater).

Dalam pelaksanaan alih tangan kasus, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menyusun kelengkapan kegiatan berupa format pelaksanaan dan laporan pelaksanaan alih tangan kasus. Alih tangan kasus bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli menemukan jalan keluar terbaik bagi masalah yang dialaminya apabila bantuan yang dibutuhkan di luar kompetensi dan kewenangan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling/konselor setelah diselenggarakannya layanan *setting* kelompok.

Langkah-langkah pelaksanaan alih tangan kasus secara berurutan dilakukan sebagai berikut.

1. Komunikasi dengan peserta didik/konseli dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus,
2. Konsultasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh izin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah,
3. Mengirim peserta didik/konseli untuk memperoleh layanan ahli,
4. Memantau perkembangan hasil layanan ahli,

5. Memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari layanan ahli.
6. Apabila bantuan yang diberikan oleh ahli pun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang kompeten.

Adapun konferensi kasus secara khusus menjadi kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka membahas dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup (rahasia), setiap pembicaraan yang terjadi hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi.

Konferensi kasus dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan bukan untuk menghakimi peserta didik/konseli. Dalam pelaksanaan konferensi, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menyusun kelengkapan berupa rencana pelaksanaan konferensi kasus. Konferensi kasus bertujuan memperoleh pengertian, penerimaan, persetujuan, dan komitmen peran dari para peserta konferensi sebagai upaya mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.

Langkah-langkah pelaksanaan konferensi kasus meliputi:

1. **Persiapan**, Guru bimbingan dan konseling/konselor mengajukan permohonan kepada kepala sekolah untuk mengundang peserta konferensi kasus.
2. **Pelaksanaan** meliputi:
 - a. Penyampaian deskripsi potensi, gejala, dan masalah peserta didik/konseli.
 - b. Penjelasan upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling/konselor.

- c. Diskusi, tanggapan, masukan, dan persetujuan serta penerimaan tugas dan peran masing-masing peserta konferensi dalam mengupayakan pengentasan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
- d. Perumusan simpulan hasil konferensi kasus berupa rekomendasi/keputusan alternatif jalan keluar terbaik yang telah dipertimbangkan bersama.

3. **Pelaporan** untuk membuat laporan sebagai bukti penyelenggaraan konferensi kasus.
4. **Monitoring**, dilakukan terhadap komitmen bersama dalam pengentasan masalah peserta didik/konseli.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an
- Al Hadist
- Ardana, N. A. D. I., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif dalam Lingkup Pendidikan* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Arstanty, Desy. (2018). 'Literasi Digital dalam Keluarga,' dalam Dimiyati, Edi & HK, Erik. (Ed.). *Revolusi Virtual Era Revolusi Industri 4.0 Nansi Praktik Baik Penggal Literasi Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astarini, D., & Pasmawati, H. (2022). 'Variety of Cyber Counseling Media During the Covid-19 Pandemic.' *Jurnal Ilmiah Sji'ar*, 21(2), 138-149.
- Balkin, R. S., & Juhnke, G. A. (2018). *Assessment in Counseling: Practice and Applications*. New York: Oxford University Press.
- Bellman, G. M., & Ryan, K. D. (2009). *Extraordinary Groups: How Ordinary Teams Achieve Amazing Results*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Berg, R. C., Landreth, G. L., & Fall, K. A. (2017). *Group Counseling: Concepts and Procedures*. New York: Routledge.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group Development in Practice: Guidance for Clinicians and Researchers on Stages and Dynamics of Change*. United States: American Psychological Association.
- Brown, N. W. (1994). *Group Counseling for Elementary and Middle School Children*. London: Greenwood Publishing Group.
- Capuzzi, D. T., & Stauffer, M. D. (2019). *Foundations of Group Counseling*. United Kingdom: Pearson.
- Chao, R. C. L. (2015). *Counseling Psychology: An Integrated Positive Psychological Approach*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Chen, M. W., & Rybak, C. (2017). *Group Leadership Skills: Interpersonal Process in Group Counseling and Therapy*. London: Sage Publications.
- Colon, Yvette & Stern, Stephanie. (2010). 'Counseling Groups Online: Theory and Framework,' dalam Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (Eds.). *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. London: Academic Press.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Cengage Learning.
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont: Cengage Learning.
- Corey, M. S., Corey, G., & Corey, C. (2013). *Groups: Process and Practice*. Belmont: Cengage Learning.
- Darmawani, E. (2018). 'Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klaskal.' *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 30-44.
- Deurzen, Emmy van. (2002). *Existential Counselling & Psychotherapy in Practice*. London: Sage Publication.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016a). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016b). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ditjen GTK Kemendikbud. (2016c). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dijen GTK Kemendikbud. (2016d). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dijen GTK Kemendikbud. (2016e). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Falco, L.D. & Bauman, Sheri (2013). 'Group Work in Schools,' dalam Delucia-Waack, J. L., Kalodner, C. R., & Riva, M. (Eds.), *Handbook of Group Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.
- Fall, K. A. (2013). *Group Counseling: Process and Technique*. New York: Routledge.
- Farida, E., Hendriana, H., & Pahlevi, R. (2021). 'Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring dengan Metode Ekspositori terhadap Pilihan Karir.' FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 4(6), 415-422.
- Fatimah, D. N. (2017). 'Layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan self control siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta.' *Hiskal: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 25-37.
- Fibkins, W. L. (2014). *The Emotional Growth of Teens: How Group Counseling Intervention Works for Schools*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Gladding, S. T. (2019). *Groups: A Counseling Specialty*. United Kingdom: Pearson.
- Goldner, V. (1985). 'Feminism and Family Therapy.' *Family Process*, 24(1), 31-47. doi:10.1111/j.1545-5300.1985.00031.x

- Hansen, J. T. (2002). 'Postmodern Implications for Theoretical Integration of Counseling Approaches.' *Journal of Counseling & Development*, 80(3), 315-321.
- Harpine, E. C. (2008). *Group Interventions in Schools: Promoting Mental Health for At-Risk Children and Youth*. New York: Springer.
- Hays, D. oEG. (2014). *Assessment in Counseling: A Guide to the Use of Psychological Assessment Procedures*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Hays, D. G. (2017). *Assessment in Counseling: Procedures and Practices*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Hill, M., & Ballou, M. (2013). *The Foundation and Future of Feminist Therapy*. New York: Routledge.
- Hobart, B., & Sencdek, H. (2014). *Gen Y Now: Millennials and the Evolution of Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage.
- Jacobs, E. E., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2012). *Group Counseling: Interventions and Techniques*. United States: Pearson Higher Education & Professional Group.
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2015). *Group Counseling: Strategies and Skills*. Belmont: Cengage Learning.
- Kemempppa dan BPS. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik.
- Kirschenbaum, H. (2013). *Values Clarification in Counseling and Psychotherapy: Practical Strategies for Individual and Group Settings*. Oxford: Oxford University Press.
- Latipun. (2020). *Konseling Kelompok & Perilaku Antisosial: Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Penurunan Perilaku Antisosial*

- pada Remaja di Lembaga Penasyarakatan Anak. Malang: Psychology Forum.
- Leahy, L.R. (2002). 'Cognitive Therapy: Current Problems and Future Directions,' dalam Leahy, L.R. & Dowd, E. T. (Ed.). *Clinical Advances in Cognitive Psychotherapy: Theory and Application*. Ukraina: Springer Publishing Company.
- Lustari, M. D. (2020). *Bimbingan Kelompok Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan Kelompok*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar: tidak diterbitkan.
- Mahaly, S. (2019). 'Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Laboratorium Universitas Paltamura Ambon.' *Al-Itizami: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4, (2), 38-42
- Manoppo, F.K. (2019). 'Pola Asuh Anak Usia Dini Versi Orang Tua Milenial' dalam Tulung, J. M., Syahid, A., Janis, Y., & Kalampung, Y. O. (Ed.). *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelakalan pada Agama di Era Banjir Informasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meynat, S., & Kurniawan, K. (2013). 'Persepsi Siswa Kelas XI terhadap Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 7 Semarang.' *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4), 70-74.
- Moreno, J. L. (1987). *The essential Moreno: Writings on Psycho drama, Group Method, and Spontaneity*. New York: Springer Publishing Company.
- Natawidjaja, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyelidikan Kelompok*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Neimeyer, R.A. (2002). 'Constructivism and the Cognitive Psychotherapies: Conceptual and Strategic Contrasts,' dalam Leahy, L.R. & Dowd, E. T. (Ed.). *Clinical Advances in Cognitive Psychotherapy: Theory and Application*. Ukraina: Springer Publishing Company.
- Nelson-Jones, R. (2000). *Six Key Approaches to Counseling and Therapy*. London: Sage.
- Nelson-Jones, R. (2006). *Human Relationship Skills: Coaching and Self-Coaching*. New York: Routledge.
- Nurbaya, S. (2020). *Manajemen Sumberdaya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- O'Leary, J. V. (2001). 'The Postmodern Turn in Group Therapy.' *International Journal of Group Psychotherapy*, 51(4), 473-487. doi:10.1521/ijgp.51.4.473.51311
- Pahlevi, R., & Manuardi, A. R. (2020). 'Isu-Isu Aliran Konseling Posmodern *Narrative Therapy*: Kajian dalam Perspektif Multibudaya.' *QUANTIA*, 4(1), 38-43.
- Pector, EA & Hsiung, RC. (2010). 'Clinical Work with Support Groups Online: Practical Aspects,' dalam Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C. (Eds.). *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. London: Academic Press.
- Pratiina, F. C., & Mugiarto, H. (2021). 'Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Berstrategi Daring dengan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Jawa terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa SMA.' *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 192-202.
- Price, J. R., Heschels, D. R., & Price, A. R. (1999). 'Selecting Clients for Group Psychotherapy,' dalam Price, J. R., Heschels, D. R., & Price, A. R. (Eds.). *A Guide to Starting Psychotherapy Groups*. San Diego: Elsevier.
- Proctor, B. (2008). *Group Supervision: A Guide to Creative Practice*. London: Sage.
- Puskurbuk Kemendikbudnstek. (2021a). *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Pusat

- Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puskurbuk Kemendikbudristek. (2021b). *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puskurbuk Kemendikbudristek. (2021c). *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puskurbuk Kemendikbudristek. (2021d). *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Puspita, D., Elita, Y., & Sintia, R. (2019). 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Whatsapp terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu.' *Consilior: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 271-281.
- Putri Siva, N., & Hadi, M. (2020). *Pelaksanaan Metode Ekspositori pada Pembahasan Tugas Perkembangan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap).
- Ringer, T. M. (2002). *Group Action: The Dynamics of Groups in Therapeutic, Educational, and Corporate Settings*. London, New York: Jessica Kingsley Publishers.
- Rosenfield, Maxine. (2003). 'Telephone Counseling and Psychotherapy in Practice,' dalam Goss, S., & Anthony, K. (Eds.), *Technology in Counseling and Psychotherapy: A Practitioner's Guide*. New York: Macmillan International Higher Education.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Russell, S., & Carey, M. (2003). 'Feminism, Therapy and Narrative Ideas: Exploring Some Not So Commonly Asked Questions.' *International Journal of Narrative Therapy and Community Work*, 2, 67-91.
- Rutan, J. Scott, Stone, Walter N. & Shay, Joseph J. (2014). *Psychodynamic Group Psychotherapy*. New York: Guilford Press.
- Saryata, S. (2010). 'Aplikasi Terapi Feminis pada Konseling untuk Perempuan Korban KDRT.' *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4.
- Saputra, N. M. A., Hidayatullah, H. T., Abdulllah, D., & Muslihati, M. (2020, August). 'Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual.' In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 73-79).
- Sari, M. P., & Herdi, H. (2021). 'Cyber Counseling: Solusi Konseling di Masa Pandemi.' *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 579-585.
- Scagnoli, W. (2005). *Psychoanalysis, Group Processes and Dreams: Archetypal Images of Individuation*. New York: Routledge.
- Scott, Tricia. (2004). *Integrative Psychotherapy in Healthcare: A Humanistic Approach*. New York: Palgrave Macmillan.
- Setiawan, M.A. & Ahmad, K.I. (2019). *Perspektif Kepribadian Manusia Menurut Al Qur'an: Relasi, Aliansi, Konflik (Petunjuk Bagi Konselor, Ilmuwan dan Kalangan Umum yang Tertarik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, M.A. & Ahmad, K.I. (2020). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendidikan Qur'ani: dalam Berbagai Kelas dan Setting Kehidupan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, M.A. & Ahmad, K.I. (2021). *Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Qur'ani: Mempertemukan Urtam Suci Pada Juz 28- Juz 30 Al Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.

- Setiawan, M.A. & Ahmad, K.I. (2022). *Program Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Qur'ani Berdasarkan Surah Luqman Ayat 12-19*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siholang, S.P.W. (2018). 'Hadapi Generasi Z melalui Pemanfaatan Kelas Maya Rumah Belajar', dalam Bambang & Utari, Ita (Eds.). *Digitalisasi Sekolah dengan Rumah Belajar Menyiapkan SDM Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinaga, Juster. (2017). 'Konseling Postmodern: Solusi Efektif Mengatasi Permasalahan Anak Zaman'. *Empati: Warta Membangun Hati*, 2 (November), 19-23.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2018). *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies, and Techniques*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Sonstegard, M. A., Bitter, J. R., & Pelonis, P. (2004). *Adlerian Group Counseling and Therapy: Step-by-step*. New York: Routledge.
- Sujak, Abi. (2020). *Mengajar Generasi Z*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). 'Cyber Counseling di Era Generasi Milenial'. *Sosiohumanika*, 11(1), 19-32.
- Sutton, J., & Stewart, W. (2017). *Learning to Counsel: How to Develop the Skills, Insight and Knowledge to Counsel Others*. London: Robinson.
- Syamila, D., & Herdi, H. (2021). 'Konseling Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta'. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 475-481.
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). 'Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan'. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116-123.
- Wahie, E.D.S. & Fanani, Fajrianoor. (2019). 'Memahami Permasalahan Komunikasi dalam Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (Online)', dalam Junaedi, Fajar & Zarkasi, Irwa R. (Ed.).

- Penelitian Tinggi Ilmu Komunikasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Watson, J. C., & Flamez, B. (2014). *Counseling Assessment and Evaluation: Fundamentals of Applied Practice*. London: Sage Publications.
- Weixel-Dixon, Karen. (2020). *Existential Group Counseling and Psychotherapy*. London: Routledge.
- Wibawa, S. C., Hidayati, L., & Febharsa, D. (2021). *Pener Kertu Generasi-Z Bilanz Vaksin: Jember: Cerdas Ulet Kreatif Publisher*.
- Wijayanto, P.K. (2021). 'Kesempatan (Dalam Kesempitan Kapitalisme Digital) Bagi Generasi Milenial di Masa Pandemi COVID-19', dalam Marwan, S. H. (Ed.). *Tantangan dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi*. Surakarta: UNISRI Press.
- Wijoyo, Hadion, dkk. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Purwokerto: Pena Persada.
- Will, G. L., & Baird, D. E. (2018). *The Gen Z Frequency: How Brands Tune in and Build Credibility*. New York: Kogan Page Publishers.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic books.
- Yalom, I.D. (1980). *Existential Psychotherapy*. New York: BasicBooks.

PROFIL PENULIS

Nina Permata Sari, salah satu Lektor Kepala di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Kesehariannya berperan sebagai pendidik, peneliti dan juga aktif sebagai konsultan sekaligus narasumber di sejumlah *event* dan institusi baik institusi pemerintah maupun lembaga swasta, secara lokal, regional, nasional hingga internasional. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh adalah sarjana pada bidang Psikologi (2004), Magister Bimbingan dan Konseling (2010) dan terakhir menamatkan pendidikan doctoral pada bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (2016). Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan, Ketua Laboratorium Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling, dan Assesor Beban Kerja Dosen. Minat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat fokus kepada bimbingan dan konseling komunitas lahan basah dan dampak pandemi Covid-19 pada pendidikan. Untuk keperluan korespondensi dapat menghubungi email: nina.bk@ulm.ac.id.

Muhammad Andri Setiawan adalah Lektor pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Provinsi Kalimantan Selatan. Kesehariannya selain sebagai pendidik dan pembimbing skripsi mahasiswa akhir, ia juga editor Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (JTAM-PSBK): *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* dan anggota dari Gugus Perjaminan Mutu Program Studi Bimbingan dan Konseling. Ia menempuh pendidikan sarjana pada bidang Bimbingan dan Konseling (2009) kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Bimbingan dan Konseling (2014). Minat penelitiannya adalah

bimbingan dan konseling pendekatan Qur'ani, fenomena akhir zaman dan keterampilan konseling. Selain itu, Muhammad Andri Setiawan aktif mengadakan pengabdian kepada masyarakat bersama dosen sejawat dan mahasiswa ke berbagai jenjang dan tingkat sekolah. Kontak dapat dihubungi email: andri.bk@ulm.ac.id. Dapatkan informasi rilis buku dan artikel terbaru dengan mengklik alamat IG: pubtikasi_andri.

Hardiansyah Masya, adalah Lektor di Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan. Menempuh pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Lampung dan menyelesaikan magister pada bidang yang sama di Universitas Pendidikan Indonesia. Hardiansyah Masya aktif sebagai anggota dan pengurus pada Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan pada jurusan/program studi memegang jabatan sebagai Sekretaris Laboratorium Bimbingan dan Konseling. Ia aktif sebagai praktisi, periset dan pada pengabdian kepada masyarakat dengan fokus konsentrasi konseling adiksi (*addiction counseling*). Ia dapat dihubungi melalui email: hardiyansyah.masya@radenintan.ac.id.

BIMBINGAN KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK:

untuk Konseli dari Rentang Generasi X,
Mileneal dan Z dalam Setting Pendidikan

Dinamika umum yang dihadapi umat manusia sekarang ini adalah masa di masa pandemi COVID-19 baik masa dalam maupun masa pasca pandemi yang akan berlalu. Kenyataan real yang dihadapi berupa fakta transformasi mobilisasi pergerakan manusia yang sekarang dipindahkan dari pertemuan yang bersifat 'setengah' *Face to Face* (F2T) berkembang menjadi pertemuan sepenuhnya difasilitasi oleh sejumlah media *platform* internet.

Tentunya perpindahan ini tidak saja berdampak pada mobilisasi manusia tetapi juga menyangkut perilaku dan kepribadian manusia yang tentunya berdampak luas juga. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ber-*setting* kelompok akhirnya diselenggarakan secara *online*.

Di sisi lain, sebuah fakta yang tak terbantahkan adalah efek perkembangan teknologi informasi dari istilah globalisasi dunia berkembang menjadi digitalisasi dunia dengan menempatkan jaringan internet sebagai batang tubuh utama perkembangan ini yang melahirkan generasi akrab dengan perkembangan teknologi, yang tentunya membutuhkan referensi tentang pelaksanaan layanan ber-*setting* kelompok. Tentunya tidak salah buku ini menjadi jawaban atas situasi ini.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Nalirang Xiri 9/3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (DTR/DIY/2012)
• cs@deepublish.com
• Penerbit Deepublish
• [@penerbitku_deepublish](https://www.instagram.com/deepublish)
• www.penerbitdeepublish.com

